

**MODERASI BERAGAMA
PADA PENDIDIKAN PESANTREN SALAF**
(Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila)

DISERTASI

Disusun sebagai Persyaratan untuk Meraih Gelar
Doktor Bidang Studi Islam



oleh :

MUH HAFIDZ

NIM: 1500039011

Konsentrasi: Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Hafidz
NIM : 1500039011
Judul : MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN
PESANTREN SALAF (Studi Kasus di Pesantren Edi
Mancoro dan Pesantren Pancasila)
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:

**MODERASI BERAGAMA
PADA PENDIDIKAN PESANTREN SALAF
(Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 8 Desember 2022
Pembuat Pernyataan

Muh Hafidz
NIM 1500039011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : MUH. HAFIDZ

NIM : 1500039011

Judul : Moderasi Beragama pada Pendidikan Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila)

telah diujikan pada 21 Desember 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u> Ketua/Penguji	<u>21/12 2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>21/12 2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>21/12 2022</u>	
<u>Dr. H. Miftahuddin, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>21/12 2022</u>	
<u>Prof. Dr. Hj. Septi Gumiandari, M.Ag.</u> Penguji	<u>21/12 2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Muslich, MA.</u> Penguji	<u>21/12 2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.</u> Penguji	<u>21/12 2022</u>	

NOTA DINAS

NASKAH DISERTASI

Semarang, 8 Desember 2022

Kepada
Yth Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Muh Hafidz

NIM : 1500039011

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN
PESANTREN SALAF (Studi Kasus di Pesantren Edi
Mancoro dan Pesantren Pancasila)

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Promotor

Ko Promotor

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

Dr. H. Miftahuddin, M.Ag

ABSTRAK

Judul Penelitian: Moderasi Beragama pada Pendidikan Pesantren
Salaf (Studi kasus di Pesantren Edi Mancoro dan
Pesantren Pancasila)
Nama : Muh Hafidz
NIM : 1500039011
Prodi : S-3/Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Fokus dalam dalam riset ini adalah moderasi beragama pada pendidikan pesantren salaf, dengan lokus di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila. Adapun fokus penelitian mengerucut pada tiga hal yaitu peran kyai dalam mengimplementasikan moderasi beragama, model kurikulum yang bermuatan moderasi beragama, dan model pembelajaran pesantren Edi Mancoro dan Pancasila yang dapat mendukung implementasi moderasi beragama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan uji keabsahan data yang dipergunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan enam langkah yaitu mengolah dan menyaipkan data, membaca data secara komprehensif, *coding* data, deskripsi data dan analisis data.

Ada tiga hasil dalam penelitian ini. *Pertama*, kyai pesantren Edi Mancoro telah berperan dalam penguatan moderasi beragama dengan empat indikatornya yang dimanifestasikan dalam bentuk mendirikan pesantren yang sangat inklusif, jaringan antar institusi yang sangat inklusif, dan menjaga dan melestarikan simbol-simbol kebangsaan, budaya dan tradisi. Hal itu didasari dengan paradigma Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dan nilai-nilai kemanusiaan. Kyai pesantren Pancasila juga telah berperan dalam penguatan moderasi beragama yang dimanifestasikan dalam bentuk mendirikan pesantren yang inklusif, jaringan antar institusi yang inklusif, dan menjaga dan melestarikan simbol-simbol kebangsaan, budaya dan

tradisi. Hal itu didasari dengan paham aswaja sebagai paham yang moderat dalam Islam.

Kedua, kurikulum pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila cukup moderat. Moderasi kurikulum pesantren Edi Mancoro ditandai dengan pendalaman keagamaan, wawasan kebangsaan, penghormatan terhadap tradisi, dialog lintas iman dan toleransi beragama. Kurikulum itu menjadi upaya untuk mewujudkan Islam moderat sebagai rahmat bagi seluruh alam dan media mewujudkan misi dan visi pesantren yang sangat moderat. Moderasi kurikulum pesantren Pancasila ditandai dengan pendalaman keagamaan, wawasan kebangsaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Kurikulum menjadi media untuk mewujudkan Islam yang moderat dan media mewujudkan visi dan misi pesantren yang moderat.

Ketiga, pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila mempunyai beberapa model pembelajaran untuk penguatan moderasi beragama. Pesantren Edi Mancoro menggunakan pendekatan model pembelajaran yang kritis, praktis dan aplikatif yang mendukung moderasi beragama. Pesantren Pancasila menggunakan pendekatan model pembelajaran yang kritis dan praktis yang mendukung moderasi beragama.

Kata Kunci: *moderasi beragama, pesantren salaf*

ABSTRACT

Research title : Religious Moderation on Pesantren Salaf Education
(A Case Study at Pesantren Edi Mancoro and
Pesantren Pancasila)
Name : Muh Hafidz
Student number: 1500039011
Major : Islamic Studies

The focus of this research is religious moderation in pesantren salaf of Edi Mancoro and Pancasila. The focus of the research is narrowed to three things, namely the role of the Muslim cleric in implementing religious moderation, the curriculum model that contains religious moderation, and the learning model of pesantren Edi Mancoro and Pancasila which can support the implementation of religious moderation.

This is qualitative field research with a case study approach. Data collection was carried out using three techniques, namely interviews, observation, and documentation. The validity test of the data used in this research is source triangulation and method triangulation. Data analysis was carried out in six steps, namely processing and preparing data, comprehensive reading of data, data coding, data description, and data analysis.

Based on the data analysis, the research findings showed that, **First**, kyai pesantren Edi Mancoro played a role in strengthening religious moderation with four indicators manifested in the form of establishing very inclusive pesantren, highly inclusive inter-institutional networks, and maintaining and preserving symbols of nationality, culture and traditions. This is based on the paradigm of Islam as a mercy for all of nature and human values. The Kyai of pesantren Pancasila played a role in strengthening religious moderation manifested in the form of establishing inclusive Islamic boarding schools, inclusive inter-institutional networks, and maintaining and preserving symbols of nationality, culture and traditions. This is based on the understanding of *aswaja* as a moderate understanding in Islam.

Second, the curriculum of pesantren Edi Mancoro and pesantren Pancasila is quite moderate. The moderation of pesantren Edi Mancoro curriculum is characterized by religious deepening, nationalism, respect for traditions, interfaith dialogue and religious tolerance. The curriculum is an

effort to realize moderate Islam as a blessing for all nature and media to realize the mission and vision of a very moderate pesantren. The moderation of pesantren Pancasila curriculum is marked by religious deepening, nationalism, and respect for tradition. The curriculum becomes a medium for realizing moderate Islam and the media for realizing the vision and mission of a moderate Islamic boarding school.

Third, pesantren Edi Mancoro and Pancasila has several learning models for strengthening religious moderation. Pesantren Edi Mancoro uses a critical, practical, and applicable learning model approach that supports religious moderation. Pesantren Pancasila uses a critical and practical learning model approach that supports religious moderation.

Keywords: *religious moderation, pesantren salaf*

ملخص

عنوان البحث : التوسط الديني في تربية المعهد السلفي
دراسة الحالة في معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي
ومعهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي
الاسم : محمد حافظ
رقم القيد : 1500039011
التركيز : التربية الإسلامية

تركز هذا البحث على التوسط الديني في تربية المعهد السلفي، يعني معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي ومعهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي. تركّز هذا البحث على ثلاثة أمور، وهي دور الشيخ في تطبيق التوسط الديني في معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي ومعهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي، ونموذج مناهج معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي ومعهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي تدعم تطبيق التوسط الديني، طرق التعلم في معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي ومعهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي تدعم تطبيق الاعتدال الديني.

هذا البحث بحث ميداني نوعي مع منهج دراسة الحالة. أما التقنيات في جمع البيانات فهي المقابلات والملاحظة والتوثيق. استخدم اختبار صحة البيانات تثليث المصدر وتثليث الطريقة. أما مراحل إجراء تحليل البيانات فهي ست خطوات أتية، معالجة البيانات وإعدادها، قراءة البيانات بشكل شامل، ترميز البيانات، وصف البيانات وتحليل البيانات.

هناك ثلاث نتائج في هذه الدراسة. أولاً، لعب شيخ معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي دورًا في تعزيز التوسط الديني من خلال أربعة مؤشرات يتجلى في شكل إنشاء شبكات شاملة للغاية بين المؤسسات المختلفة في الأديان، والحفاظ على رموز الشعبية والثقافة والتقاليد والحفاظ عليها. وذلك يبني على كون الإسلام رحمة للعالمين وتعزيز القيم الإنسانية. ولعب كذلك شيخ معهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي دورًا في تعزيز التوسط الديني من خلال أربعة مؤشرات يتجلى في شكل إنشاء شبكات شاملة بين المؤسسات المختلفة، والحفاظ على رموز الشعبية والثقافة والتقاليد والحفاظ عليها.

وذلك يبني على منهج الفكر من أهل السنة والجماعة المتوسط وتعزيز قيم التوسط. ثانيًا، أن معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي ومعهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي من المعاهد المتوسطة. يتميز التوسط الديني في معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي بالتعميق الديني والبصيرة الوطنية واحترام التقاليد والحوار بين الأديان والتسامح الديني. وكان منهج تربية المعهد وسيلة لإيجاد توسط الإسلام لكونه رحمة للعالمين وإيجاد رؤية المعهد. ويتسم التوسط الديني في معهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي بالتعميق الديني والبصيرة الوطنية واحترام التقاليد. وكان منهج تربية المعهد وسيلة لإيجاد توسط الإسلام المتمركز على أهل السنة والجماعة وإيجاد رؤية المعهد.

ثالثًا، أن معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي ومعهد بنجاسيلا الإسلامي السلفي لديهما النماذج التعليمية لتعزيز التوسط الديني. يستخدم معهد إيدي منجارا الإسلامي السلفي نموذج التعلم النقدي

والعملي المباشر الذي يدعم التوسط الديني. يستخدم معهد نجاسيلا الإسلامي السلفي نموذج التعلم
النقدي والعملي الذي يدعم التوسط الديني.
كلمات المفتاح: التوسط الديني، المعهد السلفي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan
Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor:
0543b//U/1987

No	Huruf Arab	Huruf Latin
1	أ	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	`
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w

27	هـ	h
28	ء	'
29	ي	y

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
اَ	a	ا...ى...	ā
اِ	i	...ى	ī
اُ	u	...و...	ū

Huruf Arab	Huruf Latin
أَيَّ	ai
أَوْ	au

Catatan

Kata sandang al pada bacaan syamsiyah dan qomariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
(الأنبياء: 107)

Dan Kami tidak mengutusmu
kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Surat Al-Anbiya: 107).

PERSEMBAHAN

Disertasi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda penulis, H. Abdul Aziz (almarhum) dan Ibunda Hj. Badriyah yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan yang tulus tanpa pamrih;
2. Istri tercinta Sri Wahyuni, S.Ag., beserta anak-anak, Muhammad Faiz Alwi dan Muhammad Nabil Azka yang telah memberikan sebagian pengorbanan kepada penulis selama studi;
3. Almarhum KH Mahfudz Ridwan Lc., pengasuh pesantren Edi Mancoro, yang telah memberikan bimbingan moral dan spiritual yang tulus kepada penulis;
4. Almarhum Kyai Muhlasin, pengasuh pesantren Pancasila, yang telah memberikan bimbingan moral dan spiritual yang tulus kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur milik Allah swt, yang telah melimpahkan segala karunia dan nikmatNya, sehingga disertasi ini dapat ditulis. Salawat dan salam dihaturkan kepada baginda Rasulullah saw sebagai teladan dan penuntun umat.

Dalam penulisan disertasi ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak sehingga disertasi ini siap untuk diujikan dalam ujian tertutup. Penulis menghaturkan penghargaan yang sebesar-besarnya dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, beserta para Wakil Rektor;
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. beserta Wakil Direktur;
3. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo, Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag., dan sekretaris Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo, Semarang, Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.;
4. Promotor penulis, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., dan Ko-promotor, Dr. H Miftahuddin, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan sehingga disertasi ini layak untuk diujikan;
5. Segenap dosen program pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed., Prof. Dr. H. Nurdin Kistanto, M. A., Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag., Prof. Dr. H. Ahmad Gunaryo, M.Soc. Sc.,

Dr. Ilyas Supena, MA., Dr. Raharjo, M.Ed., dan Dr. Muhyar Fanani, M.A.

6. Staf dan Tenaga Pendidikan di program Doktor UIN Walisongo Semarang;
7. Rektor UIN Salatiga, Prof. Dr. H. Zakiyuddin, M.Ag, beserta Wakil Rektor;
8. Rektor IAIN Salatiga masa bakti 2015-2019, Dr. Rahmat Hariyadi, M.Pd., beserta Wakil Rektor;
9. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), UIN Salatiga, Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag., beserta Wakil Dekan;
10. Dekan Fakultas Syari'ah, UIN Salatiga, Dr. Hj. Siti Zumrotun, M. Ag., beserta Wakil Dekan;
11. Pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH. Muhammad Hanif, M.Hum., beserta para ustadz dan pengurus;
12. Pengasuh pesantren Pancasila, Nyai Khoiriyatik Muhlasin, beserta para ustadz dan pengurus;
13. Pengelola Ma'had al Jami'ah UIN Salatiga, Ahmad Samingan, M.Pd., Abrori, M.Si., Dr. Mohamad Nuryansah, M.Hum., Ahmad Hasanuddin Dardiri, M.H., beserta pengurus;
14. Ayahanda penulis, H. Abdul Aziz, (almarhum), dan ibunda Hj Badriyah beserta adik-adik Imam Tobroni Wibowo, S.Pd., Anjar Uswatun Riayati, S.Pd.I., dan Neneng Antik Masyuroh, S.S.
15. Istri penulis Sri Wahyuni, S.Ag., beserta anak-anak, Muhammad Faiz Alwi dan Muhammad Nabil Azka;

16. Teman-teman penulis Pascasarjana Program Doktor tahun 2015, Ibu Lutfiyah, Inayatul Ulya, Irzum Farikhah, Aisyah Zubaidah, Zeni Uswatun Khasanah, Bapak Salafi, Moh. Khusen, M. Tohirin, Muhammad Mustaqim, Manijo, Harun, Muhammad Aniq dan Rahmatullah.

Sekali lagi penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan senantiasa berdoa semoga Allah swt memberi balasan yang berlipat ganda, amin.

Penulis

Muh Hafidz

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
NOTA DINAS NASKAH DISERTASI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xiii
MOTTO	xvi
PERSEMBAHAN	xvii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
D. Kajian Pustaka	22
E. Kerangka Berfikir	27
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Penulisan	43
BAB II MODERASI BERAGAMA PADA PESANTREN SALAF	46
A. Moderasi Beragama.....	46

1.	Konsep Dasar Moderasi Beragama	46
2.	Karakteristik Moderasi Beragama	53
3.	Indikator Moderasi beragama	57
4.	Urgensi Moderasi Islam bagi Umat Beragama....	60
5.	Inklusifisme Embrio Moderasi Beragama	65
B.	Pesantren Salaf	68
1.	Konsep Dasar Pesantren Salaf	68
2.	Klasifikasi Pesantren	70
3.	Ciri-ciri Pesantren Salaf	73
4.	Model Moderasi Beragama di Pesantren Salaf	77
5.	Moderasi Beragama di Pesantren Salaf	85
C.	Model Kurikulum di Pesantren Salaf	90
D.	Model Pembelajaran di Pesantren Salaf	96
BAB III	PERAN PESANTREN EDI MANCORO DAN	
	PESANTREN PANCASILA DALAM MODERASI	
	BERAGAMA	102
A.	Pesantren Edi Mancoro	102
1.	Profil Pesantren Edi Mancoro	102
a.	Sejarah Singkat	102
b.	Visi dan Misi Pesantren Edi Mancoro	105
c.	Tujuan Pesantren Edi Mancoro	107
d.	Organisasi Pesantren Edi Mancoro	107
e.	Sarana dan Prasarana Pesantren Edi Mancoro .	111

2. Kyai Pesantren Edi Mancoro	112
a. Latar Belakang Kependidikan	112
b. Latar Belakang Keilmuan	119
c. Silsilah Keilmuan	123
d. Keberagamaan Kyai	145
3. Peran Kyai dalam Memperkuat Moderasi Beragama	149
a. Komitmen Kebangsaan	150
b. Toleransi	155
c. Anti Kekerasan	159
d. Adaptif dengan Budaya Lokal	161
4. Proposisi Peran Pengasuh Pesantren Edi Mancoro dalam Penguatan Moderasi Beragama	165
5. Latar Belakang Moderasi Beragama Kyai Pesantren Edi Mancoro	168
B. Pesantren Pancasila	169
1. Profil Pesantren Pancasila	169
a. Sejarah Singkat	169
b. Visi dan Misi Pesantren Pancasila	175
c. Tujuan Pesantren Pancasila	176
d. Organisasi Pesantren Pancasila	176
e. Sarana dan Prasarana Pesantren Pancasila	179
2. Kyai Pesantren Pancasila	180

a.	Latar Belakang Kependidikan Kyai	180
b.	Latar Belakang Keilmuan Kyai Pancasila	183
c.	Silsilah Keilmuan Kyai Pancasila	184
d.	Keberagamaan Kyai Pesantren Pancasila	198
3.	Peran Kyai Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama	205
a.	Komitmen Kebangsaan	205
b.	Toleransi	208
c.	Anti Kekerasan	210
d.	Adaptif terhadap Budaya Lokal	212
4.	Proposisi Peran Kyai Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama	214
5.	Latar Belakang Moderasi Beragama Kyai Pesantren Pancasila	217
C.	Peran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama	218
1.	Peran Pesantren Edi Mancoro dalam Penguatan Moderasi Beragama	218
a.	Komitmen Kebangsaan	218
b.	Toleransi	220
c.	Anti Kekerasan	221
d.	Adaptif terhadap Budaya Lokal	222

2. Peran Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama	223
a. Komitmen Kebangsaan	223
b. Toleransi	225
c. Anti Kekerasan	226
d. Adaptif terhadap terhadap Budaya Loka	226
3. Proposisi Peran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama	227
BAB IV MODERASI BERAGAMA PADA KURIKULUM PESANTREN EDI MANCORO DAN PESANTREN PANCASILA	231
A. Pesantren Edi Mancoro	231
1. Kurikulum Pesantren Edi Mancoro	231
a. Pengajian Kitab Kuning	231
b. Pengajian Al-Qur'an	243
c. Diskusi-diskusi Ilmiah	247
d. Kegiatan Keagamaan	252
e. Dialog Lintas Iman di Pesantren Edi Mancoro	258
2. Moderasi Beragama Kurikulum Pesantren Edi Mancoro	266
a. Komitmen Kebangsaan	266

b. Toleransi	271
c. Anti Kekerasan	274
d. Adaptif terhadap Budaya Lokal	276
3. Proposisi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pesantren Edi Mancoro	281
B. Pesantren Pancasila	287
1. Kurikulum Pesantren Pancasila	287
a. Pengajian Kitab Kuning	287
b. Pengajian Al-Qur'an	291
c. Diskusi-diskusi Ilmiah	293
d. Kegiatan Keagamaan	293
e. Dialog Lintas Iman	302
2. Moderasi Beragama dan Kurikulum Pesantren	303
a. Komitmen Kebangsaan	303
b. Toleransi	305
c. Anti Kekerasan	307
d. Adaptif terhadap Budaya Lokal	308
3. Proposisi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pesantren Pancasila	312
C. Moderasi Beragama Pada Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila	318
D. Alasan Moderasi Pesantren Salaf	321

	1. Pesantren Edi Mancoro	321
	2. Pesantren Pancasila	323
BAB V	MODEL PEMBELAJARAN PESANTREN EDI MANCORO DAN PESANTREN PANCASILA	325
	A. Pesantren Edi Mancoro	325
	1. Model Pembelajaran Pesantren Edi Mancoro	325
	a. Model Pengajian Kitab Kuning	325
	b. Model Pengajian Al-Qur'an	337
	c. Model Pembelajaran Kegiatan Ilmiah	342
	d. Model Pembelajaran Tradisi Keagamaan	345
	e. Model Pembelajaran Dialog Lintas Iman	349
	2. Model Pembelajaran dan Moderasi Beragama di Pesantren Edi Mancoro	355
	a. Komitmen Kebangsaan	355
	b. Toleransi	362
	c. Anti Kekerasan	367
	d. Adaptif terhadap Budaya Lokal	371
	3. Proposisi Model Moderasi Beragama dan Model Pembelajaran	376
	B. Pesantren Pancasila	380
	1. Model Pembelajaran Pesantren Pancasila	380
	a. Model Pengajian Kitab Kuning	380
	b. Model Pengajian Al-Qur'an	390

c. Model Diskusi Ilmiah	395
d. Model Kegiatan Keagamaan	396
e. Model Dialog Lintas Iman	401
2. Model Moderasi Beragama dan Model Pembelajaran di Pesantren Pancasila	402
a. Komitmen Kebangsaan	402
b. Toleransi	407
c. Anti Kekerasan	411
d. Adaptif terhadap Budaya Lokal	415
3. Proposisi Model Moderasi Beragama dan Model Pembelajaran di Pesantren Pancasila	419
C. Moderasi Beragama dan Model Pembelajaran Moderasi di Pesantren Salaf	421
1. Model Moderasi Beragama	421
2. Model Pembelajaran Moderasi Beragama di Pesantren Salaf	424
D. Latar Belakang Model Pembelajaran di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila	427
E. Keterbatasan Penelitian	430
BAB VI PENUTUP	432
A. Kesimpulan	432
B. Implikasi Teoritis dan Praktis	435
C. Saran	436

Daftar Pustaka

Daftar Tabel

- Tabel 1.1 : Daftar Sumber Wawancara
- Tabel 1.2 : Skema jenis, data, sumber data dan metode pengambilan data
- Tabel 5.1 : Pengajian Bandongan Pesantren Edi Mancoro
- Tabel 5.2 : Model pembelajaran Komitmen Kebangsaan Pesantren Edi Mancoro
- Tabel 5.3 : Model pembelajaran Toleransi Pesantren Edi Mancoro
- Tabel 5.4 : Model pembelajaran Anti Kekerasan Pesantren Edi Mancoro
- Tabel 5.5 : Model pembelajaran Adaptif terhadap Budaya Lokal Pesantren Edi Mancoro
- Tabel 5.6 : Model pembelajaran Komitmen Kebangsaan Pesantren Pancasila
- Tabel 5.7 : Model pembelajaran Toleransi Pesantren Pancasila
- Tabel 5.8 : Model pembelajaran Anti Kekerasan Pesantren Pancasila
- Tabel 5.9 : Model pembelajaran Adaptif Terhadap Budaya Lokal Pesantren Pancasila

Tabel 6.1 : Pendidikan Salaf dan Moderasi Beragama di
Pesantren Edi Mancoro

Daftar Skema

- Skema 1.1 : Analisis Data Penelitian Kualitatif
- Skema 2.1 : Kerangka Berfikir
- Skema 3.1 : Sanad Tarekat Sadziliyah KH Dalhar
- Skema 3.2 : Sanad Hadis Syaikh Muhammad Yasin
- Skema 3.3 : Sanad Tafsir Jalalain Syaikh Muhammad Yasin
- Skema 3.4 : Sanad Hadis Kyai Muhlasin
- Skema 3.5 : Sanad Tarekat Sadziliyah KH Dalhar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi di level internasional, nasional bahkan regional. Kasus serangan WTC pada tanggal 11 September 2001 merupakan bentuk tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam skala internasional.¹ Di level nasional telah terjadi tindak kekerasan di wilayah Indonesia contohnya peristiwa bom Bali, baik bom Bali satu maupun bom Bali dua.²

Bibit intoleransi agama juga telah masuk dalam segmen masyarakat terdidik. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian Alfara Research Center yang menunjukkan bahwa sebanyak 23,5 persen mahasiswa menyatakan setuju dengan Gerakan ISIS, dan sebanyak 23,4 persen mahasiswa menyatakan siap mendukung pendirian sistem

1 Nurul Faiqah dan Toni Fransisca, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam : Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, *al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17. No.1 (2018), 34, lihat pula, Ida Mujtahidah, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, Strategi International Conferences of Islamic Scholars (ICIS) IV dalam Menghadapi Gerakan Transnasional di Indonesia, *Transformasi*, Vol. 11, No. 17 (2017), 1.

2 Pesantren di Lamongan, yang mempunyai hubungan ideologis dengan Abu Bakar Baasyir, lihat Robert W Hefner, Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia, dalam Robert W Hefner, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (ttp., t.p : 2008), 56, lihat pula, John Hughes, *Islamic Extremism and The War of Ideas Lesson from Indonesia*, (California : Hoover Institution Press, 2010), 75.

khilafah.³ Hasil penelitian lain yang dilakukan PPIM UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan bahwa 65,5 persen guru dan dosen menyatakan ketidaksetujuan dengan pendirian rumah ibadah agama lain di lingkungan mereka, dan 49 persen guru dan dosen menyatakan tidak setuju dengan kebijakan Pemerintah melindungi kelompok yang menyimpang.⁴

Tindak kekerasan itu secara tidak langsung memberi stigma negatif kepada umat Islam dan institusi pesantren⁵ sehingga sebagian pesantren dianggap sebagai sarang teroris.⁶ Sementara hasil penelitian di atas, juga menunjukkan benih-benih intoleransi tumbuh di kalangan intelektual dan pendidik di Indonesia. Pesantren salaf sebagai bagian dari elemen masyarakat mempunyai tanggungjawab moral untuk mensosialisasikan moderasi beragama di masyarakat Indonesia yang plural.

Tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama dilihat dari sisi historis telah muncul sejak masa sahabat dengan munculnya kelompok

3 Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 1.

4 Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi"*, 1.

5 Florian Pohl, *Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia*, *Comparative Education Review* Vol. 50, No. 3, (2006), 390.

6 Florian Pohl, "Islamic Education," 389

khawarij.⁷ Kelompok Khawarij merupakan kelompok radikal yang sudah terorganisir keberadaannya pada masa khalifah Usman, bahkan bibit Khawarij sudah ada sejak masa nabi Muhammad saw.⁸ Haidar Bagir menyebut radikalisme agama juga dipengaruhi oleh doktrin sejarah dan sosial politik.⁹ Radikalisme dewasa ini mirip dengan radikalisme Khawarij dalam memandang orang kafir sebagai musuh yang harus dibunuh sehingga radikalisme Khawarij ini mengilhami tindak kekerasan dewasa ini meskipun setting sosial politiknya berbeda.¹⁰

Radikalisme agama dewasa ini banyak faktor yang berpengaruh. Secara sederhana, faktor kekerasan agama dapat diklasifikasikan menjadi dua, faktor internal dan eksternal.¹¹ Faktor internal berupa

7 Wahbah al-Zuhaili, *Mausû'ah al-Fiqh al-Islâmi wa al-Qaḍāya al-Muāshirah*, vol. 13. (Damaskus : Darul Fikri, 2010), 844, lihat pula Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 9.

8 Soni Amrullah, Melacak Jejak Radikalisme dalam Islam: Akar Ideologis dan Eksistensinya dari Masa ke Masa, *Jurnal Dirasah*, Vol. 1, No. 2, (2018), 4.

9 Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 49-53.

10 Mohamad Rapik, Deradikalisasi Fahaman Keagamaan Sudut Pandang Islam, *Inovatif*, Vol. VII, No. 2, (2014), 109.

11 Wahbah al-Zuhaili, "Mausû'ah al-Fiqh," 840.

kurangnya pemahaman tentang Islam dan ajarannya, keinginan nafsu yang berlebihan terhadap harta benda, fatwa ulama yang tidak berdasar, takfir terhadap muslim lainnya, keharusan beragama dan aturan beragama dengan paksaan, lemahnya relasi ulama yang terpercaya dengan para pemuda, sistem politik diktator dan kedhaliman di masyarakat, tekanan politik di negara Islam, berlebihan dalam memahami jihad, dan taasub yang salah.¹² Sementara faktor eksternal berupa rasa dengki, dendam dan marah dari luar Islam, pengambilan kekuasaan orang-orang kuat terhadap orang-orang yang lemah, perampasan kekayaan, penguasaan tanah air yang menyebabkan rendahnya kebesaran Islam dan penghinaan terhadap Al-Quran dan Nabi Muhammad saw, melabeli rakyat dengan predikat dusta dan menyakitkan yang keluar dari batas-batas kemanusiaan, menanamkan politik permusuhan dan kebohongan, menyebarkan berita bohong, merangkai kebohongan dan pengambilan kekuasaan di PBB untuk kepentingan Eropa, Amerika dan Zionis.¹³

Secara garis besar, Khamami Zada, menjelaskan bahwa faktor pemicu radikalisme agama di Indonesia ada dua macam, faktor internal dan eksternal.¹⁴ Faktor internal umat Islam di Indonesia, menurut Azra,

¹² Wahbah az-Zuhaili, "*Mausû'ah al-Fiqh*," 840.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, "*Mausû'ah al-Fiqh*," 840.

¹⁴ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002), 95, lihat pula Ahmad Asrori,

kegagalan negara untuk membangun politik dan ekonomi yang viabel yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat Islam.¹⁵ Kekecewaan yang mendalam bagi umat Islam dan munculnya gairah dan kemauan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, serta tekanan politik internasional. Senada dengan Azra, Akhmad Muzakki merinci menjadi empat faktor sebagai pemicu radikalisme agama di Indonesia yakni kegagalan pemerintah, tekanan politik, kesadaran global dan relasi dengan dunia Arab.¹⁶ Dalam konteks Indonesia, kelompok radikal menganggap Pemerintah Indonesia telah gagal dalam aspek politik, ekonomi, sosial budaya dan undang-undang serta kebijakan yang dikeluarkan.¹⁷ Kegagalan ini semakin bertambah dengan kegagalan partai politik Islam dan ormas keislaman untuk membawa aspirasi umat Islam Indonesia, di samping munculnya kesempatan berekspresi dan beraktualisasi yang semakin terbuka lebar

Radikalisme di Indonesia antara Historitas dan Antropositas, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, (2015), 259.

15 Azyumardi Azra, Terorisme, Radikalisme dan Fundamentalisme, *SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*, Vol. 4, No. 1, (2019), 14.

16 A. Muzakki, The Roots, Strategies, and Popular Perceptions of Islamic Radicalism in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 6, No. 1, (2014), 7.

17 Lutfi As Syaukanie, Akar-akar Legal Intoleransi dan Diskrimansi di Indonesia, *Ma'arif Institute for Culture and Humanity*, Vol. 13, No. 2, (2018), 39.

pasca reformasi.¹⁸ Kegagalan berlanjut dengan kegagalan dunia pendidikan yang tidak bisa memenuhi ekspektasi umat Islam Indonesia. Faktor eksternalnya adalah sebab yang berasal dari luar Islam Indonesia berupa tekanan politik internasional, kesadaran global dan relasi dunia Arab sebagaimana dijelaskan Muzakki dan Zuhaili di atas.¹⁹

Salah satu sebab perilaku kekerasan dalam agama adalah pemahaman agama yang kurang tepat.²⁰ Menurut Shihab, agama yang dimaksudkan di sini adalah tafsir pemahaman ajaran agama yang cenderung tidak tepat.²¹ Kesalahan pemahaman agama dalam pandangan Azra adalah pemahaman agama yang bersifat sepotong-potong, atau pembacaan yang salah terhadap sejarah Islam.²² Kesalahan atas pemahaman agama dapat terjadi karena kesalahan

18 Mahmudin, *Akar-akar dan Doktrin Ideologi Islamisme di Dunia Islam*, (Makasar: Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Makasar, 2019), 139-142, lihat pula A. Muzakki, "The Roots, Strategies," 5.

19 A. Muzakki, "The Roots, Strategies," 7., Wahbah al-Zuhaili, *"Mausû'ah al-Fiqh,"* 844.

20 Wahbah al-Zuhaili, *"Mausû'ah al-Fiqh,"* 844.

21 M Quraish Shihab, *Wasatîyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 112.

22 Nurul Faiqah dan Toni Fransisca, "Radikalisme Islam," 39.

metodologi,²³ sehingga tidak sesuai dengan konteks. Lebih-lebih dalam ajaran agama Islam yang berpotensi untuk disalahpahami oleh pemeluknya.²⁴ Kondisi ini diperparah dengan masuknya berbagai paham dan gerakan keagamaan ke Indonesia yang dikenal dengan Islam transnasional sebagai akibat globalisasi. Globalisasi dan modernisasi mengakibatkan tiga hal yang saling mempengaruhi, urbanisasi dan migrasi, ruang publik yang massif dan meningkatnya akses pendidikan dan literasi.²⁵

Urbanisasi dan migrasi dibuktikan dengan banyaknya rombongan pelajar muslim Indonesia yang belajar tentang Islam ke negara Timur Tengah sebagai sumber Islam²⁶ atau ke negara-negara barat yang dianggapnya sebagai pusat-pusat studi Islam dunia.²⁷ Tradisi pengembaraan dalam rangka mendapatkan ilmu merupakan tradisi Islam yang telah lama dikenal.²⁸ Di samping pelajar Islam yang

23 Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 2019), 405.

24 Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Jakarta : Pusat Studi Al Quran, 2013), 226-227.

25 Said Amir Arjomand, *Islam, Politic Change and Globalisation*, Thesis Eleven, No. 76, (2004), 12.

26 Azyumardi Azra, *“Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 43, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), 158.

27 Yusuf Wanandi, *Islam in Indonesia, Its History, Development and Future Challenges*, *Asia Pasific Review*, Vol 9, No. 2, (2002), 105.

28 B.J. Boland, *The Struggle Of Islam in Modern Indonesia*, (Leiden : Springer-Sciences+Business Media, BV., 1971), 116.

melakukan migrasi ke negara-negara Timur Tengah atau negara barat, banyak pula paham Islam transnasional²⁹ dari negara lain yang masuk ke Indonesia. Paham Islam transnasional masuk ke wilayah Indonesia melalui tokoh secara individual,³⁰ institusi keagamaan³¹ dan ide dalam ilmu keislaman.³² Paham Islam transnasional ini sangat bervariasi asal usul negaranya³³ dan sifat lunak kerasnya.³⁴ Varian paham Islam transnasional yang mengancam moderasi beragama adalah paham ekstrim kanan dan kiri. Ekstrim kanan diilhami gerakan keagamaan yang berpusat di negara timur tengah yang masuk ke Indonesia sehingga gerakan keagamaan ini kurang adaptif dengan persoalan kebangsaan.³⁵ Sementara ekstrim kiri diilhami oleh pemikiran liberal di negara-negara

29 Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia," 3, lihat pula Ida Mujtahidah, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, "Strategi International Conferences," 102, lihat Nasaruddin Umar, "*Islam Nusantara*," 379-384.

30 Masdar Hilmy, Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia, *Islamica*, Vol. 6. No. 1, (2011), 4.

31 Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia, Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), *Islamica*, Vol. 6, No. 1, (2011)" 2, lihat pula Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 215.

32 Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia," 2.

33 Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia," 3.

34 Ida Mujtahidah, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, "Strategi International Conferences," 102, lihat Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara*, 379-384.

35 Badrutmamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 140.

barat yang masuk ke Indonesia³⁶ dan menjelma menjadi gerakan pemikiran Islam liberal yang terwadahi dalam kelompok tertentu misalnya Jaringan Islam Liberal (JIL).³⁷

Munculnya ruang publik ditandai dengan informasi yang massif, sebagai akibat pembangunan yang begitu pesat dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, sehingga seluruh elemen masyarakat di berbagai wilayah dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah.³⁸ Paham radikal dapat diakses dengan mudah melalui berbagai media informasi.³⁹ Pemahaman ajaran agama atau gerakan keagamaan internasional yang bersumber dari media informasi akan berimplikasi kepada dinamika perubahan pemahaman masyarakat muslim di berbagai belahan wilayah dunia termasuk Indonesia.⁴⁰

36 Ida Mujtahidah, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, "Strategi International Conferences," 102.

37 R Michael Freener, *Muslims Legal Thought in Modern Indonesia*, (New York : Cambridge University Press, 2007), 210- 214, disebutkan tokoh-tokoh Islam Liberal adalah Ulil Abshar Abdalla, Lutfi As Syaukanie, keduanya merupakan alumni pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama.

38 Akber S Ahmed, *Islam, Globalisation and Post Modernity*, (London : Routledge, 1994), 1.

39 Media informasi cetak berupa buletin, jurnal dan media informasi *on line*, Masdar Hilmy menyebutkan contoh media informasi *on line* dengan judul *syakhṣiyyah Islamiyyah* (kepribadian Islam), *fikr al-Islam* (pemikiran Islam), *nizâm al-Islam* (sistem Islam) dalam penyebaran paham HTI di Indonesia, Masdar Hilmy, "Akar-akar Transnasionalisme Islam," 6.

40 Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag Agama RI, 2019), 90, disebutkan media digital ini dicirikan membangun jaringan, obyektif, interaktif, peran aktif manusia, dan manipulatif. Kemudahan akses internet yang tidak memiliki aturan baku, semua dapat mengkomsumsi secara

Akses pendidikan yang dimiliki oleh semua komunitas masyarakat semakin terbuka luas. Sebab hampir semua gerakan Islam transnasional menyemaikan ide dan pemahamannya melalui berbagai media, media cetak atau non cetak, institusi formal atau non formal, termasuk lembaga pendidikan.⁴¹ Lembaga pendidikan ini dianggap sebagai media yang paling strategis⁴² untuk penyebaran dan penguatan Islam⁴³ dan sifat institusi ini sangat tergantung kepada yayasan yang menaunginya, moderat atau radikal.⁴⁴

luas, berakibat munculnya dislokasi intelektual dan kultural di kalangan generasi muda.

41 Eka Prasetyawati, Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, *Fikri*, Vol. 2, No. 2, (2017), 525, disebutkan media penyemaian pemahamannya adalah Majelis Ta'lim, Pesantren, Perguruan Tinggi, Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah, lihat pula Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia" 3, lihat pula Azyumardi Azra, "Contemporary Religio-Intellectual Connections between Indonesia and Middle East", dalam *Islam in The Era Globalisation, Muslims Attitudes toward Modernity and Identity*, John Meuleman ed, (London : Routledge Curzon Studies in Asian Religions, 2002), 29-30..

42 Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999), 88, generasi muda masih rentan dan mudah untuk dipengaruhi dan menjadikan agama sebagai jalan keluar atas masalahnya.

43 Toto Suharto, Gagasan Muhammadiyah dan NU, sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, *Islamica : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1, (2014), 96.

44 Toto Suharto, "Gagasan Muhammadiyah," 96, lihat pula Noorhaidi Hasan, Education, Young Islamists, and Integrated Islamic School in Indonesia, *Studia Islamica Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 19, No.1, (2012), 87.

Dari sisi historis, perilaku ekstrim dalam agama telah terjadi sejak masa khalifah Ali bin Abu Talib dengan munculnya kelompok Khawarij. Kelompok yang cenderung ekstrim dalam beragama dan literal dalam menafsirkan teks-teks agama.⁴⁵ Sisi radikal kelompok Khawarij tampak pada beberapa cara pandangnya. *Pertama*, semua pelaku dosa besar dianggap kafir (*takfir*) termasuk para sahabat yang menerima tahkim. Demikian pula orang muslim yang tidak sepaham dengan kelompok Khawarij dianggap sebagai orang kafir.⁴⁶ *Kedua*, orang yang dianggap kafir wajib untuk diperangi, dan dianggap halal darahnya.⁴⁷ *Ketiga*, berjuang untuk melakukan perlawanan terhadap

45 Zulkifli M Nuh, Argumen Islam tentang Anti Radikalisme, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, (2018), 52, lihat pula, Yono, Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya. *Mizan: Journal of Islamic Law*, Vol. 4, No. 2 (2018), 318, lihat pula Soni Amrullah, “Melacak Jejak Radikalisme,” 2.

46 Ahmad Choirul Rofiq, “Awal Radikalisme,” 245, Ali Mashar, Khawarij dan Neo-Khawarij: Studi Perbandingan Falsafah Politik, *Tri Bakti : Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 25 No. 1, (2014), 81, Hairul Fuadi, Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij, *Jurnal Pusaka*, Vol. 4, No. 1, (2014), 50.

47 Syamsul Rijal, Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir, *al-Fikr*, Vol. 14 No. 2, (2010), 219, Zulkifli M. Nuh, “Argumen Islam,” 43,

penguasa yang dianggap kafir sebagai kewajiban.⁴⁸ Munculnya kelompok Khawarij memicu kelompok lain seperti Syiah, Murjiah dan Mu'tazilah. Mu'tazilah mempunyai model pemikiran yang rasionalis dengan memberi peran akal yang cukup besar. Di sisi lain, kelompok Khawarij mempunyai corak pemikiran literalis tekstualis. Dengan model dua pemikiran yang bersifat ekstrim, literal dan rasional, muncullah kelompok yang moderat diwakili dengan pemikiran Maturidiyah dan Asy'ariyah.⁴⁹

Yusuf Al-Qarḍawi memberikan contoh pemikiran moderasi Islam dari sahabat,⁵⁰ para mufasir,⁵¹ ulama fiqh dan kontemporer.⁵² Moderasi Islam ini semakin perlu digali kembali dari ajaran Islam sejalan dengan tindak kekerasan. Dalam konteks Indonesia lebih familiar dengan istilah revitalisasi *wasatīyah* Islam⁵³ sebab Islam

48 Ahmad Choirul Rofiq, "Awal Radikalisme," 245,

49 Mujamil Qomar, "Moderasi Islam Indonesia," 32.

50 Yusuf Qarḍawi, *Fiqh al-Wasatīyah al-Islāmiyyah wa al-Tajdīd, Ma'ālim wa Manā'ir*, (Kairo : Darus Syuruq, 2010), 80-82.

51 Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasatīyah al-Islāmiyyah," 83-86.

52 Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasatīyah al-Islāmiyyah," 100-105.

53 Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia, dari Ajaran, Ibadah, dan Perilaku*, (Jakarta : Kencana, 2020), 18.

Indonesia sejatinya sudah moderat. Dalam pandangan Azra,⁵⁴ *wasatiyah* Islam menjadi ciri khas masyarakat Islam Indonesia dan sudah dipraktikkan oleh umat Islam Indonesia, sebagai masyarakat plural. Pemuka agama secara moral berkewajiban mempromosikan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pesantren dalam sejarah Islam Indonesia merupakan institusi pendidikan Islam klasik, muncul sejak masa walisongo⁵⁵ dengan visi Islam yang moderat.⁵⁶ Pesantren dalam sejarahnya berdiri di tengah-tengah masyarakat yang plural. Pesantren dapat menjalankan misinya tanpa menimbulkan kegaduhan dan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat. Kalaupun terjadi konflik dalam lingkungan pesantren,

54 Azyumardi Azra, "*Moderasi Islam di Indonesia*," 18.

55 Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2013), 33-34, lihat pula, Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Cemara Indah, 1978), 17, lihat pula, Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), 21.

56 Abdul Najib, *Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesia History*, *Didaktika Religia*, Vol. 6, No. 1. (2018) : 119 dijelaskan bahwa pesantren merupakan institusi yang moderat mengandung nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara bersamaan, digambarkan dalam sistem pendidikan yang terbuka, status sosial dan bahasa Arab pegon.

sebatas konflik budaya atau nilai, nilai kebaikan dan kejahatan.⁵⁷ Pesantren salaf mengajarkan Islam inklusif, toleran, nasionalisme, dan multikulturalisme.⁵⁸ Kemampuan beradaptasi dengan masyarakat sekitar tanpa menghilangkan misi utamanya merupakan kekuatan pesantren salaf.⁵⁹

Institusi ini mempunyai misi mencetak calon ulama dan mubaligh yang militan,⁶⁰ sekaligus mencetak kader-kader ulama yang mampu mempromosikan dan menyiarkan Islam.⁶¹ Dengan kata lain, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berfungsi mentransmisikan ilmu keislaman (*transmission of islamic knowledge*), memelihara tradisi (*maintenance of islamic tradition*) dan mereproduksi ulama (*reproduction of ulama*).⁶² Peran-peran pesantren ini telah ditunaikan

57 Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 256.

58 Mohammad Hasan, Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework, *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 26, No.2, (2018), 191-192.

59 Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam," 108.

60 Marwan Saridjo dkk. , *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1979), 34.

61 Kafrawi, "Pembaruan Sistem Pendidikan," 44.

62 Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu*

sejak masa berdirinya⁶³ dan kehadirannya di daerah yang kurang agamis sebagai sebuah kesengajaan dan misi.⁶⁴

Pesantren dapat menghadapi tantangan zamannya, tantangan yang bersifat internal dan eksternal. Menurut Assegaf, bahwa tantangan internal berupa minimnya pembaruan, ilmu-ilmu yang dipelajari bersifat klasik, model pendidikannya *banking education*, orientasi pendidikannya lebih fokus kepada ibadah.⁶⁵ Tantangan eksternal menurut Qomar berupa tantangan pembangunan, kemajuan, pembaruan serta tantangan keterbukaan dan globalisasi⁶⁶. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah mengalami ujian oleh zamannya. Menurut Sarijo pesantren dapat bertahan menghadapi berbagai ujian dan menjaga eksistensinya dikarenakan mempunyai beberapa sisi

Pesantren, (Semarang : Rasail Media Group, 2011), 22, bandingkan dengan fungsi pesantren dalam Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam*," 112.

63 Abd Halim Soebahar, "*Modernisasi Pesantren*," 35.

64 Lihat tentang kasus berdirinya pesantren Tebuireng, berlokasi di dukuh Tebuireng, dukuh yang tidak agamis, Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta : Kompas, 2010), 57, lihat pula penjelasan Kafrawi, "*Pembaruan Sistem Pendidikan*," 44.

65 Abdurrahman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Imam Mahalli dan Mustofa (ed), (Yogyakarta : Ar Ruz, 2004) 8-9.

66 Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Surabaya : Erlangga, 2007), 201.

keunggulan.⁶⁷ Di samping itu, pesantren mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi dan didukung dengan modal keislaman dan keindonesiaan.⁶⁸ Modal keindonesiaan berasal dari tradisi Jawa yang bersifat involutif dan sangat menekankan harmoni.⁶⁹ Modal keindonesiaan juga dimanifestasikan dalam tradisi kultur pesantren sebagai sub kultur.⁷⁰ Sementara modal keislaman dimanifestasikan dalam wujud tradisi kitab kuning,⁷¹ sebagai tradisi yang agung dalam sanad ilmu-ilmu keislaman.

Pesantren salaf senantiasa konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang plural, walaupun menghadapi tantangan zaman yang berubah-ubah. Pesantren salaf tetap memainkan peran sebagai lembaga pendidikan, dakwah serta perjuangan dan pemberdayaan masyarakat. Peran itu telah dijalankan oleh pesantren sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga era sekarang ini. Pesantren telah mampu berperan sebagai lembaga

67 Marwan Saridjo dkk., "*Sejarah Pondok Pesantren*", 13.

68 Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam*," 108.

69 Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam*," 108.

70 Abdurrahman Wahid, "*Menggerakkan Tradisi*" 3, lihat Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam, *Pesantren dan Pembaruan*, M Dawam Rahardjo (ed), (Jakarta: LP3ES, 1995), 43.

71 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1994), 17.

pendidikan Islam, perjuangan dan dakwah Islam, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat.⁷²

Riset tentang moderasi beragama menjadi penting, hasil riset ini akan menjadi panduan dan rujukan tentang moderasi beragama di pesantren salaf dalam masyarakat Indonesia yang plural. Memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat sebenarnya secara tidak langsung menutup pintu radikalisme beragama atau mengurangi berkembangnya paham radikal. Penyebaran paham radikal dapat mengancam eksistensi kaum muslim⁷³ juga mengancam eksistensi umat manusia. Diantara ancaman terbesar yang dapat memecah belah kehidupan berbangsa dan bernegara adalah konflik yang didasari agama, sebab agama bersifat memihak, emosional dan subjektivitas tinggi bagi penganut fanatiknya, agama dianggap sebagai sesuatu yang sakral, suci, keramat dan angker.⁷⁴

72 Ahmad Muhakamuurohman, Pesantren, Santri, Kyai dan Tradisi, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No. 2, (2014), 117, A Karim Mansur, Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan Dan Mempertahankan Tradisi, *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, No. 1 (2013), 63.

73 Masdar Helmy, *QUO-VADIS* Islam Moderat Indonesia, Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, *MIQOT*, Vol. XXXVI. No. 2, (2012), 268. Masdar memberi penjelasan paham ekstrim biasanya akan mempengaruhi kelompok moderat, sebagai kelompok mayoritas, sementara kelompok ekstrim kanan jarang mempengaruhi kelompok ekstrim kiri atau sebaliknya.

74 Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, "Moderasi Beragama," 5.

Pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila merupakan pesantren salaf yang cukup unik. Keunikan pesantren Edi Mancoro dapat dilihat dari terobosannya dalam mengimplementasikan toleransi beragama sebagai embrio moderasi beragama. Hal ini dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman agama pengasuhnya dalam pandangan David Little⁷⁵ agama menjadi motivasi yang paling besar untuk menciptakan perdamaian umat manusia tanpa melihat suku, agama, ras dan sekat lainnya. Pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan moderasi beragama, jauh sebelum munculnya moderasi beragama versi Kementerian Agama. Keunikan pesantren Edi Mancoro dalam moderasi beragama tampak dalam beberapa hal. *Pertama*, nama Pesantren Edi Mancoro berasal dari Bahasa Jawa. Edi Mancoro artinya kebaikan yang bersinar atau menerangi. Nama pesantren berasal dari Bahasa Jawa murni, tidak ada keterkaitannya dengan nama tokoh muslim. Pilihan nama ini tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Nama pesantren Edi Mancoro yang berasal dari Bahasa Jawa menjadikan masyarakat sekitar sangat familiar dan merasa dekat dengan pesantren.⁷⁶

⁷⁵ David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution* (New York: Cambridge University Press, 2007), 437.

⁷⁶ M Hafidz, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)*, (Tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2002), 68, lihat Pula Ahmad Faidi, *Jejak Makrifat KH Mahfud Ridwan*, (Semarang: The Mahfudz Ridwan Institut, 2020), 99.

Kedua, pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan toleransi beragama sebagai inti dari moderasi beragama secara riil. Pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Pesantren Edi Mancoro telah menggagas forum lintas iman.⁷⁷ Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah menjalin relasi dan kerja sama dengan berbagai institusi dan lembaga pendidikan lintas agama, misalnya UKSW, GKJ Salatiga, Percik, STT di samping dengan lembaga pendidikan Islam misalnya UIN Salatiga dan pesantren-pesantren di sekitar Salatiga. Bentuk kerja sama dilakukan dalam wujud penyuluhan hukum, Pendidikan vocational dan rekreasi bersama,⁷⁸ diskusi dan dialog, silaturahmi antar tokoh. Dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran pemahaman dan toleransi antar pemeluk agama-agama. Tradisi ini tetap berlanjut dalam kepemimpinan Dr KH Muhammad Hanif, M.Hum, pengasuh pesantren Edi Mancoro sepeninggal KH Mahfudz Ridwan, Lc.

Ketiga, pesantren Edi Mancoro telah melaksanakan kerja bersama dalam pemberdayaan masyarakat utamanya masyarakat bawah yang kurang beruntung secara ekonomi tanpa memandang agama, suku, ras dan sekat lainnya. Pada masa pembangunan waduk Kedung Ombo, pengasuh Pesantren Edi Mancoro bersama beberapa lembaga lainnya

⁷⁷ Ditulis dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 151-152.

⁷⁸ M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 104-107.

melakukan pendampingan terhadap korban kebijakan proyek tersebut dengan mengedepankan misi kemanusiaan.⁷⁹ Pada krisis 1998, pengasuh pesantren Edi Mancoro bersama Lembaga-lembaga lintas agama membentuk Forum Gedangan (ForGed) dengan misi kemanusiaan berupa memberikan sembako kepada beberapa warga masyarakat bawah yang terdampak oleh krisis. Wujud dari misi kemanusiaan berupa bantuan sembako bagi masyarakat bawah yang terdampak krisis ekonomi tahun 1998.

Keempat, pesantren Edi Mancoro sebagai rujukan Islam moderat. Islam yang berdasarkan prinsip moderasi, *tawâsut, tawâzun, tasâmuh, tasâwur* dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam semua aspeknya. Pesantren Edi Mancoro menjadi obyek kunjungan dari beberapa perguruan tinggi ternama misalnya program pascasarjana UGM, UKSW, Unika Sogyapranoto dan UIN Walisongo Semarang. Pesantren Edi Mancoro telah menerima program *live in* dari berbagai institusi lintas agama.⁸⁰

Keunikan Pesantren Pancasila juga terlihat dari beberapa aspek. *Pertama*, nama pesantren berasal dari Bahasa Indonesia sekaligus

⁷⁹ Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 106-108.

⁸⁰ Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Kec Tuntang Kab Semarang, Tahun 2014*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 89-90

menjadi nama Dasar Negara. Dengan harapan, nama ini mudah untuk diingat oleh segala lapisan masyarakat.⁸¹ *Kedua*, keluwesan pengasuhnya, Kyai Muhlasin dalam bergaul dengan segala lapisan masyarakat, sehingga banyak tamu yang datang dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat, dari rakyat hingga pejabat, elit politik dari berbagai golongan. *Ketiga*, sebagai obyek penelitian dari lembaga pendidikan. Pesantren Pancasila berada di lingkungan yang plural sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan yang plural.

Implementasi kerukunan beragama yang merupakan pilar moderasi beragama yang dilakukan oleh pesantren Edi Mancoro dan Pancasila perlu dikaji secara ilmiah dan akademik sehingga hasil kajian ini menjadi panduan dan rujukan bagi pesantren salaf lainnya. Lebih-lebih bersamaan dengan munculnya tindakan intoleransi dan tindak kekerasan serta masuknya paham-paham transnasional yang bertumpu dari gerakan-gerakan keagamaan di luar Indonesia.

Riset di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila menjadi menarik didasari alasan. *Pertama*, pesantren Edi Mancoro dan Pancasila sedikit

⁸¹<https://regional.kompas.com/read/2017/06/02/13421681/nama.pancasila.bawa.berkah.bagi.pondok.pesantren.di.salatiga?>, lihat pula <https://www.tribunnews.com/regional/2017/06/02/nama-unik-pondok-pesantren-pancasila-ternyata-ada-hubungan-dengan-11-pendeta?page=2>

berbeda dengan mainstream pesantren-pesantren salaf lainnya. *Kedua*, konstektual dengan situasi dan kondisi yang dialami bangsa Indonesia sekarang ini, khususnya berkembangnya gerakan yang cenderung berseberangan bahkan bertentangan dengan Pemerintah Indonesia. Riset ini bersifat spesifik sebab menekankan moderasi beragama versi Kementerian Agama dalam pendidikan pesantren salaf.

Oleh sebab itu, penelitian memfokuskan pada moderasi beragama di pesantren salaf yakni pesantren Edi Mancoro dan Pancasila. Berdasar riset awal tentang kerukunan beragama dan toleransi, pesantren Edi Mancoro dan Pancasila telah mengimplementasikan toleransi dan kerukunan beragama sebagai bagian dari moderasi beragama dalam programnya. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan riset lebih dalam lagi sehingga dapat mengelaborasi implementasi moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila.

Adapun alasan penelitian tentang tema moderasi Islam di pesantren menjadi penting untuk dikaji. *Pertama*, untuk menghilangkan image dan pandangan negatif tentang Islam dan pesantren salaf di kalangan masyarakat Indonesia atau masyarakat dunia. *Kedua*, memberikan pemahaman Islam sebagai agama *wasatiyah* dan pemahaman pesantren sebagai salah satu media penanaman, penyemaian dan pengkaderan muslim moderat. *Ketiga*, menjadikan pesantren sebagai prototipe institusi pendidikan dan dakwah yang moderat di Indonesia. *Keempat*, menciptakan kehidupan keagamaan, kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai atas dasar toleransi dan

saling menghormati. Untuk itu, perlu dilakukan riset dan penelitian secara mendalam sesuai dengan alasan tersebut. Harapannya tiga gerakan sebagaimana dicanangkan Kementerian Agama, yaitu moderasi gerakan, pemikiran, dan moderasi perbuatan dapat terealisasi.⁸²

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran kyai dalam mengimplementasikan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila?
2. Mengapa kyai berperan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila?
3. Bagaimana model kurikulum pesantren Edi Mancoro dan Pancasila dapat mendukung implementasi moderasi beragama?
4. Mengapa model kurikulum pesantren Edi Mancoro dan Pancasila mendukung implementasi moderasi beragama?
5. Bagaimana model pembelajaran pesantren Edi Mancoro dan Pancasila yang dapat mendukung implementasi moderasi beragama?
6. Mengapa model pembelajaran pesantren Edi Mancoro dan Pancasila mendukung implementasi moderasi beragama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dalam penelitian ini adalah:

⁸² Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *"Moderasi Beragama,"* 27.

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis peran kyai dalam mengimplementasikan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila.
 - b. Mendeskripsikan dan menganalisis alasan kyai dalam mengimplementasikan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila.
 - c. Menguraikan dan menganalisis model kurikulum pesantren Edi Mancoro dan Pancasila yang dapat mendukung implementasi moderasi beragama.
 - d. Menguraikan dan menganalisis alasan kurikulum pesantren Edi Mancoro dan Pancasila mendukung implementasi moderasi beragama.
 - e. Menguraikan dan menganalisis model pembelajaran pesantren Edi Mancoro dan Pancasila yang dapat mendukung implementasi moderasi beragama.
 - f. Menguraikan dan menganalisis alasan model pembelajaran pesantren Edi Mancoro dan Pancasila mendukung implementasi moderasi beragama.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoritis
Manfaat teoritis adalah hasil penelitian ini menjadi salah satu kajian tentang moderasi beragama di pesantren salaf di Indonesia.
 - b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kementerian agama, hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan tentang pesantren salaf berkenaan dengan implementasi moderasi beragama di Indonesia.
- 2) Bagi pesantren salaf, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam program dan kegiatan pesantren salaf terkait fungsinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan lembaga pemberdayaan masyarakat yang bersifat moderat.

D. Kajian Pustaka

Riset yang sudah dilakukan dengan tema moderasi cukup banyak. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang pesantren dan moderasi beragama. Adapun tema penelitian yang mempunyai kemiripan dengan tema peneliti diuraikan secara singkat dalam penjelasan berikut.

Pertama, penelitian Neny M.A.⁸³ tentang pondok pesantren sebagai mileu moderasi Islam di era generasi milenial. Kesimpulan dari penelitian ini⁸⁴ adanya varian pesantren tradisional dan radikal. Pesantren tradisional merupakan varian pesantren yang menonjolkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Pesantren radikal merupakan varian pesantren yang menonjolkan nilai-nilai keislaman dan afiliasinya kepada ideologi Islam garis keras. Varian pesantren ini dipengaruhi oleh

83 Neny M. Awwaliyah, Ponpes sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. viii, No. 1, (2019), 36.

84 Neny M. Awwaliyah, "Pondok pesantren sebagai wadah," 59-60.

latarbelakang pendidikan pengasuhnya. Latarbelakang pengasuh pesantren berasal dari pesantren salaf, pesantren yang dipimpinnya cenderung bercorak moderat, sementara latarbelakang pengasuh pesantren berasal dari lembaga pendidikan radikal, maka pesantren yang diasuhnya cenderung bersifat radikal. Kesimpulan ini sesuai dengan klasifikasi Khamami Zada⁸⁵ tentang corak pemikiran pesantren sangat tergantung dengan jaringan intelektual kyainya.

Kedua, penelitian Ahmad Choirul Rofiq, dkk. tentang moderasi Islam di Pesantren Modern Gontor. Dari penelitian disimpulkan bahwa pesantren Darussalam Modern Gontor telah mengaplikasikan nilai-nilai moderasi Islam yang tercermin dalam moto pesantren berdiri untuk semua golongan, menerima Pancasila sebagai dasar negara dengan tetap meletakkan Islam dan negara sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, dan dalam bidang pendidikan, pesantren telah menggabungkan kurikulum agama dengan non agama, sebagai satu kesatuan.⁸⁶

Ketiga, penelitian tentang peran pesantren As'adiyah dalam

85 Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2007), 92, lihat pula Nuhriison M Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta : Balitbang dan Diklat Kemenag Agama, 2010), 3.

86 Ahmad Choirul Rofiq, Anwar Mujahidin, Moh Miftakhul Choiri, Ali Abdul Wakhid, *The Moderation of Islam in The Modern Islamic Boarding School of Gontor, Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 2, (2019), 247.

penguatan moderasi Islam di daerah Bugis⁸⁷. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pesantren As'adiyah memainkan peran yang sangat urgen dalam membangun moderasi Islam di tanah Bugis. Moderasi Islam di pesantren As'adiyah Sengkang, dimanifestasikan dalam tiga konsep, konsep tauhid, syariat dan tasawuf. Dimulai dari tahapan mengubah kepercayaan animisme menjadi tauhid, mengesakan Allah swt, dilanjutkan dengan membangun moderasi Islam secara kelembagaan dan memperkuat moderasi Islam melalui berbagai media informasi khususnya stasiun TV, sebagai media dakwah milenial.

Keempat, penelitian Umma Farida tentang corak pemikiran pesantren dan gerakannya di era global. Kesimpulan⁸⁸ dari penelitian ini adalah munculnya varian-varian pesantren baru di Indonesia di samping pesantren tradisional. Corak pesantren bersifat radikal atau liberal sangat dipengaruhi oleh pemimpin pesantrennya. Hasil penelitian Neny dan Umma Farida senada dengan pemikiran Zada tentang corak pesantren yang dipengaruhi oleh jaringan intelektual kyainya.⁸⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan Reza Fahmi dengan tema

87 Darlis, Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, *al-Misbah*, Vol. 12, No. 1, (2016), 140.

88 Umma Farida, Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren, Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi, *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 10, No. 1, (2015), 162.

89 Khamami Zada, "Islam Radikal: Pergulatan," 92.

moderasi Islam ala pesantren⁹⁰. Diperoleh kesimpulan bahwa pesantren merupakan agen perubahan masyarakat sekaligus tempat untuk mengimplementasikan moderasi Islam, Islam yang toleran, saling menghormati, yang dapat membuat kehidupan masyarakat yang harmonis.

Keenam, penelitian Muazza dkk., tentang *Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities*. Berkenaan dengan kurikulum pesantren, Muazza mengklasifikasikan kurikulum pesantren menjadi tiga macam. *Pertama*, materi keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan kitab keagamaan dengan berbagai variannya seperti Al-Qur'an, hadis, aqidah, akhlaq dan shalat. *Kedua*, materi pengetahuan umum yang diakui oleh Pemerintah seperti Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Olah Raga dan Teknologi. *Ketiga*, skill dan keterampilan seperti menjahit, pertanian dan komputer.⁹¹

Ketujuh, penelitian Umma Farida tentang peran dan kontribusi KH Hasyim Asyari dalam membingkai moderasi beragama berlandaskan Al Qur'an dan Hadis di Indonesia. KH Hasyim Asy'ari berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengajaran kitab *Risâlah ahl as Sunnah wa al Jamâ'ah*. KH Hasyim

90 Reza Fahmi, Islamic Moderation of Islam Ala Pesantren, <https://www.researchgate.net/profile/Reza-Fahmi2/publication/pdf>.

91 Muazza, Amirul Mukminin, Akhmad Habibi, Marzul Hidayat, and Arif Abidin, Education in Indonesian islamic boarding schools: Voices on curriculum and radicalism, teacher, and facilities, *Islamic Quarterly*, Vol. 62, No. 4 (2018), 528.

Asyari mendasarkan moderasi beragama pada tiga prinsip utama yaitu persatuan, persaudaraan dan toleransi dalam masyarakat yang majmuk.⁹²

Kedelapan, penelitian dari Syamsul A.R. tentang peran kyai langgar dalam merawat ajaran Islam wasatiah di Madura. Kesimpulan dari riset ini bahwa kyai langgar cukup berperan dalam menjaga moderasi ajaran Islam dalam masyarakat. Peran yang dilakukan oleh kyai langgar mengerucut pada tiga hal. Kyai berperan dalam memecahkan persoalan kemasyarakatan, kyai berperan dalam menjaga tradisi di masyarakat, dan kyai langgar berperan dalam menyebarkan Islam wasatiah kepada masyarakat.⁹³ Penelitian Syamsul menunjukkan peran kyai langgar cukup vital yakni berperan dalam memecahkan problem di masyarakat, menjaga tradisi dan mensosialisasikan nilai-nilai moderasi di masyarakat. Sementara penelitian lebih difokuskan pada peran kyai dalam penguatan moderasi beragama perspektif Kementerian Agama.

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini mengambil lokus di pesantren Edi Mancoro di Gedangan

92 Umma Farida, Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al-Quran dan Hadis di Indonesia, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 (2020), 326.

93 Samsul, A. R., and Moh Supriyadi, Peran Kiai Langgar dalam Merawat Ajaran Islam Wasatiah di Madura, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 6, No. 1, (2020), 687-688.

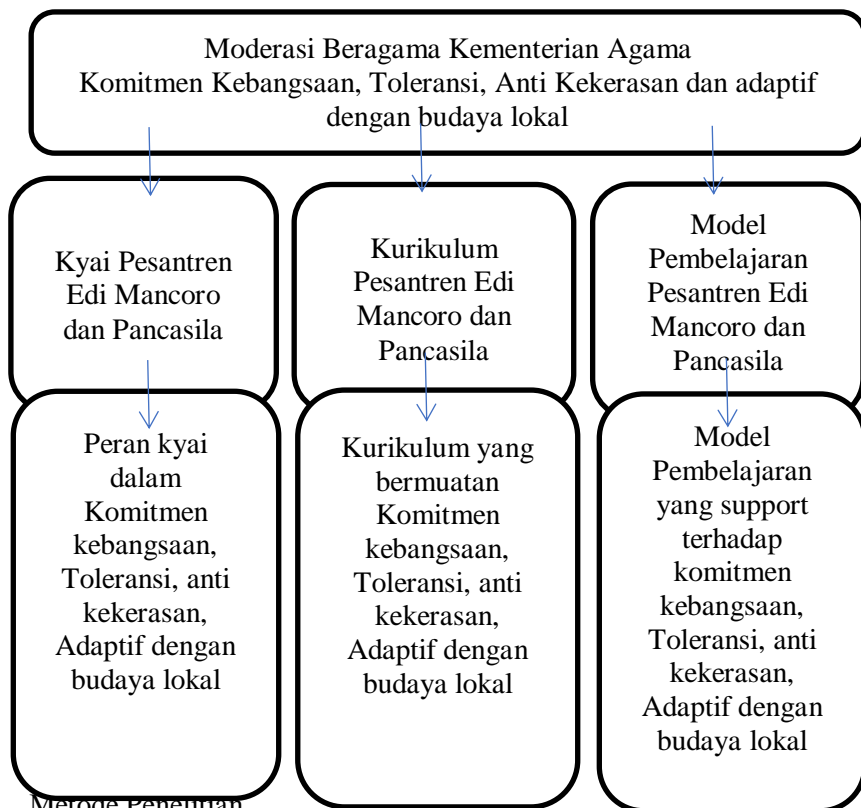
Tuntang Kab Semarang dan Pesantren Pancasila di Salatiga. Peneliti mengkhususkan pada moderasi beragama di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila. Moderasi beragama perspektif Kementerian Agama ini dicirikan dengan empat indikator yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Sementara maksud pendidikan pesantren yakni pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Pendidikan dalam penelitian ini fokus pada tiga aspek yaitu peran kyai, kurikulum pesantren dan model pembelajaran. Secara nyata, kedua pesantren ini telah mengimplementasikan toleransi dan kerukunan beragama di lingkungan pesantren. Toleransi dan kerukunan beragama telah dipraktikkan oleh kedua pesantren. Toleransi dan kerukunan beragama menjadi pilar dari Moderasi Beragama versi Kementerian Agama. Dengan demikian, fokus penelitian ini berbeda dengan fokus penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini akan mengelaborasi moderasi beragama di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila.

E. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan alur berfikir dalam penelitian ini, peneliti meringkas dalam diagram. Diagram ini memuat secara garis besar teori tentang moderasi beragama dan pesantren salaf, pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini tergambar dalam diagram sebagai berikut.

Skema 2.1.

Skema Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

Berkenaan dengan metode dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikannya dalam penjelasan singkat berikut ini. Metode merupakan unsur pokok dalam penelitian. Menurut Winarno Surachmad metode merupakan cara yang pokok yang dipergunakan dalam mewujudkan tujuan penelitian.⁹⁴

⁹⁴ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 2010), 121

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengandalkan perhitungan.⁹⁵ Perhitungan yang dimaksudkan adalah perhitungan angka-angka, berdasar data yang sifatnya kuantitatif. Bentuk penelitian ini adalah studi kasus dengan multi situs. Fokus tentang moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif tentang moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila.

Adapun pendekatannya adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian lapangan, di mana peneliti mengurai dengan panjang lebar tentang realitas kehidupan nyata, aktual,⁹⁶ satu kasus atau beberapa kasus melalui berbagai teknik pengumpulan data secara komprehensif.⁹⁷ Kasus dalam penelitian ini adalah moderasi beragama di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila. Pesantren Edi Mancoro telah mempraktikkan kerukunan beragama dan toleransi sebagai pilar moderasi beragama secara nyata dalam

95 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 2, lihat pula, Dr. Umar Sidiq, M.Ag., Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.Ag., *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo; Nata Karya, 2019), 4.

96 Muhammad Rijal Fadli, Memahami desain metode penelitian kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vo. 21, No. 1, (2021), 39.

97 John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. (USA: Sage Publications Inc., 1998), 97, lihat pula, Dr. Umar Sidiq, M.Ag., Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.Ag., "*Metode Penelitian*," 4.

bentuk dialog lintas iman dan program *live in*. Begitu juga pesantren Pancasila, dengan nama “Pancasila” merupakan bentuk toleransi bersama antara kyai dan para tokoh lintas agama.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Edi Mancoro, Dusun Bandungan, Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang, Kab. Semarang dan Pesantren Pancasila, yang berlokasi di Kelurahan Blotongan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2022.

3. Fokus Penelitian

Pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila merupakan pesantren salaf yang telah mengimplementasikan nilai-nilai Moderasi Beragama. Pesantren Edi Mancoro telah melaksanakan dialog lintas iman dan membentuk forum lintas iman yang melibatkan beberapa institusi lintas agama. Pesantren Pancasila telah menggunakan nama Pancasila sebagai wujud komitmen kebangsaan sebagai pilar moderasi beragama diantara para tokoh lintas agama. Kedua pesantren telah melaksanakan aktifitas riil berupa toleransi dan kerukunan beragama sebagai pilar moderasi beragama di tengah maraknya tindak intoleransi dan kekerasan agama.

Adapun fokus penelitian ini adalah moderasi beragama pada pendidikan di pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila. Dengan menitikberatkan pada tiga masalah utama yaitu peran kyai

pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama, model kurikulum pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama, model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama.

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Moleong, jenis data dapat dikelompokkan menjadi kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto dan data statistik.⁹⁸ Adapun data dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, peran kyai pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama. *Kedua*, model kurikulum pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi Moderasi Beragama. *Ketiga*, model pembelajaran pesantren Edi mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama.

Sumber data penelitian merupakan subyek di mana penelitian itu dilaksanakan yaitu kyai Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila, Dewan Asatidz Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila, Pengurus Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila, dan santri Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila. Mengacu pada Cresswell, informan dipilih karena memiliki kapabilitas berdasar pengalamannya dan mampu

⁹⁸ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian," 112.

mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan.⁹⁹

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti mempergunakan teknik yang dipergunakan Creswell yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰⁰

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Observasi menjadi penting dalam penelitian kualitatif dengan alasan¹⁰¹. *Pertama*, sesuai dengan ciri metode kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama. *Kedua*, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sebab manusia sebagai alat.

Observasi dipergunakan untuk menggali data tentang peran kyai pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama, model kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama, model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama.

Data yang diperoleh melalui observasi berkenaan dengan peran kyai pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam

99 John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. (USA: Sage Publications Inc., 1998), 118.

100 John W Creswell, "*Qualitative Inquiry*", 120.

101 Nyoman Kutha Ratna, "*Metodologi Penelitian*," 219.

mengimplementasikan moderasi beragama yang mencakup keberagaman kyai dan perannya dalam mengimplementasikan moderasi beragama.

Data yang diperoleh melalui observasi berkenaan dengan model kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama adalah kajian kitab, kajian ilmu sosial kemasyarakatan, pengajian qur'an, kegiatan keagamaan, dan program kerja pesantren termasuk dialog lintas iman.

Data yang diperoleh melalui observasi berkenaan dengan model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi Moderasi Beragama adalah model pengajian kitab kuning dan Al-Qur'an, model diskusi sosial keagamaan, model kegiatan keagamaan, dan program pesantren.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data penelitian dengan cara bercakap-cakap secara langsung, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.¹⁰² Secara singkat wawancara dimaknai sebagai percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) terhadap orang diwawancarai

¹⁰² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 222.

(*interviewee*).¹⁰³ Dalam wawancara, terjadi interaksi langsung antara informan dan pewawancara.

Wawancara dipergunakan untuk menggali data tentang peran kyai pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama, model kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama, model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama.

Adapun data yang diperoleh melalui wawancara berkenaan dengan peran kyai pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama meliputi latarbelakang kependidikan, latarbelakang keilmuan, sanad keilmuan, keberagamaan dan peran kyai Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama.

Sementara data yang diperoleh melalui wawancara berkenaan dengan model kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama adalah pengajian kitab, kajian ilmu sosial kemasyarakatan, pengajian Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, dan program pesantren terutama dialog lintas iman.

103 Lexy J Moleong, "*Metodologi Penelitian*," 135.

Data yang diperoleh melalui wawancara berkenaan dengan model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama adalah model pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, model diskusi sosial keagamaan, model kegiatan keagamaan, dan program pesantren.

Sumber data dari wawancara adalah subyek penelitian yaitu pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri Pesantren Edi Mancoro Gedangan, Tuntang, Kab. Semarang dan Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga. Menurut Creswell dalam proses wawancara perlu diperhatikan empat hal, judul wawancara dan tujuannya, format pertanyaan yang bagus, menjaga hubungan melalui pandangan mata, dan ucapan terimakasih.¹⁰⁴

Tabel 1.1
Daftar Sumber Wawancara

No	Nama	Keterangan
1	Dr. KH. Muhammad Hanif, M.Hum	Pengasuh Pesantren Edi Mancoro
2	Nyai Hj. Nafisah Mahfudz Ridwan	Pengasuh Pesantren Edi Mancoro
3	KH Sonwasi Ridwan, BA.	Pengasuh Pesantren Edi Mancoro

104 John W Creswell, "*Qualitative Inquiry*", 126.

4	KH Muhammad Zuhdi	Ustadz Pesantren Edi Mancoro
5	Sumarno, S.Ag.	Ustadz Pesantren Edi Mancoro
6	Budi Setiyono, S.Pd.I	Pengurus Pesantren Edi Mancoro
7	Sa'idatu Ula, S.Pd.I	Pengurus santri Edi Mancoro
8	Ainiatul Azizah	Santri Edi Mancoro
9	Dimas Bayu Pangestu	Santri Edi Mancoro
10	Nyai Khoriyatik Muhlasin	Pengasuh pesantren Pancasila
11	Mahfudz Fauzi, S.Ag.	Keluarga pengasuh pesantren Pancasila
12	Khafidzin, SE	Keluarga pengasuh pesantren Pancasila
13	Mufid Sajid, S.Pd.I	Ustadz pesantren Pancasila
14	M. Nasiruddin, M.Pd.	Ustadz pesantren Pancasila
15	M. Fatir Agus Nurzila, SH.	Pengurus pesantren Pancasila
16	Lilik Masfufah, S.Pd.I	Pengurus pesantren Pancasila
17	M Syarif Hidayat	Santri pesantren Pancasila
18	Fina Idamatusilmi	Santri pesantren Pancasila

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Karakter dokumentasi

biasanya menunjuk pada masa lampau dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti atas peristiwa, aktifitas dan kejadian tertentu¹⁰⁵.

Dokumentasi dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data terkait dengan peran kyai Pesantren Edi Mancoro dan Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama, model kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama, dan model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama.

Tabel 1.2.

Skema jenis, data, sumber data dan metode pengambilan data

RM		Jenis Data	Data	Sumber	Metode Pengambilan
1		Peran Kyai Pesantren Edi Mancoro dan	Latarbelakang kependidikan	Kyai Ustadz	Wawancara Dokumentasi
		Pesantren Pancasila dalam	Latarbelakang keilmuan	Kyai	Wawancara Dokumentasi

105 Nyoman Kutha Ratna, "Metodologi Penelitian," 235.

		mengimpl ementasik an Moderasi Beragama		Usta dz	
			Silsilah keilmuan	Kyai Usta dz	Wawancara Dokumentasi
			Keberagama an	Kyai Usta dz	Wawancara Observasi Dokumentasi
			Peran Pengasuh	Kyai Usta dz santri	Wawancara Observasi Dokumentasi
2		Model Kurikulu m Pesantren Edi Mancoro dan	Pengajian Kitab	Kyai Usta dz Santri	Wawancara Observasi Dokumentasi
		Pesantren Pancasila	Pengajian Quran	Kyai	Wawancara

		yang mendukung Implementasi Moderasi Beragama		Ustadz santri	Observasi Dokumentasi
			Kajian Ilmu sosial kemasyarakatan	Kyai Ustadz Santri	Wawancara Observasi Dokumentasi
			Kegiatan Keagamaan	Kyai Ustadz santri	Wawancara Observasi Dokumentasi
			Program dialog lintas iman (Forum Lintas Iman, live in)	Kyai Ustadz santri	Wawancara Observasi Dokumentasi
3		Model Pembelajaran Pesantren Edi Mancoro	Model pengajian kitab	Kyai Ustadz santri	Wawancara Observasi

		dan Pesantren Pancasila yang mendukung Implementasi Moderasi Beragama	Model pengajian Al-Qur'an	Kyai Ustadz Santri	Wawancara Observasi Dokumentasi
			Model diskusi sosial keagamaan	Kyai Ustadz santri	Wawancara Observasi Dokumentasi
			Model Kegiatan keagamaan	Kyai Ustadz santri	Wawancara Observasi Dokumentasi
			Model Dialog lintas iman	Kyai Ustadz santri	Wawancara Observasi Dokumentasi

6. Keabsahan Data

Banyak cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data misalnya peningkatan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, dan *member*

chek.106 Menguji keabsahan data pada hakekatnya didasarkan pada empat kriteria, derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian.107 Trianggulasi merupakan cara menguji kredibilitas data secara bersama-sama dimulai dari teori, teknik, metode, dan alat lainnya secara proporsional.108 Trianggulasi merupakan cara yang paling mudah untuk menguji keabsahan data.109 Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber.110

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan trianggulasi. Trianggulasi yang dipergunakan adalah trianggulasi sumber dan teknik. Trianggulasi sumber dilakukan

106 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 121, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, Dengan Pendekatan Multidisipliner, Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 373, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

107 Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian*," 324.

108 Nyoman Kutha Ratna, "*Metodologi Penelitian*," 241., Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 83.

109 Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), 256., Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

110 Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian*," 330.

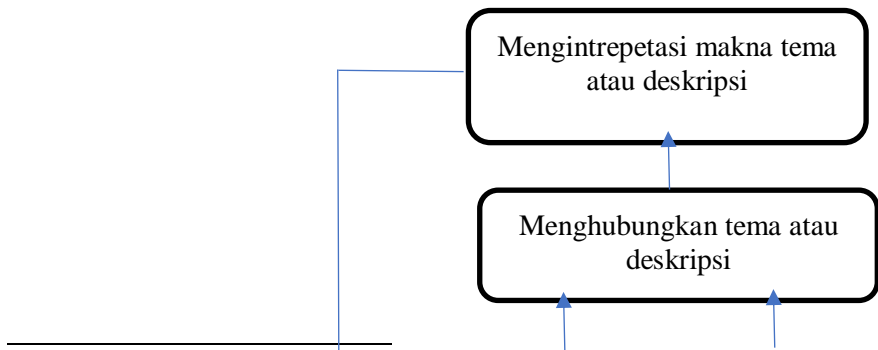
dengan cara menguji keabsahan data penelitian dari wawancara yang bersumber dari kyai dengan hasil data penelitian yang bersumber dari ustadz, pengurus, dan santri. Sementara triangulasi teknik¹¹¹ dilakukan dengan cara menguji keabsahan data penelitian dari wawancara dengan data penelitian dari observasi dan dokumentasi.

7. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan menyiapkan data dan mengorganisasikannya. Dalam penelitian ini, analisis data merujuk pada Langkah-langkah Creswell, sebagaimana dalam skema berikut.¹¹²

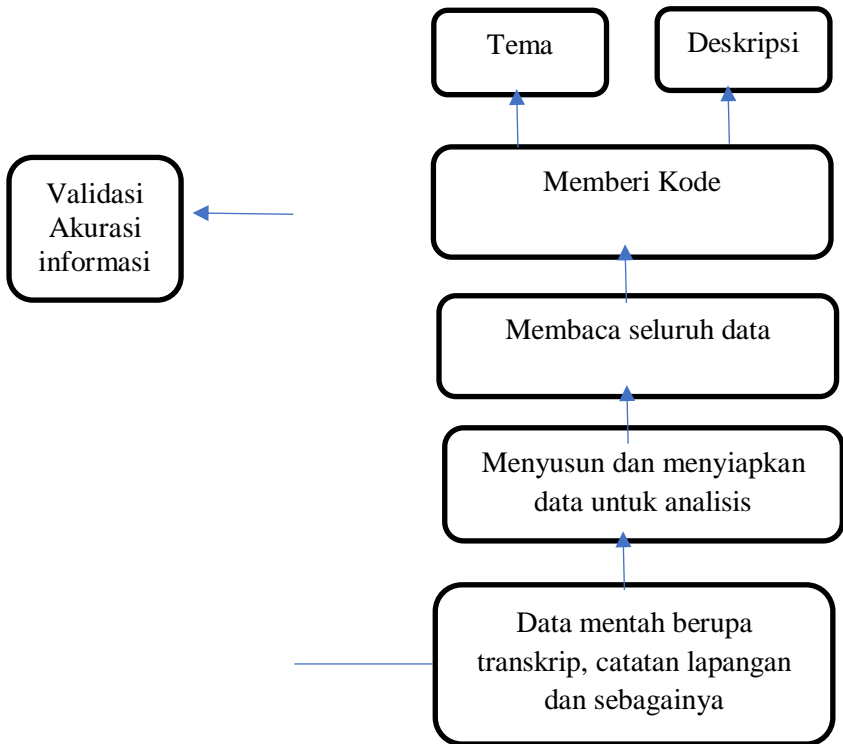
Skema 1.1.

Skema Analisis Data Penelitian Kualitatif



¹¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain," 40.

¹¹² John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 263.



Penjelasan dari skema tentang Langkah-langkah analisis penelitian studi kasus diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti menyusun dan menyiapkan data yang berkenaan dengan data penelitian berikut. *Pertama*, peran kyai pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan Moderasi Beragama. *Kedua*, model kurikulum pesantren Edi Mancoro dan Pancasila yang mendukung implementasi Moderasi Beragama.

Ketiga, model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pancasila yang mendukung implementasi Moderasi Beragama.

Kedua, membaca data secara keseluruhan untuk memperoleh gagasan umum (*general*) dan gagasan khusus (*specific messages*).

Ketiga, memulai semua koding yang berkaitan dengan data. Mengelompokkan data sesuai dengan jenis data, data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari kyai Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila, dewan asatidz Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila, pengurus Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dan santri Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila.

Keempat, mengelompokkan data untuk mendeskripsikan data tentang peran kyai Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama, model kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama, model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama.

Kelima, mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasikan dalam laporan kualitatif. Data tentang peran kyai Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama, model kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung

implementasi moderasi beragama, model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama.

Keenam, analisis data. Dalam Langkah ini peneliti mengintrepetasikan atau memaknai data tentang peran kyai Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam mengimplementasikan moderasi beragama, model kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama, model pembelajaran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila yang mendukung implementasi moderasi beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri dari enam bab yang masing-masing mempunyai fokus pembahasan tersendiri.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan gambaran dari pola pikir dan dideskripsikan secara padat dan ringkas. Pendahuluan membahas latarbelakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika.

Bab kedua berisi tinjauan tentang moderasi beragama, pesantren salaf, moderasi beragama perspektif Kementerian Agama, kurikulum pesantren salaf yang berwawasan moderat dan model

pembelajaran pesantren salaf. Kajian ini menjadi pijakan untuk memotret moderasi beragama di pendidikan pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila yang meliputi kyai, kurikulum dan model pembelajaran. Masing-masing unit pembahasan ini dikaji dalam tiga bab berikutnya secara mendetail.

Bab ketiga mengkaji tentang peran kyai pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila. Kajian tentang kyai pesantren ini mencakup latarbelakang pendidikan, latarbelakang keilmuan, silsilah keilmuan, keberagamaan dan perannya dalam mengimplementasikan Moderasi Beragama. Didasari pemikiran bahwa kyai mempunyai peran yang dominan dalam pengelolaan dan kebijakan pesantren yang diasuhnya termasuk model kurikulum dan model pembelajarannya.

Bab keempat mengkaji model kurikulum pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila sebagai unit pembahasan yang kedua. Kajian model kurikulum di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila mencakup pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi-diskusi keagamaan, tradisi dan kegiatan keagamaan, dan program dialog lintas iman.

Bab kelima berisi tentang model pembelajaran di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila sebagai unit pembahasan yang ketiga. Model pembelajaran ini meliputi model pengajian kitab kuning, model pengajian Al-Qur'an, model diskusi keagamaan, model kegiatan keagamaan, dan model dialog lintas iman. Kurikulum pesantren dan model pembelajaran sangat dipengaruhi dengan

Bab keenam memuat kesimpulan, implikasi teoritik dan praktik, saran-saran penting dan penutup. Kesimpulan meliputi peran kyai, kurikulum dan model pembelajaran pesantren Edi Mancoro dan Pancasila yang mendukung penguatan moderasi beragama.

BAB II

MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAF

A. Moderasi Beragama

1. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Moderasi secara etimologi berasal dari kata *moderation* yang artinya sikap tidak berlebihan.¹¹³ Moderasi juga bermakna sebagai *average in amount, intensity, quality etc not extreme* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas dan lain-lain, tidak ekstrim), *of having opinions that are not extreme* (mempunyai pemahaman yang tidak ekstrim) dan *keeping or kept within limits that are not excessive* (menjaga diri sesuai batas tidak melampaui batas.¹¹⁴ Makna tidak berlebihan itu adalah rata-rata dalam jumlah, pemahaman yang tidak bersifat ekstrim dan melampaui batas.

Moderasi sepadan dengan *al-wasatīyah* dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *wasat* yang memiliki makna keadaan yang tengah-tengah¹¹⁵ atau keadaan diantara dua sisi (*baina al ṭarfaini*)¹¹⁶.

113 John Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka pelajar, 2007), 478.

114 William Chester Minor, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford : Oxford Univesity Press, 1994), 798

115 Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 1662.

116 Louis Ma'luf, *al-Munjīd fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), 900.

Menurut Ibnu Mandhur,¹¹⁷ *wasat* merupakan pertengahan sesuatu atau posisi diantara dua ujung, sesuatu diantara dua sisi yang bermakna paling utama dan baik. Menurut Fairuz Abadi,¹¹⁸ *wasat* merupakan tempat yang paling tengah, sebagai pengadil, sesuatu yang paling baik nasabnya, yang paling tinggi. Menurut Abdullah, *wasat* mempunyai makna pertengahan, paling baik, utama, berharga, adil, diantara dua sisi yang keduanya tercela, sesuatu diantara dua hal, yang satunya bersifat baik dan yang lainnya bersifat tercela.¹¹⁹

Berdasar penjelasan di atas, moderasi atau *wasatīyah* secara etimologi setidaknya mengandung beberapa makna. *Pertama*, moderasi merupakan posisi pertengahan yang terletak diantara dua keadaan yang bersifat ekstrim. *Kedua*, moderasi merupakan posisi berimbang yang tidak melampaui batas atau hak. *Ketiga*, posisi moderasi ini dapat membawa nilai keadilan, kebaikan, keutamaan, keamanan, kedamaian dan kekuatan.

117 Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, Dawafiu al-Daiyah li al-Akhdzi bi al-Wasatīyah fi al-Dakwah ila Allah, Manhaj wa Qasd, *Majallah al-Dirasat al-Islamiyah*, Jilid 25, Nomor 3, (2013), 88.

118 Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, “Dawāfiu al Dāīyah,” 89

119 Khalid bin Abdullah العبد خالد بن عبدالله العبد الوسطية معالمها في العقيدة والعبادة من خلال السنة النبوية: نماذج تطبيقية “Landmarks of Moderation in Islamic Creed and Rituals,” 106.

Menurut istilah, penulis merujuk beberapa definisi untuk memperoleh pemahaman secara umum. Menurut Abdul Latif Farfur, *wasatīyah* didefinisikan sebagai keadaan terpuji pada akal sehat manusia yang sesuai dengan fitrah, dan dapat menjaganya dari kecenderungan pada salah satu dari sikap berlebihan dan kaku. 120 Senada dengan Abdul Latif Farfur tersebut, Abdurrahman al-Maidani¹²¹, memberikan pengertian *wasatīyah* adalah posisi yang terletak diantara dua sisi yang bersifat ekstrim, ekstrim kanan dan ekstrim kiri, yang keduanya saling berhadapan dan bertentangan. Yusuf al-Qarḍawi, juga memberikan pengertian *wasatīyah* merupakan pertengahan atau keseimbangan diantara dua sisi yang saling berhadapan atau bertentangan, salah satu dari keduanya tidak mempunyai pengaruh yang berlebih dibandingkan lainnya, atau salah satu keduanya tidak mengambil haknya melebihi atas hak sisi yang lainnya.¹²² Ketiga tokoh moderasi tersebut memberikan pengertian

120 Muhammad Abdul Latif Farfur, *al-Wasatīyyah fi al-Islām*, (Beirut : Darun Nafais, 1414), 27.

121 Abdurrahman Jabankah al-Maidani, *al-Wasatīyyah fi al-Islām*, (Beirut : Muassasah Ar Rayyan, 1416), 14.

122 Yusuf Al-Qarḍlawi, *Fiqh al-Wasatīyyah al-Islāmiyyah wa al-Tajdīd, Ma'ālim wa Manā'rat*, (Kairo : Darus Syuruq, 2010), 38, Yusuf Al-Qarḍawi, *al-Khaṣā'is al-Āmmah li al-Islām*, (Beirut: Muassasah al-Risalah,

wasatīyah sebagai posisi yang moderat diantara dua sisi yang ekstrim, yang saling berhadapan, salah satu dari keduanya tidak mengambil haknya secara berlebih atas hak sisi yang lain.

Ahmad Umar Hashim, menegaskan definisi *wasatīyah* sebagai keseimbangan diantara dua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain, tidak ada kelebihan dan tidak ada keberkekurangan, tidak ada melampui batas dan tidak ada pengurangan batas, mengikuti yang paling utama, paling berkualitas dan paling sempurna.¹²³ Sementara M. Quraish Shihab, memaknai *wasatīyah* sebagai keseimbangan dalam persoalan duniawi dan ukhrawi yang harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi obyektif yang sedang dialami.¹²⁴

Sementara itu, Muchlis Hanafi¹²⁵ memaknai moderat (*al-wasat*) sebagai metode berpikir, berperilaku dan berinteraksi secara berimbang dalam menyikapi dua keadaan, sehingga muncul sikap

1983), 137., lihat pula definisi Muhammad al-Madani dalam Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, "Dawāfiu al-Dāiyah," 90.

¹²³ M Quraish Shihab, *Wasatīyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 39.

¹²⁴ M Quraish Shihab, "*Wasatīyah Wawasan Islam*," 43.

¹²⁵ Muchlis M Hanafi, "*Moderasi Islam*," 3-4.

yang sesuai dengan prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam aqidah, ibadah dan akhlak.

Setidaknya ada beberapa poin dari pengertian di atas. *wasatīyah* merupakan ajaran Islam yang berdasar pada prinsip pertengahan (*tawasut*), keseimbangan (*tawâzun*), keadilan (*'adil*), kebaikan (*khairiyah*), istiqamah, keamanan, kekuatan, tidak melampaui batas, sehingga dapat mewujudkan keadilan, keamanan, kebaikan, dan keutamaan.

Beragama dimaknai sebagai memeluk atau menganut suatu agama, atau beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama), atau memuja-muja atau mementingkan agama. Sementara agama dimaknai sebagai sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹²⁶ Beragama berarti menyakini sistem kepercayaan, menjalankan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan yang berupa ritual keagamaan.

Beragama yang baik menurut Rodney Stark dan Charles Y Glock harus memenuhi lima dimensi pokok agama yaitu sistem keyakinan, praktik keberagamaan, pengalaman, pengetahuan dan

126 Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9.

konsekuensi beragama.¹²⁷ Beragama yang baik ditunjukkan dengan lima indikator tersebut. Sistem kepercayaan sesuai dengan kepercayaan agama yang dianutnya. Keyakinan tersebut dilengkapi dengan ritus-ritus dan sistem peribadatan yang ditentukan sehingga memberikan dampak berupa pengalaman riil keagamaan. Beragama yang baik juga harus ditopang dengan kedalaman pengetahuan agama yang baik pula. Beragama yang baik juga harus siap menerima segala akibat dari beragama secara sosial. Beragama yang baik akan berpengaruh pada cara pandang, berfikir dan sikap kehidupannya. Menurut David Little bahwa agama menjadi motivasi yang paling besar untuk menciptakan perdamaian umat manusia,¹²⁸ tanpa melihat latarbelakang suku, agama, ras dan sekat lainnya.

Dengan demikian, moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem

127 Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety, The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles : University of California Press, 1970), 14-16.

128 David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution* (New York: Cambridge University Press, 2007), 437.

kanan maupun ekstrem kiri.¹²⁹ Moderasi beragama bukan bermakna memoderasi agama, melainkan memoderasi cara penganut agama dalam menjalankan dan mengimplementasikan ajaran agamanya.¹³⁰ Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.¹³¹ Dengan demikian, moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹³²

129 Fauziah` Nurdin, Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah:Media Kajian Al-Qur'an dan al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, (2021), 62.

130 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

131 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *"Tanya Jawab,"* iii.

132 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17, lihat pula Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *"Tanya Jawab,"* 2.

Islam sebagai agama moderat telah disepakati oleh para ahli. Menurut Muhammad al-Madani, moderasi dalam ajaran Islam tampak dalam aspek aqidah, ibadah dan hubungan sosial.¹³³ Senada dengan al-Madani, moderasi dalam Islam menurut Yusuf al-Qarḍawi menyangkut aspek aqidah, ibadah, akhlaq dan hukum Islam.¹³⁴ Empat aspek itu merupakan *core* agama Islam yang bersifat moderat, yang harus dipromosikan dan ditanamkan dalam diri umat Islam melalui dakwah yang moderat,¹³⁵ pendidikan yang moderat,¹³⁶ dan fatwa yang moderat.¹³⁷

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa nilai moderasi idealnya diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan umat

133 Muhammad Al Madani, *The Moderation of Islam*, (Kairo : The Supreme Council of Islamic Affairs Ministry of Waqfs, 2014), 9-28

134 Yusuf Al-Qarḍawi, "*Fiqh al-Wasatīyah al-Islamiyyah*," 33-40, Yusuf al-Qarḍawi, "*Kalimāt fi Wasatīyah al-Islāmiyah*," 20-26, Yusuf al-Qarḍawi, *al Khaṣāis al-Ammah*," 135-139, lihat Achmad Yusuf, Moderasi Islam dalam dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari'ah, dan Tasawuf), *al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, (2018), 208-215, lihat Tri Wahyudi Ramdhan, Dimensi Moderasi Islam, *al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 1 (2018), 36-48.

135 Yusuf al-Qarḍawi, "*Fiqh al-Wasatīyah*," 139.

136 Yusuf al-Qarḍawi, "*Fiqh al-Wasatīyah*," 150.

137 Yusuf al-Qarḍawi, "*Fiqh al-Wasatīyah*," 168.

Islam. Dari aspek keadilan, keberagaman, perbedaan pendapat, spiritualitas dan syari'ah, menghilangkan kemadharatan, menghilangkan kesulitan, lingkungan, ekonomi, jihad, karakter dan gaya hidup, hak-hak perempuan, globalisasi, keunikan dan dunia modern, kontinuitas dan perubahan.¹³⁸

KH Achmad Siddiq menjelaskan moderasi dalam Islam menyangkut aspek aqidah, akhlaq, syari'ah, tasawuf, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dakwah dan bidang lain.¹³⁹ Shihab menjelaskan moderasi menyangkut seluruh aspek kehidupan umat Islam. Dimulai dari aspek dalam Islam, aqidah, aktifitas manusia, moderasi dalam beribadah, hukum, kehidupan bermasyarakat, aspek politik dan pengelolaan bernegara, ekonomi, hubungan sosial, kehidupan rumah tangga, pemikiran, pemahaman teks keagamaan hingga aspek perasaan secara pribadi.¹⁴⁰

Sudah jelas, bahwa Islam merupakan ajaran yang moderat dalam berbagai aspeknya. Moderasi merupakan inti dari agama Islam

138 Muhammad Hashim Kamali, *"The Middle Path of Moderation,"* 82 – 219

139 KH Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, (Surabaya : Khalista, 2005), 62-68.

140 M Quraish Shihab, *"Wasatīyah Wawasan Islam,"* 45 – 105.

yang harus diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.¹⁴¹ Moderasi dalam Islam butuh untuk diaplikasikan oleh pemeluknya dalam segala aspek kehidupan yang luas sepanjang waktu, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara secara nyata. Menurut Abu Zaid urgensi moderasi adalah menutup pintu kesalahan dan kesesatan umat manusia, menerima keberagaman, menghormati hak orang lain, mengajak iklim keterbukaan dan kerjasama, kerjasama dengan orang lain, dan dapat mendorong persaudaraan sesama umat manusia.¹⁴²

2. Karakteristik Moderasi Beragama

Ada beberapa karakteristik moderasi dalam agama Islam sebagaimana dijelaskan beberapa tokoh intelektual muslim. Menurut Yusuf Al-Qardāwi bahwa *wasāṭiyah* mengandung makna keseimbangan (*tawāzun*) atau keadilan (*i'tidāl*) artinya moderasi (*tawassut*) diantara dua aspek yang berlawanan, di mana salah satunya tidak lebih berpengaruh, menafikan aspek lainnya, atau salah satunya

141 Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, (2019), 328.

142 Neil Mamduh Abu Zaid, al Wasathiyah Khājat Dzāṭiyyat wa Dhāṭururāt Insāniyyat, Dirāsāt Qur'āniyyat, *Majallah al-Urduniyyah fi al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, Vol. 12, No. 2, (2016), 421-423.

tidak mengambil haknya melebihi batas dan menafikan lainnya. 143 Di samping makna tersebut, wasaṭiyah juga mengandung makna keadilan, jalan lurus (*al-Shirāṭ al-Mustaqīm*), kebaikan, keamanan, kekuatan, pusat persatuan atas semua sisi yang membentuk dan mengitarinya.¹⁴⁴

Menurut Muhammad Hashim Kamali bahwa moderasi dalam Islam semakna dengan moderat (*tawassuṭ*), adil (*i'tidāl*), keseimbangan (*tawāzun*), sederhana (*iqtishād*) yang berdekatan dengan makna keadilan, posisi di tengah diantara dua sisi yang ekstrim.¹⁴⁵ Karakter moderasi dari Kamali tersebut sama dengan karakter moderasi KH Achmad Siddiq. Karakteristik moderasi (*wasatīyyah*) menurut KH Achmad Siddiq termanifestasikan dalam

143 Yusuf al-Qarḍawi, "*Fiqh al-Wasaṭiyah*," 41-45, Yusuf al-Qarḍawi, *Kalimāt fi Wasaṭiyah al-Islāmiyyah Wa Ma'ālimuha*, (Kairo : Darus Syuruq, 2011), 16-19, Yusuf al-Qarḍawi, "*al-Khashā'is al-Ammah*," 131-134.

144 Ali Muhammad al-Shallabi, *Wasaṭiyah dalam Al-Qur'an, Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlaq*, terjemah Samson Rahman, MA. (Jakarta : Pustaka Kausar, 2020), 81-218, lihat pula, Khairan M. Arif, *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasaṭiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan al-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li al-Alāmin*, (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2020), 31-34.

145 Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation of Islam*, (Oxford : Oxford University Press : 2015), 10

sistem *tawasut*, *i'tidāl*, dan *tawāzun*.¹⁴⁶ Dalam redaksi lain, KH. Achmad Siddiq menjelaskan bahwa karakteristik esensial agama Islam adalah *tawasut*, pertengahan, tidak *taṭarruf*, condong ke kanan-kanan dan ke kiri-kirian,¹⁴⁷ *tawāzun* yang bermakna tidak berat sebelah, keseimbangan, tidak berkelebihan dan tidak berkekurangan unsurnya.¹⁴⁸

Menurut M. Quraish Shihab bahwa prinsip moderasi dalam Islam adalah adil (*al 'adl*), terbaik, yang paling utama dan pertengahan atau moderat (*tawassuṭ*) antara berlebihan dan berkekurangan dalam segala hal.¹⁴⁹ Prinsip tersebut senada dengan penjelasan Mukhlis Hanafi, bahwa prinsip moderasi setidaknya didasarkan pada tiga hal yaitu keadilan (*al 'adl*), keseimbangan (*tawāzun*) dan toleransi (*tasāmuh*).¹⁵⁰ Demikianlah beberapa prinsip moderasi dalam pandangan para pakar moderasi Islam.

146 KH Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, 59-61.

147 KH Achmad Siddiq, "*Khitthah Nahdliyyah*," 38.

148 KH Achmad Siddiq, "*Khitthah Nahdliyyah*," 61.

149 M Quraish Shihab, "*Wasatīyah Wawasan Islam*," 10-13.

150 Muchlis M Hanafi, *Wasatīyyat al-Islām, wa Dauruhā fi Ta'zīz al-Ta'āyus al-Sulma Baina Afrād al-Mujtama'*, (Jakarta : al-Idārah al-Markaziyah li Syu'uni Al-Qur'an al-Karim, al-Hay'ah al-Âmmah li al-Buhus

Karakteristik moderasi termanifestasikan dalam sistem nilai sebagai dasar ajaran Islam¹⁵¹. Nilai tersebut adalah keistimewaan atau kebaikan, keadilan (*al'adl*), menghilangkan kesulitan, kebijakan (*hikmah*), jalan lurus, dan berada diantara dua sisi yang ekstrim. Menurut Sulaiman,¹⁵² keadilan menjadi tujuan pokok kehidupan umat manusia dalam seluruh tindakan dan interaksi dalam berbagai level dan tingkatan, material, spiritual, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Merujuk pada Kementerian Agama, bahwa moderasi beragama merupakan perwujudan prinsip *tawassut* (tengah), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtishād* (sederhana).¹⁵³

wa al-Taṭwir wa al-Tadrīb, Wizarāt al-Syu'un al-Diniyyah Jumhuriya Indonesia, 2016), 15-24

151 Thameem Ushama, Is Islam a Religion of Moderation or Extremisme? A Study of Key Islamic Teaching, *Asian Social Science*, Vol. 10. No. 8. (2014), 190-195.

152 Abu, Abdul Hamid Sulayman, *The Qur'anic Worldview A Springboard For Cultural Reform*, (London-Washington : The International Institute of Islamic Thought, 2011), 78.

153 Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama

Karakteristik moderasi beragama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ajaran Islam. Oleh karenanya, moderasi beragama butuh untuk diaplikasikan, sebagaimana dijelaskan Said Agil Siraj, bahwa moderasi dalam beragama dibuktikan dengan sikap berfikir dan bertindak dalam beragama dengan mengambil jalan moderat (*tawasut*), seimbang (*tawāzun*), jalan tengah (*i'tidāl*) dan toleran (*tasāmuh*), sesuai dengan misi Islam *rahmat li al 'alāmîn*.¹⁵⁴

Berdasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter moderasi beragama mencakup nilai-nilai berikut. *Pertama*, moderat (*tawasut*), seimbang (*tawāzun*) *Kedua*, keadilan, tidak condong ke kanan atau kiri, dan tegak lurus. *Ketiga*, kebaikan, yang terbaik. *Keempat*, istiqamah tahan uji. *Kelima*, toleran terhadap perbedaan.

3. Indikator Moderasi Beragama

Karakteristik moderasi beragama pada hakekatnya didasarkan pada ajaran agama itu sendiri. Demikian halnya dengan indikator moderasi beragama juga didasarkan pada ajaran agama. Indikator moderasi beragama bisa jadi berbeda antara satu negara

Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-14.

154 Said Agil Siraj, *Tasamuh sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung : Mizan, 2006), 15.

dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan persoalan yang dihadapi oleh satu negara dengan negara lainnya berbeda sehingga indikator yang dipergunakan berbeda. Konsep wasatiyah yang dipraktikkan di Malaysia dibatasi dalam lima hal.¹⁵⁵ Yakni, *wasatiyah* pada aspek kebebasan beragama, politik, harta, pendidikan dan bahasa. Sementara indikator moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan mengacu pada Kementerian Agama berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal.¹⁵⁶

Pertama, komitmen kebangsaan. Maksud komitmen kebangsaan adalah praktik beragama yang sesuai dengan Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya,¹⁵⁷ menerima Pancasila sebagai

155 Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept," 56-60.

156 Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 43. lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 17-21, lihat pula Ali Imron, Fatah Syukur, Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth for Santri-College Students of Unwahas and UIN Walisongo, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Spesial Issue (2019), 202-203.

157 Kemenag RI, "*Moderasi Beragama*," 43, lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan

Dasar Negara,¹⁵⁸ menghormati simbol negara, bersedia membela negara. Komitmen kebangsaan ini menjadi penting sejalan dengan munculnya paham dan gerakan yang bercita-cita merealisasikan sistem khilafah, daulat Islamiyah dan imamah di Indonesia. Secara tidak langsung, paham dan gerakan ini berkeinginan mengganti sistem negara yang sudah final ini. Hal inilah yang menjadi keprihatinan bangsa Indonesia dengan munculnya fenomena anti NKRI sehingga diperlukan indikator komitmen kebangsaan.

Kedua, toleransi. Maksud toleransi dalam konteks moderasi beragama adalah sikap untuk bisa menerima orang lain yang berbeda paham dan keyakinan dalam beragama, dan tidak mengganggu orang lain yang berbeda untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapatnya.¹⁵⁹Toleransi ini menyangkut

Islam, *“Implementasi Moderasi Beragama,”* 17, lihat pula DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoharjo: Pijar Khatulistiwa, 2022), 8.

158 Kemenag RI, *“Moderasi Beragama,”* 43, lihat pula, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *“Implementasi Moderasi”*, 18.

159 Kemenag RI, *“Moderasi Beragama,”* 43., lihat pula, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *“Implementasi Moderasi,”* 18, lihat pula DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *“Internalisasi Nilai-*

toleransi antaragama dan intraagama. Toleransi antaragama diwujudkan dalam bentuk kesediaan untuk bekerja sama, pendirian tempat ibadah dan pengalaman berinteraksi yang bersifat praktis dengan pemeluk agama lain. Toleransi intraagama direalisasikan dalam bentuk menyikapi secara arif kelompok-kelompok yang menyimpang.

Ketiga, anti kekerasan. Anti kekerasan dalam moderasi beragama maknanya ekspresi beragama seseorang diwujudkan secara damai tanpa kekerasan, baik berupa pikiran, verbal, ataupun fisik.¹⁶⁰ Kekerasan dapat pula berupa kekerasan fisik maupun non fisik, misalnya menuduh sesat kepada individu atau kelompok.¹⁶¹ Anti kekerasan dimaknai pula ekspresi keagamaan secara adil dan

nilai Moderasi,” 8, lihat pula Abdul Aziz, A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021), 43.

¹⁶⁰ Kemenag RI, *“Moderasi Beragama”*, 44, lihat pula, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *“Implementasi Moderasi”* 18.

¹⁶¹ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *“Implementasi Moderasi”*, 18.

seimbang untuk menghormati segala perbedaan yang ada di masyarakat.¹⁶²

Keempat, adaptif terhadap budaya lokal. Adaptif terhadap budaya lokal maknanya kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.¹⁶³ Agama sebagai ajaran yang suci idealnya dipribumisasikan dalam kehidupan umat. Upaya pribumisasi ini dilakukan dengan memanfaatkan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama Islam. Akhirnya, agama sebagai ajaran yang suci dapat dipribumisasikan secara cepat dan mantap di tengah-tengah masyarakat melalui tradisi dan budaya masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ramah terhadap budaya lokal dapat dibuktikan dengan sikap menghormati nilai-nilai dan tradisi yang berkembang di masyarakat, melestarikannya, tidak menuduh sesat dan dapat menempatkan diri di manapun berada.¹⁶⁴

¹⁶² DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi,"* 8.

¹⁶³ Kemenag RI, *"Moderasi Beragama,"* 46, lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi,"* 23.

¹⁶⁴ Abdul Aziz, A Khoirul Anam, *"Moderasi Beragama,"* 74.

Moderasi beragama versi Kementerian Agama dengan empat indikator dipergunakan sebagai pijakan dengan pertimbangan. *Pertama*, moderasi beragama oleh Kementerian Agama sudah dilakukan dengan proses yang panjang dan melibatkan banyak pihak. Moderasi Kementerian Agama melibatkan banyak pihak, aktifis moderasi dan pemikir moderat. *Kedua*, secara riil indikator moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama sangat sesuai dengan konteks yang dialami Bangsa Indonesia sekarang ini. Indonesia yang terdiri dari berbagai agama-agama, suku dan Bahasa yang cukup banyak. Kondisi ini memerlukan moderasi beragama yang indikatornya sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama.

4. Urgensi Moderasi Islam bagi Umat Manusia

Islam diturunkan sebagai sistem keseimbangan dan keadilan yang detail dan komprehensif, sementara manusia dengan kemampuan akalanya tidak akan pernah mampu menciptakan sistem moderasi yang sejati.¹⁶⁵ Islam menginginkan pemeluknya mengimplementasikan moderasi dalam segala aspek kehidupan, berfikir dan bersikap. Moderasi inilah yang dapat membawa kehidupan yang damai secara personal dan komunal. Dengan demikian, moderasi tidak hanya merupakan nilai-nilai Islam yang kompatibel untuk individu saja

¹⁶⁵ Yusuf Al-Qarḍawi, *Saqāfatuna Baina al-Infītāḥ wa al-Ingilāq*, (Kairo : Darussuruq, 2008), 13-14.

tetapi juga kompatibel untuk kehidupan masyarakat dan bangsa.¹⁶⁶ Sebaliknya perilaku ekstrim menimbulkan disharmoni dan ketidakseimbangan baik secara individu atau komunal. Tindak kekerasan cenderung mengakibatkan tindak kekerasan berikutnya yang berkelanjutan bahkan menjadi lingkaran kekerasan (*circle of violence*) yang tidak ada ujungnya dalam pandangan Azra.¹⁶⁷

Risalah agama-agama sebelumnya dibatasi dengan dimensi ruang dan waktu tertentu. Dengan keterbatasan ini, akibatnya setiap umat mempunyai kecenderungan yang berlebihan dalam sesuatu. Sementara Islam merupakan risalah universal untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Moderasi merupakan prinsip yang tepat untuk risalah agama Islam yang berlaku untuk sepanjang waktu dan masa.¹⁶⁸ Demikian halnya, semua agama juga mempunyai prinsip moderasi masing-masing, demi eksistensi agama dan aksistensi umat manusia.

166 Muhammad Hashim Kamali, *"The Middle Path of Moderation,"* 9.

167 Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia, dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta, Kencana : 2020), 18.

168 Yusuf al-Qarḍawi, *"Fiqh al-Waṣaṭiyyah,"* 40., lihat pula Yusuf al-Qarḍawi, *al-Khaṣā'is al-Ammah li al-Islām*, (Beirut : Muassasah al- Risalah, 1983), 131-131., lihat Yusuf al-Qarḍawi, *"Saqāfatuna Baina al-Infītāh,"* 15.

Moderasi mempunyai peran yang penting dalam membentuk masyarakat muslim yang moderat. Masyarakat muslim terdiri dari kumpulan pribadi-pribadi muslim yang saleh yang akan menghantarkan terbentuknya umat Islam, bangsa dan masyarakat yang baik.¹⁶⁹ Manfaat moderasi hakekatnya kembali kepada umat Islam sesuai dengan makna moderasi sendiri.¹⁷⁰ *Pertama*, Moderasi menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil. *Kedua*, Moderasi menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik diantara umat manusia. *Ketiga*, umat Islam menjadi umat yang paling istiqomah untuk membela nilai-nilai kebenaran, keadilan, keseimbangan dan kemaslahatan umat manusia. *Keempat*, Moderasi akan memperkuat persaudaraan dan persatuan umat Islam. *Kelima*, Moderasi akan membawa umat Islam menjadi umat yang terkuat, karena kekuatan umat terletak pada moderasinya. *Keenam*, Moderasi membawa Islam sebagai agama yang mudah diterima sebab moderasi sesuai dengan fitrah manusia. *Ketujuh*, Moderasi menjadi daya tarik bagi para

169 Wahbah al-Zuhaili, *Mausû'ah al-Fiqh al-Islāmi wa al-Qaḍayā al-Mu'âshirah*, vol. 13. (Damaskus : Darul Fikri, 2010), 784.

170 Yusuf al-Qarḍawi, "*Fiqh al-Wasatīyah*," 41., lihat pula Yusuf al-Qarḍawi, "*al-Khaṣā'is al-Ammāh*," 131-134., lihat pula Yusuf al-Qarḍawi, "*Saqāfatuna Baina al-Infītāh*," 15. lihat pula, Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasatīyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2020), 106-108.

sarjana barat untuk menilai Islam secara adil dan obyektif sesuai dengan fitrah manusia. *Kedelapan*, moderasi membawa Islam menjadi agama yang membawa rahmat seluruh alam.

Moderasi dalam Islam juga menjauhkan umat Islam dari perilaku negatif, dan membawanya pada keselamatan, kedamaian, keadilan yang abadi. Menurut Wahbah al-Zuhaili, ada beberapa alasan urgensi moderasi bagi umat Islam.¹⁷¹ *Pertama*, menghindarkan umat Islam dari sikap dan tindak ekstrimisme dalam beragama dan kehidupan sosial. *Kedua*, menghindarkan umat Islam dari sikap subyektif dan ta'asub buta, menafikan pandangan orang lain. *Ketiga*, moderasi membawa model dakwah yang moderat, penuh hikmah dan kedamaian. *Keempat*, moderasi membawa Islam menjadi mudah dalam segala urusan. *Kelima*, moderasi melahirkan pengakuan kebebasan bagi orang lain. *Keenam*, moderasi melahirkan jiwa yang bersih dari kebencian, kedengkian dan permusuhan. *Ketujuh*, moderasi memberikan kekuatan umat Islam dengan prinsip keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, dunia dan akherat, jasmani dan rokhani, materi dan spiritual. *Kedelapan*, moderasi melahirkan kebebasan dalam berinteraksi secara internal dan eksternal. *Kesembilan*, moderasi menghindarkan umat Islam dari perilaku ekstrim dalam spiritual dan material. *Kesepuluh*, moderasi

171 Wahbah al-Zuhaili, "*Mausû'ah al-Fiqh al-Islâmi*," 779-782., lihat pula Khairan Muhammad Arif, "*Moderasi Islam*," 109-111.

Islam dapat membawa kehidupan yang harmonis dalam aspek ekonomi.

Sementara nilai negatif tercermin dalam sifat ekstrim (*gulûw*), berlebihan (*ifrâit*), menggampangkan (*tafrîit*) dan meremehkan (*jafâ*)¹⁷² yang dapat membawa pada tindak dan perilaku kekerasan dan membawa pada perilaku meremehkan nilai-nilai agama.

Moderasi Beragama pada hakekatnya menjadi kebutuhan agama-agama sekaligus menjadi kebutuhan umat manusia. Moderasi Beragama tidak hanya menjadi kebutuhan umat Islam saja, melainkan kebutuhan umat agama-agama. Dalam konteks Indonesia, semua agama di Indonesia mempunyai prinsip dan ajaran moderasi.¹⁷³ Menurut Abu Zaid, ada beberapa alasan yang menjadikan moderasi dalam Islam menjadi kebutuhan umat manusia. Alasan tersebut adalah moderasi dapat menutup pintu kesalahan dan kesesatan, moderasi dapat menerima keberagaman, moderasi dapat menghormati hak orang lain, moderasi dapat mengajak iklim keterbukaan dan

¹⁷² Ali Muhammad al-Shallabi, *Wasatîyyah dalam Al-Qur'an, Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlaq*, terjemah Samson Rahman, MA. (Jakarta : Pustaka Kausar, 2020), 43.

¹⁷³ Edi Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1, (2019), 324-325.

kerjasama, kerjasama dengan orang lain, dan moderasi dapat mendorong persaudaraan sesama umat manusia.¹⁷⁴

Berdasar uraian dari para ahli, secara garis besar moderasi membawa pada nilai-nilai positif pada Islam dan umat Islam sekaligus menjauhkannya dari nilai-nilai negatif. Islam sebagai agama yang moderat diharapkan dipahami secara komprehensif oleh pemeluknya dan penganut agama lain secara obyektif. Moderasi yang komprehensif dalam Islam menjadi dasar terbentuknya masyarakat muslim yang damai bahkan masyarakat dunia yang damai dan berimbang. Moderasi Islam ini idealnya dipahami oleh seluruh umat Islam melalui para pemuka agamanya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam upaya memberi pendidikan yang tepat kepada seluruh generasi muslim. Dengan peran institusi pendidikan, ajaran Islam yang moderat dapat dipahami, ditanamkan dan disemaikan dalam diri generasi muda muslim.

Di samping penanaman dan penyemaian ajaran Islam moderat dalam diri generasi muda, nilai-nilai positif moderasi dapat pula diaplikasikan oleh umat Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Nilai-nilai positif tercermin dalam makna moderasi yaitu keseimbangan, keadilan, istiqomah, kebaikan, keamanan, kekuatan

174 Neil Mamduh Abu Zaid, *al Wasathiyah Khājat Dzātiyyat wa Dhārurat Insāniyyat, dirāsāt qur’āniyyat, Majallah al-Urduniyyah fi al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, Vol. 12, No. 2, (2016), 421-423.

dan persatuan. Hal ini dijelaskan oleh banyak tokoh moderasi Islam seperti Yusuf al-Qardawi, Wahbah al-Zuhaili, dan Muhammad Hashim Kamali.

5. Inklusifisme Embrio Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan wujud dari inklusifisme Islam. Inklusif berasal dari kata *inclusive* yang berarti *sampai dengan* atau *termasuk*.¹⁷⁵ Maksudnya dengan sikap inklusif ini komunitas lain termasuk bagian dari suatu komunitas. Islam inklusif merupakan salah satu ekspresi pemeluk agama Islam yang bersifat terbuka, siap untuk menerima perbedaan dan menghormati klaim kebenaran agama dalam konteks masing-masing.

Teologi inklusif sangat tepat dalam konteks Indonesia yang bersifat plural dan majmuk. Klaim kebenaran (*truth claim*) dan jalan keselamatan (*salvation claim*) menjadi hak masing-masing pemeluk agama. Setiap pemeluk agama mempunyai keyakinan bahwa doktrin agamanya yang paling benar, superior dan eksklusif.¹⁷⁶ Setiap pemeluk agama harus dapat menghormati doktrin keyakinan pemeluk

¹⁷⁵ John Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka pelajar, 2007), 316.

¹⁷⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Keterbukaan dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 41, lihat pula Moh. Mizan Habibi, Corak Pendidikan Islam Inklusif, *El Tarbawi*, Vol, X, No. 1, 2017, 41.

agama lain sebagaimana ia menyakini doktrin agamanya sendiri yang paling benar.

Konsep dasar Islam inklusif didasarkan pada pokok pikiran sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan sebagai sunatullah.¹⁷⁷ Jika perbedaan umat manusia disikapi dengan baik, maka akan menjadi berkah, tetapi apabila tidak disikapi dengan baik akan menjadi bencana dan bibit konflik yang berkepanjangan tanpa ujung.

Kedua, semangat pluralisme. Semangat pluralisme dalam pandangan Alwi Shihab adalah pengakuan dalam perbedaan yang mendorong semangat untuk aktif, interaksi positif, apresiasi atas penganut agama lain dengan klaim kebenarannya, tanpa menyampurkan unsur agama-agama dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya.¹⁷⁸ Semangat pluralisme bermakna pengakuan terhadap eksistensi agama lain dan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa menghilangkan komitmen atas kebenaran agamanya sendiri.

¹⁷⁷ Alwi Shihab, *“Islam Inklusif,”* 41-42., lihat pula Moh. Mizan Habibi, *“Corak Pendidikan,”* 42.

¹⁷⁸ Alwi Shihab, *“Islam Inklusif,”* 41-43.

Ketiga, toleransi.¹⁷⁹ Indonesia merupakan negara yang majmuk dan plural dengan berbagai macam latarbelakang agama. Masing-masing umat beragama idealnya dapat hidup berdampingan, berinteraksi dengan cara yang damai tanpa rasa membenci.¹⁸⁰Toleransi tetap didasarkan pada prinsip memegang teguh ajaran agama, saling menghargai dan menghormati, bersikap kritis kepada diri sendiri untuk introspeksi dan tanggung jawab atas penyimpangan-penyimpangan moral.¹⁸¹ Dengan demikian, toleransi menjadi kebutuhan riil untuk kemanusiaan dan kehidupan yang damai dan harmonis.¹⁸²

179 Moh. Mizan Habibi, "Corak Pendidikan," 43. Lihat pula Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah*, *Humaniora*, Vol.4 No.2, 2013, 1287

180 Nurcholis Madjid dkk., *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. (Jakarta: Paramadina, 2004), 63-64.

181 Alwi Shihab, "*Islam Inklusif*," 187.

182 R.E. Elson, Nationalism, Islam, 'secularism' and the state in contemporary Indonesia, *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 64, No. 3, (2010), 330

Keempat, bersifat terbuka¹⁸³ untuk melakukan dialog¹⁸⁴ dan interaksi. Terbuka untuk melakukan dialog dengan komunitas agama lain dalam rangka mencari titik kesamaan, termasuk kesamaan dalam misi dan pesan ketuhanan. Pesan ketuhanan merupakan misi kebaikan bagi umat manusia.¹⁸⁵ Terbuka untuk melakukan dialog, toleransi dan mengakui perbedaan dan terbuka untuk menerima prinsip modernitas, demokratisasi, HAM, persamaan, kesempatan sama dalam Pendidikan.¹⁸⁶ Menurut Madjid, Islam inklusif bersifat terbuka menerima Pancasila sebagai dasar dalam pengembangan kehidupan beragama yang plural, toleran dalam konteks keindonesiaan.¹⁸⁷ Yang

183 Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina. 1992), 179.

184 Mujiburrahman, Islam and Politics in Indonesia, The Polical Thought of Abdurrahman Wahid, *Islam and Cristian-Muslim Relation*, Vol. 10, NO 3, (1999), 347, lihat pula Zain Abidin, Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah, *Humaniora*, Vol.4 No.2, (2013), 1287.

185 Alwi Shihab, "*Islam Inklusif*," 117.

186 Zain Abidin, "*Islam Inklusif*," 1273-1291

187 Nurcholish Madjid, *Pluralisme Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2001), 103.

lebih penting, nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁸⁸

Kelima, komitmen nilai-nilai Islam. Di samping sifat terbuka untuk berdialog, Islam inklusif tetap berpijak pada komitmen agama Islam secara mendalam dan kokoh. Ada kemauan untuk melakukan dialog keagamaan tetapi didasarkan pada komitmen terhadap ajaran agamanya.

B. Pesantren Salaf

1. Konsep Dasar Pesantren Salaf

Pondok pesantren terdiri dari dua istilah, pondok dan pesantren. Pondok secara etimologi berasal dari *funduq* yang artinya hotel atau asrama.¹⁸⁹ Sementara pesantren menurut Dhofier bermakna tempat tinggal santri.¹⁹⁰ Kesederhanaan pesantren digambarkan oleh Steenbrink¹⁹¹ dan Dhofier¹⁹² sebagai bangunan yang terbuat dari

¹⁸⁸ Mujiburrahman, "Islam and Politics," 343.

¹⁸⁹ Ahmad Warson, "Kamus Arab," 1662.

¹⁹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 41.

¹⁹¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1974), 16.

¹⁹² Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 41

bambu¹⁹³ atau kayu dan dilengkapi dengan tempat memasak atau wudhu. Sementara salaf bermakna kuno, klasik dan tradisional lawan dari *aşriyah* atau khalaf.

Secara terminologi, pesantren salaf merupakan pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain,¹⁹⁴ dengan metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.¹⁹⁵

Sebagai institusi pendidikan, pesantren harus ditopang dengan unsur-unsur pendukung. Menurut Geertz, unsur pendukung pesantren adalah eksistensi kyai, santri yang berjumlah dari 3 sampai 100 santri, dan asrama belajar yang terdiri dari rumah kyai, masjid dan pondok

193 Moh Asror Yusuf dan Ahmad Taufiq, *The Dynamic Views of Kiai's in Response to Government Regulations for Development of The Pesantren*, *QJIS*, Volume 8, No 1, (2020), 20.

194 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 76, lihat juga Nur Kholis, *Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi*, *AKADEMIKA Jurnal pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01 (2017), 161.

195 M Syaifuddin Zuhriy,, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, *Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

tempat tinggal santri.¹⁹⁶ Senada dengan pemikiran Geertz dan Steenbrink, Dhofier menjelaskan unsur pesantren adalah kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.¹⁹⁷ Begitu pentingnya kyai, menurut Nata, kyai merupakan figur bagi para santri, yang dijadikan sebagai rujukan, sumber referensi, pemberi fatwa atau nasehat, dan tempat menyelesaikan masalah.¹⁹⁸

2. Klasifikasi Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat. Klasifikasi pesantren menjadi cukup sulit dikarenakan pesantren senantiasa berkembang secara terus menerus. Oleh karena itu, untuk melihat klasifikasi pesantren sangat dipengaruhi oleh waktu penelitian itu dilakukan. Pesantren menurut kurikulumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, pesantren salafiyah dan

¹⁹⁶ Clifford Geertz, *The Religion on Java*, (Chicago : The University Chicago Press, 1960), 179, lihat pula Karel A. Steenbrink, "Pesantren, Madrasah," 15-16.

¹⁹⁷ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 41

¹⁹⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grasindo, 2001), 34, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 18.

khalafiyah.¹⁹⁹Kurikulum yang dimaksudkan adalah kitab kuning karya para ulama salaf dengan berbagai variannya.

LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) mengklasifikasikan pesantren berdasar unsur-unsur pendukungnya menjadi lima macam. *Pertama*, pesantren dengan pola masjid dan rumah kyai. *Kedua*, pesantren dengan pola masjid, rumah kyai dan pondok. *Ketiga*, pesantren dengan pola masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. *Keempat*, pesantren dengan pola masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan keterampilan. *Kelima*, pesantren dengan pola masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.²⁰⁰

Mirip dengan LP3ES, Ziemek juga mengklasifikasikan pesantren berdasar unsur pendukungnya. Menurut Ziemek bahwa pesantren menurut kelengkapan unsur-unsur penunjangnya dapat diklasifikasikan menjadi lima pola. *Pertama*, pesantren sederhana merupakan pesantren dengan unsur yang paling sederhana. *Kedua*, pesantren dengan pola unsur pesantren yang lima yakni masjid, rumah kyai, santri, kitab kuning dan pondok. *Ketiga*, pesantren dengan pola

¹⁹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren,”* 76, Mujamil Qomar, *“Pesantren dari Transformasi,”* 17.

²⁰⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 32.

pesantren klasik ditambah dengan madrasah. *Keempat*, pesantren dengan pola pesantren klasik ditambah dengan madrasah dan program keterampilan. *Kelima*, pesantren dengan pola pesantren klasik ditambah dengan sekolah formal dari dasar sampai perguruan tinggi dan program keterampilan dalam berbagai bidang.²⁰¹

Menurut Nasir pesantren dilihat dari komposisi kurikulumnya dapat diklasifikasikan menjadi lima macam. *Pertama*, pesantren salaf merupakan pesantren dengan sistem salaf (*wetonan dan sorogan*) dan sistem klasikal (*madrasah*) salaf. *Kedua*, pesantren semi berkembang merupakan pesantren dengan sistem salaf (*wetonan dan sorogan*) dan klasikal (*madrasah*) salaf dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. *Ketiga*, pesantren berkembang merupakan pesantren dengan sistem salaf (*wetonan dan sorogan*) dan klasikal (*madrasah*) salaf dengan kurikulum 70% agama dan 30% umum. *Keempat*, pesantren modern merupakan pesantren dengan sistem salaf (*wetonan dan sorogan*) dan klasikal (*madrasah*) salaf dengan kurikulum 70% agama dan 30% umum dengan model pendidikan yang lebih lengkap, misalnya sekolah umum dengan tambahan diniyah membaca kitab, perguruan tinggi dan takhasus bahasa. *Kelima*, pesantren ideal merupakan pesantren modern yang dilengkapi dengan berbagai keterampilan dalam berbagai bidang.

201 Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986), 104-107.

Klasifikasi pesantren cenderung melahirkan klasifikasi yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu yang berbeda. Pesantren senantiasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah.

3. Ciri-ciri Pesantren Salaf

Beberapa ciri pesantren salaf menurut pandangan beberapa tokoh. *Pertama*, menekankan kitab-kitab kuning dalam pembelajarannya. Geertz menjelaskan model pembelajaran pesantren salaf sangat tergantung kepada kyai yang mengajar teks-teks kitab keagamaan.²⁰² Pendidikan berbasis kitab-kitab keagamaan menurut Steenbrink merupakan kelanjutan pendidikan Al-Qur'an, sehingga dikenal dengan pengajian kitab yang ditandai dengan sistem asrama, mata pelajaran yang bervariasi dan metode pembelajaran individual dan kelompok.²⁰³

Senada dengan Steenbrink di atas, Dhofier memberikan pengertian pesantren salaf sebagai model pesantren yang menekankan ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning yang ditulis para ulama salaf.²⁰⁴ Kurikulum pesantren salaf mempergunakan kitab

²⁰² Clifford Geertz, *"The Religion on Java,"* 179.

²⁰³ Karel A. Steenbrink, *"Pesantren, Madrasah,"* 12.

²⁰⁴ Zamakhsyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren,"* 291, lihat M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter* pada

kuning atau kitab turats.²⁰⁵ Maksum menegaskan pesantren salaf merupakan institusi yang berperan untuk melestarikan tradisi keilmuan klasik melalui sistem pendidikan tradisional.²⁰⁶ Oleh karena itu, kelebihan pesantren salaf adalah keunggulan di bidang transmisi ilmu keislaman,²⁰⁷ di samping keunggulan moral dan berbasis kearifan lokal.²⁰⁸

Pondok Pesantren Salaf, *Walisongo, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.19, no. 2, (2011), 291, Ali Maksum, Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (2015), 86, Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi, *Ibda' Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No 2, (2014), 113. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), 55.

²⁰⁵ Nur Kholis, Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi, *Akademika Jurnal pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01 (2017), 161.

²⁰⁶ Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi," 85.

²⁰⁷ Ahmad Royani, Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan, *Cendekia; Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16 No 2, (2018), 378.

²⁰⁸ Syamsul Ma'arif, Ideologi Pesantren Salaf : Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai, *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 198.

Kedua, eksistensi kyai sebagai pengasuh pesantren. Menurut Geertz, kyai merupakan pilar utama dalam pesantren salaf, dimana para santri pada masa awal menggantungkan kehidupannya kepada kyainya dengan cara membantu pekerjaannya di sawah atau ladang.²⁰⁹ Ketergantungan santri pada kyai tidak hanya terkait dengan kehidupan keseharian santri tetapi pembelajaran dan kurikulum pesantren pun sangat tergantung dengan kyai.²¹⁰

Menurut Martin Van Bruinessen, kyai yang karismatik merupakan unsur pokok dalam Islam tradisional yang berpusat di pesantren salaf.²¹¹ Dengan keberadaan kyai sebagai figur, maka santri di pesantren salaf harus bersikap takzim dan hormat. Nurcholish Madjid menggambarkan kehidupan pesantren yang ideal dibangun atas dasar sikap hormat dan takzim kepada kyai walaupun kadang sikap takzim itu berlebihan.²¹² Sikap hormat dan takzim ini dilakukan

209 Clifford Geertz, *"The Religion on Java,"* 179.

210 Azyumardi Azra, *Reform in Islamic Education : A Global Perspective Seen from The Indonesian Case*, dalam Charlene Tan, *Reform in Islamic Education, International Perspective*, (London : Bloomsbury, 2014), 62.

211 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan, 1999), 18.

212 Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), 23.

tidak hanya kepada kyainya, tetapi dilanjutkan kepada para guru kiai di pesantren, dan para pengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Sikap takzim santri terhadap kyai yang demikian dapat dimakluminya sebab kyai dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier merupakan cerminan ajaran Islam yang benar. Perilaku Islam yang ideal dicontohkan oleh para kyai melalui lembaga pesantren dan amalan-amalan keseharian.²¹³

Ketiga, kemandirian pesantren salaf. Menurut Geertz,²¹⁴ kyai tidak pernah menerima bayaran dari santrinya, tetapi biaya operasional pesantren berasal dari kebaikan masyarakat yang berupa zakat, infaq, sedekah dan sumbangan lainnya. Senada dengan Geertz, Steenbrink²¹⁵ juga menjelaskan bahwa para santri tidak pernah mengeluarkan biaya pendidikan dan pengajaran, karena ilmu agama tidak boleh diperjualbelikan. Lebih lanjut Steenbrink, menjelaskan bahwa pesantren memperoleh penghasilan tetap berupa tanah perdikan atau wakaf dan penghasilan tambahan berupa uang santri penaftaran masuk atau keluar, panen, hadiah, sodaqah dan zakat dari

213 Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren,”* 42.

214 Clifford Geertz, *“The Religion on Java,”* 179.

215 Karel A. Steenbrink, *“Pesantren, Madrasah,”* 19.

orang tua santri.²¹⁶ Senada dengan Steenbrink, Nurcholish Madjid memberikan gambaran kehidupan santri dijamin oleh kyainya.²¹⁷ Kemandirian institusi didukung dengan kemandirian pribadi-pribadi santri dan kyainya. Steenbrink menjelaskan bahwa santri dilatih untuk mandiri, memenuhi dan mengatur kebutuhannya tersendiri, sementara kyai juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri. ²¹⁸

Menurut Faisal Ismail, kyai mempertahankan kemandirian pesantren sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah.²¹⁹ Kemandirian ini berlanjut dalam mengurus, mengelola dan menghidupi dirinya sendiri.²²⁰ Dalam penjelasannya Zamakhsyari Dhofier menegaskan pengajian dan madrasah di zaman kolonial

²¹⁶ Karel A. Steenbrink, *“Pesantren, Madrasah,”* 18, Andre Feillard, Feillard, Andree, *NU vis a vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna,* (Yogyakarta, LKiS : 1999), 4

²¹⁷ Nurcholis Madjid, *“Bilik-bilik Pesantren,”* 21.

²¹⁸ Karel A. Steenbrink, *“Pesantren, Madrasah,”* 18.

²¹⁹ Faisal Ismail, *NU Moderatisme dan Pluralisme, Kontelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan dan Kebangsaan,* (Yogyakarta, IRCISod : 2020), 34.

²²⁰ Faisal Ismail, *“NU Moderatisme,”* 40.

dibiayai oleh masyarakat, sedangkan madrasah pada era sekarang ini pembiayaannya dibantu sebagian oleh pemerintah.²²¹

Keempat, keunggulan moralitas. Menurut Steenbrink, untuk menanamkan nilai-nilai spiritual Islam pada diri santri, kyai menjadikan pesantren sebagai tempat belajar dan tempat tinggal sehingga santri dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.²²² Aplikasi nilai-nilai agama menurut Martin Van Bruinessen diwujudkan dalam tradisi sufistik dan ubudiyah. Mengamalkan ibadah yang bersifat fardhu dan sunnah, dilengkapi dengan zikir, wirid dan ratib.²²³ Tradisi peribadatan ini disempurnakan dengan aspek sufistik, yang menekankan aspek spiritual. Menurut Zamakhsyari Dhofier, aplikasi ajaran sufistik di pesantren lebih dikenal dengan tarekat. Tarekat dimanifestasikan dalam sikap patuh terhadap syari'ah, mengamalkan ritual keagamaan disertai sikap wira'i dan riyadlah.²²⁴ Faisal Ismail juga menjelaskan ciri khas pesantren salaf adalah nuansa sufistik dalam kehidupannya.²²⁵

221 Zamakhsyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren,"* 45.

222 Karel A. Steenbrink, *"Pesantren, Madrasah,"* 14.

223 Martin Van Bruinessen, *"Kitab Kuning,"* 20.

224 Zamakhsyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren,"* 212-213.

225 Faisal Ismail, *"NU Moderatisme,"* 41.

Menurut Mas'ud,²²⁶ kelebihan-kelebihan pesantren salaf mewujud dalam bentuk pola hubungan antara kyai dan santri yang akrab, kepatuhan santri pada kyai, pola hidup sederhana, kemandirian, sikap tolong menolong, disiplin ketat, tahan uji dan pemberian ijazah.

4. Model Moderasi Beragama di Pesantren Salaf

Islam Indonesia di mata dunia internasional dikenal sebagai Islam moderat. Moderasi Islam sebagai identitas Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari akar historis masuknya Islam ke Indonesia. Teori sufisme merupakan salah satu teori masuknya Islam di Indonesia yang paling logis. Para sufi dan organisasi sufi sangat berperan untuk menyebarkan agama Islam.²²⁷ Dakwah Islam yang dilakukan para sufi mudah diterima oleh masyarakat sebab mereka menekankan substansi dan karakter Islam, menjaga keseimbangan antara masa sebelum Islam dan sesudahnya dan membebaskan masyarakat dari sistem feodalisme dalam sistem kasta yang didukung oleh sistem kerajaan Hindu di Indonesia.

²²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2004), 14, lihat A. Rafiq, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 19-20, lihat pula M. Sulthon dan Khusnurridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta : Laks Bang PRESSindo, 2006), 4., lihat pula Nur Kholis, "Pondok Pesantren Salaf," 161.

²²⁷ Abdurrahman Mas'ud, *"Intelektual Pesantren,"* 47-48.

Misi para sufi dilanjutkan para wali di tanah Jawa yang dikenal dengan walisongo. Menurut Dhofier,²²⁸ walisongolah yang mengislamkan masyarakat di tanah Jawa sehingga menjadi muslim. Menurut Mas'ud,²²⁹ walisongo pulalah yang menginspirasi pendirian pesantren di sepanjang pesisir pulau Jawa. Kelebihan walisongo dalam menyebarkan Islam menurut Niam adalah nilai-nilai inklusif, akomodatif dengan budaya lokal, pluralis, dan moderat.²³⁰ Proses islamisasi yang dilakukan walisongo pun bertahap dari wilayah pesisir menuju wilayah pedalaman pulau Jawa sampai akhirnya sebagian besar penduduk pulau Jawa memeluk agama Islam. Oleh karena itu, sangat tepat apabila walisongo disebut sebagai penerus kelompok sufi yang paling berpengaruh.²³¹

Pesantren di Indonesia telah mengalami beberapa tahapan sejarah. Menurut Sarijo pesantren mempunyai beberapa kelebihan sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam perkembangan

228 Zamakhsyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren,"* 34-35.

229 Abdurrahman Mas'ud, *"Intelektual Pesantren,"* 47, lihat pula Amin Haedari, dkk., *Pesantren Masa Depan, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* (Jakarta : IRD Press, 2004), 7.

230 Syamsun Niam, *Pesantren : The Miniature of Moderate Islam in Indonesia, IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies,* Vol. 5, No 1, (2015), 116.

231 Syamsun Niam, *"Pesantren : The Miniature,"* 118.

zaman. 232 Kelebihan pesantren menurut Azra adalah kemampuan untuk beradaptasi dan didukung dengan modal keislaman dan keindonesiaan.²³³ Modal keindonesiaan pesantren berasal dari tradisi Jawa yang involutif dan menekankan keseimbangan dan harmoni.²³⁴ Manifestasi nilai keindonesiaan berupa tradisi pesantren sebagai sub kultur.²³⁵ Sementara modal keislaman dimanifestasikan dalam tradisi kitab kuning.²³⁶

Kitab kuning menjadi kurikulum pokok pesantren salaf dengan tujuan untuk mempelajari bahasa Arab sekaligus mendalami ilmu keislaman.²³⁷ Varian kajian kitab kuning di pesantren mengerucut pada tiga aspek pokok ajaran agama Islam, aspek teologi Asy'ari, fiqh madzhab dan tasawuf praktis. Sesuai dengan perkembangan zaman, pesantren mulai mengajarkan disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir, hadis dan ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh, akhlaq,

232 Marwan Saridjo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, 13.

233 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu : 1999), 108.

234 Azyumardi Azra, *"Pendidikan Islam Tradisi,"* 108

235 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2001), 3, lihat Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam, *Pesantren dan Pembaruan*, M Dawam Rahardjo (ed), (Jakarta: LP3ES, 1995), 43.

236 Martin Van Bruinessen, *"Kitab Kuning."* 17.

237 Amirudin Nahrawi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : Gama Media, 2008), 21.

ilmu bahasa Arab dan ilmu falak. Lebih dari itu, menurut Niam²³⁸ bahwa pesantren telah memasukkan kurikulum yang berwawasan moderat dan multikultural. Moderasi Islam di pesantren salaf dapat dibuktikan dengan nilai-nilai Islam yang moderat, bahkan merupakan moderasi dari moderasi dalam Islam. Meminjam istilahnya Kamali merupakan jalan tengah (*midle path*) dari moderasi Islam.

Pertama, moderasi di bidang teologi. Dalam bidang teologi atau ilmu kalam, pesantren telah memperkenalkan kepada seluruh santri tentang eksistensi ajaran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah,²³⁹ di samping ajaran Mu'tazilah dan Jabariyah. Ajaran-ajaran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan teologi moderat dalam konteks teologi Islam. Ajaran teologi As'ariyah dan Maturidiyah merupakan moderasi diantara dua kutub pemikiran teologi Mu'tazilah dan Jabariyah yang cenderung bersifat ekstrim. Moderasi pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah tampak dalam

238 Syamsun Niam, "Pesantren : The Miniature," 125.

239 Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 230., Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 19., Nurcholish Madjid, "Bilik-bilik Pesantren," 32., Yasmadi, "Modernisasi Pesantren," 92, Nur Kholis, "Pondok Pesantren Salaf," 161.

metodologi berfikirnya antara kelompok tekstualis dan ta'wil, begitu juga hasil pemikirannya.²⁴⁰

Ajaran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai kurikulum pesantren dapat dibuktikan dengan kitab-kitab kuning yang menjadi kajian utama dalam pembelajaran di pesantren salaf. Martin Van Bruinessen²⁴¹ menyebutkan kitab-kitab kuning yang berisi ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah misalnya kitab *al-sanûsiyah*, *kifāyah al-awwam*, *aqîdat al-awam*, *ihyâ ulum al-ddîn*, *daqâiq al-akhbâr* dan kitab lainnya. Secara terperinci Hisni²⁴² menyebutkan tentang paham monotheisme, sifat-sifat Allah, hakekat alam dalam kitab *al-sanûsiyah*, manusia antara usaha dan ketentuan Allah dalam kitab *al-jawâhir al-kalâmiyah fî Idhâh al-aqîdah al-Islâmiyah*.

Kedua, moderasi dalam bidang fiqh. Fiqh menjadi akar moderasi beragama di pesantren salaf sebab santri sudah mengenal perbedaan dalam ritual peribadatan sejak dini dan sebagai

240 Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2021), 91-92.

241 Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning." 156-157, Nurcholish Madjid, *"Bilik-bilik Pesantren,"* 27-28.

242 Hisny Fajrussalam, *Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, ATTHULAB: *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 5, No. 2, (2020), 217-218.

sunatullah.²⁴³ Menurut Dhofier, bahwa dalam bidang fiqh pesantren salaf berpegang teguh dengan salah satu madzhab dari madzhab fiqh yang empat, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.²⁴⁴ Dari empat madzhab fiqh tersebut menurut Hisni²⁴⁵ fiqh Syafi'ilah yang paling dominan, walaupun tetap memperkenalkan madzhab-madzhab lain selain Syafi'i untuk menunjukkan betapa pentingnya ijtihad dalam hukum Islam. Di samping itu, menurut Niam, bahwa fiqh berbagai madzhab telah diperkenalkan di pesantren salaf sebagai sarana untuk memperkenalkan paradigma keberagaman dalam ritual peribadatan.²⁴⁶ Dengan demikian, para santri merasa familiar dengan keberagaman ritual peribadatan yang dilakukan umat Islam. Pilihan salah satu madzhab memberi keluwesan bagi kalangan pesantren dan

243 Abdul Aziz, *Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, Al-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Volume 18 Nomor 1, (2020), 156

244 Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*," 230., Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning*," 19., Nurcholish Madjid, "*Bilik-bilik Pesantren*," 32., Yasmadi, "*Modernisasi Pesantren*," 92. Nur Kholis, "*Pondok Pesantren Salaf*," 161.

245 Hisny Fajrussalam, "*Core Moderation Values*," 220.

246 Syamsun Niam, "*Pesantren : The Miniature*," 126.

umat Islam Indonesia untuk menyikapi berbagai persoalan kemasyarakatan secara luwes dan moderat.²⁴⁷

Menurut Martin Van Bruinessen,²⁴⁸ kitab fiqh yang paling banyak dikaji di pesantren salaf adalah kitab *sullam al-taufiq*, *taqrîb* dan *fath al-mu'in* dan berbagai kitab syarahnya. Silsilah kitab tersebut dapat dilihat dalam penjelasan Martin Van Bruinessen,²⁴⁹ kitab *muharrar*, *tuhfah al-muhtāj*, *mughni al-muhtāj*, *nihāyah al-muhtāj*, *manhaj al-tulāb*, *fath al-wahāb*, *taqrîb*, *fath al-qarîb*, *kifāyat al-akhyār*, dan *al-iqnā*.

Fiqh madzhab merupakan moderasi antara kelompok anti madzhab dan kelompok bermadzhab, antara ijthad dan taqlid. Fiqh madzhab tidak mempertentangkan antara ijthad di satu sisi dengan taqlid di sisi yang lain. Menurut KH Achmad Siddiq,²⁵⁰ fiqh madzhab merupakan perpaduan antara ijthad dan taqlid sesuai dengan porsi dan kapasitas masing-masing. Ijthad bagi mereka yang memenuhi syarat dan taqlid bagi mereka yang tidak memenuhi syarat. Di sinilah sistem madzhab merupakan moderasi antara ijthad dan taqlid, antara

247 Mujamil Qomar, "Moderasi Islam Indonesia," 113.

248 Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning." 117-119, Nurcholish Madjid, "Bilik-bilik Pesantren," 27-28.

249 Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning." 118-119.

250 KH. Achmad Siddiq, "Khitthah Nahdliyyah," 57.

kelompok anti madzhab dengan kelompok taqlid secara membabi buta.

Selanjutnya, madzhab Syafi'i merupakan madzhab yang paling dominan diikuti oleh komunitas pesantren salaf. Hal ini disebabkan fiqh Syafi'i merupakan moderasi antara kelompok Hambali yang cenderung tekstualis dan kelompok Hanafi yang cenderung rasional. Di samping itu, fiqh Syafi'i memberikan apresiasi yang besar terhadap adat kebiasaan dan tradisi yang berkembang di berbagai daerah.²⁵¹

Ketiga, moderasi dalam bidang tasawuf. Dalam bidang tasawuf, pesantren salaf mengikuti pemikiran tasawuf Imam Al Ghazali²⁵² dan Imam Al Junaid. Menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab akhlaq yang dikaji di pesantren salaf didominasi kitab akhlaq karya imam Al Ghazali yaitu *ihyā' ulum al-dîn*, *bidāyah al-hidāyah*, *minhāj al-abidîn* dan kitab lain misalnya *ta'lim al-*

251 Mujamil Qomar, "Moderasi Islam Indonesia," 112-113.

252 Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 230., Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning." 19., Nurcholish Madjid, "Bilik-bilik Pesantren," 32., Yasmadi, "Modernisasi Pesantren," 92, Nur Kholis, "Pondok Pesantren Salaf," 161.

muta'allim, waṣāya, al-akhlāq li al-banîn, al-akhlāq li al-banāt, irsyād al-ibād, naṣâ'ih al-ibād, al-aẓkār dan al-ḥikam. 253

Tasawuf Imam Al Ghazali merupakan pemikiran tasawuf yang moderat, berada diantara dua pemikiran tasawuf yang bersifat ekstrim. Satu kelompok sangat mementingkan aspek esoterisme Islam secara berlebihan dan cenderung mengabaikan aspek syari'at. Kelompok yang lain sangat mementingkan aspek syari'at secara berlebihan dan cenderung mengabaikan sisi spiritual. Menurut Martin Van Bruinessen, tradisi sufistik di pesantren salaf diwujudkan dalam bentuk amalan ibadah wajib dan sunnah dilengkapi dengan wirid, dzikir, dan ratib. 254 Sementara Dhofier menggunakan istilah tarekat yang dimanifestasikan dalam kegiatan dzikir setiap selesai melaksanakan shalat fardhu disertai dengan sunnahnya. 255 Tasawuf lebih identik dengan aspek pemikiran yang bersifat teoritik, dan tarekat lebih menekankan aspek amaliah yang bersifat praktis.

Menurut Wahid, tasawuf merupakan salah satu corak tradisi ilmu-ilmu keislaman yang masuk ke Indonesia di samping tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak. 256 Tasawuf merupakan corak yang mendominasi dan mewarnai keilmuan pesantren di Indonesia. Dalam

253 Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning*," 164-165., lihat Abdurrahman Wahid, "*Menggerakkan Tradisi*," 163

254 Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning*," 20.

255 Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*," 213.

256 Abdurrahman Wahid, "*Menggerakkan Tradisi*," 163.

pandangan Azra, tasawuf diklasifikasikan menjadi dua macam, tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaq atau amali.²⁵⁷ Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang menekankan sisi filosofis dan sisi teoritis yang bersifat spekulatif. Tasawuf amali merupakan tasawuf yang menekankan sisi praktis berupa amal ibadah dan peningkatan akhlaq dalam rangka meningkatkan nilai spiritual sehingga merasa dekat dengan Allah swt.

Ajaran Islam moderat yang dianut oleh pesantren salaf menginspirasi sikap moderat dalam beberapa aspek kehidupan lainnya, aspek politik, aspek sosial budaya, kehidupan beragama dan aspek lainnya.

5. Moderasi Beragama di Pesantren Salaf

Pesantren salaf telah lama eksis dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Pesantren salaf telah ada dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Pesantren salaf dalam perkembangannya tidak pernah melakukan konflik dengan negara secara langsung setelah kemerdekaan Indonesia. Pesantren salaf telah menanamkan nilai-nilai moderasi bagi para santri di lingkungan pesantren. Nilai-nilai moderasi yang dikembangkan yaitu keadilan, keseimbangan, moderat dan toleransi.²⁵⁸ Sejak masa berdirinya, pesantren salaf

²⁵⁷ Azyumardi Azra, "*Moderasi Islam*," 98.

²⁵⁸ Umma Farida, *Radikalisme, Moderatisme dan Liberalisme Pesantren, Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era*

mempunyai visi yang moderat dan terbuka.²⁵⁹ Sementara itu moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama fokus pada empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif dengan budaya lokal.²⁶⁰

Dalam konteks bernegara, pesantren mempunyai loyalitas dan komitmen yang tinggi terhadap Negara Indonesia. Pada masa sebelum kemerdekaan, pesantren berjuang secara mandiri dan mengambil jarak secara geografis dan ideologis dengan Penjajah. Pesantren yang diwakili oleh NU mengambil sikap abstain dalam berpolitik sejak

Globalisasi, *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, (2015), 153.

²⁵⁹ Abdul Najib, Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesia History, *Didaktika Religia*, Vol. 6, No. 1. (2018) : 119 dijelaskan bahwa pesantren merupakan institusi yang moderat mengandung nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara bersamaan, digambarkan dalam sistem pendidikan yang terbuka, status sosial dan bahasa Arab pegon

²⁶⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43, lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 17-21.

berdirinya tahun 1926 hingga tahun 1942.²⁶¹ Pesantren mengambil tempat yang jauh dari jangkauan Penjajah Belanda, sekaligus tidak mentolerir segala bentuk perilaku yang menyerupai perilaku penjajah. Hal itu merupakan wujud komitmen kebangsaan komunitas pesantren dan kaum santri. Pada proses kemerdekaan, pesantren yang diwakili beberapa kyai mendorong terwujudnya kemerdekaan dengan aktif dalam pembentukan BPUPKI. Kaum santri yang diwakili oleh KH Wahid Hasyim dari NU dan Ki Bagus Hadikusumo dari Muhammadiyah menjadi penengah atas penerimaan Pancasila²⁶² sebagai Dasar Negara. Setelah masa kemerdekaan, pesantren aktif dalam perjuangan mengisi kemerdekaan dengan tetap mengakui Pancasila sebagai Dasar Negara.

Dalam dimensi toleransi, pesantren telah mengaplikasikan nilai-nilai toleransi sejak lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Pesantren bersikap toleran terhadap budaya agama lain bahkan menerimanya setelah diadaptasi seperlunya. Setelah kemerdekaan,

²⁶¹ Zakiya Darajat, Muhammadiyah dan NU sebagai Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia, *Hayula*, Vol. 1, No. 1, (2017), 83.

²⁶² Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama*, 148.

pesantren bersikap moderat terhadap komunitas pemeluk agama lain, contohnya pesantren Al Amanah di Kab. Bandung Barat.²⁶³

Dalam dimensi anti kekerasan, pesantren juga telah mengaplikasikan cara-cara damai. Pesantren dapat menempatkan diri ketika berhadapan dengan komunitas budaya lain yang berbeda, bahkan agama lain yang berbeda sekalipun. Yang terjadi bukan konflik kekerasan fisik antara pesantren dan masyarakat tetapi konflik nilai antara nilai kebenaran dan nilai kemaksiatan.

Dalam dimensi adaptif terhadap budaya lokal Indonesia, pesantren salaf telah berkontribusi besar. Pesantren mengapresiasi kearifan lokal khususnya Jawa, selama tidak bertentangan dengan Islam. Pesantren juga mengapresiasi budaya yang bertentangan dengan Islam sekalipun dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan memberi warna Islam. Pesantren cenderung memberi warna budaya lokal dengan muatan dan nilai-nilai Islam. Dengan prinsip *al-muhâfazah 'alâ al-qadim al-ṣalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aṣlah* (mempertahankan nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai baru yang lebih baik).²⁶⁴ Dengan demikian, lembaga pendidikan telah

²⁶³ Lutfiansyah Hadi Ismail, *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 3, No. 1, (2022), 5

²⁶⁴ Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan*

memainkan perannya sebagai laboratorium moderasi beragama. Dengan kata lain, pendidikan pesantren telah mengambil peran sebagai laboratorium Pendidikan moderasi beragama.²⁶⁵

Pesantren salaf dengan basis ideologi *ahlus sunnah wal jamaah* menampilkan wajah Islam yang ramah, toleran, terbuka, menghormati segala perbedaan dan siap untuk hidup berdampingan. Secara ideologis, moderasi pesantren didasarkan pada pemikiran *ahlus sunnah wal jamaah*. Corak pemikiran pesantren salaf menganut paham *ahlus sunnah wal jamaah*, sebagai paham yang moderat dalam Islam.²⁶⁶ Paham ini menampilkan diri dalam wajah pesantren yang santun, damai, terbuka dan tidak ekstrim kanan atau kiri.²⁶⁷ Paham *ahlus sunnah wal jamaah* mengkristal dalam tiga hal pokok, aqidah Asy'aiyah dan Maturidiyah, fiqh madzhab, dan tasawuf Ghazali.

Islam, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 139.

²⁶⁵ Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2, (2020), 341.

²⁶⁶ Khojir, Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur, *Ta'dib*, Vol. 23, No. 1, (2020), 100.

²⁶⁷ Ali Nurdin, Maulidatin Syahrotin Naqiyah, Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren, *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (2019), 86.

Pesantren dengan ideologi *ahlus sunnah wal jamaah* yang moderat mendorong munculnya moderasi dalam dimensi-dimensi kehidupan yang lain. Dalam dimensi Pendidikan, pesantren salaf bercirikan dengan kurikulumnya berupa kitab kuning. Pesantren memfokuskan pada kitab kuning dengan varian fiqh sebagai varian pokok. Meskipun demikian, pesantren melakukan revitalisasi fiqh dengan cara melengkapi analisis sumber hukum yakni Al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, istihsan, isitishab, masalah mursalah dan urf.²⁶⁸ Fiqh sendiri merupakan varian keilmuan dalam Islam yang bersifat konstektual, membutuhkan berbagai disiplin ilmu lain dan ruang pertemuan antara akal dan naql.

Pesantren memfokuskan pada kitab kuning, tetapi tetap membuka diri untuk mengembangkan dan menginovasi kurikulumnya. Pesantren menambah unit pendidikannya atau menambah varian kitab yang dikajinya. Pesantren juga memperluas dan menambah unit pendidikan formal, sebagai bukti atas moderasi pesantren salaf.²⁶⁹

268 Abdul Aziz, *Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly, Sukorejo, Situbondo, dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, *Ar Risalah*, Vol. XVIII, No. 1, (2020), 147, 150.

269 Ali Nurdin, Maulidatin Syahrotin Naqiyah, *Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren*, *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (2019), 86, lihat pula Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "*Implementasi Moderasi Beragama*", 165.

Dalam pergaulan antar agama, pesantren salaf juga bersifat inklusif, moderat dan terbuka. Pesantren membuka diri untuk bergaul dengan komunitas agama lain di lingkungan pesantren. Banyak pesantren yang telah membuka diri untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan komunitas agama lain melalui forum FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), misalnya pesantren al-Amanah di Bandung Barat,²⁷⁰ Pesantren Edi Mancoro, Kab. Semarang.

Dengan demikian, ideologi *ahlus sunnah wal jamaah*, menjadi dasar munculnya sikap moderat pesantren dalam berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya.

C. Model Kurikulum di Pesantren Salaf

Kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang menyangkut tujuan, isi, metode pembelajaran dan evaluasi. Dalam UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa kurikulum merupakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai cita-cita atau tujuan, isi, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum mengandung tujuan, isi, dan strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan isi kurikulum berkenaan dengan materi

²⁷⁰ Lutfiansyah Hadi Ismail, *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 3, No. 1, (2022), 53.

pembelajaran, sumber pembelajaran dan kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Sedangkan strategi berkaitan dengan metode pembelajaran dan alat serta sarana yang diperlukan guru dalam mentransfer ilmu, mewujudkan kompetensi pada peserta didik.

Fungsi kurikulum dalam pandangan Lebeaume setidaknya ada enam fungsi. *Pertama*, meningkatkan manfaat sumber daya kurikulum secara efisien, *kedua*, memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk mewujudkan tujuannya, *ketiga*, mewujudkan relevansi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, *keempat*, meningkatkan kinerja guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, *kelima*, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, *keenam*, mengoptimalkan partisipasi masyarakat.²⁷¹

Kurikulum pesantren menurut Ronald Luken Bull diklasifikasikan menjadi empat macam, pendidikan keagamaan, pendidikan moral dan pengalaman, pendidikan umum dan pendidikan keterampilan.²⁷²

²⁷¹Siti Juleha, *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2019), 163.

²⁷²Ronald Lukens-Bull, *Madrassa by any other name: Pondok, pesantren, and Islamic schools in Indonesia and larger Southeast Asian region*, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 4, No. 1 (2010),

Pendidikan keagamaan dapat dilakukan dengan pendalaman kitab-kitab kuning. Kurikulum pesantren salaf fokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab kuning.²⁷³ Kitab kuning merupakan kitab berbahasa Arab atau bahasa lainnya yang mengkaji tentang ilmu-ilmu keislaman. Kitab kuning ini merupakan kajian lanjutan sekaligus pendalaman dari pengajian Al-Qur'an.²⁷⁴ Pendidikan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan kitab kuning merupakan bekal bagi para santri untuk memperoleh pengetahuan keagamaan secara mendalam. Dengan demikian, pesantren dapat melahirkan ulama-ulama yang mempunyai ilmu-ilmu agama secara mendalam berbasis Al-Qur'an dan kitab kuning.

Kitab kuning dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kluster. Kitab kuning berdasar perspektif syariah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam ilmu syariah dan non syariah. Ilmu syaria'ah meliputi fiqh, aqidah, tafsir, hadis dan akhlaq yang selanjutnya dilengkapi dengan

9, lihat pula Syamsul Ma'arif, *Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia*, *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 9, No. 2 (2018), 109.

²⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 291.

²⁷⁴ Karel A. Steenbrink, "Pesantren, Madrasah," 12.

dengan disiplin ilmu lainnya dalam Islam.²⁷⁵ Non syari'ah merupakan jenis keilmuan yang tidak bersinggungan langsung dengan syariah, misalnya Bahasa Arab baik nahwu atau Sharaf. Sementara itu, Martin Van Bruinessen mengklasifikasikan kitab kuning dari perspektif disiplin keilmuan menjadi delapan macam yaitu ilmu alat, fiqh dan ushul fiqh, tauhid dan aqidah atau ushuludin, tafsir Al-Qur'an, hadis, akhlaq tasawuf, Tarikh Islam, dan kitab ekstra kurikuler yang berkenaan dengan wirid dan ilmu ghaib.²⁷⁶

Klasifikasi kitab kuning dari perspektif jenis keilmuannya dilakukan oleh Zamakhsarie Dhofier. Zamakhsarie Dhofier mengklasifikasikan keilmuan kitab kuning dalam pesantren menjadi delapan macam, nahwu dan Sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang lain misalnya tarikh.²⁷⁷ Sedangkan Madjid mengklasifikasikan keilmuan dalam kitab kuning menjadi empat macam

²⁷⁵ Lailiyatul Azizah, Portraits of Religious Moderation in the Salaf Pesantren Education System in Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2020), 27, lihat pula Muazza, Amirul Mukminin, Akhmad Habibi, Marzul Hidayat, and Arif Abidin, Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities, *Islamic Quarterly*, Vol. 62, No. 4 (2018), 520.

²⁷⁶ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren", 148-160.

²⁷⁷ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren", 87.

yang utama yaitu fiqh, tauhid, tasawuf dan Bahasa Arab.²⁷⁸ Kitab kuning yang dikaji di pesantren salaf, dalam fiqh antara lain *safīnah al-najāh*, *fath al-qarīb*, *fath al-mu'īn*, dan *al-iqnā*, dalam tauhid antara lain *aqīdah al-awām*, *bad al-amal*, dalam tasawuf antara lain *nasāiḥ al-ibād*, *ihyā ulūm al-dīn* dan dalam Bahasa Arab antara lain *jurūmiyah*, *umrīthī* dan *alfiyah*. Semua disiplin keilmuan kitab kuning diajarkan di beberapa pesantren walaupun kadang pesantren menekankan disiplin keilmuan tertentu.

Kitab kuning dapat diklasifikasikan dengan melihat tingkat kesulitan dan kerumitannya. Kitab kuning dilihat dari tingkat kesulitan dan kerumitannya dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat dasar, menengah dan lanjutan,²⁷⁹ contohnya kitab *safīnah al-najāh*, *fath al-qarīb* dan *fath al-mu'īn* dalam disiplin fiqh dan *jurūmiyah*, *umrīthī* dan *alfiyah* dalam bidang bahasa bidang Bahasa.

Di samping kitab kuning, pesantren juga memberi bekal tradisi dan kegiatan keagamaan kepada para santri. Dalam bidang pendidikan moral

²⁷⁸ Nurcholish Madjid. "Islam Doktrin", 171.

²⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren", 87., lihat pula Faisal Kamal, Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren, *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), 23.

dan pengalaman, pesantren memberikan bekal kegiatan keagamaan yang bervariasi. Kegiatan keagamaan itu dilakukan dalam bentuk kegiatan keseharian, mingguan dan bulanan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan santri berupa shalat wajib lima waktu, wirid, dzikir, shalat malam, istighasah, ziarah kubur, maulid nabi, dan khatabah. Kegiatan-kegiatan keagamaan itu wajib diikuti oleh para santri dalam rangka membiasakan santri dengan berbagai kegiatan yang positif sekaligus sebagai media untuk membentuk karakter dan moralitas santri.

Dalam pendidikan umum, pesantren salaf memberi kesempatan kepada para santri untuk mengikuti pendidikan umum. Pendidikan umum diperoleh melalui pendidikan formal baik di dalam asrama pesantren atau luar pesantren. Pendidikan umum dapat diperoleh oleh santri di lingkungan pesantren, tanpa keluar dari asrama pesantren. Pendidikan umum kadang diperoleh oleh santri di luar asrama pesantren, santri harus keluar dari asrama pesantren dan kembali ke asrama setelah selesai waktu pembelajaran formal. Bagi pesantren tertentu telah menyediakan Lembaga Pendidikan formal dari tingkat dasar hingga menengah atas bahkan perguruan tinggi, sehingga santri tidak perlu keluar dari asrama.

Pesantren juga dapat menyelenggarakan berbagai skill dan keterampilan bagi para santri. Keterampilan yang diajarkan bagi para santri antara lain skill pertanian, peternakan, perdagangan, komputer, dan program komputer. Pendidikan keterampilan itu menjadi bekal bagi para santri setelah menyelesaikan pendidikan keagamaan di dalam pesantren.

Diharapkan bekal keterampilan itu menjadi keterampilan santri untuk mengarungi kehidupannya di masyarakat.

Di samping kurikulum, pesantren salaf juga mempunyai ideologi ahlu sunnah wal jamaah. Paham ahlu sunnah wal jamaah mempunyai paham yang moderat dan toleran. Moderasi ahlu sunnah wal jamaah dicirikan dengan beberapa indikator. Indikator itu adalah kepatuhan kepada Pemerintah, komitmen persatuan, teguh menegakkan konsep jamaah, tawasut dan teguh menegakkan prinsip kebebasan spiritual.²⁸⁰

Moderasi beragama merupakan istilah yang baru dalam wacana keagamaan di Indonesia, meskipun sebagian nilai-nilai moderasi beragama telah dipraktikkan umat Islam Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka. Moderasi beragama juga merupakan istilah yang lebih santun dibandingkan dengan istilah deradikalisasi, kontraterorisme dan antiradikalisme. Strategi dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam dunia pendidikan dilakukan dengan tiga strategi yaitu insersi, pendekatan kritis dan program moderasi beragama.²⁸¹

²⁸⁰ Nuhri M Nuh (ed), *Peranan Pesantren dalam Budaya Damai*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010), 24.

²⁸¹ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi"*, 151-152.

Pertama, insersi artinya menyisipkan. Strategi ini dilakukan dengan cara institusi pendidikan menyisipkan nilai-nilai dan indikator moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran dan mata kajian di setiap jenjang dalam institusi pendidikan. Dengan tujuan agar nilai-nilai dan indikator moderasi beragama itu benar-benar dapat dimengerti oleh semua peserta didik selanjutnya dapat dipraktikkan dan diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mengaplikasikan pendekatan-pendekatan yang dapat memunculkan sikap dan cara berfikir yang kritis, menghargai perbedaan pendapat, demokratis dan toleran. Strategi yang kedua berkenaan dengan optimalisasi model-model dan metode pembelajaran bagi peserta didik yang dapat mendorong munculnya sikap kritis, demokratis dan toleran.

Ketiga, program yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama. Program ini dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pelatihan dan pembekalan mengenai moderasi beragama. Program ini dapat pula berbentuk tambahan mata pelajaran atau kajian tentang moderasi beragama.

D. Model Pembelajaran di Pesantren Salaf

Pesantren salaf sejak awal telah mempraktikkan berbagai model pembelajaran yang cocok bagi para peserta didiknya. Model pembelajaran pesantren salaf dapat diklasifikasikan menjadi dua macam

yaitu model tradisional dan model modern.²⁸²Model tradisional merupakan model pembelajaran asli dari pesantren yang telah dipraktikkan pesantren salaf sejak dulu dan tetap eksis sampai sekarang ini. Sementara model pembelajaran modern merupakan model pembelajaran yang kompatibel dengan situasi dan kondisi sekarang ini. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dipergunakan akhir-akhir ini dan berpusat pada diri peserta didik. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*students-centered learning*) merupakan kritik dan lawan dari model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*).

1. Model Pembelajaran Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang telah eksis sebelum Indonesia merdeka. Pesantren sebagai institusi pendidikan telah mengaplikasikan sejumlah metode pembelajaran. Metode-metode ini hampir dipergunakan di sejumlah pesantren salaf di Indonesia khususnya Jawa. Mayoritas pesantren salaf mempunyai model-model pembelajaran yang mirip dan serupa. Adapun model pembelajaran

²⁸² Baehaqi, *Pesantren Gen-Z, Re-aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 38.

yang hampir dipergunakan di banyak pesantren adalah *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *musawarah* dan halaqah.²⁸³

Sorogan merupakan metode awal dalam pembelajaran kitab kuning yang diaplikasikan oleh pesantren salaf. Metode *sorogan* ini cenderung bersifat monoton, berpusat pada kyai, berorientasi pada kitab tetapi metode ini telah teruji sebagai metode yang dapat mentransfer ajaran Islam dari satu ke generasi berikutnya.²⁸⁴ Ada nilai-nilai positif dari metode *sorogan*. Metode *sorogan* ini menekankan kompetensi peserta didik dari materi yang dipelajari. Peserta didik tidak mendapatkan materi tambahan selama materi sebelumnya belum dikuasai secara komprehensif. Metode *sorogan* ini merupakan metode yang monoton dan cenderung monolog tetapi menuntut peserta didik untuk aktif dalam aspek pandangan, pendengaran, menulis, pemahaman dan mental. Aspek-

283 Syamsul Ma'arif, "Education as a Foundation of Humanity", 111-112, lihat pula Muhammad Thoriqussuud, Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren, *At Tajdid, Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1, No. 2, (2012), 234-236, lihat pula Muh Mustakim, The Development of Learning Strategies in Pesantren Studies on the Transformation of the Teaching System in Pesantren, *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, Vol. 2, No. 2, (2021), 232.

284 Syamsul Ma'arif, "Education as a Foundation of Humanity", 111.

aspek itu merupakan bagian pokok dari pembelajaran aktif.²⁸⁵Dengan demikian, metode *sorogan* ini termasuk metode tradisional tetapi menekankan model pembelajaran aktif bagi peserta didik. Metode *sorogan* ini merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan pribadi peserta didik dalam proses pembelajaran (*individual learning process*).²⁸⁶

Bandongan merupakan sistem pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara klasikal. Model *bandongan* dilakukan bagi para santri yang sudah memiliki bekal keterampilan membaca kitab kuning. Metode *bandongan* diperuntukkan bagi santri tingkat menengah ke atas, santri yang sudah mempunyai bekal keterampilan membaca. Model *bandongan* ini juga menuntut peserta didik untuk aktif dalam aspek pandangan, pendengaran dan mental.²⁸⁷Model *bandongan* ini dapat dimodifikasi

285 Firman Mansir, Tumin, and Halim Purnomo, The Use of Active Learning Methods in Learning Fiqh Subject at Islamic Boarding School, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 23, No. 1 (2020), 177.

286 Muh Mustakim, "The Development of Learning Strategies", 230.

287 Syamsul Ma'arif, "Education as a Foundation of Humanity", 111.

dengan berbagai model pembelajaran lainnya misalnya dialog dan pertanyaan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Wetonan merupakan model pembelajaran kitab kuning yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dalam setiap tahunnya. Model pembelajaran ini biasanya dilakukan dalam bulan Ramadhan dengan model *kilatan* atau pemadatan. Model *wetonan* ini diperuntukkan bagi peserta didik yang sudah mencapai level menengah ke atas dilaksanakan secara klasikal.

Musawarah dipergunakan sebagai salah satu metode dalam mempelajari dan mendalami kitab kuning. Metode musawarah ini hampir mirip dengan metode diskusi. Santri membaca kitab kuning dan menterjemahkannya serta menjelaskan kandungannya di hadapan para santri. Sementara santri yang lain berusaha mengecek semua bacaan dan penjelasannya, serta membetulkan bila dipandang salah. Tema kajian ditentukan terlebih dahulu sehingga santri dituntut untuk membaca, menterjemahkan dan menjelaskan kandungan dari kitab kuning sebagai rujukan dalam diskusi. Metode musawarah ini juga menuntut setiap santri untuk aktif secara individual. Santri membaca teks, menterjemahkan dan menjelaskan kandungan kitab yang dibaca khususnya dalam bidang fiqh yang problemnya sering ditemukan di masyarakat.²⁸⁸

²⁸⁸ Muh Mustakim, "The Development of Learning Strategies", 230.

Demikian beberapa metode tradisional yang banyak dipergunakan di beberapa pesantren hingga saat ini.

2. Inovasi Model Pembelajaran Pesantren Salaf

Di samping metode-metode yang lazim dipergunakan oleh pesantren salaf, ada sejumlah metode yang merupakan inovasi dari metode-metode pembelajaran sebelumnya yang dipergunakan di pesantren salaf. Metode dan pendekatan yang kritis menjadi salah satu strategi dalam penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan termasuk pesantren. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lembaga pendidikan, Kementerian Agama menggunakan tiga strategi yaitu insersi (menyisipkan), pendekatan kritis dan program moderasi beragama.²⁸⁹

Strategi yang pertama dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai dan indikator moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran di institusi pendidikan. Strategi yang kedua dilakukan dengan cara mengoptimalkan model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap kritis, demokratis, terbuka dan toleran. Hasil penelitian Titis dan Hanun, menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di pesantren dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di

²⁸⁹ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi"*, 151

kelas dan kegiatan ekstra kurikuler.²⁹⁰ Strategi yang ketiga dilakukan dengan cara memberikan pembekalan, pendidikan, pelatihan dan pelajaran tentang moderasi beragama.

Model pembelajaran aktif dapat menumbuhkan sikap kritis, demokratis, tanggung jawab pada diri peserta didik. Secara garis besar model pembelajaran aktif dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, *pertama*, model tradisional yang dielaborasi dengan model lain, *kedua*, model pembelajaran aktif.

Model yang pertama, merupakan pengembangan dari model tradisional di pesantren yang digabungkan dengan model lain. Model pembelajaran ceramah yang dimodifikasi dengan model dialog interaktif misalnya ceramah interaktif, diskusi, studi lapangan dan studi banding.²⁹¹ Metode-metode pembelajaran pesantren yang dielaborasi dengan strategi lainnya misalnya strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan strategi pembelajaran

²⁹⁰ Titis Thoriquttyas, and Farida Hanun, Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 5, No. 02 (2020), 228-230.

²⁹¹ DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi"*, 13.

interaktif.²⁹² Demikian beberapa model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Model yang kedua merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik. Model-model pembelajaran yang kedua ini mendorong peserta didik menjadi aktif, mengakui adanya perbedaan, menghormati perbedaan, bertanggungjawab dan menguasai materi. Model pembelajaran itu antara lain, diskusi, *everyone is teacher*, *jigsaw learning*.²⁹³ Model-model ini mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berfikir secara kritis.

292 Muh. Mustakim, The Development of Learning Strategies in Pesantren Studies on the Transformation of the Teaching System in Pesantren, *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, Vol. 2, No. 2 (2021), 230.

293 Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "*Implementasi Moderasi*", 151

BAB III
PERAN PESANTREN EDI MANCORO
DAN PANCASILA DALAM MODERASI BERAGAMA

E. Pesantren Edi Mancoro

1. Profil Pesantren Edi Mancoro

a. Sejarah Singkat

Sejarah pesantren Edi Mancoro berbeda dengan sejarah pesantren pada umumnya. Pesantren biasanya berawal dari

keberadaan majlis taklim yang berkembang dan berubah menjadi pesantren. Pesantren Edi Mancoro berawal dari keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu YDM (Yayasan Desaku Maju).²⁹⁴ Pada masa awal berdirinya, pesantren Edi Mancoro lebih dikenal dengan Wisma Santri Edi Mancoro (WSEM), dibandingkan nama pesantren. Kerja-kerja pesantren Edi Mancoro hampir tidak dapat dibedakan dengan kerja Lembaga swadaya masyarakat dalam bidang pemberdayaan dan penguatan masyarakat.

Keberadaan pesantren Edi Mancoro tidak dapat dilepaskan dari latar belakang KH Mahfudz Ridwan sebagai aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat. Kondisi sosial historis telah ikut memberi warna pada kepribadian KH Mahfudz Ridwan sebagai pengasuh pesantren Edi Mancoro. Inspirasi pemberdayaan masyarakat pada pesantren dimulai dari LP3ES295 (Lembaga Penelitian, Pendidikan

294 Ahmad Faidi, *Jejak Makrifat KH Mahfudz Ridwan*, (Semarang: The Mahfudz Ridwan Institut, 2021), 95, lihat juga M Hafidz, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)*, (Tesis: IAIN Walisongo Semarang, 2002), 69, lihat juga Syamsul Ma'arif, *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai*, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 204

295 LP3ES bekerjasama dengan komunitas pesantren dalam bentuk program LTPM-DPP (Latihan

dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat),²⁹⁶ sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang bekerjasama dengan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.²⁹⁷ Para aktifis di bidang pemberdayaan masyarakat di Salatiga berkumpul dan membentuk

Tenaga Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren) diikuti oleh pesantren perintis yaitu Pesantren Darun Najah, Jakarta, Pesantren Tebuireng, Jawa Timur, Pesantren Maslakahul Huda, Pati dan Pesantren An Nuqayah, Madura dilaksanakan di Pesantren Pabelan, Magelang, pada bulan Oktober 1977 sampai dengan April 1978. YDM bekerjasama dengan pesantren Maslakhul Huda, Pati, sebagai kelanjutan dari program ini, M Hafidz, "*Peran Pesantren*", 32.

²⁹⁶ P3M berdiri pada tanggal 18 Mei 1983, di Jakarta sebagai Lembaga yang melanjutkan program pengembangan masyarakat melalui pesantren kelanjutan dari LP3ES. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam P3M antara lain Dawam Raharjo, Adi Sasono, Soleh Iskandar, Tuty Alawiyah, Hamam Ja'far, Habib Chirzin, Abdullah Syarwani, Nashihin Hasan, KH Yusuf Hasyim dan KH Sahal Mahfudz, M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 32-33.

²⁹⁷ Syamsul Ma'arif, "*Ideologi Pesantren Salaf*", 204, lihat juga M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 33.

LSM yang diberi nama YDM (Yayasan Desaku Maju). Yayasan Desaku Maju (YDM), bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat bawah di Salatiga dan sekitarnya. Yayasan ini berdiri secara resmi dan tercatat pada tanggal 25 Oktober 1984 pada akte notaris Siti Oetari SH, nomor: 6/1984.298

KH Mahfudz Ridwan dalam menggerakkan roda organisasi YDM dibantu oleh beberapa tokoh seperti H. Matori Abdul Jalil (mantan Menteri pertahanan dan tokoh PKB), H. Mohammad HM Saleh, BA (mantan anggota DPRD Propinsi Jawa Tengah dari PPP dan PKB), M. Zainal Arifin, BA (mantan anggota dewan Kab. Semarang dari PPP dan PKB), H. Slamet Ghufron (mantan anggota dewan Kab. Semarang dari PPP), Miroin, Ali Tahsisudin dan Rifa'i.²⁹⁹ YDM menjadi embrio lahirnya pesantren Edi Mancoro.³⁰⁰

298 Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia : Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro, Salatiga, Central Java, Esensia*, Vol. 19, No. 1, (2018), 15, lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren." 56.

299 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro. lihat pula Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf", 204, lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren," 104.

300 Masroer, "Religious Inclusivism In Indonesia", 15, lihat pula Syamsul Ma'arif,

Mulanya pesantren merupakan *base camp* YDM, di samping sebagai tempat berbagai diklat yang diselenggarakan YDM.

Latarbelakang pengasuh pesantren Edi Mancoro sebagai aktifis LSM di YDM berpengaruh pada kebijakan pesantren Edi Mancoro. Hal itu dapat terlihat dalam visi dan misi pesantren, kegiatan pembelajaran pesantren, dan relasi kerjasama pesantren Edi Mancoro.³⁰¹ Latarbelakang pengasuh juga berpengaruh besar dalam merubah pemahaman dan corak berfikir santri dan melindungi dari pengaruh luar yang dianggap kurang tepat. Hal ini dilakukan oleh pengasuh Pesantren Edi Mancoro, dalam mendidik para santrinya.

Pada tanggal 26 Desember 1989, KH Mahfudz Ridwan mendirikan pesantren Edi Mancoro sebagai *base camp* pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh YDM, di samping sebagai pendalaman ilmu keislaman. Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan dalam waktu tertentu, maka *base camp* juga dipergunakan sebagai asrama santri, sehingga dikenal dengan nama Wisma Santri Edi Mancoro (WSEM). Nama Wisma Santri Edi Mancoro sebagai nama pesantren, melekat sampai tahun 2007. Setelah tahun 2007, nama

"Ideologi Pesantren Salaf", 204, lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren", 65, lihat pula, A Faidi, "Jejak Makrifat," 91.

301 Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 204

Wisma Santri Edi Mancoro berubah menjadi pesantren Edi Mancoro hingga sekarang dikarenakan tuntutan yuridis formal.

b. Visi dan Misi Pesantren Edi Mancoro

Visi Pesantren Edi Mancoro adalah menyiapkan santri sebagai pendamping masyarakat yang sesungguhnya.³⁰² Sedangkan misi Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah membentuk santri yang memiliki wawasan keagamaan yang mendalam, wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural. Serta membentuk santri yang peduli dan berkemampuan melakukan pendampingan masyarakat secara luas.³⁰³

302 Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren", 104., Rina Maryamah, *Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Tuntang Semarang Tahun 2021*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2021), 93

303 Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter", 93, M. Abdul Aziz Muslim, *Pendidikan Pluralisme Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 61.

Secara umum pesantren salaf menurut Dhofier,³⁰⁴ merupakan model pesantren yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab klasik dengan metode klasik yaitu metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Yang menjadikannya berbeda dengan pesantren-pesantren salaf lainnya adalah visi pesantren Edi Mancoro untuk menyiapkan santri sebagai pendamping masyarakat. Begitu juga dengan misi pesantren yaitu membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan yang luas dalam konteks keindonesiaan yang plural. Visi dan misi ini sangat tepat dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Indonesia.³⁰⁵ Tentu visi dan misi pesantren ini sangat

304 Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 76., M Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, *Walisongo, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.19, No. 2, (2011), 291, Ali Maksum, Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, (2015), 86, Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi, *Ibda' Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No 2, (2014), 113, Abdurrahman Wahid, "Menggerakkan Tradisi", 55.

305 Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *Moderasi Beragama, Konsep, Nilai, dan Strategi*

dipengaruhi oleh *background* pendidikan pengasuh dan keilmuannya, alumni beberapa pesantren dan madrasah Timur Tengah yang bercorak Nusantara³⁰⁶ serta perguruan tinggi Islam luar negeri.

c. Tujuan Pesantren Edi Mancoro

Tujuan pesantren Edi Mancoro adalah terwujudnya santri yang memiliki serta mengamalkan ilmu keagamaan, kebangsaan dan kemasyarakatan.³⁰⁷ Untuk mewujudkan tujuan itu pesantren Edi Mancoro melakukan upaya pendidikan, pengajaran dan pembinaan kepada santri agar memiliki keilmuan keislaman secara mendalam, kebangsaan dan sosial kemasyarakatan.

d. Organisasi Pesantren Edi Mancoro

Pesantren Edi Mancoro telah melengkapi diri dengan berbagai unit yang dapat mendukung kerja-kerja pengurus dan pengasuh dalam

Pengembangannya di Pesantren, Jakarta: Talibwana Nusantara, 2020), 122-133.

306 A Faidi, "Jejak Makrifat," 31.

307 Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H, lihat pula M. Abdul Aziz Muslim, *Pendidikan Pluralisme Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 63.

merealisasikan visi dan misi pesantren. Unit-unit yang dimiliki pesantren Edi Mancoro meliputi OSEM (Organisasi Santri Edi Mancoro), KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*), MQ (Madrastul Qur'an), unit pers santri, MRI (Mahfudz Ridwan Institut), Unit Bahasa, Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren), unit perpustakaan, TBB (*Tarbiyat al-Banîn wa al-Banât*), KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Al Qiro dan Laziskaf (Lembaga Amil Zakat, Infaq, sedekah dan Wakaf).³⁰⁸

Pesantren Edi Mancoro juga melengkapi diri dengan Lembaga Pendidikan formal, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan ekspektasi masyarakat. Pesantren Edi Mancoro telah membuka program TK Unggulan Edi Mancoro dan SD Unggulan Edi Mancoro. Pada awalnya pesantren Edi Mancoro membuka TK Unggulan dalam lingkungan pesantren. Setelah TK Unggulan meluluskan beberapa peserta didiknya, pesantren membuka SD Unggulan Edi Mancoro, untuk mewadahi lulusan TK.³⁰⁹

308 Rina Maryamah, "*Internalisasi Karakter*", 101., lihat pula Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, Pesantren and Takzir in Indonesia: Lawrence Friedman's Legal System Perspective, *Jurnal Penelitian*, Vol 17, No. 1, (2020), 46.

309 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

OSEM (Organisasi Santri Edi Mancoro) merupakan organisasi santri putra atau putri pesantren Edi Mancoro. Unit organisasi santri ini merupakan ajang bagi santri untuk berlatih berorganisasi di tingkat pesantren. Organisasi ini mengatur tata kerja pengurus dan menjalankan program-program yang ditetapkan. Di samping itu, manajemen organisasi santri menjadi lebih tertata dan rapi dalam mengatur dirinya sendiri sebagai organisasi.³¹⁰

Dalam organisasi pesantren Edi Mancoro terdapat unit KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*). Unit KDII inilah yang membidangi pembelajaran keagamaan yang berbasis kitab-kitab kuning dan pembelajaran sosial kemasyarakatan. Pembelajaran keagamaan di pesantren Edi Mancoro berbasis kitab kuning dengan berbagai variannya sebagai bekal untuk merealisasikan misi pesantren yakni terwujudnya aspek keagamaan yang mendalam pada diri santri. Varian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro mirip dengan pesantren lainnya meliputi fiqh, tafsir, hadis, akhlaq dan varian lainnya.³¹¹ Sementara pembelajaran sosial kemasyarakatan merupakan media untuk mewujudkan misi pesantren agar santri mempunyai wawasan

310 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M. Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

311 Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H

kebangsaan dan sosial kemasyarakatan yang luas dalam konteks Indonesia yang plural. Pembelajaran sosial kemasyarakatan dilakukan melalui pembelajaran diskusi, bedah buku, diklat, sarasehan, ansos, diklat, loklat, *short course*, dan penguatan jaringan.³¹²

Madrasatul Qur'an merupakan salah satu unit di bawah naungan pesantren Edi Mancoro. Unit ini mengkoordinir pembelajaran santri Edi Mancoro yang konsentrasi di bidang tahfidz Al-Qur'an. Unit ini mengatur model pembelajaran Al-Qur'an, jadwal *setoran*, murajaah dan *simaan* Al-Qur'an sehingga santri tahfidz dapat mewujudkan impiannya sebagai para penghafal Al-Qur'an.³¹³

Unit The Mahfudz Ridwan Institut (MRI) merupakan salah satu unit di bawah naungan pesantren Edi Mancoro. Unit ini mengkoordinir kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lintas iman. Unit ini melanjutkan kegiatan-kegiatan lintas iman yang telah dirintis oleh almarhum KH Mahfudz Ridwan. Kegiatan-kegiatan dialog lintas iman di pesantren Edi Mancoro dikordinir oleh unit ini. Kegiatan lintas iman

312 Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 205-206.

313 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM Putri Edi Mancoro, pada tanggal, 2 Juli 2022.

yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Ramadhan juga dikelola oleh unit ini.³¹⁴

TBB (*Tarbiyat al-Bânin wa al-Banât*) merupakan salah satu unit yang menangani pembelajaran Al-Quran bagi anak-anak usia SD, SMP dan sebagian SMA di lingkungan pesantren. Santri dalam unit TBB (*Tarbiyat al-Bânin wa al-Banât*) berasal dari masyarakat sekitar yang berkeinginan belajar membaca Al-Qur'an di pesantren Edi Mancoro. Pembelajaran Al-Qur'an yang ditangani oleh unit TBB (*Tarbiyat al-Bânin wa al-Banât*) dilaksanakan pada sore hari sehingga tidak berbenturan dengan pembelajaran santri pesantren.³¹⁵ Sekaligus merupakan bentuk pengabdian pesantren dan santri terhadap masyarakat sekitar melalui pengajaran Al-Qur'an.

Ada unit lain yang menangani kegiatan bimbingan ibadah haji bagi masyarakat sekitar adalah (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) KBIH Al-Qira. Unit ini memberikan layanan bimbingan ibadah haji bagi masyarakat sekitar yang akan menunaikan ibadah haji. Bimbingan ibadah haji yang dilaksanakan oleh KBIH Al-Qira lebih intensif

314 Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

315 Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, hasil wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM Putri Edi Mancoro, pada tanggal, 2 Juli 2022.

sehingga peserta lebih memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji. Waktu bimbingan dilaksanakan lebih dari sepuluh kali pertemuan, dilaksanakan setiap hari sabtu dari jam 08.00 sampai dengan jam 12.00 setiap minggunya.³¹⁶

LAZISKAF (Lembaga Zakat Infaq Sodaqah dan wakaf) merupakan salah satu unit yang menangani zakat, infaq, sodaqah dan wakaf di pesantren Edi Mancoro. Unit ini menangani pengumpulan zakat, infaq, sodaqah dan mendistribusikannya kepada kelompok masyarakat yang berhak menerimanya.³¹⁷ Sumber pendanaan berasal dari donator dan para mustahiq zakat, di samping dari santri Edi Mancoro.

e. Sarana dan Prasarana Pesantren Edi Mancoro

Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren Edi Mancoro terdiri dari lima unsur pokok pesantren yakni kyai, santri, pondok atau asrama, masjid dan kitab kuning. Di samping lima unsur pokok tersebut pesantren juga melengkapi diri dengan sarana prasarana pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

³¹⁶ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

³¹⁷ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Sebagaimana dalam unit-unit pesantren di atas, pesantren Edi Mancoro melengkapi diri dengan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pesantren Edi Mancoro telah memenuhi tuntutan kebutuhan santri berupa asrama yang cukup representatif, kamar-kamar yang representatif, ruang-ruang pembelajaran dan aula pembelajaran.

Gedung yang tersedia di pesantren Edi Mancoro berjumlah lima gedung utama, tiga gedung untuk asrama santri putra (satu gedung di pesantren Edi Mancoro dua), dua gedung untuk asrama santri putri, 318 aula pertemuan untuk pengajian dan kegiatan santri, ruang-ruang kantor pesantren, gedung BLK untuk tempat latihan kerja, satu gedung untuk pusat administrasi pesantren, kopontren Edi Mancoro dan halaman pesantren.

2. Kyai Pesantren Edi Mancoro

a. Latarbelakang Kependidikan

Pendiri pesantren Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan, Lc., mempunyai latarbelakang pendidikan keislaman yang mumpuni. Sebelum mendirikan pesantren Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan, Lc., telah melakukan pengembaraan ilmiah yang cukup lama dalam negeri dan luar negeri. Beliau menetap dan memperdalam ilmu-ilmu

318 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

keislaman di beberapa pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur.³¹⁹ Secara garis besar latarbelakang pendidikan KH Mahfudz Ridwan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. *Pertama*, Pendidikan pesantren salaf ternama di Indonesia, khususnya pesantren Watucongol, Magelang dan pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang. KH Mahfudz Ridwan, Lc., menghabiskan sebagian masa mudanya untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan di beberapa pesantren. Pengembaraan ilmiahnya berlangsung bertahun-tahun, dari pesantren ke pesantren, dimulai dari pesantren di Pulutan, di bawah bimbingan simbah KH Daqo' Nawawi dan KH Asnawi. Setelah merasa cukup belajar di bawah bimbingan simbah KH Daqo' Nawawi dan KH Asnawi di desa kelahirannya, beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Watucongol, Muntilan, Magelang di bawah asuhan simbah KH Dalhar Nahrawi. Di pesantren Watucongol, beliau belajar pada tahun 1953-1955, dan melanjutkan pengembaraan ilmiahnya di pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang.

Setelah merasa cukup di pesantren Watucongol, KH Mahfudz Ridwan melanjutkannya pengembaraan ilmiahnya di beberapa

319 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, hasil wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya

pesantren besar sebagai *tabarukan*.³²⁰ Pada akhirnya, beliau menetap di pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang di bawah bimbingan KH Bisri Mustofa ayahanda KH Mustofa Bisri.³²¹ Setelah mengaji bersama KH Bisri Mustofa, beliau berkeinginan untuk melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke Timur Tengah.

Kedua, Pendidikan madrasah di Timur Tengah. Keinginan untuk melanjutkan pengembaraan ilmiahnya di Timur Tengah dapat diwujudkan bersamaan dengan ibadah haji di Makah pada tahun 1961. Selesai menunaikan ibadah haji, beliau tetap tinggal di Mekah, untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman bersama ulama Timur Tengah. Selama tinggal di Makah, KH Mahfudz Ridwan memperdalam ilmu agamanya di Madrasah Darul Ulum³²² di bawah asuhan Syekh

320 Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya, belajar di Pesantren Al Falah, Ploso, Mojo, Kediri, selama tiga bulan Bersama KH Hasyim, Bantar, Beringin.

321 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya, lihat pula Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 22-23

322 Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 31.

Muhammad Yasin Al Fadani dan Syaikh Alwi al-Makki al-Maliki.³²³ KH Mahfudz Ridwan mengikuti halaqah yang dibuka oleh Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani di Madrasah Darul Ulum, di Masjidil Haram dan kediaman beliau.

Ketiga, Pendidikan Tinggi Islam di Timur Tengah. Sambil memperdalam ilmu-ilmu keislaman di Darul Ulum, beliau mencari beasiswa untuk melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke perguruan tinggi di Timur Tengah. Akhirnya, beliau mendapatkan beasiswa untuk studi lanjut di Baghdad University di Iraq hingga memperoleh gelar kesarjanaannya.³²⁴

Hal ini memperkuat temuan bahwa berdirinya pesantren diawali dengan kehadiran seorang tokoh agama atau kyai dengan latarbelakang ilmu keagamaan yang dalam dan kemauan untuk mengabdikan. Kyai tersebut mempunyai *background* keilmuan yang cukup, biasanya alumni dari pesantren terkenal di tanah air dan alumni pendidikan Islam di Timur Tengah atau pernah bermukim beberapa tahun di Mekah serta

³²³ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

³²⁴ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

menguasai beberapa disiplin keilmuan.³²⁵ Dengan latarbelakang tersebut, para kyai merupakan mediator Islam yang berasal dari Timur Tengah dengan tradisi lokal di Indonesia.³²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur pokok Islam tradisional adalah pesantren dan kyai, peranan, kepribadian dan karismanya.³²⁷

Kyai sebagai unsur pokok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat macam sesuai keahliannya. Menurut Mas'ud, kyai dapat diklasifikasikan menjadi empat macam. *Pertama*, kyai multidisipliner, yakni kyai yang konsen pada dunia keilmuan, dan menulis kitab-kitab kuning misalnya Imam Nawawi Al Bantani. *Kedua*, kyai yang ahli dalam satu bidang disiplin keilmuan sehingga pesantrennya terkenal dengan bidang keilmuannya. *Ketiga*, kyai karismatik, merupakan kyai yang memperoleh karisma berdasar keilmuannya khususnya ilmu sufisme contoh Kyai Kholil Bangkalan. *Keempat*, kyai dai keliling yang selalu keliling dari satu daerah ke daerah lainnya.³²⁸

325 Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

326 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1999), 22.

327 Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 18.

328 Abdurrahman Masud, *Menggagas Pendidikan Dikotomik, Humanisme Relegius sebagai Paradigma*

Dengan latarbelakang keilmuan dan keahlian tambahan, kyai berkontribusi besar dalam proses islamisasi. Dakwah Islam dapat berjalan lancar dan mudah diterima oleh masyarakat luas disebabkan banyak faktor, khususnya keberadaan kyai. *Pertama*, metode dakwah yang mudah dimengerti dan diterima oleh semua lapisan masyarakat dan dapat diamalkan secara luwes. *Kedua*, kearifan para ulama dalam menyampaikan dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi dan *ketiga*, para ulama dan kyai mempunyai posisi yang mapan secara ekonomi dan sosial.³²⁹

Latarbelakang kependidikan KH Mahfudz Ridwan cukup unik. KH Mahfudz Ridwan mempunyai latarbelakang keislaman dan wawasan kenegaraan dan kebangsaan yang luas, sebagai hasil interaksinya dengan para aktifis pergerakan. Interaksi dilakukan dengan sejumlah tokoh termasuk Gus Dur (Abdurrahman Wahid), ketika kuliah di Baghdad University Iraq atau tokoh pegiat pemberdayaan masyarakat di tanah air sepulang dari luar negeri.³³⁰ Tokoh-tokoh pemberdayaan

Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 14.

³²⁹ Amiruddin Nahravi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 4.

³³⁰ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

masyarakat antara lain KH Sahal Mahfudz, Abbas Muin, Romo Mangun dan Dr. Prajarta.

KH Mahfudz Ridwan pulang dari Timur Tengah pada tahun 1968 dan mengabdikan diri di Madrasah Aliyah NU kota Salatiga. KH Mahfudz Ridwan juga mengabdikan ilmunya di Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo di Salatiga.³³¹ Di samping sebagai pengajar, KH Mahfudz Ridwan juga aktif di bidang politik dan berkecimpung di PPP, sesuai partai pilihan KH Bisri Mustofa. Keaktifannya di partai membawanya menjadi anggota DPRD Kab. Semarang pada masa bakti tahun 1977-1982, meskipun tidak sampai selesai masa jabatannya. Sementara pengabdianannya di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga membawanya menjadi dosen di IAIN Walisongo di Salatiga (sekarang UIN Salatiga) pada tahun 1979.

Di samping sebagai tenaga pengajar, KH Mahfudz Ridwan aktif di bidang pemberdayaan masyarakat. Keberadaan lembaga swadaya masyarakat ikut mewarnai corak berfikir dan aktifitas pengasuh Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan. Ada dua Lembaga pemberdayaan masyarakat yang menjalin kerja sama dengan pesantren, yaitu LP3ES332 (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi

331 wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya

332 LP3ES bekerjasama dengan komunitas pesantren dalam bentuk program LTPM-DPP (Latihan

dan Sosial) dan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat).³³³ Kedua lembaga itu melibatkan orang-orang pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.³³⁴ Sebagai seorang kyai, dosen dan aktifis LSM, pengabdian KH Mahfudz Ridwan, telah memberi kontribusi besar bagi masyarakat dan menjadi teladan di

Tenaga Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren) diikuti oleh pesantren perintis yaitu Pesantren Darun Najah, Jakarta, Pesantren Tebuireng, Jawa Timur, Pesantren Maslakahul Huda, Pati dan Pesantren An Nuqayah, Madura dilaksanakan di Pesantren Pabelan, Magelang, pada bulan Oktober 1977 sampai dengan April 1978. YDM bekerjasama dengan pesantren Maslakhul Huda, Pati, sebagai kelanjutan dari program ini, M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 32.

333 P3M berdiri pada tanggal 18 Mei 1983, di Jakarta sebagai Lembaga yang melanjutkan program pengembangan masyarakat melalui pesantren kelanjutan dari LP3ES. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam P3M antara lain Dawam Raharjo, Adi Sasono, Soleh Iskandar, Tuty Alawiyah, Hamam Ja'far, Habib Chirzin, Abdullah Syarwani, Nashihin Hasan, KH Yusuf Hasyim dan KH Sahal Mahfudz, M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 32-33.

334 Syamsul Ma'arif, "*Ideologi Pesantren Salaf*," 204, lihat juga M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 33.

tengah-tengah masyarakat Gedangan khususnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhofier bahwa sikap muslim yang ideal selalu mengacu pada diri para kyai pesantren yang mengajarkan Islam kepada masyarakat.³³⁵Pada akhirnya, santri dan komunitas pesantren akan memberikan apresiasi yang besar kepada sosok kyai. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan kepada kiai merupakan salah satu nilai yang ditanamkan pada diri santri.³³⁶

Sikap hormat dan takzim ini berlanjut tidak hanya kepada kiai, tetapi dilanjutkan kepada para gurunya kiai, hingga kepada para pengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Sikap hormat kepada kiai dianggap sangat penting, melebihi usaha menuntut ilmu yang merupakan tugas santri. Sikap hormat kepada kiai dimanifestasikan dengan doa dan bacaan Fatikhah kepada para gurunya sebelum melakukan prosesi pembelajaran kitab-kitab keagamaan. Sikap hormat juga dimanifestasikan para santri dalam wujud bacaan Fatikhah sehabis

335 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 42.

336Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1999), 18.

melaksanakan shalat maktubah atau ritual tahlil yang dilaksanakan oleh santri dan keluarganya.³³⁷

Guru selalu dihormati baik dalam keadaan hidup atau sesudah meninggal. Bagi guru yang sudah meninggal akan diberi bacaan fatikhah atau tahlil dalam berbagai kesempatan. Tradisi menghormati pada ulama akan melahirkan tradisi lain yaitu khaul, peringatan setiap tahun atas meninggalnya ulama yang dihormati.³³⁸Demikian latarbelakang keilmuan KH Mahfudz Ridwan Lc., sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Edi Mancoro di Gedangan, Tuntang, Kab. Semarang.

b. Latar Belakang Keilmuan

Berdirinya pesantren biasanya diawali dengan kehadiran seorang tokoh agama yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Seorang kyai, atau seorang alim mempunyai tanggungjawab moral untuk mengajarkan dan menyebarkan ilmu yang dimiliki kepada segenap lapisan masyarakat. Sementara itu masyarakat berkeinginan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama sebagai benteng moral. Dua

³³⁷ Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning Pesantren*," 19.

³³⁸ Azyumardi Azra, NU : Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia, *Studia Islamica*, Vol. 4, No 4, (1997), 229.

keinginan dari dua pihak ini mendorong terbentuknya pengajian-pengajian dan menjadi embrio pesantren.

Pengasuh pesantren Edi Mancoro, KH. Mahfudz Ridwan, merupakan putra dari simbah Kyai Ridwan dan KH Abdullah Faqih dari Pulutan. KH Mahfudz Ridwan telah menghabiskan masa kanak-kanak untuk menuntut ilmu di kampung halamannya dan melanjutkan ke beberapa pesantren ternama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagaimana dijelaskan oleh Gus Hanif, pengasuh pesantren Edi Mancoro, berikut ini:

Beliau mondok di beberapa pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Langitan, Tebuireng dan lain sebagainya. Akhirnya berlabuh di pesantren Watucongol, Magelang di bawah asuhan simbah Kyai Dalhar *Allahu yarham* dan pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang di bawah asuhan simbah Kyai Bisri Mustofa, ayahnya Kyai Mustofa Bisri.³³⁹

KH Mahfudz Ridwan sejak kanak-kanak telah mengaji di masjid As Syarqowi, Pulutan. Setelah memperoleh dasar-dasar ilmu keislaman dalam Al-Qur'an dan kitab kuning, KH Mahfudz Ridwan melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke beberapa pesantren. Pesantren yang menjadi pilihannya untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman adalah pesantren Watucongol di bawah asuhan Kyai Dalhar Nahrowi, yang dikenal dengan mbah Dalhar. Beberapa tahun di pesantren Watucongol,

³³⁹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

beliau melanjutkan belajarnya di pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang di bawah asuhan KH Bisri Mustofa.³⁴⁰

Setelah mendalami ilmu-ilmu keislaman di beberapa pesantren di Indonesia, KH Mahfudz Ridwan melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke Timur Tengah. Keinginannya itu dapat terwujud bersamaan dengan ibadah haji yang beliau laksanakan. Setelah menunaikan ibadah haji, KH Mahfudz Ridwan, tidak langsung kembali ke tanah air, melainkan tetap tinggal di Makah untuk memperdalam ilmu-ilmu agamanya. Beliau tinggal beberapa tahun tinggal di Makah al-Mukaromah dan belajar di Madrasah Darul Ulum³⁴¹ di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani yang dikenal dengan Syaikh Yasin dan Syaikh Alwi al-Makki al-Maliki. Sambil belajar di Madrasah Darul Ulum ini, KH Mahfudz Ridwan mencari beasiswa untuk belajar di universitas. Akhirnya, beliau mendapatkan beasiswa untuk belajar di Baghdad University di Iraq.

KH Mahfudz Ridwan belajar di Baghdad University selama kurang lebih lima tahun, dari tahun 1963 sampai dengan 1968,

340 Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

341 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 31.

sebagaimana perkuliahan di Indonesia. Beliau mengambil bidang kajian tentang teologi dalam Islam, sebagaimana dikatakan putra beliau, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum,

Beliau mengambil jurusan al furuq fi al Islam dan beliau tidak banyak bercerita tentang perkuliahan yang beliau jalani di Baghdad University, belajar bersama Prof siapa, tidak pernah bercerita.³⁴²

Di Baghdad University inilah keilmuan dan wawasan kebangsaan dan nasionalisme KH Mahfudz Ridwan tumbuh dan berkembang, seiring dengan partisipasinya dalam beberapa kegiatan ilmiah dan interaksi dengan beberapa tokoh intelektual termasuk Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid. Di samping mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan di Baghdad University, beliau juga mengikuti diskusi dan seminar ilmiah bersama Gus Dur.³⁴³ Beliau juga sering melakukan perjalanan dan lawatan ke beberapa negara lainnya untuk memperluas wawasan kebangsaannya di sela-sela liburan perkuliahan.

Setelah membekali diri dengan keilmuan Islam yang bersumber dari pesantren dan madrasah di Timur Tengah, KH Mahfudz Ridwan,

³⁴² Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

³⁴³ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

mendirikan pesantren Edi Mancoro. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kafrawi, bahwa berdirinya sebuah pesantren dimulai dari kehadiran seorang kyai yang pernah bermukim di Makah bertahun-tahun untuk mendalami ilmu keislaman atau mengaji kepada kyai terkenal di tanah air dan menguasai beberapa vak tertentu.³⁴⁴

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa latarbelakang keilmuan KH Mahfudz Ridwan adalah disiplin keilmuan pesantren di Indonesia dan disiplin keilmuan keislaman di madrasah Timur Tengah dan Baghdad University. Bekal keilmuannya yang diperoleh di beberapa pesantren dan madrasah di Timur Tengah sudah cukup untuk ditransformasikan kepada para santrinya.

Dengan demikian, latarbelakang keilmuan KH Mahfudz Ridwan adalah ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari beberapa pesantren di Indonesia, misalnya pesantren Watucongol, pesantren Raudhatut Talibin di Leteh, Rembang dan ilmu-ilmu keislaman madrasah di Timur Tengah. Cabang ilmu yang dipelajari di pesantren-pesantren adalah fiqh, hadis, tafsir, Bahasa Arab dan lain sebagainya yang bertumpu pada kitab-kitab kuning. KH Mahfudz Ridwan juga mempunyai latarbelakang keilmuan dari madrasah Timur Tengah. Sementara cabang-cabang ilmu yang dipelajari Madrasah Darul Ulum di Makah tidak jauh berbeda dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di

³⁴⁴ Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

pesantren-pesantren di Indonesia. Dapat dikatakan ilmu-ilmu yang dipelajari di madrasah Darul Ulum di Makah adalah pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari di Indonesia.³⁴⁵

c. Silsilah Keilmuan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam mempunyai basis keindonesiaan dan basis keislaman secara bersamaan. Demikian pula kyai pesantren, kyai sebagai pengasuh pesantren mempunyai basis keindonesiaan dalam bentuk jaringan keilmuan pesantren dan basis keislaman dalam bentuk jaringan keilmuan dengan ulama Timur Tengah baik secara langsung atau tidak langsung. Kyai pesantren biasanya merupakan alumni pesantren-pesantren besar dan ternama di tanah Jawa. KH Mahfudz Ridwan merupakan alumni dari pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun pesantren yang disinggahi KH Mahfudz Ridwan dalam waktu yang cukup lama adalah pesantren Watucongol, Magelang di bawah bimbingan KH Dalhar Nahrowi dan pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang Jawa Tengah di bawah asuhan KH Bisri Mustofa.³⁴⁶

³⁴⁵ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

³⁴⁶ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, disarikan dari wawancara dengan KH

Selepas mendalami ilmu-ilmu keislaman di beberapa pesantren, khususnya pesantren Watucongol dan pesantren Raudhatut Talibin, KH Mahfudz Ridwan, melanjutkan studinya di Lembaga Pendidikan Islam di Timur Tengah. KH Mahfudz Ridwan memperdalam keilmuannya di Madrasah Darul Ulum di Makah al-Mukaromah di bawah asuhan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dan Syaikh Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki selama kurang lebih tiga tahun.³⁴⁷

Silsilah keilmuan pengasuh pesantren Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan adalah ilmu keagamaan yang berbasis pesantren dan ilmu keagamaan yang berbasis madrasah di Timur Tengah. Keilmuan pengasuh KH Mahfudz Ridwan di Indonesia mengerucut pada dua ulama besar yaitu KH Dalhar Nahrowi, Watucongol, Magelang, dan KH Bisri Mustofa, pengasuh pesantren Raudhatut Talibin, Rembang, Jawa

Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

³⁴⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, disarikan dari wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

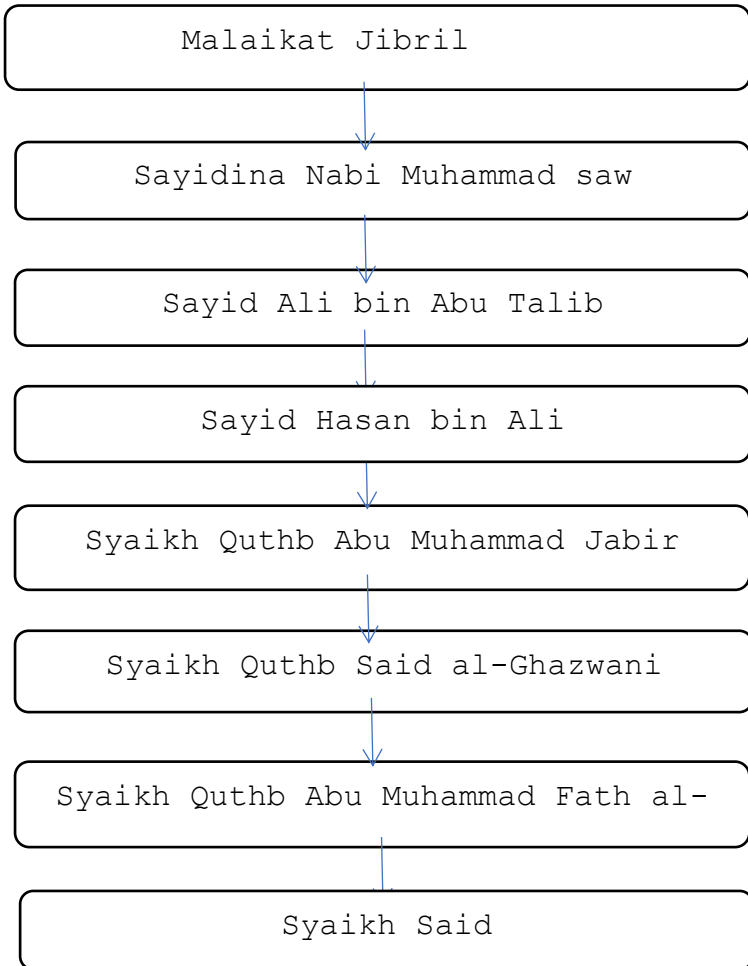
Tengah.³⁴⁸ Sementara silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan di Timur Tengah mengerucut pada dua ulama besar yaitu Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dan Syaikh Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki.

Jalur keilmuan KH. Mahfudz Ridwan dalam mendalami ilmu keislaman melalui jalur KH Dalhar Nahrowi Muntilan, Magelang. KH Mahfudz Ridwan memperdalam ilmu-ilmu agama yang berbasis kitab kuning di bawah asuhan KH Dalhar Nahrowi, Muntilan, Magelang selama kurang lebih tiga tahunan, antara 1953-1955 dan melanjutkan *tabarukan* di bulan tertentu. Di samping kitab kuning, beliau belajar dan memperdalam ilmu hikmah dan tarekat bersama KH Dalhar Nahrowi, khususnya tarekat Sadziliyah, sebab KH Dalhar Nahrowi tercatat sebagai salah satu mursyid tarekat Sadziliyah. Keahlian dan kedalaman KH Dalhar Nahrowi dalam ilmu-ilmu keagamaan, ilmu hikmah dan tarekat ikut mewarnai keilmuan KH Mahfudz Ridwan muda.

Silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan pada jalur KH Dalhar sampai pada ulama-ulama Timur Tengah, utamanya pada ulama pengamal tarekat Sadziliyah. KH Dalhar Nahrowi, Muntilan, Magelang beserta para gurunya dapat diurutkan dalam silsilah keilmuan berikut ini.

³⁴⁸ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

Skema 3.1
Sanad Tarekat Sadziliyah
KH Dalhar Nahrowi Watucongol Magelang.



```
graph TD; A[ ] --> B[Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani]; B --> C[Syaikh Quthb Ibrahim al-Basri]; C --> D[Syaikh Quthb Zainudin al-Qazwini]; D --> E[Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad]; E --> F[Syaikh Quthb Nurdin]; F --> G[Syaikh Quthb Fahrudin]; G --> H[Syaikh Quthb Quthb Taqiyuddin al-]; H --> I[Syaikh Quthb Abdurrahaman al-Hasan]; I --> J[Syaikh Abdussalam al-Masyi]; J --> K[151];
```

Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani

Syaikh Quthb Ibrahim al-Basri

Syaikh Quthb Zainudin al-Qazwini

Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad

Syaikh Quthb Nurdin

Syaikh Quthb Fahrudin

Syaikh Quthb Quthb Taqiyuddin al-

Syaikh Quthb Abdurrahaman al-Hasan

Syaikh Abdussalam al-Masyi

Syaikh Abu Hasan al-Syadzili



Syaikh Abul Abbas Ahmad Umar bin Umar al-Mursi



Syaikh Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim



Syaikh al-Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu



Syaikh al Hafidh al-Burhan Jamaluddin Ibrohim bin Ali bin Ahmad al-Qurosyi asy Syafi'i al-



Syaikh Nuruddin Ali bin Abi Bakri



Syaikh al-Nur Ali bin Abdurrohman al-Ajhuri al-Mishry al-Maliky



Syaikh Muhammad bin Abdul Baqi' al-Zarqoni al-Maliky Muhammad bin Abdul Baqi' al-Zarqoni al-Maliky



Syaikh al-Syihab Ahmad bin
Musthofa al-Iskandary al-Syahir
hish Shohbah

Syaikh Yusuf al-Syabasi al-Dhoriri

Syaikh al-Arif Billah Muhammad

Syaikh al-Syihab Ahmad Minatulloh
al-Adawi al- Syabasi al-Azhary

Syaikh Muhammad Ali bin Thohir
al-Watri al- Madani al-Hanafi

Syaikh Muhammad Sholih al-Mufti
al-Makky al- Hanafi

Syaikh Ahmad Nahrowi Muhtarom al-
Jawi al- Makky

Syaikh KH Dalhar Nahrowi

Syaikh KH Mahfudz Ridwan

Adapun sanad tarekat Sadziliyah KH Mahfudz Ridwan dengan gurunya KH Dalhar Nahrowi bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Sanadnya dimulai dari simbah KH Dalhar Nahrowi dari Syaikh Ahmad Nahrowi Muhtarom³⁴⁹ sampai kepada Rasulullah saw. Adapun urutannya sebagai berikut KH Mahfudz Ridwan belajar dari KH Dalhar Nahrowi dari Ahmad Nahrowi Muhtarom al-Jawi al-Makki³⁵⁰ dari Muhammad Shalih al-Mufti al-Makki al-Hanafi dari Muhammad Ali bin Thohir al-Watri al-Madani al-Hanafi dari Al-Syihab Ahmad Minatulloh al-Adawi al-Syabasi al-Azhary al-Mishry al-Maliky dari al-Arif Billah Muhammad al-Bahiti dari Yusuf Al-Syabasi al-Dhoriri dari al-Syihab Ahmad bin Musthofa al-Iskandary al-Syahir bish Shobbagh dari Muhammad bin Abdul Baqi' al-Zarqoni al-Maliky dari Al-Nur Ali bin Abdurrohman al-Ajhuri al-Mishry al-Maliky dari Nuruddin Ali bin Abi Bakri al-Qorofi dari al-Hafidh al- Burhan Jamaluddin Ibrohim bin Ali bin Ahmad al-Qurosyi al- Syafi'i al-Qolqosyandi dari Al-Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al-Muqdisi Al-Syahir bil Wasithi dari Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad

349 Zainul Milal Bizawie, *Sanad and Ulama Network of The Quranic Studies in Nusantara, Heitage of Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (2015), 39.

350 Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2017), 90

bin Muhammad bin Ibrahim al-Maidumi al-Bakry al-Mishry dari Abul Abbas Ahmad Umar bin Umar al-Mursi dari Abu Hasan al-Syadzili dari Abdussalam al-Masyi dari Syaikh Quthb Quthb Abdurrahaman al-Hasan dari Syaikh Quthb dari Syaikh Quthb Taqiyuddin al-Fuqair al-Sufi dari Syaikh Quthb Fahrudin dari Syaikh Quthb Nurdin dari Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad dari Syaikh Quthb Zainuddin al-Qazwini dari Syaikh Quthb Ibrahim al-Basri dari Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani³⁵¹ dari Syaikh Quthb Said dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Fath al-Saudi dari Syaikh Quthb Said al-Ghazwani dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir dari Syaikh Quthb Hasan bin Ali dari Sayid Ali bin Abu Talib dari Sayidina Rasulullah saw dan dari Malaikat Jibril.

Demikian sanad keilmuan KH Mahfudz Ridwan Lc., pada jalur KH Dalhar Nahrowi Magelang. Tentu KH Mahfudz Ridwan tidak hanya belajar dan mendalami pada disiplin ilmu tarekat, tetapi belajar pada disiplin keilmuan yang lain, layaknya pesantren-pesantren salaf lainnya, misalnya fiqh, tafsir, hadis, akhlaq dan lain sebagainya. Sanad tarekat Syadziliyah dari KH Dalhar Nahrowi, Muntilan, Magelang merupakan salah satu bukti otoritas keilmuan KH Dalhar Nahrowi. Sebagai bukti ikatan guru dan murid, antara KH Dalhar Nahrowi dan

³⁵¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), 79.

KH Mahfudz Ridwan adalah jamaah pengajian tarekat Sadziliyah di pesantren Edi Mancoro yang baiatnya dilakukan di pesantren Watucongol.

Jalur keilmuan KH Mahfudz Ridwan berikutnya adalah jalur keilmuan melalui KH Bisri Mustofa. KH Mahfudz Ridwan belajar di pesantren Raudhatut Talibin pada tahun 1955 sampai dengan awal 1960, sebab beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1961. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Nyai Hj Nafisah Mahfudz Ridwan, berikut:

... Bapak itu tindak haji sudah dari Rembang tahun 1961 bersama simbah Pulutan, berarti Bapak sebelumnya masih mondok di Rembang. Setelah beribadah haji, Bapak tinggal di Makah sampai tahun 1965, tetapi peristiwa G30SPKI, itu bapak sudah pindah di Baghdad.³⁵²

Silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan (w. 2017) pada KH. Bisri Mustofa (w. 1977) sampai pada ulama besar seperti KH Hasyim Asy'ari, Tebuireng dan KH Khalil Bangkalan, Madura.³⁵³ Keduanya merupakan tokoh perintis pesantren yang melahirkan para kyai dan ulama di tanah Jawa. Sebab Syaikh Khalil Bangkalan, Madura dan KH

³⁵² Wawancara dengan Ibu Nyai Hj Nafisah Mahfudz Ridwan, istri pengasuh pesantren Edi Mancoro, pada tanggal 17 Juli 2022 di kediamannya.

³⁵³ Zainal Anshori, Sang Pengkader Ulung, Melacak Sanad Keilmuan dan Kader Syaikhona Muhammad Khalil Bangkalan, 1048.

Hasyim Asy'ari, merupakan murid dari Imam Nawawi al-Bantani, ulama Jawa yang menetap di Makah al-Mukaromah. Kalau dicermati lagi bahwa Imam Nawawi al-Bantani belajar dan memperdalam ilmu agamanya di bawah asuhan ulama Nusantara yang tinggal di Makah seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, Syaikh Abdul Ghani Bima, Sayid Ahmad Dimyathi, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali, Syaikh Yusuf al-Sumbulawani, dan Syaikh Nahrawi.³⁵⁴ Dengan demikian, silsilah keilmuan KH Bisri Mustofa bersambung dengan para ulama besar di Nusantara dan Timur Tengah. KH Bisri Mustofa lahir di Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 dan meninggal pada tanggal 16 Februari 1977 di RSU Karyadi Semarang.

Di samping ulama Nusantara, KH Bisri Mustofa, pernah belajar langsung bersama Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani.³⁵⁵ Beliau juga pernah belajar langsung kepada Syaikh al-Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki di Makah al-Mukaromah. KH Bisri Mustofa pernah tinggal di Mekah al-Mukaromah selama dua

³⁵⁴ Zainul Milal Bizawie, *Sanad and Ulama Network of The Quranic Studies in Nusantara, Heitage of Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (2015), 38.

³⁵⁵ Alfian Dani Misbakhuddi, Mohammad Rokhim, Muhammad Yasin al Fadani dan Kontribusinya dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara, *Universum*, Vol. 12, No. 1, (2018), 6.

tahun, tahun 1936 sampai 1937, ketika menunaikan ibadah haji dan menetap di sana untuk memperdalam ilmu agama. Beliau memperdalam ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama terkenal antara lain, Syaikh Hamdan al-Maghribi, Syaikh Alwi al-Makki al-Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Mashshat dan Sayyid Alwi, termasuk ulama Nusantara yang tinggal di sana antara lain KH. Abdul Muhaimin (menantu KH. Hasyim Asy"ari) dan KH. Bakir (asal Yogyakarta).³⁵⁶

KH Mahfudz Ridwan berguru kepada KH Bisri Mustofa kurang lebih selama lima tahun, dari tahun 1955 sampai tahun 1960. Ada peristiwa yang ikut mempengaruhi pemikiran kebangsaan KH Mahfudz Ridwan waktu itu. Pada tahun 1955, ketika NU keluar dari partai Masyumi, KH Bisri Mustofa diangkat sebagai ketua partai NU, NU sebagai partai politik yang berdiri sendiri tidak lagi menjadi bagian dari Masyumi. KH Bisri Mustofa aktif di partai NU, di samping tetap konsisten untuk menangani pesantren dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Aktifitas KH Bisri Mustofa dalam pesantren dan politik kebangsaan ikut memberi warna bagi para santrinya di pesantren Raudhatut Talibin termasuk KH Mahfudz Ridwan muda.

Demikian silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan mengikuti jalur dari KH Bisri Mustofa, pendiri pesantren Raudhatut Talibin,

356 Muhammad Zamzami Urif, *Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara, Studi atas Kitab Tafsir al Ibriz karya KH Bisri Mustofa, Kontemplasi*, Vol. 7, No. 2 (2019), 346-347.

Lete, Rembang. Sebagai warisan dari KH Bisri Mustofa, kitab kuning yang menjadi wiridan KH Mahfudz Ridwan adalah kitab *Fath al-mu'in* yang dibaca sepanjang tahun, selama hidupnya.³⁵⁷

Adapun sanad keilmuan KH Mahfudz Ridwan pada jalur ulama di Timur Tengah mengerucut pada dua ulama besar yaitu Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dan Syaikh Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki.³⁵⁸ KH Mahfudz Ridwan memperdalam ilmu keislaman di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani di Madrasah Darul Ulum di Mekah al-Mukaramah, pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1963. Syaikh Yasin mempunyai nama lengkap Muhammad Yasin bin Muhammad Isa bin Udik al-Fadani al-Makki al-Syafi'i, lahir di kampung Misfalah, Mekkah pada tanggal 27 Sya'ban 1337 atau tahun 1917 dan wafat pada tanggal

³⁵⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

³⁵⁸ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, dan wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

23 Juli 1990 di kampung Utaibiyah dan dimakamkan di pemakaman Ma'la.³⁵⁹

Ulama-ulama Nusantara yang memperdalam ilmu-ilmu keislaman di Mekah biasanya belajar di Madrasah Syaulatiyah. Madrasah Syaulatiyah merupakan madrasah yang didirikan oleh tokoh muslim yang berasal dari India. Madrasah ini menjadi tempat belajar bagi pelajar muslim yang berasal dari daratan Asia, termasuk Asia Tenggara. Pada tanggal 15 Syawal 1535 atau 22 Januari 1935, Ulama Nusantara mendirikan Madrasah Darul Ulum di Mekah al-Mukaromah yang dikelola oleh Syaikh Muhsin ibn Ali Musawwa. Setelah Madrasah Darul Ulum berdiri, banyak pelajar dari Asia Tenggara yang berpindah ke Madrasah Darul Ulum. Pada tahun 1956, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani diangkat sebagai mudir di Madrasah Darul Ulum atas kesepakatan para masyayikh Darul Ulum.³⁶⁰ Seiring dengan dengan pengangkatan Syaikh Muhammad Yasin sebagai mudir madrasah Darul Ulum, pada tahun 1961, KH Mahfudz Ridwan menunaikan ibadah haji dan tetap tinggal di Mekah al-Mukaromah

³⁵⁹ Dzul kifli Hadi Imawan, "Contribution of Shaykh Muhammad Yasin al-Fadani's Da'wah in Makkah al-Mukarramah 20th Century AD." *Academic Knowledge*, Vol. 5, No. 1 (2022), 169-170.

³⁶⁰ Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 27.

selama kurang lebih 3 tahun, untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. KH Mahfudz Ridwan belajar di Madrasah Darul Ulum selama kurang lebih tiga tahun, 1961-1963, di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dan Syaikh Al-Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Makki.³⁶¹

Muhammad Yasin al-Fadani menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan sehingga majlis pengajian atau halaqahnya, dihadiri oleh banyak pelajar.³⁶² Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani mempunyai sambungan sanad keilmuan yang otoritatif dengan para guru-gurunya. KH Mahfudz Ridwan dapat belajar secara langsung dengan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani sehingga kapasitas keilmuannya tidak diragukan.

Sebagai contoh kepakaran Syaikh Yasin dalam disiplin hadis adalah sanad keilmuannya yang bersambung dengan pengarang kitab hadis. Sanad dalam disiplin ilmu hadis Syaikh Muhammad Yasin bin

³⁶¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

³⁶² Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), xii

Muhammad Isa al-Fadani sampai kepada Imam al Bukhari. Adapun urutan guru KH Mahfudz Ridwan, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani sampai kepada Imam Bukhari sebagai berikut. Dari Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani belajar dari Syaikh Sayyid Abu Bakar bin Muhammad al-Satha Al Makki, belajar dari Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki, belajar dari Syaikh Usman bin Hasan al-Dimyathi, belajar dari Syaikh Abdullah ibn Hijaz al-Syarqawi, belajar dari Syaikh Syamsuddin al-Hanafi, belajar dari Syaikh Abdul Aziz al-Ziyadi, belajar dari Syaikh Muhammad ibn Ali al-Babili, belajar dari Syaikh Salim al-Syanhuri al-Mashry, belajar dari Syaikh al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti, belajar dari Syaikh al-Qadhi Zakariya al-Anshari, belajar dari Syaikh al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani, belajar dari Syaikh Imam Abu Ishaq al-Tanukhi, belajar dari Syaikh Abi Abbas Ahmad ibn Abi Talib al-Hajjar, belajar dari Syaikh Sirajuddin ibn Mubarak al-Zubaidi al-Baghdadi, belajar dari Syaikh Abdul Awwal ibn Isa al-Sajazi, belajar dari Syaikh Abu al-Hasan Abdurrahman al-Dawudi, belajar dari Syaikh Abdullah ibn Ahmad al-Sarkhasy, belajar dari Syaikh Mathar al-Farbari, belajar dari Syaikh al-Hafidz al-Hujjah Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari.³⁶³

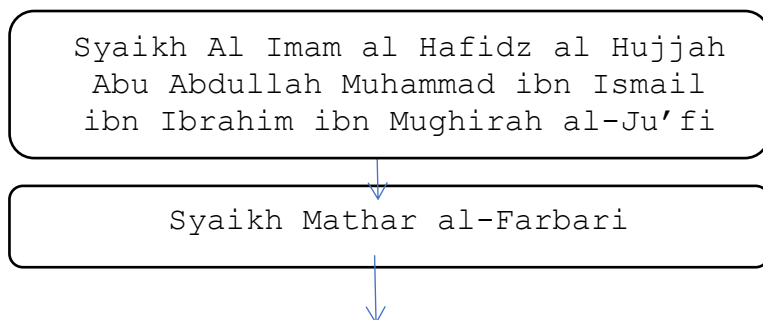
363 Uci Sanusi, *Transfer Ilmu di Pesantren di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu*, *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2, (2013), 69.

Syaikh Yasin ulama yang menekuni di bidang sanad hadis dibuktikan dengan kontribusinya dalam beberapa karya kitabnya.³⁶⁴ Adapun urutan dari sanad Imam Bukhari kepada para muridnya dan sampai kepada Syaikh Muhammad Yasin dapat dilihat dalam bagan silsilah keilmuan berikut ini.

Skema 3.2.

Sanad Hadis

Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al Fadani.



³⁶⁴ Suryo Bayu Tirto Aji, Jannatul Husna, Nur Kholis, Niki Alma Febriana Fauzi, and Hatib Rachmawan. "Yasin al-Fadani and the narration of musalsal hadith." In *Islam in World Perspectives Symposium*, vol. 1, no. 1, (2020), 56, lihat pula Umar Muhammad Noor, "Preserving Hadith Tradition in The Modern Times: Muhammad Yâsîn al-Fâdânî's Thought on Sanad in His al-'Ujâlah fi al-Ahâdîth al-Musalsalah." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 4, no. 1 (2020), 20.

Syaikh Abdullah ibn Ahmad al-

Syaikh Abu al-Hasan Abdurrahman

Syaikh Abdul Awwal ibn Isa al-

Syaikh Sirajuddin ibn Mubarak al-
Zubaidi al-Baghdadi

Syaikh Abi Abbas Ahmad ibn Abi
Talib al-Hajjar

Syaikh Imam Abu Ishaq al-Tanukhi

Syaikh al-Hafidz ibn Hajar al-

Syaikh al-Qadhi Zakariya al-

Syaikh al-Najm Muhammad bin Ahmad

Syaikh Salim al-Syanhuri al-Mashry

Syaikh Muhammad ibn Ali al-Babili

Syaikh Abdul Aziz al-Ziyadi

Syaikh Syamsuddin al-Hanafi

Syaikh Abdullah ibn Hijaz al-

Syaikh Usman bin Hasan al-Dimyathi

Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan al-

Syaikh Sayyid Abu Bakar bin

Syaikh Muhammad Ali ibn Husain ibn
Ibrahim al-Maliki al-Makki

Syaikh Muhammad Yasin ibn Muhammad
Isa al-Fadani



Syaikh Mahfudz Ridwan al Hajj

Di samping disiplin ilmu hadis, sanad keilmuan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani, cukup banyak dan otoritatif. Dalam tafsir Jalalain, sanadnya sampai kepada pengarang kitab tafsir Jalalain. Sanad tafsir Jalalain dari Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani kepada gurunya bersambung hingga sampai pada Imam Jalaludin al-Suyuthi dan Imam Jalaludin al-Mahalli.

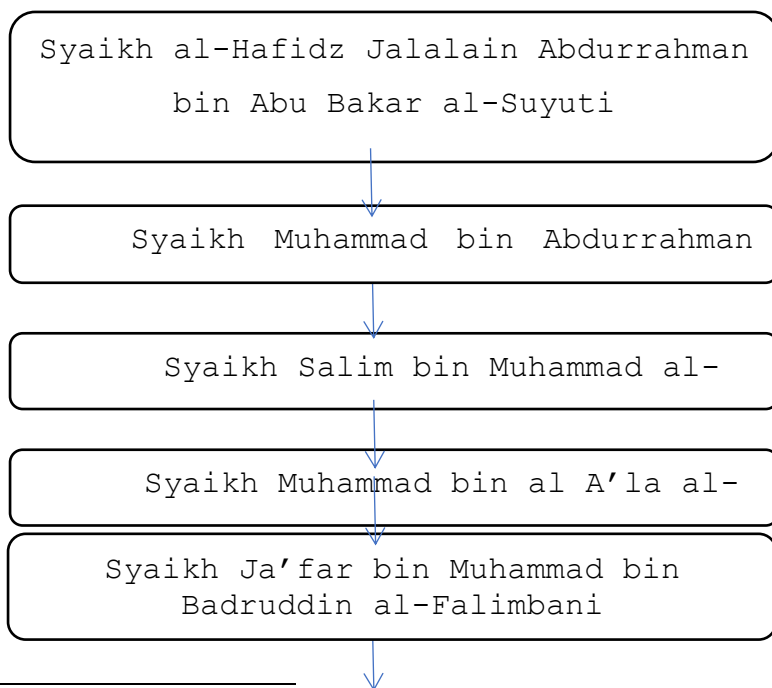
Adapun sanad keilmuan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dalam kitab tafsir Jalalain dapat dilihat dalam urutan sebagai berikut. Dari al-Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani dari ayahnya Syaikh Muhammad 'Isa dan pamannya al-Syaikh Mahmud dan al-Sadaqah bin al-Hajj Abi Bakar al-Midani dan al-Syaikh 'Abd al-Wasi' bin Yahya al-Wasa'i dan al-Syaikh 'Abd al-Karim bin Khatib al-Minankabawi al-Kabati kelimanya dari al-akhiral-'allamah al-syaikh Ahmad bin 'Abd allatif al-Khathib al-Minangkabawi, al-Makki dari al-Mu'ammarr al-Syaikh Nawawi'Umar al-Bantani dari al-Mu'ammarr 'Abd al-Samad ibn 'Abd al Rahman al-Falimbani dari al-Mu'ammarr 'Aqib bin Hasan al-Din Bin Ja'far al-Falimbani, al-Madini dari pamannya Thayyib bin Ja'far al-Falimbani dari ayahnya Ja'far bin Muhammad bin Badr al Din al-Falimbani dari al-Syams Muhammad bin

al-'Ala al-Babili dari Salim Bin Muhammad al-Sanhuri dari Muhammad Bin 'Abd al-Rahman al-'Alqami dari al-Jalalain al-Hafiz 'Abd al-Rahman Bin Abi Bakar al-Suyuti wa al-Faqih Ahmad bin al-Mahalli.³⁶⁵

Skema 3.3.

Sanad Tafsir Jalalain

Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani.



³⁶⁵ Ulfatun Hasanah, Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara, Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan, *Anil Islam*, Vol. 8, No. 2, (2015), 221.

Syaikh Tayyib bin Ja'far al-

Syaikh Aqib bin Hasanuddin bin
Ja'far al-Falimbani

Syaikh Aqib bin Hasanuddin bin

Syaikh Abdussomad bin Abdurrahman

Syaikh Umar Nawawi al-Bantani

Syaikh Ahmad bin Abdu Allatif al
Khatib al-Minangkabawi al-Makki

Syaikh Muhammad Isa, Syaikh
Mahmud, Syaikh Sadaqah bin Abu
Bakar al Midani, Syaikh Abdul
Wasi' bin Yahya al Wasa'i, Syaikh
Abdul Karim bin Khatib al-

Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad
Isa al-Fadani

Syaikh KH Mahfudz Ridwan

Demikian sanad keilmuan ilmu tafsir KH Mahfudz Ridwan dan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani bersambung hingga sampai kepada pengarang kitab tafsir Jalalain yakni Imam Jalaludin al-Suyuthi dan al-Mahalli. Sanad keilmuan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dalam ilmu hadis yang bermuara pada Imam al Bukhari dan dalam ilmu tafsir yang bermuara pada Imam Jalaludin al-Suyuthi dan al-Makhalli, menunjukkan otoritas keilmuan beliau yang diakui oleh banyak pihak. Sekali lagi, KH Mahfudz Ridwan mendalami berbagai disiplin keilmuan di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani. Syaikh Yasin merupakan ulama Nusantara yang menetap di Makah dan mencetak kader-kader ulama Nusantara³⁶⁶ salah satunya adalah KH Mahfudz Ridwan.

Sementara silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan pada jalur Syaikh al-Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki, cukup otoritatif. Syaikh al-Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki merupakan ulama *ahlus sunnah wal jamaah* yang selalu membimbing ulama-ulama Nusantara. Syaikh Muhammad Yasin Isa al-Fadani sendiri juga belajar langsung kepada Syaikh Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki,

³⁶⁶ Dzulkifli Hadi Imawan, "Contribution of Shaykh Muhammad Yasin al-Fadani's Da'wah", 168.

dalam bidang ushul fiqh, gramatika Bahasa Arab, al-qawaid al-fiqhiyah.³⁶⁷

Syaikh al-Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki merupakan sosok alim yang tidak diragukan lagi. Sosok Sayyid Abbas al-Maliki al-Makki dan putranya Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki merupakan ulama terkenal di Mekah. Di samping beliau keturunan dari Rasulullah saw, beliau juga sangat alim dalam ilmu agama. Termasuk juga Sayyid Muhammad bin al-Maliki al-Makki, putra dari Sayyid Alwi dan cucu dari Sayyid Abbas al-Maliki al-Makki, ketiganya merupakan ulama di kota Mekah yang diakui kealimannya. Bersandar kepada keilmuan Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki sudah cukup otoritatif, semua orang alim pada masanya akan mengakui kealiman beliau.

Demikian sanad keilmuan KH Mahfudz dengan guru-gurunya yang utama, baik di Indonesia atau di Timur Tengah. Pertemuan sanad keilmuan seorang guru dapat terjadi dalam berbagai disiplin keilmuan, bidang tarekat, hadis atau disiplin ilmu lain. Hal ini disebabkan seorang guru secara bersamaan menguasai berbagai disiplin keilmuan sekaligus. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa syaikh, misalnya Syaikh Ahmad

³⁶⁷ Muhammad Syamsul Hadi, *Tradisi Penulisan Kitab al-Hadis Arbain dan Sistematisasi Penulisanannya (Kajian atas Kitab Hadis Arbain Hadisan karya Syaikh Yasin Isa al-Fadani)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 37.

Khatib al-Sambasi, menguasai disiplin ilmu fiqh, juga menguasai disiplin ilmu tasawuf atau tarekat.

d. Keberagamaan Kyai

KH Mahfudz Ridwan mempunyai latarbelakang kependidikan, keilmuan keislaman yang cukup mendalam didukung dengan wawasan yang luas. Latarbelakang kependidikan yang didapat dari pendidikan pesantren dan madrasah di Timur Tengah cukup menjadi bekal untuk menjadi sosok pribadi yang agamis, religius dan figur masyarakat. Wawasan yang luas baik yang didapat dari pergumulan dengan tokoh-tokoh nasional atau internasional menjadikan dirinya pribadi matang. Latarbelakang keilmuan agama yang mendalam dan relasi sosial yang sangat luas itu cukup berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Terlihat bahwa agama menjadi motivasi yang luar biasa untuk melakukan pengabdian kepada umat dan masyarakat, tanpa melihat suku, agama, ras dan warna kulit. Beliau menjadi pribadi yang matang dilabeli sebagai kyai penyantun atau pangemong.³⁶⁸ Lembaga yang diasuhnya menjadi lembaga yang moderat dan inklusif dapat menerima

368 Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 48., lihat pula Mujab, Muh Asrofi, *Proceeding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9.

semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama, suku, ras dan warna kulit.³⁶⁹

Dalam konteks beragama, beliau merupakan seorang yang agamis. Menurut Rodney Stark dan Charles Y Glock bahwa seorang yang religius, agamis harus memenuhi lima dimensi keagamaannya, keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi beragama.³⁷⁰ Kelima dimensi itu semuanya ada pada diri KH Mahfudz Ridwan, keyakinan, ritual peribadatan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi kelima dimensi itu dalam pribadinya. Lebih dari itu, di samping ritual peribadatan dilaksanakan dengan sempurna, beliau juga membangun relasi-relasi sosial yang luas.

Dimensi keyakinan dan kepercayaan sebagai dimensi dasar beragama sudah tertanam secara mendalam dalam diri pribadi KH Mahfudz Ridwan. Dimensi kepercayaan atau keyakinan KH Mahfudz Ridwan semakin mantap bersamaan dengan pengalaman-pengalaman religius yang dialami selama proses nyantri di beberapa pesantren. Dimensi keberagamaan KH Mahfudz Ridwan sudah sangat teruji, baik

³⁶⁹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

³⁷⁰ Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety, The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles : University of California Press, 1970), 14-16.

dimensi keyakinan dan pengalaman yang beliau jalani. Selama belajar di pesantren Watucongol, beliau mengalami peristiwa-peristiwa keagamaan yang bersifat irrasional. Hal itu diceritakan putranya KH Muhammad Hanif dalam wawancaranya.

Beliau di pesantren Watucongol mengalami peristiwa-peristiwa yang irrasional misalnya sholat bersama dengan mbah Dalhar tiba-tiba terasa sudah di Makah, dan kembali sadar ketika tahiyat.³⁷¹

Begitu juga ketika KH Mahfudz Ridwan belajar bersama Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani di Mekah al-Mukaromah. Beliau mengalami beberapa peristiwa yang di luar nalar sehat. Selama tiga bulan hidup di Makah tanpa bekal uang kiriman dari Indonesia, tanpa mengeluh, beliau jalani dengan banyak melakukan puasa, i'tikaf, membaca Al-Quran dan tawaf di Kabah.³⁷² Beliau mempunyai keyakinan bahwa Allah akan memberi solusi atas apa yang beliau jalani. Selama tiga bulan, beliau hanya minum air zam-zam

³⁷¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

³⁷² Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya

saja.³⁷³Ketika melakukan tawaf di ka'bah, KH Mahfudz Ridwan dirangkul oleh seseorang dan beliau pasrah atas segala sesuatu yang akan terjadi. Selesai tawaf, beliau sangat terkejut ketika mendapati di sakunya ada uang dinar. Atas kejadian ini, beliau melaporkannya kepada Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani. Mendengar cerita beliau, gurunya Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani menangis terharu dan berkata, uang itu adalah pemberian Nabi Khidir, silakan dipergunakan untuk menuntut ilmu. Peristiwa-peristiwa irrasional inilah yang menambah keyakinannya dalam beragama dan menjadi semakin kuatlah keyakinan beragamanya.³⁷⁴

Dalam dimensi ritual ibadahnya, KH Mahfudz Ridwan, tidak diragukan lagi. Sebagai pengasuh pesantren Edi Mancoro, ritual ibadahnya dalam kesehariannya menjadi panutan seluruh santri. Seluruh santri selalu mengikuti dan meneladani ibadah ritual yang dilakukan oleh pengasuhnya, baik yang bersifat sunah atau wajib. KH Mahfudz Ridwan dalam dimensi pengetahuan agama cukup mendalam didukung dengan latarbelakang kependidikan yang telah diperoleh.

373 Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 54.

374 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

Pendidikannya di beberapa pesantren di Indonesia dan pendidikannya keislaman di madrasah Darul Ulum di Makkah al-Mukaromah menjadikannya seorang yang relegius dengan kedalaman ilmu dan keluasan wawasannya.

Dalam dimensi konsekuensi relegius, beliau menjadi pribadi yang matang dalam bersikap dan berperilaku. Menyikapi realitas masyarakat sekelilingnya yang terjadi dan berkembang. Di samping itu, sebagai wujud kepedulian pada sesama, beliau perlihatkan sejak masa mudanya dengan kegemarannya untuk memberi sedekah kepada sesama hingga masa tuanya.³⁷⁵

Kematangan keberagamaan dan kedalaman ilmunya membuat beliau selalu aktif untuk berkhidmat kepada masyarakat. Dalam pandangan David Little³⁷⁶ agama menjadi motivasi yang paling besar untuk menciptakan perdamaian umat manusia tanpa melihat suku, agama, ras dan perbedaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa

375 Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya, diceritakan KH Mahfudz Ridwan mendedahkan warisan tanahnya sebagai jariah kepada kedua orang tua, lihat Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*", 8-9

376 David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution* (New York: Cambridge University Press, 2007), 437.

eksistensi beliau sangat mempengaruhi lembaga yang dipimpinnya serta masyarakat sekitar. Sebagaimana disebutkan oleh Umiarso bahwa warna dan corak masyarakat muslim sangat dipengaruhi oleh kyai sebagai ikon dan lambang kewahyuan di dunia pesantren. Kyai mempunyai peran yang dominan dalam menentukan corak masyarakat pesantren (miniatur masyarakat) dan masyarakat makro (masyarakat luas).³⁷⁷

3. Peran Kyai Pesantren Edi Mancoro dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Untuk melihat peran kyai pesantren Edi Mancoro dalam upaya menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, penulis menggunakan tolok ukur yang disepakati oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Indikator yang disepakati oleh Kementerian Agama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal.

Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh KH Mahfudz Ridwan ini tentu banyak dipengaruhi kedalaman ilmu agamanya³⁷⁸ serta keluasan wawasannya. Kedalaman ilmu agamanya diperoleh di beberapa

³⁷⁷ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), xviii.

³⁷⁸ Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 11-13.

pesantren di Indonesia dan dimatangkan di Madrasah Darul Ulum di Makkah al-Mukaromah dan Baghdad University di Iraq. Sementara keluasan wawasan dan pergaulannya didapatkan dari aktifitasnya sebagai aktifis LSM379 yang dapat bergaul dengan semua lapisan masyarakat, utamanya masyarakat bawah.

Adapun aktifitas yang telah dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat terlihat dalam uraian berikut ini.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan kaum santri telah tertanam sebelum Indonesia merdeka. Komitmen kebangsaan dimanifestasikan dalam bentuk mencintai tanah air dan bangsa, mencintai sesama muslim, mencintai sesama umat manusia.³⁸⁰Selanjutnya sikap nasionalisme tersebut didukung dengan sistem nilai yang tertanam di pesantren sehingga membentuk sikap positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sistem nilai itu adalah ukhuwah Islamiyah di Indonesia, kepekaan terhadap martabat dan harga diri bangsa dan kepekaan terhadap ketidakadilan bangsa penjajah terhadap bangsa

379 Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 204.

380 Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 19.

Indonesia.³⁸¹Sikap santri juga dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi aktif kaum santri dalam membentuk organisasi Islam di Indonesia.³⁸²

Pasca kemerdekaan sikap komitmen berbangsa dan bernegara yang ditunjukkan oleh NU sebagai organisasi kaum santri dan kyai dicerminkan dalam bentuk menerima Pancasila sebagai dasar negara.³⁸³Bentuk negara Indonesia sebagai bentuk yang final dan tepat tidak perlu diperdebatkan lagi. Oleh karena itu, sikap para ulama NU yang berbasis pesantren menerima Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara dan bentuk negara dianggap sebagai bentuk negara yang sudah tepat.

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam moderasi beragama. Indikator ini digunakan untuk memotret cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang dapat meneguhkan kesetiaannya terhadap konsensus dasar dalam berbangsa, khususnya Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta

³⁸¹ Kafrawi, *"Pembaruan Sistem Pendidikan,"* 30.

³⁸² Kafrawi, *"Pembaruan Sistem Pendidikan,"* 30

³⁸³ Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 128.

nasionalisme.³⁸⁴ Dengan kata lain, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara sama dengan mengamalkan ajaran agama.³⁸⁵ Hal ini menunjukkan moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara sebagai satu kesatuan, antara agama dan negara sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Komitmen kebangsaan sebagai salah satu moderasi beragama dalam konteks Indonesia ditandai dengan beberapa gagasan pokok. Gagasan itu adalah menerima dan mematuhi kesepakatan bangsa dan membela tanah air,³⁸⁶ menerima nilai-nilai luhur budaya sebagai identitas bangsa,³⁸⁷ menghormati simbol-simbol negara, berjuang

384 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

385 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

386 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 11, 62.

387 Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 17.

membela negara dengan perjuangan fisik atau non fisik, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan.³⁸⁸

Dengan berdasar gagasan-gagasan dan pemikiran moderasi beragama khususnya komitmen kebangsaan, dapat dilihat seberapa jauh peran pengasuh pesantren Edi Mancoro dalam mewujudkan moderasi beragama. Adapun kontribusi dan peran yang dijalannya sehingga pesantren Edi Mancoro menjadi pesantren yang moderat dan inklusif cukup banyak. *Pertama*, sebagai inisiator terbentuknya YDM (Yayasan Desaku Maju)³⁸⁹ sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat di Salatiga. YDM merupakan salah satu LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan dan penguatan masyarakat dan berbasis pesantren. Keberadaan pengasuh sebagai penggerak LSM ini memberikan warna yang humanis pada pesantren Edi Mancoro, sekaligus melahirkan alumni-alumni yang peduli terhadap kerja-kerja pemberdayaan masyarakat seperti Bahrudin di Qoryah Toyyibah,

³⁸⁸ Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021), 73.

³⁸⁹ Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf", 204, lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren," 56., lihat pula Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 94.

Mujab dan Muzayyin.³⁹⁰ Kerja-kerja pemberdayaan dan penguatan masyarakat dilakukan tanpa melihat latarbelakang agama, suku, dan ras. Kerja-kerja ini merupakan bukti bahwa pengasuh pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kerja-kerja pemberdayaan dan penguatan masyarakat dengan sendirinya dapat mempererat sesama anak bangsa dan anggota masyarakat.

Kedua, sebagai pendiri pesantren Edi Mancoro yang bersifat inklusif.³⁹¹ Pesantren Edi Mancoro awalnya lebih dikenal dengan nama Wisma Santri Edi Mancoro (WSEM) sebagai nama pesantren. Nama ini berubah menjadi pesantren Edi Mancoro dikarenakan regulasi pada tahun 2007. Dengan pendirian pesantren merupakan upaya memperluas kesempatan pendidikan keagamaan bagi warga masyarakat luas. Pesantren menjadi pusat kegiatan Pendidikan, dakwah dan kemanusiaan yang melibatkan berbagai pihak dari berbagai agama.

³⁹⁰ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

³⁹¹ M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 94., lihat pula Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 94.

Ketiga, sebagai penggagas dan pelopor forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.³⁹² KH Mahfudz Ridwan menggagas dan memelopori berdirinya forum lintas iman dengan nama Forum *Sobat Lintas Iman*, yang akhirnya merupakan embrio forum kerukunan umat beragama. Forum ini menjadi forum yang besar melibatkan beberapa institusi keagamaan dari berbagai agama di level Jawa Tengah.³⁹³ Forum lintas iman ini merupakan forum yang tulus, murni berasal dari kegelisahan tokoh agama yaitu KH Mahfudz Ridwan, dan Dr Prajarta (Percik). Keberadaan pengasuh sebagai penggagas forum kerukunan umat beragama ini menjadikan pesantren Edi Mancoro menjadi pesantren moderat, inklusif, terbuka untuk semua lapisan masyarakat termasuk non-muslim. Dari forum lintas iman ini, melahirkan kerja sama yang lebih intens antara pesantren Edi

³⁹² Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*", 151-152, lihat pula Eckhard Zemmrich, Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, *Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 151.

³⁹³ Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

Mancoro dengan institusi lintas iman di Salatiga. Dari forum ini pula muncullah program kunjungan dan *live in* di pesantren Edi Mancoro.³⁹⁴

Keempat, sebagai pelopor jaringan ulama misalnya forum silaturahmi ulama dan santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.³⁹⁵ KH Mahfudz Ridwan menginisiasi forum silaturahmi yang melibatkan ulama-ulama dari Jawa Tengah, DIY dan sebagian Jawa Timur dalam rangka menata peran ulama bagi masyarakat bawah.

Kelima, menginisiasi Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dengan berbagai bentuk kegiatan ilmiah yang positif. Misalnya memperingati peringatan kemerdekaan dengan diskusi kebangsaan.³⁹⁶ Contohnya, pada tanggal 02 September 2010 diselenggarakan diskusi dengan tema “Kemerdekaan Dalam Sudut

394 Nani Minarni, “Menemukan Alternatif”, 92.

395 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula, sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceeding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9

396 Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Pandangan Agama” dengan menghadirkan beberapa pembicara yaitu KH, Fauzi Arkhan, M. Ag (Islam), Bibit (Hindu), Suwanto Adi, S.Th. (Kristen), dan Supriyadi (Budha).³⁹⁷

b. Toleransi

Toleransi merupakan kesediaan untuk menerima perbedaan dengan segala latarbelakang agama, suku, budaya dan faktor pembeda lainnya dengan lapang dada. Toleransi dimanifestasikan dalam wujud sikap untuk memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, tanpa mengganggunya.³⁹⁸Wujud dari toleransi itu adalah kebebasan beragama dan tidak boleh memaksakan ajaran agama di ruang-ruang publik yang dapat mengganggu kebebasan penganut agama lain.³⁹⁹

³⁹⁷ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, lihat Shaufihun Nuha, *Pesantren Berwawasan Multikulturalisme Studi Kasus Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, (Skripsi: STAIN Salatiga, 2010), 114.

³⁹⁸ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18.

³⁹⁹ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 62.

Toleransi menjadi prasyarat dalam kehidupan beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi agama dan kultur. Adapun indikator toleransi dimanifestasikan dalam bentuk menghormati adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, menerima kebenaran dari kelompok lain dan menghargai ritual dan hari besar agama lain.⁴⁰⁰

Toleransi juga sangat mendukung terwujudnya kehidupan yang demokratis. Kesiapan untuk menerima segala perbedaan menjadi prasyarat untuk berlangsungnya kehidupan demokrasi. Toleransi dapat dilakukan dalam relasi dalam satu agama atau relasi antar agama. Toleransi dalam intra agama dengan cara memberikan ruang bagi kelompok dan madzhab yang berbeda untuk menyakini dan mengamalkan keyakinannya. Toleransi dalam intra agama juga dapat diwujudkan untuk menyikapi madzhab dan kelompok yang menyimpang dalam arus mayoritas agama dengan arif.⁴⁰¹ Sementara tujuan toleransi antar agama adalah mewujudkan sikap antar pemeluk

400 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 72.

401 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

agama untuk bersedia berdialog, bekerja sama serta berinteraksi dengan pemeluk agama lain.⁴⁰²

Dalam mewujudkan moderasi beragama, khususnya toleransi antar umat beragama, KH Mahfudz Ridwan, pengasuh pesantren Edi Mancoro telah melakukan berbagai bentuk kegiatan. Keberlangsungan dan kelanjutan kegiatan-kegiatan yang dirintis oleh almarhum KH Mahfudz Ridwan masih dapat dilihat sampai sekarang ini.

Pertama, sebagai penggagas dan pelopor forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.⁴⁰³ KH Mahfudz Ridwan menggagas dan memelopori berdirinya forum lintas iman dengan nama *Sobat Lintas Iman*, yang akhirnya merupakan embrio Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Dengan forum ini, menjadikan pesantren Edi Mancoro sebagai pesantren inklusif, terbuka untuk semua lapisan

402 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 44.

403 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula ditulis dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 151-152, lihat pula lihat pula Eckhard Zemmrich, "Making Sense of Shifts in Perspectives," 151, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 92.

masyarakat. Dari forum kerukunan umat beragama melahirkan kerja sama yang lebih intens antara pesantren Edi Mancoro dengan institusi lintas iman di Salatiga. Dialog lintas iman ini menjadi wujud nyata dari toleransi pesantren Edi Mancoro terhadap komunitas agama lain.⁴⁰⁴

Kedua, melanjutkan forum dialog lintas iman dalam bentuk kerja sama dan kunjungan atau *live in* antar tokoh agama atau komunitas agama sehingga terbentuklah keharmonisan dalam kehidupan beragama.⁴⁰⁵ Silaturahmi antar tokoh agama terlihat dalam kesempatan hari besar agama, contohnya, idul fitri, tokoh muslim menerima kunjungan dari beberapa tokoh-tokoh Nasrani. Di samping itu, pesantren Edi Mancoro menerima program *live in* dari berbagai komunitas agama lain.

Ketiga, sebagai pelopor jaringan ulama misalnya forum silaturahmi ulama dan santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴⁰⁶ KH Mahfudz Ridwan menginisiasi forum silaturahmi

404 Dapat dilihat di web pesantren Edi mancoro.

405 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula di web edimancoro.Or.id/, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 92-93.

406 Sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan*

yang melibatkan ulama-ulama dari Jawa Tengah, DIY dan sebagian Jawa Timur dalam rangka menata peran ulama bagi masyarakat bawah. Termasuknya munculnya ForGed (Forum Gedangan) dari pesantren Edi Mancoro. Forum ini merupakan respon terjadinya krisis ekonomi tahun 1999.

c. Anti Kekerasan

Agama pada dasarnya membawa misi perdamaian dan kedamaian secara individual atau komunal. Secara tidak langsung, agama sangat menentang perilaku dan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Radikalisme dapat dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau cara-cara ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.⁴⁰⁷

Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9

⁴⁰⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

Indikator moderasi beragama terkait dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.⁴⁰⁸ Anti kekerasan dimanifestasikan dalam bentuk cinta damai dan cinta perdamaian, mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah, tidak mentolerir tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan urusan pada yang berwajib.⁴⁰⁹

Tindakan nyata pengasuh pesantren Edi Mancoro dalam mewujudkan anti kekerasan sebagai bagian dari moderasi beragama cukup banyak. *Pertama*, sebagai pengagas dan pelopor forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.⁴¹⁰ KH Mahfudz Ridwan

408 Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 21.

409 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

410 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro., ditulis dalam kenangan wafatnya KH

menggagas dan memelopori berdirinya forum lintas iman dengan nama *Sobat Lintas Iman*, yang akhirnya merupakan embrio forum kerukunan umat beragama. Forum ini mempunyai simpul atau cabang yang banyak di berbagai kota di Jawa Tengah. Keberadaan simpul forum ini menjadi media untuk menyelesaikan persoalan yang menyangkut lintas agama dengan cara-cara yang damai.⁴¹¹

Kedua, sebagai pelopor jaringan ulama misalnya forum silaturahmi ulama dan santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴¹² KH Mahfudz Ridwan menginisiasi forum silaturahmi yang melibatkan ulama-ulama dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY untuk menata peran ulama bagi masyarakat bawah, khususnya pasca reformasi dan krisis ekonomi.

d. Adaptif dengan Budaya Lokal

Islam sangat mengapresiasi terhadap adanya budaya dan tradisi lokal. Islam mengambil tiga sikap terhadap budaya dan tradisi lokal yang berkembang. *Pertama*, menerima dan mengembangkan

Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*", 151-152.

⁴¹¹Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 93.

⁴¹² Sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9

budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dan bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia. *Kedua*, menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang jelas-jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. *Ketiga*, membiarkan saja budaya berkembang apa adanya, seperti cara berpakaian.⁴¹³

Sikap pertama didasari dengan pertimbangan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat membawa manfaat dan kemaslahatan umat manusia. Pertimbangan yang paling penting bahwa budaya itu tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, sebaliknya dapat membawa nilai-nilai kemaslahatan bagi umat Islam dan umat manusia pada umumnya.

Sikap kedua didasarkan pada pertimbangan bahwa budaya lokal kadang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dapat menimbulkan benturan di masyarakat. Contohnya pernikahan arab pra Islam dengan model perzinahan, minuman keras, menyembah benda-benda tertentu yang dipandang memiliki kekuatan.

Sikap ketiga didasarkan pertimbangan bahwa budaya lokal itu tidak bertentangan dengan Islam dan tidak menimbulkan

413 Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), (Yogyakarta: LkiS, 2011), 185-186., Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 128.

kemadharatan.⁴¹⁴ Contohnya, cara berpakaian, sikap toleran, tolong menolong.

Kebudayaan dalam pandangan KH Achmad Sidiq harus disikapi dengan wajar. Kebudayaan ditempatkan pada tempat yang wajar dinilai dengan tolok ukur norma dan hukum agama. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai agama diterima, dari manapun datangnya. Kebudayaan baru yang baik diterima dengan tetap melestarikan budaya lama yang baik.⁴¹⁵

Islam dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam datang sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu yang dianggap profan, sementara budaya merupakan hasil olah rasa dan karya manusia yang tentu sangat bervariasi. Kehadiran keduanya saling melengkapi dan mengisi sehingga dapat mewujudkan budaya baru, baik fisik maupun non fisik. Budaya itu kemudian menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia, bahkan, tidak ada satu pun

414 Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), Yogyakarta: LkiS, 2011. Hlm. 185-186.

415 Agus Hermanto, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Garfika, 2021), 179-180.

agama yang bebas dari tradisi panjang yang dihasilkan masyarakat pemeluknya.⁴¹⁶

Adaptif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Adaptif terhadap budaya lokal bertujuan untuk melihat kesediaan seseorang untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. Dengan demikian orang moderat cenderung lebih ramah untuk menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁴¹⁷

Adaptif dengan budaya lokal dimanifestasikan dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku positif. Sikap dan perilaku itu adalah menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, melestarikan adat dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama, menghormati tradisi yang dijalankan dalam masyarakat sepanjang

⁴¹⁶Machasin, *Islam Dinamis*," 185.

⁴¹⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45., lihat pula Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 23.

tidak bertentangan dengan agama, tidak menuduh sesat dan bidah kepada kelompok masyarakat.⁴¹⁸

Banyak pesantren yang berdiri dan berkembang di Pulau Jawa secara tidak langsung menunjukkan bahwa pesantren salaf dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal. Budaya lokal yang dimaksudkan adalah budaya dan tradisi Jawa, misalnya selamatan berkaitan dengan meninggalnya seseorang.⁴¹⁹ Di samping tradisi selamatan, tradisi yang berkembang pada tradisi Jawa adalah ziarah kubur yang dilakukan di makam-makam para wali dan orang-orang saleh.⁴²⁰

Dalam konteks adaptif terhadap budaya lokal, pengasuh Pesantren Edi Mancoro telah melakukan tindakan nyata. *Pertama*, kyai pesantren Edi Mancoro telah melestarikan simbol-simbol tradisi lokal di lingkungan pesantren. Simbol-simbol berupa Bahasa Jawa, sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya, misalnya pengajian kitab, ceramah keagamaan,

418 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

419 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 33.

420 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 32.

khutbah jum'at. Lebih penting lagi, pesantren yang dibangun oleh KH Mahfudz Ridwan menggunakan nama Bahasa Jawa, *Edi Mancoro*, artinya kebaikan yang memancar.⁴²¹

Kedua, kyai pesantren Edi Mancoro melestarikan tradisi dan budaya Jawa dalam lingkungan pesantren. Misalnya bacaan tahlil, dzibaan, mujahadah dan ziarah kubur setiap malam Jum'at. Tradisi-tradisi ini senantiasa dilestarikan di lingkungan pesantren dan berlangsung sampai sekarang ini. Masyarakat dan santri mengikuti jamaah shalat maghrib dan tahlil bersama di masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan, Tuntang. Dengan bertambahnya jumlah santri serta daya tampung masjid, masyarakat menyelenggarakan jamaah dan tahlil di musholla di wilayah RT masing-masing.⁴²²

4. Proposisi Peran Kyai Pesantren Edi Mancoro dalam Penguatan Moderasi Beragama.

Secara singkat peran kyai pesantren Edi Mancoro dalam penguatan moderasi beragama dapat dilihat dalam penjelasan berikut. *Pertama*, sebagai inisiator terbentuknya YDM (Yayasan Desaku

⁴²¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁴²² Wawancara dengan pengurus OSEM, pesantren Edi Mancoro, Azizah Nuraini, pada tanggal 20 Juli 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

Maju)⁴²³ sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat di Salatiga. YDM bergerak di bidang pemberdayaan dan penguatan masyarakat yang berbasis pesantren. Keberadaan pengasuh sebagai penggerak LSM ini memberikan warna yang humanis pada pesantren Edi Mancoro, sekaligus melahirkan aktifis-aktifis yang peduli dalam pemberdayaan masyarakat seperti Ahmad Bahrudin di Qoryah Toyyibah, Mujab dan Abdurrahim.⁴²⁴ Kerja-kerja pemberdayaan dan penguatan masyarakat dilakukan tanpa melihat latarbelakang agama, suku, ras masyarakat. Itulah bentuk moderasi beragama yang dilakukan oleh pengasuh pesantren Edi Mancoro.

Kedua, sebagai pendiri pesantren Edi Mancoro yang bersifat inklusif.⁴²⁵ Pesantren Edi Mancoro bersifat moderat, terbuka untuk semua lapisan masyarakat muslim bahkan ada sebagian non-muslim yang mengaku sebagai santri Pesantren Edi Mancoro. Semuanya diapresiasi oleh pengasuh pesantren Edi Mancoro sebagai santri. Moderasi, inklusifitas dan keterbukaan pengasuh pesantren Edi

⁴²³ Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 204, lihat pula M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 56., lihat pula Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 94.

⁴²⁴ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁴²⁵ M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 94., lihat pula Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 94.

Mancoro merupakan bukti nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro khususnya toleransi terhadap penganut agama lain.

Ketiga, sebagai penggagas dan pelopor forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.⁴²⁶ KH Mahfudz Ridwan dan Dr Prajarta (Percik) menggagas dan memelopori berdirinya forum lintas iman dengan nama Forum *Sobat Lintas Iman*, pada tahun 2002, meskipun kerjasama ini telah terjalin beberapa tahun sebelumnya. Forum ini menjadi embrio forum kerukunan umat beragama. Forum ini melibatkan beberapa institusi keagamaan dari berbagai agama di level Jawa Tengah.⁴²⁷ Dari forum lintas iman ini, melahirkan kerja sama yang lebih intens antara pesantren Edi Mancoro dengan institusi lintas iman di Salatiga. Dari forum ini pula muncullah program kunjungan dan

426 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 151-152, lihat pula Eckhard Zemmrich, *Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 151, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 92.

427 Nani Minarni, *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat)*, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

live in di pesantren Edi Mancoro.⁴²⁸ Peserta dalam program *live in* ini diikuti oleh para pemuka agama dan para santri, mahasiswa, pelajar yang berbeda-beda latarbelakang agamanya.

Keempat, sebagai pelopor terbentuknya jaringan ulama contohnya Forum Silaturahmi Ulama dan Santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴²⁹ KH Mahfudz Ridwan menginisiasi forum silaturahmi yang melibatkan ulama-ulama dari Jawa Tengah, DIY dan sebagian Jawa Timur dalam rangka menata peran ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jaringan ulama itu semakin meluas seiring dengan jaringan ulama yang telah dibentuk pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo, Magelang. Jaringan itu terwadahi dalam P4SK (Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Kaffah).

Kelima, menginisiasi Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dengan berbagai bentuk kegiatan yang positif. Misalnya memperingati

428 Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 92.

429 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula, sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceeding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9

peringatan kemerdekaan dengan diskusi kebangsaan.⁴³⁰ Contohnya, pada tanggal 02 September 2010 diselenggarakan diskusi dengan tema “Kemerdekaan Dalam Sudut Pandangan Agama” dengan menghadirkan beberapa pembicara yaitu KH, Fauzi Arkhan, M. Ag (Islam), Bibit (Hindu), Suwanto Adi, S.Th. (Kristen), dan Supriyadi (Budha).⁴³¹

Keenam, kyai pesantren Edi Mancoro melestarikan simbol-simbol tradisi lokal di lingkungan pesantren. Simbol-simbol berupa Bahasa Jawa, sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya. Lebih penting lagi, pesantren yang dibangun oleh KH Mahfudz Ridwan menggunakan nama Bahasa Jawa, *Edi Mancoro*, artinya kebaikan yang memancar.⁴³² Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren Edi Mancoro telah melestarikan simbol tradisi lokal.

430 Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

431 Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, lihat Shaufihun Nuha, *Pesantren Berwawasan Multikulturalisme Studi Kasus Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, (Skripsi, STAIN Salatiga, 2010), 114.

432 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

Ketujuh, kyai pesantren Edi Mancoro melestarikan tradisi dan budaya Jawa dalam lingkungan pesantren. Misalnya bacaan tahlil, dzibaan, mujahadah dan ziarah kubur setiap malam Jum'at. Tradisi-tradisi keagamaan ini dilakukan di pesantren dan masih berlangsung hingga sekarang ini. Tradisi-tradisi keagamaan ini dilaksanakan di lingkungan pesantren dan masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan, Tuntang dan melibatkan masyarakat sekitar.

5. Latarbelakang Moderasi Beragama Kyai Pesantren Edi Mancoro

KH. Mahfudz Ridwan menjadi sosok kyai yang inklusif, moderat, terbuka dan diterima semua lapisan masyarakat. Sehari setelah wafatnya, KH Mahfudz Ridwan didoakan oleh semua komunitas agama, terlepas diterima atau tidak atas doa yang telah dipanjatkan. Dari aspek sosial, hal itu menunjukkan eksistensi KH Mahfudz Ridwan diterima oleh semua masyarakat. Adapun inklusifitas sosok KH Mahfudz Ridwan dilatarbelakangi dengan beberapa pemikiran. *Pertama*, paradigma agama Islam sebagai rahmatan lil alamin.⁴³³ Pemikiran KH Mahfudz Ridwan ditandai dengan pemikiran bahwa Islam merupakan rahmat dan anugerah bagi seluruh alam. Dalam pandangan KH Mahfudz Ridwan, Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam ditandai dengan persaudaraan sejati, menjunjung nilai kemanusiaan, kemerdekaan dari segala perbudakan, kesetaraan,

433 Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 204-205.

keadilan sosial, keseimbangan dan anti kekerasan.⁴³⁴ *Kedua*, kedalaman ilmu agamanya khususnya ilmu tasawuf yang menekankan aspek esoterisme.⁴³⁵ Kematangan dalam beragama membawa KH Mahfudz Ridwan menjadi pribadi yang inklusif menolong sesama tanpa melihat suku, agama, dan ras. Agama semestinya dapat membawa persaudaraan sejati bagi seluruh umat manusia. Orang beragama semestinya menjadi lebih humanis di hadapan umat manusia. Demikian beberapa sebab yang membawa pribadi KH Mahfudz Ridwan sebagai pribadi yang moderat, inklusif dan gemar untuk menolong sesama.

F. Pesantren Pancasila

1. Profil Pesantren Pancasila

a. Sejarah Singkat

Pesantren Pancasila terletak di Jalan Solo Semarang, tepatnya di Jalan. Fatmawati No. 11, Dusun Klumpit RT 01/08, Kelurahan Blotongan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Pesantren Pancasila tepat berada di pinggir Jalan raya antara Solo dan Semarang. Pondok Pesantren Pancasila didirikan oleh Kyai

434 Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 205-208.

435 Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 205, lihat pula wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

Muhlasin pada tanggal 30 September 1992, setelah mengalami perpindahan tiga kali. Kyai Muhlasin sangat gigih untuk mendirikan pesantren Pancasila sebagai institusi pendidikan keagamaan.⁴³⁶

Pesantren Pancasila berdiri pada tanggal 30 September 1992, dan didirikan oleh Kyai Muhlasin, putra dari KH. Abdurrahim. Kyai Muhlasin merupakan cucu dari K.R. Afandi pengasuh Pesantren Salafiyah, Blotongan, Sidorejo, Salatiga.⁴³⁷ Kyai Muhlasin mempunyai latarbelakang silsilah keluarga yang religius, ayahnya KH Abdurrahim, seorang tokoh agama di Pabelan. KH Abdurrahim pernah nyantri di pesantren Lirboyo, Kediri dan pesantren Ploso, Mojo, Kediri.⁴³⁸ Dikarenakan waktu yang cukup lama, KH Abdurrahim diangkat sebagai lurah pondok di dua pesantren itu. Kyai Muhlasin kecil mengaji secara langsung dengan abahnya KH Abdurrahim, sehingga ilmu agamanya cukup matang di

436 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

437 Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>

438 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

bawah bimbingan abahnya.⁴³⁹ Kyai Muhlasin belajar kepada abahnya, KH Abdurahim, tentang dasar-dasar ilmu keislaman baik yang berkaitan dengan Al-Qur'an atau kitab kuning. Pada masa kecil, Kyai Muhlasin sudah dikenalkan dengan para ulama pada masanya, diajak *sowan* ke KH Dalhar Nahrowi, Watucongol, Magelang. Selanjutnya Kyai Muhlasin melakukan pengembaraan ilmiah di beberapa pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Menurut penjelasan Nyai Khoiriyatik, bahwa Kyai Muhlasin melakukan pengembaraan ilmiah dari pesantren ke pesantren, hingga genap seribu pesantren.⁴⁴⁰

Sementara kakeknya, Kyai Muhlasin yaitu K.R. Afandi mempunyai garis silsilah dengan keluarga Sunan Kalijaga, dan bersambung juga dengan silsilah keluarga besar pesantren Al Ittihad Poncol, Beringin. Secara garis besar, silsilah keluarga Kyai Muhlasin bersambung hingga keturunan Sunan Kalijogo, salah satu

439 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

440 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

Walisongo di tanah Jawa.⁴⁴¹Tidak mengherankan di depan nama kakek beliau ada label Raden, sebagai simbol keturunan keraton. Keekerabatan antar pengasuh pesantren menjadi sesuatu yang lazim dalam dunia pesantren. Ada hubungan keekerabatan antara pesantren Pancasila dengan pesantren Al Ittihad, Poncol, Beringin. Ada hubungan keekerabatan pula antara Kyai Muhlasin dengan KH Mahfudz Ridwan, pengasuh pesantren Edi Mancoro. K.R. Afandi adalah putra dari K. Hasan Nopel yang berasal dari Pulutan dan bertemu dengan kakek KH Mahfudz Ridwan dalam silsilahnya.

Pesantren Pancasila dalam perjalanannya telah mengalami perpindahan tiga kali. Dari pesantren Salafiyah Blotongan, tempat tinggal kakeknya, K.R Afandi, dan dari lokasi pesantren Raden Paku, hingga lokasinya yang ketiga sekarang ini.⁴⁴² Di tempatnya yang ketiga ini, tanah pesantren Pancasila merupakan wakaf dari H Jumadi, seorang tokoh agama di Blotongan. Berawal dari tanah

441 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

442 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

wakaf inilah, akhirnya dibangun pesantren Pancasila. Tuntutan jumlah santri yang semakin bertambah banyak, pengasuh menambah perluasan tanah dan menambah bangunan sehingga berdirilah asrama santri putri beserta masjid dan bangunan sekolah untuk MTs Pancasila.⁴⁴³

Model pembelajaran dan pengajian yang dipergunakan di pesantren Pancasila adalah model *sorogan*, *bandongan* dan klasikal bertingkat sesuai dengan tingkatan kitab.⁴⁴⁴ Sering dikatakan model pengajian kitab kuning di pesantren Pancasila merupakan kolaborasi antara model tradisional berupa *sorogan* dan *bandongan* dengan model modern berupa sistem kelas yang berjenjang.⁴⁴⁵

Untuk melengkapi tuntutan masyarakat, pesantren Pancasila mendirikan SMK Pancasila sebagai Lembaga formal bagi santri pesantren Pancasila.⁴⁴⁶ Pada tahun 2004, pesantren membuka SMK Pancasila, dengan program keahlian Teknik Audio Video (TAV). Pada masa awal berdirinya, SMK Pancasila merupakan kelas jauh

443 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

444 Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

445 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

446 Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

dari SMK 2 Salatiga. Setelah masa rintisan beberapa tahun, pada tahun 2016, SMK Pancasila diberi kewenangan untuk melakukan ujian secara mandiri dan mendapat akreditasi B. Akreditasi ini menjadi bukti atas semakin berkembangnya SMK Pancasila sekaligus apresiasi dan afirmasi dari Pemerintah. Pada tahun itu pula, SMK Pancasila membuka program keahlian baru yakni Tata Busana yang diperuntukkan bagi santri putri khususnya. Di samping bidang keahlian tersebut, siswa dibekali dengan pendalaman ilmu keagamaan dan berbagai skill serta keterampilan. Pendalaman keagamaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan *bandongan* kitab kuning setelah shalat dhuhur. Sementara skill dan keterampilan dilakukan melalui pelatihan misalnya percetakan, menjahit, beternak ikan, pencak silat dan drumblek. Sebagai salah satu unit pesantren, SMK Pancasila mempunyai visi sesuai dengan visi dan misi pesantren Pancasila.⁴⁴⁷

Pada tahun 2008, pesantren Pancasila merintis pendirian MTs Pancasila.⁴⁴⁸ Pada masa awal berdirinya, ruang pembelajaran MTs Pancasila bergantian dengan ruang pembelajaran SMK Pancasila. Pada tahun 2009, Kementerian Agama melalui program AIBEP (Australia Indonesia Basic Education Program), mendapat paket bantuan pendirian bangunan Madrasah Tsanawiyah. Program

447 Durratur Rasyidah, Implementasi Integrasi Kurikulum PAI pada SMK Berbasis Komunitas Pesantren di Kota Salatiga, (IAIN Salatiga: Tesis, 2017), 17.

448 Lihat Lembaga di web Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

bantuan ini diberikan bagi pesantren yang menyelenggarakan wajib belajar di bawah Diknas dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Paket bantuan ini berupa tiga ruang kelas, satu laboratorium, perpustakaan dan MCK. Dengan berdirinya MTs Pancasila di lingkungan pesantren, jumlah santri yang belajar dan mengaji di pesantren Pancasila bertambah banyak. Sebagai bagian dari pesantren, visi Madrasah ini sejalan dengan visi pesantren Pancasila, yakni terwujudnya generasi yang ahli dzikir, ahli fikir, dan ahli ikhtiar yang berakhlaqul karimah.⁴⁴⁹

Pada tahun 2018, pesantren Pancasila mendapat hibah berupa Gedung Balai Latihan Kerja (BLK) dengan keahlian menjahit, peralatan dan paket biaya untuk pendidikan dan pelatihan. Hibah ini berasal dari Kementerian Tenaga Kerja dalam upaya memberi pendidikan dan pelatihan bagi santri. BLK di pesantren Pancasila memfokuskan keahlian dalam bidang menjahit. Keterampilan ini sangat mendukung dengan keahlian yang dikembangkan pesantren Pancasila.

Pada tahun 2019, pesantren Pancasila mendirikan Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)⁴⁵⁰ Pancasila di lingkungan pesantren. Lembaga ini merupakan bagian dari ikhtiar pesantren

449 Muhammad Ainuddin Daahiljabir, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Dengan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (Tgt) Pada Siswa Kelas VII-A MTs Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2019/2020, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 42.

450 Lihat Lembaga di web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

untuk mencetak generasi Islam yang berdasar prinsip *ahlus sunnah wal jamaah*. Dengan banyaknya lembaga Pendidikan di lingkungan pesantren semakin menambah animo masyarakat untuk belajar di pesantren Pancasila.

Santri berasal dari daerah yang cukup bervariasi baik dari Jawa atau luar Jawa. Dari pulau Jawa santri berasal dari kota Salatiga, Semarang, Magelang, Demak, Ungaran, Kudus, Ambarawa dan sebagainya. Sementara dari luar Jawa sebagian santri berasal dari daerah Jambi, Riau, Palembang dan sebagainya. Pesantren Pancasila telah melahirkan beberapa alumni yang sekarang memiliki pesantren misalnya pesantren Nurul Amal, Al Mina, di Kab Semarang, Al Inayah di Bengkulu.⁴⁵¹

b. Visi dan Misi Pesantren Pancasila

Adapun visi pesantren Pancasila adalah menanamkan aqidah *ahlus sunnah wal jamaah* dan menjadikan santri ahli fikir, dzikir, dan ikhtiar.⁴⁵² Misi pesantren Pancasila adalah melestarikan aqidah

451 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya, lihat pula Edi Suryanto, *Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim dan Khidmah Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2021*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2021), 51

452 Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya, lihat pula Edi Suryanto, "Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim," 51., lihat pula Puji Rahayu, *Dinamika Kajian Hadis Pada Pesantren Di Kota Salatiga*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 28.

Islam yang berhaluan *ahlus sunnah wal jamaah*, sekaligus mewujudkan santri yang religius yang diwujudkan dalam bentuk berfikir, berdzikir dan selalu berikhtiar dan berusaha mengaplikasikan nilai-nilai Islam.⁴⁵³

c. Tujuan Pesantren Pancasila

Adapaun tujuan dari pesantren Pancasila adalah menghasilkan *ghiroh* atau semangat mencari ilmu atas dasar kebutuhan bukan kewajiban, menghasilkan kader-kader NU yang berkualitas dalam menguasai dasar-dasar Islamiyah sebagai bekal *amar ma'ruf nahi mungkar*, memenuhi standar pelayanan sarana dan prasarana pendidikan teknologi tepat guna (*life skill*) yang memadai, ikut serta dalam kegiatan perlombaan dalam bidang akademik ataupun dalam kesenian dan olah raga sampai ketingkat nasional, dan menghasilkan karya-karya yang dapat menunjang kemandirian santri dalam berwirausaha.⁴⁵⁴

d. Organisasi Pesantren Pancasila

Pesantren Pancasila sebagai organisasi membawahi beberapa unit organisasi, yang mendukung keberadaan pesantren Pancasila. Unit tersebut adalah unit pesantren Pancasila yang terdiri dari pesantren putra

453 Edi Suryanto, "*Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim*," 51.

454 Puji Tri Utami, Manajemen Sistem Pendidikan Pesantren Satu Atap (Studi Kasus Pondok Pesantren Pancasila Blotongan Salatiga Tahun 2017), (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 47.

dan pesantren putri, unit MTs Pancasila, unit SMK Pancasila, PAUD Pancasila, Kopontren Pancasila dan BLK Pancasila.⁴⁵⁵

Pesantren Pancasila terdiri dari dua kepengurusan yaitu pengurus santri putra dan pengurus santri putri. Santri putra mempunyai struktur organisasi sendiri yang bertanggung jawab kepada pengasuh. Santri putri juga mempunyai organisasi sendiri yang bertanggung jawab kepada pengasuh. Pesantren putra mempunyai kepengurusan tersendiri dalam menjalankan roda organisasinya. Pengurus santri putri juga mempunyai kepengurusan tersendiri. Kedua-duanya bertanggung jawab kepada pengurus pusat pesantren Pancasila yaitu pengasuh Pancasila.

MTs Pancasila merupakan unit tersendiri yang mengelola kependidikan bagi santri pesantren Pancasila pada jenjang menengah pertama. Unit ini mengelola pelaksanaan pendidikan formal bagi santri pesantren Pancasila baik putra maupun putri. Unit ini mewadahi santri yang belajar di tingkat sekolah menengah pertama.⁴⁵⁶

Pesantren Pancasila juga melengkapi pendidikannya dengan unit SMK Pancasila. SMK Pancasila merupakan unit yang mengelola kependidikan bagi santri pesantren Pancasila pada jenjang menengah

⁴⁵⁵ Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

⁴⁵⁶ wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

atas. SMK Pancasila menjadi bagian dari Pendidikan pesantren Pancasila untuk mewujudkan visi dan misi pesantren Pancasila.⁴⁵⁷

Di samping MTs dan SMK Pancasila, pesantren Pancasila melengkapi pula dengan unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pancasila.⁴⁵⁸ Untuk mewadahi aspirasi masyarakat sekitar tentang pendidikan bagi anak usia dini dengan basis keislaman atau pesantren. Pesantren Pancasila memimpikan mempunyai lembaga pendidikan formal dari tingkat RA hingga perguruan tinggi.⁴⁵⁹ Sementara untuk tingkat SD pesantren Pancasila sudah menyiapkan tanah dan bangunan untuk pembelajaran. Pesantren Pancasila dan sudah mengajukan perijinannya ke Pemerintah Kab. Semarang tetapi belum turun saat ini.

Di samping lembaga pendidikan, pesantren melengkapi diri dengan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Kopontren Pancasila bergerak di bidang ekonomi pesantren dalam rangka meningkatkan kemandirian pesantren. Kopontren Pancasila mempunyai misi untuk kemandirian ekonomi pesantren dengan berbagai unit usaha yang dikembangkan. Usaha yang dikelola Kopontren Pancasila meliputi

⁴⁵⁷ Wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila

⁴⁵⁸ Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

⁴⁵⁹ Disarikan dari wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

minimarket Kopontren Pancasila, kantin dan catering pesantren Pancasila.⁴⁶⁰

Pesantren Pancasila bersifat mandiri, memperoleh sumber dana secara tetap dari unit usaha yang dikembangkan tanpa tergantung dengan sumber dana luar, baik dari institusi Pemerintah atau institusi lain. Salah satu sumber pendanaan pesantren itu adalah Kopontren Pancasila. Kopontren Pancasila berupaya memberi layanan segala sesuatu yang dibutuhkan santri sekaligus memperoleh pemasukan dari santri. Kopontren juga berusaha memberi pendidikan wirausaha bagi santri untuk berlatih kreatif di bidang keterampilan, produksi dan jasa. Keberadaan kopontren awalnya hanyalah warung sederhana hasil rintisan istri pengasuh pesantren Pancasila, almarhum Kyai Muhlasin, ibu Nyai Khoriyatik. Dengan kegigihannya, warung sederhana itu berkembang menjadi Kopontren dengan unit usaha yang bervariasi dari minimarket, kantin pesantren putra dan putri serta catering.⁴⁶¹

e. Sarana dan Prasarana Pesantren Pancasila

⁴⁶⁰ Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, dan wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

⁴⁶¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

Pesantren Pancasila mempunyai sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran yang cukup representatif. Sebagai pesantren salaf, pesantren Pancasila mempunyai unsur pokok pesantren yaitu asrama santri, masjid, rumah kyai sebagai pengasuh, santri dan kajian kitab kuning. Pesantren Pancasila mempunyai unit tambahan berupa sekolah formal yaitu PAUD Pancasila, MTs Pancasila, SMK Pancasila dan Kopontren Pancasila.⁴⁶²

Sarana dan prasarana pesantren Pancasila termasuk cukup representatif. Kamar-kamar sebagai asrama santri putra atau santri putri sudah cukup untuk menampung seluruh santri, didukung dengan ruang pembelajaran, masjid dan mushalla, kamar kecil dan kantin serta Kopontren Pancasila.⁴⁶³

2. Pengasuh Pesantren Pancasila

a. Latarbelakang Kependidikan Pengasuh Pancasila

Kyai Muhlasin merupakan pendiri pesantren Pancasila di Blotongan Sidorejo, Salatiga. Kyai Muhlasin mempunyai latarbelakang

⁴⁶² Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

⁴⁶³ Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

pendidikan keagamaan yang cukup, alumni dari beberapa pesantren ternama di Jawa. Ada cerita bahwa Kyai Muhlasin telah berkeliling di seribu pesantren di tanah Jawa, mulai dari Banten hingga Jawa Timur.⁴⁶⁴ Kyai Muhlasin lahir di dusun Karangrejo, Pabelan pada tanggal 10 Oktober 1963 dan mengawali pendidikan keagamaannya di bawah asuhan abahnya sendiri, KH Abdurrahim. Dengan bekal dasar-dasar ilmu keislaman, Kyai Muhlasin nyantri di pesantren al-Ittihad, Poncol, Popongan, Beringin, di bawah asuhan KH. Ahmad Asyari, KH Makmun Ahmad, KH Mustain Ahmad dan KH Fadhil Asy'ari.⁴⁶⁵

Setelah merasa cukup dalam memperdalam ilmu keislaman di pesantren al-Ittihad Poncol, Popongan, Beringin, Kyai Muhlasin melanjutkan pendidikan keagamaan di pesantren di Indramayu, Jawa Barat, dan pesantren Doglo, Boyolali, Jawa Tengah. Di pesantren Doglo, Boyolali, Kyai Muhlasin menghabiskan waktu selama tiga tahun. Yang unik dari Kyai Muhlasin adalah menyembunyikan identitas dirinya sebagai santri. Kyai Muhlasin dikenal dengan nama Mudzakir,

⁴⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

⁴⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

selama mengaji di pesantren Doglo, Boyolali. Akhirnya setelah tiga tahun, diketahuilah identitas aslinya yaitu Muhlasin asal Salatiga.⁴⁶⁶

Selanjutnya, Kyai Muhlasin berkeliling di beberapa pesantren di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur, meskipun hanya beberapa hari saja. Di Jawa Tengah, Kyai Muhlasin pernah nyantri di pesantren Watucongol, Magelang di bawah bimbingan KH Dalhar. Kyai Muhlasin juga pernah nyantri di Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Kyai Muhlasin melanjutkan pengembaraan ilmiahnya di pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, pesantren Langitan, pesantren Tremas, Pacitan. Tidak ada catatan yang pasti, Kyai Muhlasin nyantri di beberapa pesantren tersebut. Menurut sumber, Kyai Muhlasin hanya delapan belas hari nyantri di pesantren lirboyo. Waktu yang sangat singkat di pesantren Lirboyo ini, Kyai Muhlasin diakui sebagai alumni pesantren Lirboyo dan yang lebih penting lagi ikatan batin dengan keluarga *ndalem* pesantren Lirboyo tetap terjalin.

Ikatan batin antara Kyai Muhlasin dengan keluarga besar pesantren Lirboyo dibuktikan dengan intensitas silaturahmi keluarga besar pesantren Lirboyo di pesantren Pancasila. Sewaktu keluarga pesantren Lirboyo bepergian ke daerah Semarang dan sekitarnya, biasanya meluangkan waktunya sebentar di pesantren Pancasila.

⁴⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

Kebiasaan keluarga besar pesantren Lirboyo berlangsung hingga sekarang ini, setelah wafatnya Kyai Muhlasin.⁴⁶⁷

Ikatan batin antara Kyai Muhlasin dengan keluarga pesantren Lirboyo juga didukung fakta bahwa pesantren Lirboyo mempunyai ikatan kekerabatan dengan pesantren al-Ittihad, Poncol, Beringin, tempat di mana Kyai Muhlasin nyantri. Salah satu pengasuh pesantren al-Ittihad menjadi menantu keluarga besar pesantren Lirboyo. KH Makmun Ahmad pengasuh pesantren al-Ittihad diangkat sebagai menantu keluarga besar pesantren Lirboyo. Dengan adanya ikatan kekerabatan itu, banyak alumni pesantren al-Ittihad yang melanjutkan pendidikan keislaman di pesantren Lirboyo, Kediri.⁴⁶⁸

Kyai Muhlasin juga mematangkan penguasaan keterampilan Bahasa Arab di LIPIA Jakarta, lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta. Dengan bekal Pendidikan yang lebih dari cukup, Kyai Muhlasin mendirikan pesantren di Salatiga yang diberi nama pesantren Pancasila, berbeda dengan nama-nama pesantren lainnya.

⁴⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

⁴⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

b. Latarbelakang Keilmuan Kyai Pancasila

Latarbelakang keilmuan Kyai Muhlasin, pendiri dan pengasuh pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga, adalah ilmu-ilmu agama dari pesantren salaf, dapat dikatakan ilmu-ilmu agama murni. Hal ini dapat dilihat dari latarbelakang kependidikan Kyai Muhlasin berasal dari beberapa pesantren ternama di pulau Jawa. Kyai Muhlasin nyantri di beberapa pesantren di tanah Jawa, baik Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁴⁶⁹

Di beberapa pesantren tersebut, Kyai Muhlasin mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh, akhlaq, Bahasa Arab dan lainnya. Semua varian keilmuan keislaman itu diajarkan di pesantren Pancasila, sebagai warisan dari pesantren-pesantren gurunya, bahkan kajian kitab kuning di pesantren berkiblat kepada pesantren Lirboyo di Jawa Timur.⁴⁷⁰

Di samping ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab kuning, Kyai Muhlasin sangat intens dengan wirid-wirid dan hizib. Kyai Muhlasin memperoleh ijazah wirid-wirid dan hizib dari beberapa kyai

⁴⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

⁴⁷⁰ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

di beberapa pesantren di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wirid-wirid yang diamalkan santri di pesantren Pancasila adalah *ẓikr al gâfilîn, al-asmâ al-muazam, yâsin fadhîlah* dan manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di samping wirid-wirid lainnya.⁴⁷¹

c. Silsilah Keilmuan Kyai Pancasila

Silsilah keilmuan kyai pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga, hampir sama dengan silsilah keilmuan kyai pesantren salaf lainnya. Sebelum mendirikan pesantren, Kyai Muhlasin telah membekali diri dengan berbagai ilmu keislaman di beberapa pesantren ternama di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kyai Muhlasin telah melakukan pengembaraan ilmiah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Kyai Muhlasin telah menuntut ilmu di pesantren al-Ittihad, Poncol, Popongan, Beringin, Kab. Semarang selama beberapa tahun.⁴⁷² Selesai dari pesantren al-Ittihad, kyai Muhlasin melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke beberapa pesantren misalnya pesantren al-Ihsan, Doglo, Boyolali, pesantren Lirboyo, Kediri, Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikannya di beberapa pesantren, kyai Muhlasin juga melanjutkan belajarnya di LIPIA Jakarta.

⁴⁷¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

⁴⁷² Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

Latarbelakang pendidikan Kyai Muhlasin, pendiri dan pengasuh pesantren Pancasila, cukup representatif. Hal ini menunjukkan bahwa kyai idealnya berlatarbelakang pendidikan keislaman yaitu pesantren di Indonesia dan madrasah di Timur Tengah. Menjadi bertambah representatif, apabila kyai menyempurnakan pendidikan keislamannya dengan pendidikan Islam di Timur Tengah atau minimal dengan guru-guru yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah.

Adapun silsilah keilmuan Kyai Muhlasin, pengasuh pesantren Pancasila mengerucut menjadi enam pesantren utama. Enam pesantren tersebut yaitu pesantren al-Ittihad, Poncol, Popongan, Beringin, Kab. Semarang, pesantren al-Ihsan, Doglo Boyolali, pesantren Watucongol, Magelang, pesantren al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri, pesantren Lirboyo, Kediri, dan pesantren Tremas Pacitan, Jawa Timur. Sementara di beberapa pesantren lainnya, kyai Muhlasin hanya nyantri sebagai tabarukan kepada pengasuhnya.

Di pesantren al-Ittihad, Poncol, Beringin, sanad keilmuan kyai Muhlasin, bersambung sampai pada KH Hasyim Asyari Jombang, Tebuireng, khususnya dalam ilmu hadis. Silsilah keilmuan kyai Muhlasin, dalam ilmu hadis, bersama KH Makmun Ahmad bersambung sampai pada KH Hasyim Asy'ari. Silsilah ilmu hadis itu dapat digambarkan dalam urutan sebagai berikut.

Kyai Muhlasin belajar kepada KH Makmun Ahmad bin KH Ahmad Asy'ari ilmu-ilmu agama termasuk kitab hadis *Ṣaḥih*

Bukhari.⁴⁷³ KH Makmun Ahmad mendapatkan ijazah dari KH Ahmad Afifuddin Asy'ari dari KH Ahmad Dimiyathi bin Abdullah dari KH Hasyim Asy'ari dari Syaikh Muhammad Mahfudz al-Turmusi dari Syaikh sayyid Abu Bakar bin Muhammad al-Satha al-Makki dari Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dari Syaikh Usman bin Hasan al-Dimyathi dari Syaikh Muhammad bin Ali al-Sanusi dari Syaikh Isa bin Ahmad al-Barawi dari Syaikh Ahmad bin Abdul Fattah al-Malawi dari Syaikh Ibrahim bin Hasan al-Kurdi dari Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Qassasi dari Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Ramli dari Syaikh Zaini Zakaria Muhammad al-Anshori dari Syaikh Abdurrahim bin al-Furat dari Syaikh Mahmud bin Khalifah al-Dimasqi dari Syaikh al-Hafidz Abdul Mu'min bin Khalaf al-Dimyathi dari Syaikh Ibnu al-Hasan al-Muayyad bin Muhammad al-Tusi dari Syaikh Ibnu Abdillah bin al-Fadhil al-Qarawi dari Syaikh Ibnu al-Ghafir bin Muhammad al-Farisi dari Syaikh Ibnu Ahmad Muhammad al-Julud dari Syaikh Ibnu Ishaq bin Ibrahim al-Naisaburi dari Syaikh Imam al-Hafidz Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi.

Gambaran relasi murid dengan guru dan para guru-gurunya hingga bersambung dengan pengarang kitab dapat digambarkan dalam bagan berikut ini. Hal ini menunjukkan bahwa sanad keilmuan kyai di

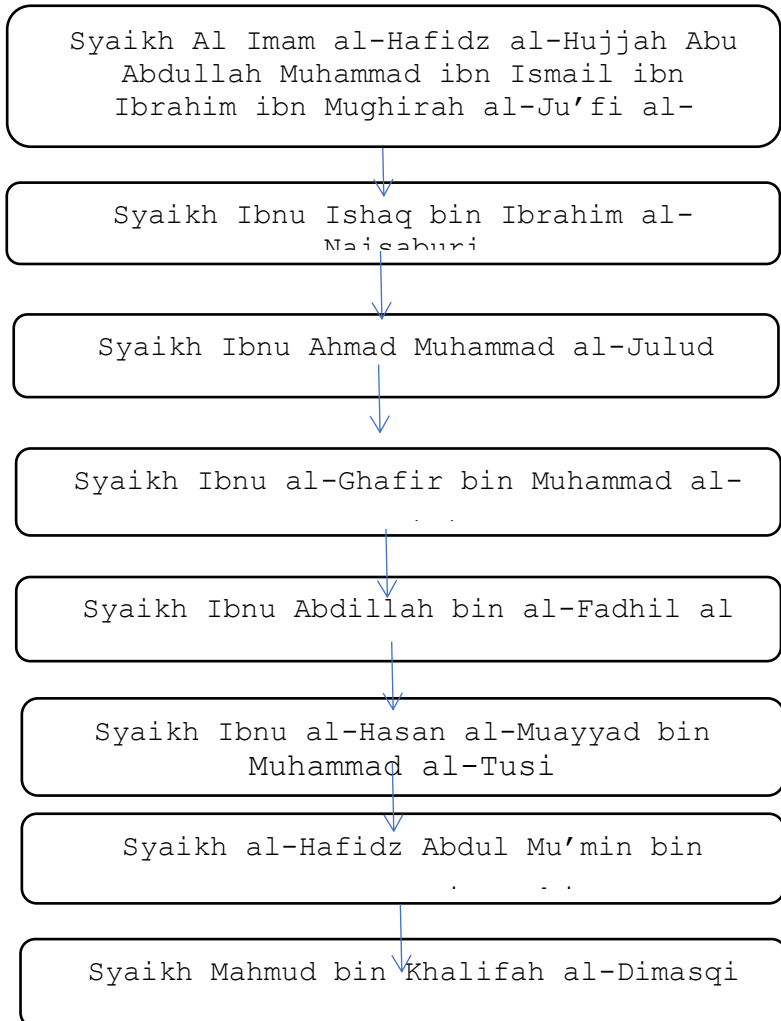
473 Berdasarkan sanad hadis yang diperoleh dari pengasuh pesantren Tremas Pacitan tertulis urutan sanad kitab hadis Bukhari sebagaimana disebutkan di atas.

Indonesia juga bersambung dengan ulama-ulama yang berasal dari Timur Tengah.

Skema 3.4

Sanad Hadis

Kyai Muhlasin Pengasuh Pesantren Pancasila.



```
graph TD; A[Syaikh Abdurrahim bin al-Furat] --> B[Syaikh Zaini Zakaria Muhammad]; B --> C[Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Ramli]; C --> D[Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Qassasi]; D --> E[Syaikh Ibrahim bin Hasan al-Kurdi]; E --> F[Syaikh Ahmad bin Abdul Fattah al-Malawi]; F --> G[Syaikh Isa bin Ahmad al-Barawi]; G --> H[Syaikh Muhammad bin Ali al-Sanusi]; H --> I[Syaikh Usman bin Hasan al-];
```

Syaikh Abdurrahim bin al-Furat

Syaikh Zaini Zakaria Muhammad

Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad
al-Ramli

Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Qassasi

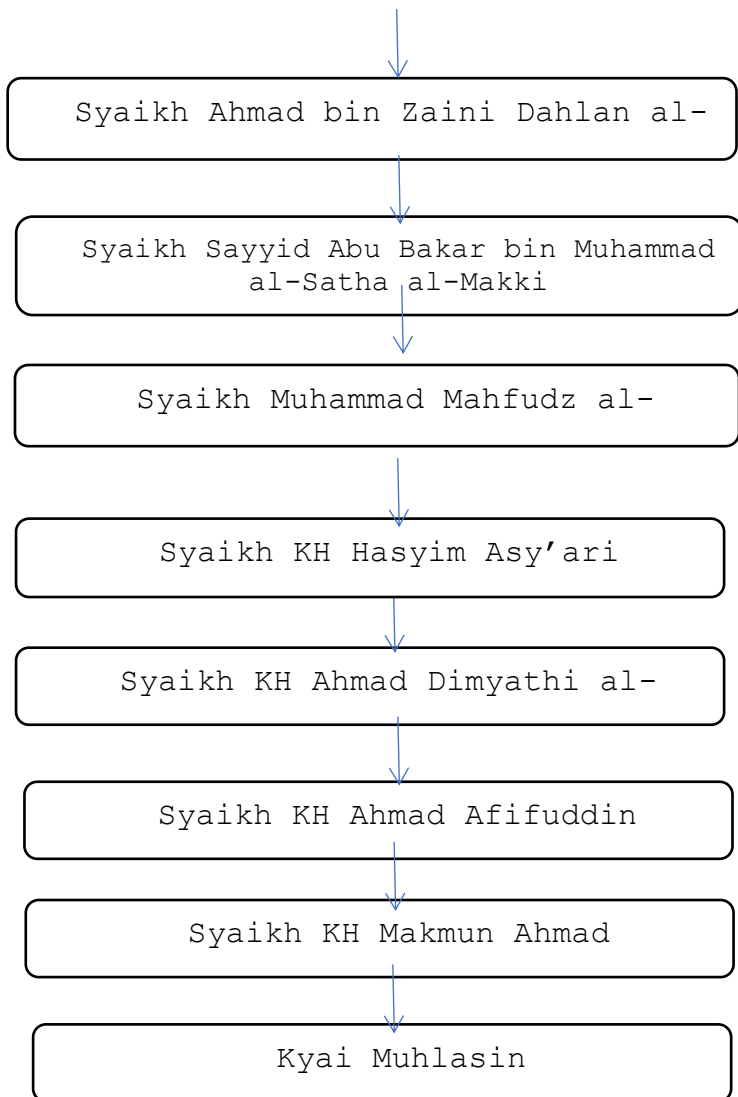
Syaikh Ibrahim bin Hasan al-Kurdi

Syaikh Ahmad bin Abdul Fattah al-
Malawi

Syaikh Isa bin Ahmad al-Barawi

Syaikh Muhammad bin Ali al-Sanusi

Syaikh Usman bin Hasan al-



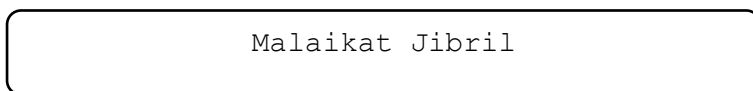
Demikian silsilah keilmuan Kyai Muhlasin mengikuti jalur dari KH Makmun Ahmad, pengasuh pesantren al-Ittihad, Poncol, Popongan, Beringin, Kab. Semarang. Di pesantren al-Ittihad, Poncol, Popongan, Beringin, Kab. Semarang, Kyai Muhlasin belajar tentang berbagai disiplin ilmu-ilmu agama Islam termasuk hadis. Wujud relasi antara murid dengan guru-gurunya, Kyai Muhlasin menjadi salah satu inisiator terbentuknya Ikatan Alumni Pesantren al-Ittihad Poncol (IMAD). Kyai Muhlasin aktif untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin alumni pesantren al-Ittihad di samping, silaturahmi secara langsung ke pesantren al-Ittihad.

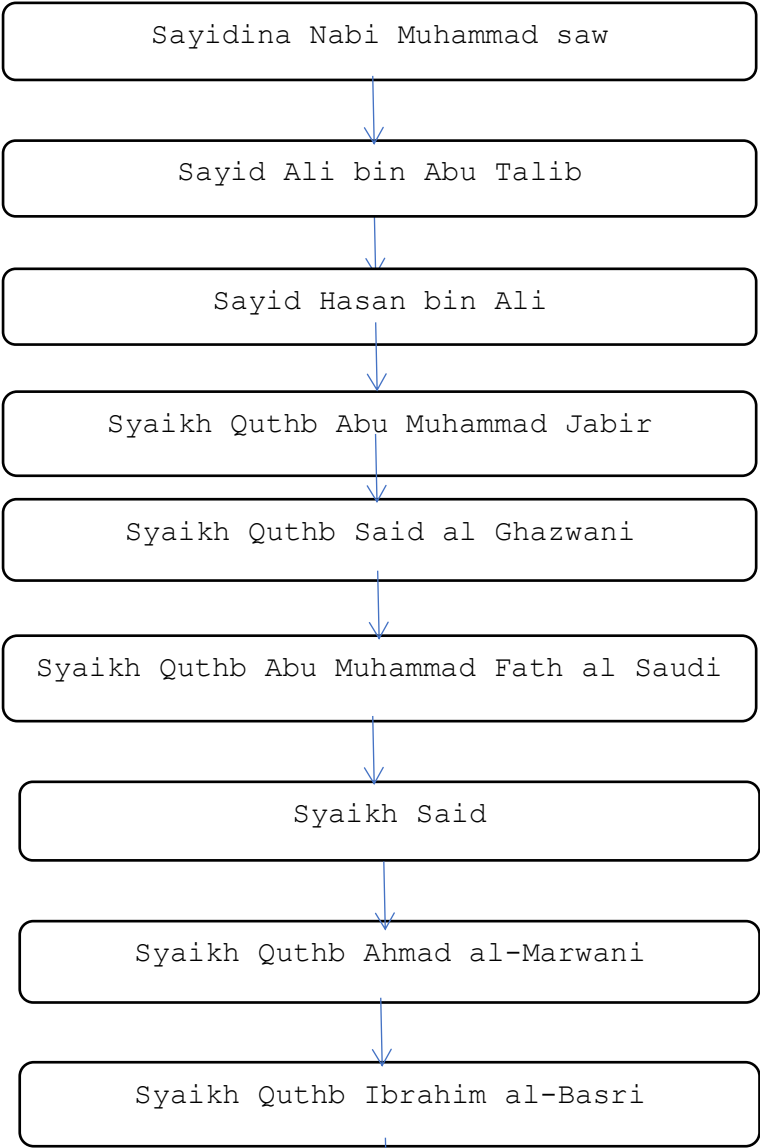
Kyai Muhlasin juga belajar di pesantren Watucongol di bawah asuhan KH Dalhar Nawawi. KH Dalhar yang dikenal dengan sebutan mbah Dalhar merupakan salah satu mata rantai dalam silsilah tarekat Sadziliyah di Jawa, khususnya Jawa tengah. Secara tidak langsung Kyai Muhlasin belajar tentang ilmu tarekat kepada simbah Dalhar, meskipun Kyai Muhlasin tidak menyatakan secara eksplisit sebagai pengikut tarekat. Adapun silsilah tarekat Sadziliyah mbah Dalhar dapat dilihat dalam urutan berikut ini.

Skema 3.5

Sanad Tarekat Sadziliyah

KH Dalhar Nahrowi Watucongol Magelang.





Syaikh Quthb Zainudin al-Qazwini



Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad



Syaikh Quthb Nurdin



Syaikh Quthb Fahrudin



Syaikh Quthb Taqiyuddin al-Fuqair al-



Syaikh Quthb Abdurrahaman al-Hasan



Syaikh Abdussalam al-Masyi



Syaikh Abu Hasan al-Syadzili



Syaikh Abul Abbas Ahmad Umar bin Umar al-



Syaikh Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad
bin Muhammad bin Ibrahim al-Maidumi al-
Bakrv al-Mishrv

Syaikh asy Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas
Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al-
Muqdisi al-Syahir bil Wasithi

Syaikh al Hafidh al Burhan Jamaluddin
Ibrohim bin Ali bin Ahmad al-Qurosyi asy
Svafi'i al-Ooloesvandi

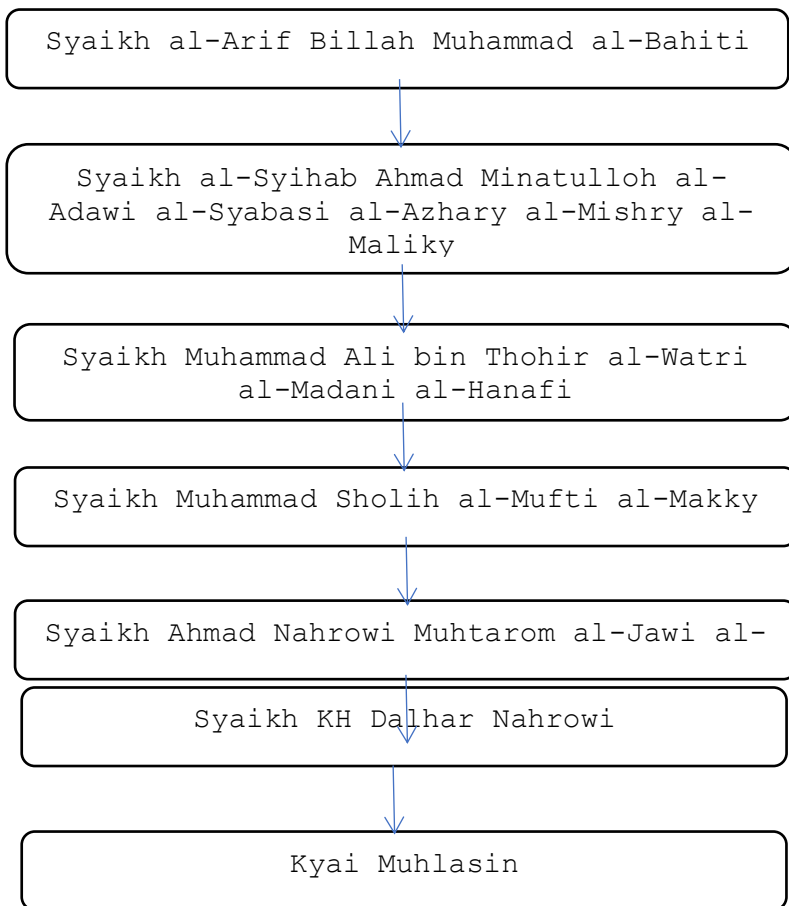
Syaikh Nuruddin Ali bin Abi Bakri al-
Qorofi

Syaikh al-Nur Ali bin Abdurrohman al-
Ajhuri al-Mishry al-Maliky

Syaikh Muhammad bin Abdul Baqi' al-
Zarqoni al-Maliky Muhammad bin Abdul

Syaikh al-Syihab Ahmad bin Musthofa al-
Iskandary al-Syahir bish Shobbagh

Syaikh Yusuf al-Syabasi al-Dhoriri



Berdasar silsilah sanad tarekat Sadziliyah di atas, dapat disimpulkan bahwa Kyai Muhlasin, merupakan salah satu santri dari mbah Dalhar Nahrowi. Dengan demikian, sanad keilmuan Kyai Muhlasin bersambung dengan guru-gurunya di atasnya. Silsilah KH Dalhar Nahrowi bersambung kepada guru-gurunya sampai kepada

Rasulullah saw. Secara urut, sanad keilmuan ini dimulai dari simbah KH Dalhar Nahrowi dari Syaikh Ahmad Nahrowi Muhtarom⁴⁷⁴ sampai kepada Rasulullah saw. Adapun urutannya sebagai berikut Kyai Muhlasin belajar dari KH Dalhar Nahrowi dari Ahmad Nahrowi Muhtarom al-Jawi al-Makky⁴⁷⁵ dari Muhammad Sholih al-Mufti al-Makky al-Hanafi dari Muhammad Ali bin Thohir al-Watri al-Madani al-Hanafi dari al-Syihab Ahmad Minatulloh al-Adawi al-Syabasi al-Azhary al-Mishry al-Maliky dari al-Arif Billah Muhammad al-Bahiti dari Yusuf al-Syabasi al-Dhoriri dari al-Syihab Ahmad bin Musthofa al-Iskandary al-Syahir bish Shobbagh dari Muhammad bin Abdul Baqi' al-Zarqoni al-Maliky dari al-Nur Ali bin Abdurrohman al-Ajhuri al-Mishry al-Maliky dari Nuruddin Ali bin Abi Bakri al-Qorofi dari al-Hafidh al-Burhan Jamaluddin Ibrohim bin Ali bin Ahmad al-Qurosyi al-Syafi'i al-Qolqosyandi dari al-Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al-Muqdisi al-Syahir bil Wasithi dari Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim al-Maidumi al-Bakry al-Mishry dari Abul Abbas Ahmad Umar bin Umar al-Mursi dari Abu Hasan al-Syadzili dari Abdussalam al-Masyi

⁴⁷⁴ Zainul Milal Bizawie, *Sanad and Ulama Network of The Quranic Studies in Nusantara, Heitage of Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (2015), 39.

⁴⁷⁵ Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2017), 90

dari Syaikh Quthb Abdurrahman al-Hasan dari Syaikh Quthb dari Syaikh Quthb Taqiyuddin al-Fuqair al-Sufi dari Syaikh Quthb Fahrudin dari Syaikh Quthb Nurdin dari Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad dari Syaikh Quthb Zainuddin al-Qazwini dari Syaikh Quthb Ibrahim al-Basri dari Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani⁴⁷⁶ dari Syaikh Quthb Said dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Fath al-Saudi dari Syaikh Quthb Said al-Ghazwani dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir dari Syaikh Quthb Hasan bin Ali dari Sayid Ali bin Abu Talib dari Sayidina Rasulullah saw dan dari Malaikat Jibril.

Relasi antara guru dan murid, kyai dan santri antara mbah KH Dalhar dengan Kyai Muhlasin, santrinya sangat erat. Kedekatan relasi antara kyai Muhlasin dengan mbah KH Dalhar berlangsung sejak keduanya masih hidup hingga keduanya dipanggil di hadapan sang Khaliq. Sewaktu pengurus pesantren Pancasila melakukan ziarah kubur di makam simbah KH Dalhar ada cerita dari istri mbah KH Dalhar, ibu nyai Nur Dalhar ke beberapa pengurus pesantren Pancasila sebagai berikut.

Kyai Muhlasin merupakan salah satu kyai di Salatiga, kyai Muhlasin merupakan salah satu pakubuminya Salatiga,

⁴⁷⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grub, 2004), 79.

Salatiga menjadi aman dan tenteram karena kehadiran kyai Muhlasin.⁴⁷⁷

Demikian sanad keilmuan Kyai Muhlasin dengan mbah KH Dalhar, pengasuh pesantren di Watucongol di Magelang. Bukti relasi antara murid dan gurunya, Kyai Muhlasin dengan gurunya adalah amalan ijazah *al-asmâ al-muazam* yang diamalkan di pesantren Pancasila. Pesantren Pancasila mempunyai agenda mujahadah setiap malam sewelasan, setiap bulan dalam kalender Nasional. Dalam mujahadah tersebut, para jamaah membaca beberapa aurad, *zîkr al-gâfilîn*, *yâsin fadhîlah*, *al-asmâ al-muazam*, dan manaqib syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Kyai Muhlasin juga belajar di pesantren Lirboyo, di bawah bimbingan KH Idris dan KH Mahrus, tentu silsilah keilmuan KH Mahrus, pengasuh pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, sangat otoritatif. Silsilah keilmuan KH Mahrus bersambung dengan KH Hasyim Asyari Tebuireng. Kyai Muhlasin memperdalam ilmu-ilmu keislaman di bawah asuhan KH Idris Marzuki, salah satu murid KH Mahrus, tidak terlalu lama. Beliau dapat membangun jalinan relasi yang bagus dengan guru-gurunya dari beberapa pesantren walaupun masa

477 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

belajarnya sangat singkat. Hubungan dengan keluarga besar *ndalem* pesantren Lirboyo sangat erat. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa amalan yang dilakukan santri pesantren Pancasila. Sebelum Kyai Muhlasin mendirikan pesantren Pancasila, Kyai Muhlasin mendapatkan restu dari nyai Isah, ibunda Gus Maksun, dengan uang 15.000.000.00 (lima belas juta rupiah) dan sebungkus tanah dari lingkungan pesantren Lirboyo.⁴⁷⁸ Amalan lain yang dilaksanakan di pesantren Pancasila dari pesantren Lirboyo, Kediri, adalah tirakat santri baru untuk tidak pulang dan tidak dijenguk selama 41 hari, tirakat tidak pulang ke rumah selama tiga tahun lebih empat belas hari. Amalan lain yang dilaksanakan santri pesantren Pancasila sebagai kelanjutan dari pesantren Lirboyo adalah puasa *ngrowot*, puasa tidak makan nasi bagi santri senior yang berminat mendapatkan ijazah.⁴⁷⁹

Di samping jalinan relasi antara pesantren Pancasila dengan pesantren Lirboyo, Kyai Muhlasin memiliki jalinan relasi yang baik dengan pesantren Al Falah, Ploso, Kediri. Bukti relasi antara Kyai

478 Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

479 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

Muhlasin dengan pesantren Ploso ditandai dengan wirid *zīkr al-gâfilîn* yang dibaca di pesantren Pancasila merupakan ijazah dari Gus Mik, KH Khamim Jazuli, putra pendiri pesantren Al Falah, Ploso, Mojo, Kediri, Jawa Timur. Wirid *zīkr al-gâfilîn* merupakan ijazah dari Gus Mik, dan pertama kali dibaca di pesantren Pancasila.⁴⁸⁰

Silsilah keilmuan Kyai Muhlasin menunjukkan adanya relasi yang erat antara santri dengan kyainya, murid dengan gurunya. Relasi yang erat itu senantiasa tetap berlangsung dalam bentuk *ilmu laku* yakni amalan yang dilakukan oleh santri pesantren Pancasila.

d. Keberagaman Pengasuh Pesantren Pancasila

Dimensi keberagaman pengasuh pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga, tentu sangat bagus. Sebagaimana diketahui bahwa kyai merupakan gelar yang disematkan masyarakat kepada seseorang yang dianggap berkompeten dalam ilmu agama khususnya. Seseorang diberi label kyai biasanya didasarkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan kedalaman ilmu agama yang dimiliki seseorang menjadi salah satu faktor penting pemberian gelar kyai. Di samping pertimbangan keilmuan, seseorang diberi label kyai karena pengabdian yang dilakukan secara tulus kepada masyarakat yang membutuhkan. Pengabdian dilakukan tanpa mengharap imbalan apapun

⁴⁸⁰ Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

sepanjang waktu. Inilah yang dilakukan Kyai Muhlasin dalam upaya membangun pesantren Pancasila.⁴⁸¹ Yang lebih penting lagi, bahwa seseorang itu diakui tingkat kesalehan secara nyata di masyarakat. Pada akhirnya masyarakat akan memberi label dan gelar kepada seseorang yang alim dan berkomitmen melakukan pengabdian dan khidmah kepada masyarakat tanpa pamrih dengan gelar kyai.

Kyai Muhlasin mendirikan pesantren yang diberi nama pesantren Pancasila, sesuai dengan nama Dasar Negara. Sebagai pendiri dan pengasuh pesantren, tentu saja Kyai Muhlasin telah membekali diri dengan ilmu agama yang cukup. Bekal ilmu keislaman diperoleh dari beberapa pesantren baik di Jawa Tengah, Jawa Timur atau Jawa Barat. Di Jawa Tengah, Kyai Muhlasin pernah menuntut ilmu di pesantren al-Ittihad, Poncol, Beringin, Kab. Semarang, Pesantren al-Ihsan, Doglo, Boyolali. Beberapa pesantren di Jawa Timur, yang menjadi tempat Kyai Muhlasin menuntut ilmu antara lain Pesantren Lirboyo, Kediri, Pesantren al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri, Pesantren Tremas, Pacitan, dan pesantren Langitan.⁴⁸²

481 Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

482 Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

Kyai Muhlasin telah mendapatkan bekal yang cukup dari beberapa pesantren untuk mendirikan pesantren sendiri. Kyai Muhlasin juga siap untuk menerima konsekuensi atas tugasnya sebagai pengasuh yang mendidik puluhan dan ratusan santri. Kyai Muhlasin telah melakukan perpindahan lokasi pesantren tiga kali dan dilakukannya dengan penuh kesabaran.⁴⁸³ Beliau siap sedia untuk menerima segala konsekuensi dengan keberadaannya sebagai pengasuh. Pengasuh tentu menjadi teladan dan panutan bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Sebagai pengasuh pesantren, Kyai Muhlasin sudah mencapai level matang dalam beragama, siap untuk memberi pengabdian, manfaat kepada semua pihak, termasuk santri yang menuntut ilmu di pesantren hingga masyarakat luas.

Kematangan keberagamaan dan kedalaman ilmunya membuat beliau selalu aktif untuk berkhidmat kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan David Little⁴⁸⁴ yang menyatakan bahwa agama menjadi motivasi untuk menciptakan perdamaian umat manusia tanpa melihat perbedaan berdasar suku, agama, ras dan sekat lainnya.

⁴⁸³ Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

⁴⁸⁴ David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution* (New York: Cambridge University Press, 2007), 437.

Keberagamaan yang baik menurut Rodney Stark dan Charles Y Glock, harus memenuhi lima dimensi pokok yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi beragama.⁴⁸⁵ Pandangan Rodney Stark dan Charles Y Glock tentang lima aspek dimensi keberagamaan itu ada dalam dimensi agama Islam. Kelima aspek keberagamaan itu dapat disamakan dengan aspek aqidah, ibadah, akhlaq, pengetahuan agama dan pengamalan agama. Ibadah dalam perspektif agama Islam sangat luas, tidak hanya terbatas pada ritual peribadatan saja tetapi menjangkau seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain, ibadah dalam perspektif agama Islam menyangkut aspek hubungan dengan sang Khalik dan hubungan dengan sesama manusia.

Dimensi keyakinan dan kepercayaan dalam agama Islam berkenaan dengan keyakinan terhadap rukun iman yang enam. Rukun iman semuanya terwujud dalam kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib, tak terlihat secara fisik. Dimensi kepercayaan atau keyakinan, Kyai muhlasin terhadap aspek keimanan sudah sangat mantap dan teruji. Keimanan kepada Allah sebagai tuhan yang membalas amal kebaikan manusia betul-betul diyakini. Kepercayaan itu diwujudkan dalam pengabdian dan pengorbanan untuk mendidik para santri di

485 Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety, The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles : University of California Press, 1970), 14-16.

pesantren Pancasila. Bermodalkan semangat dan keyakinan bahwa Allah akan memberi kemudahan dan jalan keluar selama hambaNya berada dalam kebenaran. Kepercayaan dan keyakinan yang tinggi senantiasa diperlihatkan oleh Kyai Muhlasin dalam mendirikan pesantren dan mendidik para santri.

Keyakinan dan rasa optimisme dalam segala urusan menjadi bagian dari hidupnya, sebagaimana dijelaskan oleh istrinya Nyai Khoriyatik.

Abah termasuk orang yang mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap Allah swt, termasuk dalam pembangunan sarana dan prasarana pesantren. Saya melihat Abah itu dulu (kasihan), membangun pesantren sendirian, menata bata untuk pesantren sendirian, sewaktu tukang belum pada datang.⁴⁸⁶

Kyai Muhlasin dalam dimensi kepercayaan terhadap agamanya sangat mendalam. Beliau dikenal sebagai kyai yang suka keliling dan sowan pada kyai-kyai sepuh di tanah Jawa untuk meminta doa, ijazah dan aurad. Begitu banyaknya ijazah yang diterima oleh Kyai Muhlasin

⁴⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

dari beberapa guru dan kyai sepuh sampai-sampai beliau diidentikkan dengan seorang dukun.⁴⁸⁷

Kyai Muhlasin merupakan sosok pribadi yang kuat dalam mengamalkan berbagai doa, wirid dan khizib yang diperoleh dari berbagai kyai sepuh di tanah Jawa. Kyai Muhlasin mendapatkan ijazah wirid *ẓikr al-gâfilîn* dari Gus Miek, KH Khamim Jazuli, putra pengasuh pesantren Al Falah, Ploso, Mojo, Kediri. Kyai Muhlasin juga memperoleh ijazah *Yasin Fadhilah* dari KH Maemun Zubair dari Rembang, di samping mendapat dari abahnya sendiri KH Abdurrahim.⁴⁸⁸

Kyai Muhlasin merupakan sosok teladan bagi para santrinya dalam berbagai aspek, khususnya aspek ibadah dan akhlaq. Santri senantiasa berkiblat kepada Kyai Muhlasin dalam ritual peribadatan dengan melihat secara langsung. Para santri berusaha meneladani ibadah ritual yang dilakukan oleh pengasuhnya, baik yang bersifat wajib atau sunah. Para santri juga meneladani akhlaq Kyai Muhlasin dalam kehidupan keseharian.

487 Wawancara wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

488 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

Dalam dimensi pengetahuan, kyai Muhlasin juga menjadi rujukan bagi komunitas santri di pesantren sekaligus masyarakat sekitarnya. Didukung dengan pengetahuan keislaman yang mendalam yang diperoleh dari beberapa pesantren, kyai Muhlasin menjadi rujukan bagi santri, komunitas pesantren dan masyarakat pesantren. Perilaku keberagamaan yang paling menonjol pada diri Kyai Muhlasin adalah ketekunan untuk membaca aurad di malam hari. Selesai pengajian di malam hari, Kyai Muhlasin keliling di sekitar pesantren untuk mengontrol dan memonitor aktifitas santri. Di samping itu, Kyai Muhlasin menggunakan sebagian besar waktu malamnya untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah sehingga kadang tidak sempat bertemu dengan istri beliau sendiri beberapa malam, sebagaimana diceritakan Nyai Khoiriyatik

Abah ketika awal-awal pernikahan sering keluar malam untuk mengontrol santri. Dilanjutkan untuk mujahadah dan baca wirid-wirid sampai mendekati subuh, baru pulang. Paginya, saya sudah persiapan untuk mengaji dengan anak-anak. Abah juga mengajar anak-anak di pesantren. Jadinya awal-awal pernikahan itu, ketika sudah punya anak dua, jarang ketemu dengan abah.⁴⁸⁹

Hal itu juga dibenarkan oleh Fauzi, salah seorang ustadz di pesantren Pancasila. Kyai Muhlasin selalu memonitor kegiatan santri

489 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

setiap malam secara rutin. Kyai Muhlasin keliling di sekitar pesantren Pancasila sebelum subuh, dilanjutkan shalat subuh dan pengajian. Setelah memberikan pengajian, kyai Muhlasin akan menjalani ritualnya lagi dengan mengelilingi dusun Klumpit, Blotongan, Salatiga, pada pagi harinya.

Perilaku keagamaan selanjutnya adalah komitmen untuk menjalin silaturahmi kepada para kyai, guru-gurunya dan para wali yang sudah meninggal. Kyai Muhlasin mempunyai tradisi silaturahmi dengan guru-gurunya di beberapa pesantren. Silaturahmi ini dilakukan secara langsung dengan *sowan* ke rumah kyai atau menemui kyai yang sedang bepergian di sekitar Salatiga dan Semarang. Ketika ada salah seorang kyai yang sedang mendapat undangan pengajian di sekitar Salatiga, maka Kyai Muhlasin akan menemuinya dan memintanya untuk bersilaturahmi di pesantren Pancasila, jika berkenan. Komitmen silaturahmi ini menjadi kebiasaan beliau sebagaimana dijelaskan oleh istrinya, Nyai Khoiriyatik berikut:

Abah itu, kalau ada salah seorang guru di pesantrennya dulu mendapat undangan di sekitar Salatiga, maka Abah akan *sowan* untuk menemuinya, jika berkenan diminta untuk mampir dan menginap di pesantren Pancasila. Jika tidak berkenan mampir, maka Abah sudah dapat menemuinya sebagai ganti *sowan* ke *ndalemnya*.⁴⁹⁰

490 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

Demikian keberagaman kyai Muhlasin dalam perspektif orang-orang dekat beliau. Dengan kekuatan keberagamaannya, kyai dapat mempengaruhi corak dan karakter pesantren dan masyarakatnya. Merujuk pada pendapat Umiarso bahwa kyai mempunyai peran yang cukup dominan dalam membentuk corak masyarakat pesantren (masyarakat mikro) dan masyarakat luas (masyarakat makro).⁴⁹¹ Dalam hal ini, Kyai Muhlasin cukup dominan untuk menentukan corak pesantren Pancasila dengan banyak tradisi keagamaan sebagai amalan dari para gurunya kepada santri-santrinya.

3. Peran Kyai Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Komitmen kebangsaan diwujudkan dalam bentuk cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang yang selaras

⁴⁹¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), xviii.

dengan konsensus dalam berbangsa dan bernegara, khususnya pengakuan Pancasila sebagai Dasar Negara.⁴⁹²

Komitmen kebangsaan sebagai wujud moderasi ditandai dengan beberapa indikator. Menerima kesepakatan bangsa dan kesediaan membela tanah air,⁴⁹³ menerima Pancasila dan NKRI,⁴⁹⁴ menerima nilai-nilai luhur budaya sebagai identitas bangsa,⁴⁹⁵ menghormati simbol-simbol negara, kesediaan untuk berjuang membela negara dengan perjuangan fisik atau non fisik, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara seluruhnya, dan mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan.⁴⁹⁶ Dengan melihat

⁴⁹² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁴⁹³ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 11.

⁴⁹⁴ Anis Maskhur dkk, "Moderasi Beragama," 62.

⁴⁹⁵ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 17.

⁴⁹⁶ Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021), 73.

indikator komitmen kebangsaan di atas, kyai pesantren Pancasila telah berkontribusi dalam mewujudkan komitmen kebangsaan. Kontribusi kyai pesantren Pancasila dalam komitmen kebangsaan adalah sebagai berikut.

Pertama, inisiator pendirian pesantren Pancasila sebagai pesantren yang moderat, terbuka bagi semua anak bangsa dengan berbagai latarbelakang. Mayoritas santri di pesantren Pancasila berasal dari keluarga dengan latarbelakang ekonomi menengah ke bawah dan berasal dari daerah pedesaan.⁴⁹⁷ Sebagai bukti atas sifat inklusif pesantren, pesantren mewadahi beberapa santri dari pedagang asongan untuk memperdalam ilmu agama di pesantren Pancasila.⁴⁹⁸ Pesantren Pancasila tidak membedakan latarbelakang santri, semua merupakan anak bangsa yang perlu diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan khususnya pendidikan agama. Pesantren Pancasila telah berjuang dalam rangka mencerdaskan semua elemen anak bangsa melalui pendidikan agama.

497 Dokumen pesantren Pancasila

498 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, menyebut alumni yang berprofesi sebagai pedagang asong yang sekarang memiliki pesantren.

Kedua, sebagai pendiri MTs Pancasila sebagai unit yang melengkapi pesantren Pancasila.⁴⁹⁹ Dalam rangka mewedahi aspirasi orang tua, agar santri memperoleh pendidikan formal dengan biaya yang terjangkau dan murah, maka kyai mendirikan sekolah formal yaitu MTs Pancasila di lingkungan pesantren Pancasila. Sebagian santri dapat memperoleh kesempatan belajar di MTs Pancasila tanpa keluar dari asrama dan tetap dapat memperdalam ilmu keislaman di pesantren. Hal ini sesuai dengan indikator komitmen kebangsaan yakni berjuang baik melalui perjuangan fisik maupun non fisik. Pengasuh pesantren Pancasila telah berjuang melalui lembaga pendidikan untuk meningkatkan tingkat kependidikan komunitas santri.

Ketiga, penggagas dan pendiri SMK Pancasila, sebagai unit yang melengkapi Pendidikan pesantren Pancasila.⁵⁰⁰ Di samping madrasah diniyah di pesantren, kyai pesantren Pancasila telah melengkapi pesantren dengan berbagai unit pendidikan formal di lingkungan pesantren. Hal itu merupakan respon pesantren terhadap aspirasi dari orang tua santri sekaligus mimpi pengasuh pesantren Pancasila untuk melengkapi pesantren dengan lembaga pendidikan

⁴⁹⁹ Lihat Lembaga di web Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

⁵⁰⁰ Lihat Lembaga di web Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

formal dari RA sampai perguruan tinggi.⁵⁰¹Sebagai bukti atas keseriusan mimpi kyai pesantren Pancasila, pesantren Pancasila telah menjalin kerjasama dengan IKIP PGRI Semarang dalam bidang Pendidikan. Pesantren Pancasila telah memiliki tiga unit Pendidikan formal, PAUD Pancasila, MTs Pancasila dan SMK Pancasila. Pesantren Pancasila merencanakan pendirian SMP dan SMA Tahfidz di Pabelan, Kab. Semarang untuk melengkapi unit Pendidikan pesantren Pancasila.⁵⁰²

b. Toleransi

Toleransi merupakan kesediaan untuk menerima perbedaan termasuk agama dengan lapang dada dan menerima orang lain dalam mengekspresikan agama dan keyakinannya di tempat ibadah mereka.⁵⁰³ Undang Undang Dasar 1945 memberikan jaminan kebebasan beragama

501 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

502 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

503 Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18.

dan tidak boleh memaksakan agama di ruang-ruang publik yang dapat mengganggu penganut agama lain.⁵⁰⁴

Toleransi menjadi prasyarat dalam kehidupan beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi agama dan kultur. Adapun indikator toleransi dimanifestasikan dalam bentuk menghormati adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, menerima kebenaran dari kelompok lain dan menghargai ritual dan hari besar agama lain.⁵⁰⁵

Toleransi dapat dilakukan dalam satu agama atau antar agama. Toleransi dalam intra agama dengan cara memberikan ruang bagi kelompok, madzhab, sekte lain untuk menyakini dan mengamalkan keyakinannya. Toleransi dalam intra agama juga dapat diwujudkan untuk menyikapi sekte, kelompok yang menyimpang dalam arus mayoritas agama.⁵⁰⁶Toleransi antar pemeluk agama bertujuan untuk

504 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 62.

505 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 72.

506 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

mewujudkan sikap bersedia untuk berdialog, bekerja sama, dalam pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain.⁵⁰⁷

Dalam mewujudkan moderasi beragama, khususnya toleransi internal agama, kyai pesantren Pancasila telah melakukan berbagai bentuk kegiatan. Keberlangsungan dan kelanjutan kegiatan-kegiatan yang dirintis oleh Kyai Muhlasin masih dapat dilihat sampai sekarang ini.

Pertama, sebagai penggagas dan pelopor forum komunikasi kyai dan ulama misalnya forum kyai alumni pesantren Lirboyo, pesantren al-Falah, Ploso, Kediri dan pesantren al-Ittihad, Poncol, Beringin. Pengasuh pesantren Pancasila telah memprakarsai forum kyai alumni pesantren al-Ittihad Poncol, Beringin, Kab. Semarang.⁵⁰⁸

Kedua, melanjutkan kerja sama dalam bentuk silaturahmi antar tokoh agama sehingga terbentuklah keharmonisan dalam kehidupan beragama. Sebagai bukti atas kerja sama itu adalah pembelian tanah pesantren yang semula dimiliki oleh 11 pendeta dari Universitas Satya Wacana (UKSW) Salatiga, sekarang menjadi asrama Darul Muhlasin di

⁵⁰⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 44.

⁵⁰⁸Wawancara dengan Ustadz Hafidzin, SE., keluarga pesantren Pancasila, tanggal 30 Agustus 2022 di rumahnya.

pesantren Pancasila. Kerjasama riil antara pesantren Pancasila dengan institusi lintas agama di Salatiga. Sebagai bentuk apresiasi terhadap para pendeta UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana), maka asrama dan MTs tetap dinamakan Pancasila.⁵⁰⁹

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku cinta damai dan cinta perdamaian, mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan setiap masalah, tidak mentolerir tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan pada yang berwajib.⁵¹⁰Sikap dan perilaku ini sangat bertolak belakang dengan paham radikalisme dan terorisme yang memperbolehkan kekerasan atas nama agama. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.⁵¹¹

⁵⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

⁵¹⁰ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

⁵¹¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

Berdasar indikator ini, sikap dan ekspresi keagamaan seseorang harus bersifat seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.⁵¹²

Pertama, sebagai inisiator pesantren Pancasila yang bersifat terbuka dengan berbagai komponen bangsa. Pengasuh Pesantren Pancasila telah melakukan model dakwah yang damai dan menyejukkan. Ceramah-ceramah yang dilakukan tidak pernah menyinggung komunitas agama lain, menjelekkan komunitas agama lain dan mengkafirkan orang lain. Di internal pesantren, Kyai Muhlasin menyusun tata tertib pesantren dengan menekankan aspek edukatif, humanis dan kebaikan. Tata tertib pesantren dijalankan dengan menekankan prinsip edukatif, humanis dan kebaikan. Santri yang melanggar tata tertib pesantren dikenai sanksi dengan pertimbangan aspek edukatif, humanis dan masalah, jauh dari tindak kekerasan.

Kedua, sebagai pelopor forum ulama kota Salatiga. Di samping aktif di pesantren, Kyai Muhlasin juga aktif dalam kehidupan keagamaan di kota Salatiga. Forum Ulama Alumni pesantren al-Ittihad Poncol, Beringin, Salatiga atau forum Ulama alumni Pesantren Lirboyo di Salatiga.

512 Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 21.

d. Adaptif Terhadap Budaya Lokal

Indikator dari adaptif terhadap budaya lokal ditandai dengan sikap dan perilaku berikut. Menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, melestarikan adat dan budaya lokal, menghormati tradisi yang dijalankan masyarakat, tidak mudah menuduh sesat dan bidah, dan dapat menempatkan diri sesuai dengan kondisi.⁵¹³ Dengan tolok ukur ini dapat melahirkan pemikiran yang moderat, ramah dengan budaya dan tradisi lokal dalam sikap dan perilaku keagamaannya.⁵¹⁴

Tradisi dan budaya lokal yang diadaptasi dengan nilai-nilai Islam cukup bervariasi. Tradisi selamatan berkaitan dengan meninggalnya seseorang telah diadaptasi dengan nilai-nilai Islam. Upacara selamatan ini dikemas dengan tahlil sebagai media untuk mendoakan agar arwah yang sudah meninggal mendapat

513 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

514 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45., lihat pula Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 23.

ampunan.⁵¹⁵Di samping tradisi selamatan, ada tradisi ziarah kubur khususnya di makam para wali, orang saleh dan tokoh agama.⁵¹⁶

Nilai-nilai ini telah diimplementasikan oleh Kyai Muhlasin, pengasuh pesantren Pancasila. *Pertama*, melestarikan simbol tradisi dan budaya Jawa dalam kehidupan keagamaan di pesantren. Pengasuh memberi contoh kepada santri dengan pakaian sarung dalam menjalankan shalat lima waktu dan pengajian. Pengasuh juga memberi contoh menggunakan Bahasa Jawa dalam ceramah-ceramahnya di pengajian baik di pesantren atau di luar pesantren. Dalam tata tertib santri dinyatakan secara eksplisit, santri menggunakan Bahasa Jawa dan pakaian sarung di lingkungan pesantren.

Kedua, menghidupkan tradisi dan budaya lokal di lingkungan pesantren. Setiap malam jum'at dilaksanakan ziarah kubur, tahlil, dzibaan di pesantren Pancasila. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri pesantren Pancasila dan kadang diikuti oleh masyarakat sekitar pesantren. Tahlilan di pesantren Pancasila dilaksanakan seminggu sekali, setiap malam jum'at, setelah shalat maghrib berjamaah,

515 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 33.

516 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 32.

dilanjutkan membaca dzibaan dan sholawat.⁵¹⁷ Di samping itu, pengasuh dan ustadz pesantren Pancasila selalu mengapresiasi, jika mendapat undangan tahlilan atau slametan dari warga sekitar pesantren.

Ketiga, melestarikan tradisi-tradisi pesantren dan menyarankan kepada para santri senior untuk melakukan tirakat dan riyadhah. Sejak awal, semua santri baru diwajibkan untuk tidak pulang dan tidak dijenguk oleh orang tuanya selama empat puluh hari. Santri diwajibkan untuk riyadhah tidak pulang ke rumah selama tiga tahun tiga belas hari. Santri juga diwajibkan untuk berpuasa *ngrowot*, tidak makan nasi selama bertahun-tahun.⁵¹⁸

Urutan tirakat dan riyadhah bagi santri di pesantren Pancasila sebagai berikut. Tirakat selama 40 hari untuk tidak pulang dan dijenguk oleh orang tuanya di pesantren. Tirakat ini berlaku bagi semua santri baru di pesantren Pancasila. Setelah melewati masa empat puluh satu hari dapat tinggal di pondok, dilanjutkan tirakat tidak pulang ke rumah selama tiga tahun lebih tiga belas hari bagi santri yang meminta tirakat.

⁵¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Hidayatullah, santri pesantren Pancasila, pada tanggal 6 Agustus 2022 di pesantren Pancasila.

⁵¹⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, Wawancara dengan Muhammad Hidayatullah, santri pesantren Pancasila, pada tanggal 6 Agustus 2022 di pesantren Pancasila.

Lulus dari tirakat ini, dilanjutkan tirakat keliling pesantren selama seratus hari dengan membaca *yâ latîfu, şallallahu alâ Muhammad* setelah shalat isya sampai dengan subuh. Dilanjutkan melakukan puasa selama 40 hari seperti puasa biasa dan diperbolehkan pulang, kadang ditambah amalan tertentu misalnya membaca surat al-Kahfi selama 40 hari. Dilanjutkan dengan puasa *ngrowot* selama 3,5,7 tahun sampai menikah.⁵¹⁹

4. Proposisi Peran Kyai Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama

Adapun peran kyai pesantren Pancasila dalam penguatan moderasi beragama dapat dilihat dalam bentuk kegiatan berikut. *Pertama*, sebagai inisiator pendirian pesantren Pancasila yang bersifat terbuka bagi semua lapisan masyarakat muslim dengan berbagai latarbelakang. Mayoritas santri di pesantren Pancasila berasal dari keluarga dengan latarbelakang ekonomi menengah ke bawah dan berasal dari daerah pedesaan.⁵²⁰ Pesantren menampung para santri dari

⁵¹⁹ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Muhammad Hidayatullah, santri pesantren Pancasila, pada tanggal 6 Agustus 2022 di pesantren Pancasila.

⁵²⁰ Dokumen pesantren Pancasila

pedagang asongan dan sebagian anak jalanan untuk memperdalam ilmu agama di pesantren Pancasila.⁵²¹

Kedua, pendiri MTs Pancasila sebagai unit yang melengkapi keberadaan pesantren Pancasila.⁵²² Biaya Pendidikan di MTs Pancasila ini murah dan terjangkau oleh orang tua santri. *Ketiga*, sebagai penggagas dan pendiri SMK Pancasila, sebagai unit yang melengkapi keberadaan pesantren Pancasila.⁵²³ Di samping madrasah diniyah di pesantren, pengasuh telah melengkapi pesantren dengan berbagai unit pendidikan formal di lingkungan pesantren. Hal itu sesuai aspirasi dari orang tua santri sekaligus mimpi dari pengasuh pesantren Pancasila untuk melengkapi pesantren dengan Pendidikan formal dari RA sampai perguruan tinggi.⁵²⁴ Pesantren Pancasila telah memiliki tiga unit

521 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, menyebut alumni yang berprofesi sebagai pedagang asong yang sekarang memiliki pesantren.

522 Lihat Lembaga di web Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

523 Lihat Lembaga di web Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

524 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

Pendidikan formal, PAUD Pancasila, MTs Pancasila dan SMK Pancasila. Pesantren Pancasila merencanakan pendirian SMP dan SMA Tahfidz di Pabelan, Kab. Semarang untuk melengkapi unit Pendidikan pesantren Pancasila.⁵²⁵

Keempat, sebagai penggagas dan pelopor forum komunikasi kyai dan ulama misalnya kyai alumni pesantren Lirboyo, al-Falah dan pesantren al-Ittihad Poncol Beringin. Pengasuh pesantren Pancasila telah memprakarsai forum kyai alumni pesantren al-Ittihad Poncol, Beringin, Kab. Semarang.⁵²⁶*Kelima*, memelopori model dakwah yang damai di tengah masyarakat kota Salatiga yang plural dan majmuk. Pesantren melakukan model dakwah yang damai, menjunjung tinggi perdamaian dan menjauhi tindak kekerasan.

Keenam, melestarikan simbol tradisi dan budaya Jawa dalam kehidupan keagamaan di pesantren. Diwujudkan dalam bentuk bahasa, pakaian dan atribut Jawa dalam kegiatan keagamaan di pesantren. Dalam tata tertib santri dinyatakan secara eksplisit, santri menggunakan Bahasa Jawa dan pakaian sarung di lingkungan pesantren.

⁵²⁵ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

⁵²⁶ Wawancara dengan Ustadz Hafidzin, SE., keluarga pesantren Pancasila, tanggal 30 Agustus 2022 di rumahnya.

Ketujuh, menghidupkan tradisi dan budaya lokal di lingkungan pesantren. Pesantren mewadahi berbagai tradisi dan kegiatan yang bersinggungan dengan tradisi dan budaya lokal. Kegiatan-kegiatan itu berupa tahlil, dzibaan, maulid, istighasah dan shalat malam. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri pesantren Pancasila dan kadang diikuti oleh sebagian masyarakat sekitar pesantren. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, setiap malam jum'at, setelah shalat maghrib berjamaah di masjid pesantren.⁵²⁷

5. Latarbelakang Moderasi Beragama Kyai Pesantren Pancasila

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Kyai Muhlasin, pengasuh pesantren Pancasila menjadi pribadi yang egaliter. *Pertama*, paradigma Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang termanifestasikan dalam Islam dengan paham aswaja. Aswaja dianggap sebagai Islam yang mengandung nilai-nilai moderasi. *Kedua*, kedalaman ilmu keagamaan membawanya menjadi sosok pribadi yang matang dalam beragama dan berinteraksi sosial.⁵²⁸ Kedalaman ilmu agama khususnya disiplin ilmu tasawuf dan tarekat menjadikannya sosok pribadi yang arif. Beliau tidak hanya memandang aspek

⁵²⁷ Wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah, santri pesantren Pancasila, pada tanggal 6 Agustus 2022 di pesantren Pancasila.

⁵²⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

eksoterisme yang menekankan aspek formal tetapi beliau juga memandang aspek esoterisme yang menekankan aspek substansi. *Ketiga*, dorongan dari para guru-gurunya untuk selalu mengabdikan kepada sesama melalui pesantren. Pengabdian ini merupakan wujud dari mengamalkan ilmu agama yang telah dipelajarinya.⁵²⁹ Sebagai alumni pesantren, Kyai Muhlasin mempunyai tanggung jawab moral untuk mendirikan pesantren sebagai Amanah dari para guru-gurunya. Kyai Muhlasin mendapatkan pesan khusus dari pengasuh pesantren Lirboyo, Kediri, untuk mendirikan pesantren.

G. Peran Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama

1. Peran Pesantren Edi Mancoro dalam Penguatan Moderasi Beragama

a. Komitmen Kebangsaan

Wujud moderasi beragama di pesantren ditandai dengan komitmen kebangsaan. Indikator komitmen kebangsaan pesantren ditandai dengan keteguhan untuk menerima Pancasila dan kesediaan

⁵²⁹ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

membela tanah air.⁵³⁰ Dilanjutkan dengan kemauan untuk menerima nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa,⁵³¹ menghormati simbol-simbol negara dalam bentuk lembaga negara, berjuang membela negara dengan perjuangan fisik atau non fisik, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara seluruhnya dan mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan.⁵³²

Pesantren Edi Mancoro berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kebijakan pesantren Edi Mancoro sejalan dengan kebijakan NU termasuk dalam moderasi beragama dengan empat aspeknya.

Adapun peran pesantren Edi Mancoro dalam upaya penguatan moderasi beragama sebagai berikut. *Pertama*, menjaga dan merawat jaringan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang

530 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 11.

531 Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 17.

532 Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021), 73.

sudah terbentuk melalui YDM (Yayasan Desaku Maju)⁵³³ misalnya dengan Qaryah Tayyibah (Ahmad Bahrudin), dan Percik (Dr Prajarta). *Kedua*, menjaga paradigma pesantren Edi Mancoro sebagai pesantren yang moderat melalui kegiatan keagamaan yang diikuti oleh muslim dan non-muslim.⁵³⁴ *Ketiga*, melanjutkan tradisi dialog lintas iman di pesantren Edi Mancoro.⁵³⁵ Dialog lintas iman ini diikuti oleh tokoh dan pemuka agama serta para santri, mahasiswa dan pelajar dari berbagai latarbelakang agama. *Keempat*, menjaga jaringan ulama yang sudah terjalin misalnya Forum Silaturahmi Ulama dan Santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa

533 Syamsul Ma'arif, *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai*, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 204, lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren," 56., lihat pula Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 94.

534 M Hafidz, "Peran Pesantren," 94., lihat pula Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 94.

535 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 151-152, lihat pula Eckhard Zemmrich, "Making Sense of Shifts in Perspectives," 151, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 92.

Yogyakarta.⁵³⁶ Jaringan ulama ini juga bekerjasama dengan jaringan ulama dan kyai pesantren yang diwadahi dalam P4SK (Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Kaffah) di bawah kepemimpinan pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo, Magelang. *Kelima*, menjaga tradisi Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dengan berbagai bentuk kegiatan yang positif. Misalnya Hari Pendidikan, Sumpah Pemuda, Hari Kartini dan HUT RI dengan diskusi kebangsaan dan kegiatan positif.⁵³⁷

b. Toleransi

Dalam bidang toleransi, pesantren Edi Mancoro menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan keagamaan. *Pertama*, pesantren Edi Mancoro melakukan kegiatan dialog lintas iman

⁵³⁶ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula, sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceeding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9

⁵³⁷ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

dengan berbagai komunitas agama-agama.⁵³⁸ Dialog lintas iman diinisiasi oleh KH Mahfudz Ridwan dan Dr. Prajarta (Percik, Persemaian Cinta Kasih) di pesantren Edi Mancoro dan terus berlanjut hingga sekarang. Upaya untuk menjalin kerjasama dimulai dengan dialog lintas agama dengan berbagai komunitas masyarakat yang latarbelakang, agama, suku dan ras berbeda-beda. *Kedua*, pesantren Edi Mancoro telah membentuk Forum Kerukunan Lintas Iman semacam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dengan nama Forum Sobat Lintas Iman⁵³⁹ dan KITA FAMILI. Forum ini telah melahirkan simpul-simpul dialog lintas iman di berbagai wilayah di Jawa Tengah.⁵⁴⁰ *Ketiga*, melakukan kegiatan *live in* dan kerjasama antar tokoh agama dalam event-event keagamaan. Di samping *live in*, ada misi kemanusiaan untuk menyalurkan bantuan,

538 Ahmad Faidi, "*Jejak Ma'rifat*" 151-152, lihat pula Eckhard Zemmrich, "Making Sense of Shifts in Perspectives," 151, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 92.

539 Ahmad Faidi, "*Jejak Ma'rifat*," 25, lihat pula Eckhard Zemmrich, *Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 160, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif", 90.

540 Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 92.

ketika terjadi musibah di berbagai wilayah Indonesia. Komitmen toleransi di pesantren Edi Mancoro juga diwujudkan dengan menerima semua tamu yang datang dari berbagai latarbelakang.

c. Anti Kekerasan

Pesantren Edi Mancoro sangat menjaga prinsip anti kekerasan dalam beragama, utamanya dalam aktifitas dakwah kepada masyarakat. Pesantren Edi Mancoro berupaya menjalankan dakwah yang menyejukkan membuat suasana damai dan menenteramkan. Setiap ada gesekan dan percikan kekerasan, pesantren berusaha untuk menyelesaikan dengan cara-cara yang damai. Beberapa aktifitas pesantren Edi Mancoro dalam upaya mewujudkan beragama yang damai dan anti kekerasan. *Pertama*, menggunakan simpul dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya untuk menyelesaikan masalah keagamaan.⁵⁴¹ Forum ini menjadi media untuk menyelesaikan persoalan yang menyangkut lintas agama dengan cara-cara yang damai. Melalui Forum Sobat Lintas Iman dan KITA FAMILI, pesantren Edi Mancoro dapat

⁵⁴¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro., ditulis dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 151-152.

berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dengan simpul-simpul tokoh-tokoh agama yang terlibat.

Kedua, merawat jaringan ulama yang sudah ada misalnya Forum Silaturahmi Ulama dan Santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.⁵⁴² Pesantren Edi Mancoro menginisiasi forum silaturahmi ulama-ulama dari Jawa Tengah, DIY dan sebagian Jawa Timur dalam rangka memainkan peran ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Adaptif terhadap Budaya Lokal

Pesantren Edi Mancoro juga menjaga prinsip adaptif terhadap budaya lokal. Pengasuh sangat mengapresiasi terhadap budaya dan tradisi Indonesia khususnya budaya dan tradisi Jawa. Pesantren Edi Mancoro selalu memberikan contoh nyata dalam mengapresiasi budaya dan tradisi Jawa. *Pertama*, pesantren menjaga simbol-simbol tradisi dan budaya Jawa dan berusaha melestarikannya dalam kehidupan keagamaan di pesantren. Simbol-simbol tradisi Jawa diwujudkan dalam pakaian yang dipergunakan dalam kegiatan keagamaan misalnya shalat jum'at dan shalat fardhu lainnya. Bahasa yang dipergunakan dalam khutbah Jum'at dan pembelajaran kitab

542 Sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9

kuning adalah Bahasa Jawa. Bahasa yang dipergunakan dalam pengajian kitab kuning adalah Bahasa Jawa *Pegon*.⁵⁴³ Pesantren diberi nama dengan nama *Edi Mancoro*, sebagai bentuk apresiasi terhadap Bahasa Jawa dengan tujuan agar mudah untuk diingat oleh masyarakat Jawa.⁵⁴⁴ *Kedua*, pesantren melestarikan tradisi-tradisi dan budaya Jawa yang berkembang di masyarakat. Pesantren *Edi Mancoro* sangat mensupport tradisi Jawa dan budaya Jawa dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya tahlilan, maulid, ziarah kubur, istighosah dan selamatan. Tahlilan, maulid, istighosah menjadi tradisi rutin setiap malam jum'at, setelah melaksanakan shalat maghrib. Pengasuh menjadi imam shalat maghrib dan menjadi pemimpin tahlilan bersama santri dan masyarakat sekitar.⁵⁴⁵

Adaptif dengan budaya lokal yang dilakukan pesantren salaf merupakan sisi kelebihan pesantren salaf. Adaptasi dengan budaya

543 Wawancara Wawancara dengan pengasuh pesantren *Edi Mancoro*, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren *Edi Mancoro*.

544 Ahmad Faidi, "*Jejak Ma'rifat*," 60.

545 Wawancara dengan pengasuh pesantren *Edi Mancoro*, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren *Edi Mancoro*, wawancara dengan Ainiatul Azizah, pada tanggal 20 Agustus 2022 di kantor pesantren *Edi Mancoro*.

lokal dan budaya modern merupakan bagian dari upaya pesantren untuk menjaga eksistensinya dalam perubahan zaman.

2. Peran Pesantren Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama

a. Komitmen Kebangsaan

Wujud moderasi beragama ditandai dengan komitmen kebangsaan. Indikator komitmen kebangsaan ditandai dengan kemauan menerima Pancasila dan membela tanah air,⁵⁴⁶ menerima nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa,⁵⁴⁷ menghormati simbol-simbol negara, berjuang membela negara dengan perjuangan fisik atau non fisik, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara seluruhnya dan mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan.⁵⁴⁸

⁵⁴⁶ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 11.

⁵⁴⁷ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 17.

⁵⁴⁸ Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021), 73.

Adapun peran pesantren Pancasila dalam meneguhkan komitmen kebangsaan diwujudkan dalam aktifitas berikut. *Pertama*, pesantren Pancasila menjadi media perjuangan untuk mencerdaskan semua anak bangsa dengan pendidikan keagamaan. Pesantren menerima santri dari berbagai jenis latarbelakang ekonomi khususnya ekonomi menengah ke bawah.⁵⁴⁹ Dibuktikan bahwa pesantren menerima santri yang berprofesi sebagai pedagang asongan untuk memperdalam ilmu agama di pesantren Pancasila.⁵⁵⁰

Kedua, pesantren Pancasila melengkapi diri dengan MTs Pancasila untuk memberi kesempatan seluas-luasnya bagi santri pesantren Pancasila. Wujud komitmen kebangsaan pesantren adalah kemauan untuk berjuang melalui jalur kependidikan, baik Pendidikan keagamaan atau pendidikan umum.

Ketiga, pesantren Pancasila melengkapi diri dengan SMK Pancasila, untuk memberi kesempatan seluas-luasnya bagi para santri. Pesantren Pancasila juga merencanakan pendirian SMP dan

549 Dokumen pesantren Pancasila

550 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, menyebut alumni yang berprofesi sebagai pedagang asong yang sekarang memiliki pesantren.

SMA Tahfidz di Pabelan, Kab. Semarang untuk melengkapi unit pendidikan pesantren Pancasila.⁵⁵¹

b. Toleransi

Dalam mewujudkan moderasi beragama, khususnya toleransi baik internal agama atau eksternal agama, pesantren Pancasila telah melakukan berbagai bentuk kegiatan. *Pertama*, memfasilitasi kegiatan forum komunikasi alumni pesantren Lirboyo, di Salatiga dan pesantren al-Ittihad Poncol Beringin. Pengasuh pesantren Pancasila telah memprakarsai forum kyai dan ulama alumni pesantren al-Ittihad Poncol, Beringin, Kab. Semarang.⁵⁵² *Kedua*, pesantren Pancasila melanjutkan kerja sama dengan berbagai tokoh agama sehingga terbentuklah keharmonisan dalam kehidupan beragama. Pengembangan tanah pesantren merupakan hasil jual beli dari para pendeta UKSW Salatiga. Begitupun dengan bantuan gedung MTs dan laboratoriumnya merupakan bantuan dari Pemerintah Australia.

c. Anti Kekerasan

⁵⁵¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

⁵⁵² Wawancara dengan Ustadz Hafidzin, SE., keluarga pesantren Pancasila, tanggal 30 Agustus 2022 di rumahnya.

Peran pesantren Pancasila dalam menjaga moderasi beragama yang berkaitan dengan anti kekerasan terwujud dalam aktititas berikut. *Pertama*, pesantren Pancasila membuka diri bagi semua lapisan masyarakat muslim khususnya masyarakat menengah ke bawah. Pesantren Pancasila menjadi pusat dakwah yang humanis, damai dan menyejukkan melalui ceramah yang kondusif. Di internal pesantren, ada tata tertib pesantren dengan menekankan aspek edukatif, humanis dan kemaslahatan. *Kedua*, memfasilitasi forum ulama kota Salatiga. Forum Ulama Alumni pesantren al-Ittihad Poncol, Beringin, Salatiga atau forum Ulama alumni Pesantren Lirboyo di Salatiga.

d. Adaptif terhadap Budaya Lokal

Pengasuh pesantren Pancasila juga mempunyai tradisi yang sama dengan pengasuh pesantren Pancasila. *Pertama*, pesantren Pancasila berupaya dalam menjaga simbol-simbol tradisi dan budaya Jawa dalam kehidupan keagamaannya di pesantren. Simbol-simbol tradisi Jawa berupa pakaian dan Bahasa yang dipergunakan. Pakaian dan Bahasa Jawa dituangkan dalam tata tertib pesantren Pancasila.⁵⁵³ *Kedua*, pesantren Pancasila juga melestarikan tradisi-tradisi dan budaya Jawa di lingkungan pesantren. Tradisi yang selalu dilaksanakan oleh pengasuh pesantren Pancasila adalah bacaan tahlil

⁵⁵³ Tata Tertib Pesantren Pancasila, observasi peneliti di pesantren Pancasila.

setiap malam jum'at, dzibaan, maulid Nabi dan ziarah kubur.⁵⁵⁴ *Ketiga*, pesantren Pancasila mewajibkan sebagian santri untuk melaksanakan ritual-ritual tertentu sebagai bentuk tekad dan keseriusan dalam menuntut ilmu, misalnya semua santri baru tidak pulang dan tidak dijenguk selama 41 hari, ritual tidak pulang ke rumah selama tiga tahun tiga belas hari, ritual keliling pondok setelah shalat isya selama seratus hari dengan aurad tertentu, puasa empat puluh hari, ritual puasa *ngrowot*, puasa dan tidak makan nasi selama 3 atau 5 atau 7 tahun atau hingga menikah.⁵⁵⁵

Adaptif dengan budaya lokal yang dilakukan pesantren salaf merupakan sisi kelebihan pesantren salaf. Adaptasi dengan budaya lokal dan budaya modern merupakan bagian dari upaya pesantren untuk menjaga eksistensinya dalam perubahan zaman.

3. Proposisi Peran Pesantren Edi Mancoro dan Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama

⁵⁵⁴ Wawancara wawancara dengan Muhammad Hidayatullah, santri pesantren Pancasila, pada tanggal 6 Agustus 2022 di pesantren Pancasila.

⁵⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

Ada beberapa aktifitas yang dilakukan oleh pesantren Edi Mancoro dalam upaya memperkuat moderasi beragama dengan empat aspeknya. *Pertama*, menjaga jaringan antar LSM dengan berbekal YDM (Yayasan Desaku Maju).⁵⁵⁶ Jaringan-jaringan yang dibentuk oleh YDM sudah cukup luas baik di tingkat nasional atau regional. Jaringan-jaringan ini perlu dijaga dan dirawat. YDM juga telah melahirkan dan membesarkan nama-nama aktifis dalam berbagai posisi dan jabatan misalnya Miftahuddin, Yahdillah, M. Hanif Dhakiri, Lukman Hakim, Muzayinul Arif, Ahmad Bahruddin, Mujab dan Abdurrahim, Singgih Nugroho, dan Muzayyin.⁵⁵⁷ Diantara para aktifis ini telah mendirikan LSM misalnya Qaryah Tayyibah yang dipandu oleh Ahmad Bahruddin dan Singgih Nugroho (Percik).

Kedua, mempertahankan diri sebagai pesantren moderat dan inklusif. Pesantren menerima semua lapisan masyarakat yang datang

⁵⁵⁶ Syamsul Ma'arif, *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai*, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 204, lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren", 56., lihat pula Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat", 94.

⁵⁵⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

dan belajar di Edi mancoro, baik muslim atau non-muslim.⁵⁵⁸ Pesantren merupakan upaya memperluas kesempatan pendidikan keagamaan bagi warga masyarakat luas. Pesantren menjadi media untuk pengkajian Islam dan aktifitas kemanusiaan lainnya misalnya forum lintas iman, forum ulama, penanaman nilai kemerdekaan dan kebangsaan serta menghidupkan budaya Indonesia. *Ketiga*, pesantren menyelenggarakan forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.⁵⁵⁹ Dialog lintas iman ini melahirkan Forum *Sobat Lintas Iman*, dan KITA FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman) yang menjadi embrio forum kerukunan umat beragama.

Keempat, pesantren memfasilitasi terbentuknya jaringan ulama, misalnya Forum Silaturahmi Ulama dan Santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.⁵⁶⁰ Forum ini merupakan

558 M Hafidz, "Peran Pesantren," 94., lihat pula Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 94.

559 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro , lihat pula dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 151-152.

560 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula, sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama*

wadah bagi para ulama dari Jawa Tengah, DIY dan sebagian Jawa Timur dalam berkhidmah terhadap bangsa dan negara. *Kelima*, pesantren memfasilitasi Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dengan berbagai bentuk kegiatan yang positif. Misalnya Hari Pendidikan, Sumpah Pemuda, Hari Kartini dan HUT RI dengan diskusi kebangsaan dan kegiatan positif.⁵⁶¹

Keenam, pesantren Edi Mancoro melestarikan simbol-simbol tradisi lokal di lingkungan pesantren. Simbol-simbol berupa Bahasa Jawa, pakaian dan sarung dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya. Lebih penting lagi, pesantren yang dibangun oleh KH Mahfudz Ridwan menggunakan Bahasa Jawa, *Edi Mancoro*, artinya kebaikan yang memancar.⁵⁶²*Ketujuh*, pesantren Edi Mancoro melestarikan tradisi dan budaya Jawa dalam lingkungan pesantren. Misalnya bacaan tahlil, dzibaan, mujahadah dan ziarah kubur setiap malam Jum'at.

Menuju Masyarakat Baru, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9

⁵⁶¹ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁵⁶² Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

Adapun peran pesantren Pancasila dalam penguatan moderasi beragama diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan berikut. *Pertama*, pesantren bersifat moderat, inklusif dan terbuka untuk menerima semua lapisan masyarakat muslim anak jalanan dan pedagang asongan. *Kedua*, pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal bagi santri dengan biaya yang terjangkau bagi lapisan masyarakat bawah. *Ketiga*, pesantren memfasilitasi forum-forum kyai alumni pesantren al-Ittihad dan Lirboyo di Salatiga. *Keempat*, pesantren menjaga simbol-simbol tradisi Jawa dalam lingkungan pesantren. *Keenam*, pesantren melestarikan kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan tradisi-tradisi lokal dalam kehidupan di pesantren.

BAB IV MODERASI BERAGAMA PADA KURIKULUM PESANTREN EDI MANCORO DAN PESANTREN PANCASILA

H. Pesantren Edi Mancoro

6. Kurikulum Pesantren Edi Mancoro

a. Pengajian Kitab Kuning

Pendidikan Islam di Indonesia, mempunyai tiga jalur pokok yaitu pendidikan Al-Qur'an sebagai pengajaran dasar untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, pesantren untuk memfasilitasi tradisi dan pengetahuan Islam dan madrasah sebagai lembaga pendidikan sekolah yang menggunakan tingkatan kelas, buku dan gaji guru untuk menyajikan pendidikan umum dan agama.⁵⁶³

Dengan demikian, pesantren merupakan salah satu jalur pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren mempunyai misi untuk mentransmisikan pengetahuan Islam yang mencakup Al-Qur'an hadis, fiqh, bahasa Arab, pokok-pokok agama (*uṣūluḍdin*), sumber hukum Islam (*uṣūl al-fiqh*), teologi Islam (*kalām*) dan tasawuf.⁵⁶⁴

Pesantren salaf merupakan salah satu tipe pesantren di Indonesia. Salafiyah merupakan salah satu model atau tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu dengan metode

⁵⁶³ Robert W Hefner, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (http.: t.p., 2008), 59

⁵⁶⁴ Robert W Hefner, "Making Modern Muslims," 59.

*bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.*⁵⁶⁵ Pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajarannya adalah menyelesaikan kajian suatu kitab (*teks*), dan dilanjutkan dengan kajian kitab lainnya. Di samping kajian kitab, pesantren juga mengutamakan ibadah sebagai pengabdian dan menghormati guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.⁵⁶⁶

Menurut Achmad Jayadiningrat, disiplin keilmuan yang paling sulit di pesantren adalah ilmu nahwu yang dapat membuat kesulitan bagi santri dan membutuhkan waktu yang lama antara enam bulan hingga enam tahun. Dilanjutkan dengan kajian fiqh, tauhid dan tafsir dan kajian lain sesuai dengan keahlian kyainya.⁵⁶⁷ Mencermati fenomena ini, pesantren salaf tidak perlu

⁵⁶⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45., lihat pula M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo, Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

⁵⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 55

⁵⁶⁷ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 12.

menghilangkan visi pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, lembaga untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Tradisi ini merupakan ciri khas dan kelebihan pesantren yang harus dipertahankan.⁵⁶⁸ Pesantren salaf senantiasa akan berkembang dan berubah seiring dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, klasifikasi pesantren salaf juga akan selalu berubah, seiring dengan perubahan zaman.

Pesantren Edi Mancoro merupakan pesantren salaf. Pesantren ini menekankan kajian kitab kuning dan Al-Qur'an sebagai sarana untuk *tafaqquh fiddin*, memperdalam ilmu agama. Kitab yang dikaji sangat bervariasi dan bertingkat sesuai dengan tingkat kesulitannya. Pesantren Edi Mancoro mempunyai visi dan misi sebagaimana pesantren lainnya. Untuk mewujudkan visi dan misinya, pesantren telah melengkapi diri dengan berbagai unit yang mendukung program kerja pengasuh dan pengurus dalam rangka merealisasikan visi dan misi pesantren.⁵⁶⁹

⁵⁶⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakart: Paramadina, 1997), 5

⁵⁶⁹ Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, Pesantren and Takzir in Indonesia: Lawrence Friedman's Legal System Perspective, *Jurnal Penelitian*, Vol 17, No. 1, (2020), 46. Lihat pula Rina Maryamah, *Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Tuntang*

Salah satu unit di Pesantren Edi Mancoro adalah KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*). Unit KDII inilah yang membidangi dan menangani pembelajaran keagamaan yang berbasis kitab-kitab kuning dan pembelajaran sosial kemasyarakatan. Pembelajaran keagamaan di pesantren Edi Mancoro berbasis kitab kuning dengan berbagai variannya sebagai bekal untuk merealisasikan misi pesantren terwujudnya santri dengan basis ilmu-ilmu keagamaan yang mendalam.

Pengajian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro mirip dengan pengajian di pesantren-pesantren salaf lainnya. Varian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro mirip pula dengan varian kitab kuning di pesantren lain yakni Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh, akhlaq dan varian lainnya.⁵⁷⁰ Dilengkapi dengan pembelajaran sosial kemasyarakatan, diskusi, forum ilmiah sebagai media untuk mewujudkan misi pesantren agar santri mempunyai wawasan kebangsaan dan sosial kemasyarakatan yang luas dalam konteks Indonesia yang plural. Di samping itu, santri diwajibkan mengikuti

Semarang Tahun 2021, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2021), 101.

⁵⁷⁰ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

program pengabdian kepada masyarakat dan tinggal di tengah-tengah masyarakat.⁵⁷¹

Varian kitab-kitab kuning di Pesantren Edi Mancoro berkaitan erat dengan latarbelakang pendidikan dan keilmuan pengasuhnya. KH Mahfudz Ridwan Lc., sebelum belajar ke Makah al-Mukaromah dan Baghdad University di Iraq, terlebih dahulu belajar di beberapa pesantren ternama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pesantren yang disinggahi dalam kurun waktu yang cukup lama adalah pesantren Watucongol, Magelang, di bawah asuhan simbah KH Dalhar Nahrowi dan pesantren Raudhatut Talibin di Rembang di bawah asuhan KH Bisri Mustofa.⁵⁷²

Dengan wasiat dari para guru, KH Mahfudz Ridwan selalu mengkaji kitab-kitab tertentu sebagai wiridan tahunan, maksudnya kitab-kitab itu dibaca terus menerus setiap tahun meskipun sudah selesai berkali-kali. Kitab-kitab tersebut adalah kitab tafsir *jalâlain*, kitab *riyâd al-sâlihîn* dan *fath al-mu'în*. Kitab-kitab ini merupakan

⁵⁷¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁵⁷² Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, dan wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

warisan KH Mahfudz Ridwan dari para guru-gurunya di beberapa pesantren.

Adapun kitab yang dikaji di pesantren Edi Mancoro dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan dan varian. Pembelajaran kitab kuning di pesantren Edi Mancoro dibagi menjadi empat tingkatan yaitu kelas *khos*, *awwaliyah*, *wustho* dan *ulya*. Varian kitab yang dikaji dalam kelas *khos* atau kelas persiapan meliputi kitab akhlaq, tauhid, fiqh, tarikh, praktik ibadah, Bahasa Arab atau muhadasah, hadis, tajwid, aswaja dan nahwu sharaf. Adapun nama-nama kitab yang dikaji adalah *al-akhlâq li al-banîn*, *aqîdat al-awâm*, *safînat al-najâh*, *khulâshoh nûr al-yaqîn*, *fasholatan*, *durûs al-lughah* juz 1 dan *durûs al-implâ'*, *al-hadîs* juz 1-3, *syifâ al-jinân*, Ke-NU-an, *al-nahwu al-waḍîḥ* dan *al-amsilah al-tasrîfiyah*.⁵⁷³

Adapun varian kitab kuning yang dikaji dalam kelas *awwaliyah* adalah akhlaq, tauhid, fiqh, tarikh, nahwu, Bahasa Arab, hadis, tajwid, dan sharaf. Adapun nama-nama kitab yang dikaji adalah *al-akhlâq li al-banîn* jilid II, *al-jawâhir al-kalâmiyah*, *fath al-qarîb I*, *khulâshah nur al-yaqîn* jilid II, *jurumiyah*, *al-qirâ'at al-*

⁵⁷³ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

*rasyîdah I, al-arbâ'în al-nawawi, tuḥfat al-atfâl, matan al-jazariyah, dan al-amsilah al-tasrifiyah.*⁵⁷⁴

Varian kitab yang dikaji dalam kelas *wustho* hampir mirip dengan kelas *awwaliyah*. Dalam kelas *wustho* varian keilmuan yang dikaji meliputi kajian akhlaq, tauhid, fiqh, nahwu, Bahasa Arab, hadis, ushul fiqh, ulumul hadis dan sharaf. Sementara nama-nama kitab yang dikaji adalah *ta'lim al-muta'allim, kifâyat al-awâm, fath al-qarîb II, imrithi I, al-qirâ'at al-rasyîdah II, bulûg al-marâm I, al-mabâdi' al-awwaliyah, mustalah al-hadîs I, qawâid al i'lâl.*⁵⁷⁵

Dalam kelas *ulya* varian keilmuan yang dikaji meliputi kajian akhlaq, fiqh, nahwu, Bahasa Arab, hadis, ushul fiqh, ulumul hadis dan sharaf. Adapun nama-nama kitab yang dikaji adalah *bidâyat al-hidâyah, fath al-qarîb III, imrithi II, al-qirâ'at al-rasyîdah III, bulûg al-marâm II, al-sulam, mustalah al-hadîs II dan maqshûd.*⁵⁷⁶

Pesantren Edi Mancoro sangat menekankan kajian Bahasa Arab dan fiqh, sebagaimana dijelaskan dalam pedoman kurikulum KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) pesantren

⁵⁷⁴ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁵⁷⁵ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁵⁷⁶ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

Edi Mancoro. Fokus kurikulum pesantren Edi Mancoro pada kajian Bahasa Arab, nahwu dan fiqh dengan tujuan. *Pertama*, meningkatkan kemampuan santri dalam bahasa Arab dengan baik. *Kedua*, meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa Arab dan penguasaan kitab kuning. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan santri dalam memberikan solusi atas masalah ibadah dan masalah fiqhiyah yang terjadi di masyarakat.⁵⁷⁷

Mayoritas pesantren salaf dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari madzhab yang empat, Imam Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi'i.⁵⁷⁸ Kitab fiqh yang dikaji di pesantren Edi Mancoro antara lain kitab *safinat al-najâh*, *fath al-qarîb* dan *fath al-mu'in*.⁵⁷⁹ Menarik untuk dicermati bahwa kitab fiqh yang dikaji di pesantren Edi Mancoro ini merupakan pesan dari guru-guru KH Mahfudz Ridwan sewaktu memperdalam di pesantren Raudhatut Talibin Rembang, Jawa Tengah.

⁵⁷⁷ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁵⁷⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 32.

⁵⁷⁹ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

Diantara kitab fiqh yang dikaji di pesantren adalah kitab *fath al-qarib* yang membahas tentang tema-tema fiqh termasuk jihad. Ada beberapa tema dalam kitab fiqh yang dianggap sensitif dan berpotensi untuk dipahami secara keliru salah satunya adalah jihad.⁵⁸⁰ Pemahaman yang salah dapat mendorong perilaku ekstrim dan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kitab *fath al-qarib* ini termasuk kitab fiqh syafiiyah yang bersifat moderat. Moderasi kitab ini tampak dalam kajian tentang jihad.

Tema jihad dalam kitab *fath al-qarib* disusun cukup sistematis. Dimulai tentang hukum jihad pada masa Rasulullah saw. Hukum jihad pada masa Rasulullah saw setelah hijrah ke Madinah adalah fardlu kifayah dengan mempertimbangkan kondisi dan keadaan orang kafir sebagaimana dijelaskan berikut.

Setelah masa Nabi Muhammad, kaum kafir memiliki dua keadaan. Pertama, jika orang-orang kafir berada di wilayah negaranya sendiri, maka jihad hukumnya fardhu kifayah bagi seorang muslim, setiap tahunnya. Jika sudah ada sekelompok muslim yang melaksanakan jihad, maka sudah cukup bagi muslim lainnya. Kedua, orang-orang kafir masuk ke salah satu wilayah negara umat Islam, atau mereka berada di dekat daerah muslim, maka jihad hukumnya adalah fardlu 'ain bagi setiap

⁵⁸⁰ Muchlis M Hanafi., *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisis Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia, 2013), 226.

muslim. Jika demikian, wajib bagi penduduk daerah tersebut melawan kaum kafir dengan apapun yang mereka mampu.⁵⁸¹

Dengan mencermati kitab *fath al-qarib* ini, dapat dipahami bahwa hukum jihad dapat menjadi fardhu kifayah dan fardhu ain, tergantung situasi dan kondisi yang menyertainya. Hukum jihad bagi orang muslim yang mukallaf adalah fardhu kifayah manakala orang kafir yang memusuhi Islam masih berada di wilayahnya sendiri dan sudah ada sekelompok orang muslim yang melaksanakannya. Hukum jihad menjadi fardhu ain bagi orang muslim manakala orang kafir sudah masuk ke wilayah negara Islam. Seorang muslim yang berkewajiban melaksanakan jihad harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu dijelaskan dalam kitab *fath al-qarib* berikut ini.

Jihad sebagai kewajiban agama ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat wajibnya jihad bagi setiap muslim ada tujuh hal. Pertama adalah Islam, sehingga tidak wajib jihad bagi orang kafir. Yang kedua adalah baligh, sehingga tidak wajib jihad bagi anak kecil. Ketiga adalah berakal, sehingga tidak wajib jihad bagi orang gila. Keempat adalah merdeka, sehingga tidak wajib jihad bagi seorang budak walaupun majikannya memerintahkan. Kelima adalah laki-laki, sehingga tidak wajib jihad bagi orang perempuan dan *khuntsa musykil*. Keenam adalah sehat, sehingga tidak wajib jihad bagi orang yang sakit yang menghalanginya untuk berperang dan naik kendaraan. Ketujuh adalah mampu berperang sehingga tidak wajib jihad bagi orang yang tangannya terpotong dan tidak wajib bagi

581 Terjemah dari kitab *Fatkhul Qarib*.

orang yang tidak mempunyai bekal berperang seperti senjata, kendaraan dan nafkah.⁵⁸²

Hal ini menunjukkan bahwa jihad itu memiliki mekanisme khusus. Jihad wajib bagi seorang muslim yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Jihad sangat kondisional berdasar situasi yang melingkupinya, menjadi fardhu ain atau fardhu kifayah.

Di samping kitab itu ada juga kitab *fath al-mu'în*. Kitab *fath al-mu'în* merupakan salah satu kitab fiqh yang dikaji di pesantren Edi Mancoro.⁵⁸³ kitab fiqh ini termasuk kitab yang cukup lengkap dan lebih sulit dibandingkan kitab *fath al-qarîb*. Sementara dalam kitab *fath al-mu'în* disebutkan bahwa jihad merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tingkat wajibnya dapat berupa fardhu ain (kewajiban personal) dan fardhu kifayah (kewajiban kolektif).

Jihad hukumnya merupakan fardhu kifayah, jika orang-orang kafir masih berada di daerahnya masing-masing. Hukum jihad menjadi fardhu ain, apabila orang-orang kafir, sudah masuk ke dalam wilayah negara muslim. Fardhu kifayah menjadi gugur bagi sebagian besar muslim yang mukallaf apabila sudah dilaksanakan oleh sebagian orang muslim lain yang memenuhi syarat. Lepaslah dosa baginya dan bagi muslim lainnya. Apabila tidak seorang muslim pun yang melakukannya, maka

582 Terjemah dari kitab *Fatkhul Qarîb*.

583 Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

semua orang muslim yang tidak berudzur menjadi berdosa, sekalipun mereka tidak mengetahuinya.584

Kitab ini juga menjelaskan bahwa jihad tidak hanya bermakna perang dengan musuh, tetapi jihad juga bermakna semua tindak kebaikan yang berujung pada kemaslahatan orang Islam dan agama Islam. Bentuk jihad misalnya menegakkan dalil-dalil atau hujah keagamaan kepada masyarakat, menegakkan ilmu-ilmu syariat dan amar maruf nahi munkar, sebagaimana dijelaskan dalam terjemah berikut.

Jihad dalam bentuk fardhu kifayah sangat bervariasi misalnya menegakkan dalil-dalil keagamaan. Dalil yang berkenaan dengan hakekat Allah dan sifat wajib atau sifat mustahil bagiNya, dalil tentang ketetapan para Nabi, hari kiamat dan hisab serta ketetapan lainnya yang ditetapkan oleh agama. Menyebarkan dan menjelaskan dalil-dalil tersebut ke masyarakat merupakan bagian dari jihad yang perlu dilakukan oleh kaum muslimin.

Menegakkan ilmu-ilmu syariat seperti hadis, tafsir, fiqh dan ilmu ilmu pelengkap dan ilmu yang berhubungan dengan fatwa dan peradilan. Juga menolak kemadharatan orang-orang yang maksum yaitu orang muslim, dzimmi, musta'man yang kelaparan belum sampai dharurat atau tidak berpakaian. Hal ini menjadi tanggung jawab orang-orang kaya yang bisa mencukupi dirinya dan keluarganya, jika baitul mal kosong dan tidak ada orang yang membayar zakat.

584 Terjemah dari kitab *Fatkhul Mu'in*.

Bentuk fardhu kifayah selanjutnya adalah berupa amar ma'ruf dan nahi munkar. Perintah melaksanakan kewajiban syariat dan mencegah larangan-larangan syariat. Yang berkewajiban melaksanakan tugas ini adalah seluruh orang mukallaf yang tidak mengkhawatirkan atas keselamatan harta dan bendanya walaupun sedikit.⁵⁸⁵

Demikian beberapa contoh penjelasan kitab fiqh yang membahas tentang jihad dalam Islam, yang dianggap sebagai salah satu tema pemicu terjadinya tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam kitab fiqh tersebut jihad dijelaskan dengan sistematis. Hukum jihad ditentukan dengan pertimbangan kondisi dan situasi yang mengitarinya. Hukum jihad dapat berubah dari fardhu kifayah menjadi fardhu ain, sangat tergantung dengan kondisinya. Dilengkapi bahwa makna jihad tidak dimaknai semata-mata perang melawan musuh, tetapi juga dimaknai dengan kegiatan yang dapat membawa kemaslahatan agama dan umat Islam.

Dalam kitab *riyâḍ al-ṣāliḥîn* juga disebutkan tentang hadis yang melarang melabeli kafir (*takfir*) terhadap sesama muslim.

إذا قال الرجل لأخيه : يا كافر فقد بآء أحدهما، فإن كان كما قال، وإلا رجعت عليه،
متفق عليه.

Apabila seorang muslim berkata kepada saudaranya wahai kafir, maka perkataan kafir itu kembali kepada salah satu diantara keduanya, jika memang seperti itu, jika tidak maka menjadi tanggungannya orang yang berkata.

585 Terjemah dari kitab *Fatkhul Mu'in*

Dalam kitab *naṣā'ih al- 'ibād* juga disebutkan tentang perlunya berpikiran positif terhadap seseorang sekalipun dia orang kafir.

قال سيدي الشيخ عبد القادر الجيلاني قدر سره، إذا لقيت أحدا من الناس رأيت الفضل له عليك وتقول عسى أن يكون عند الله خيرا مني وأرفع درجة... وإن كان جاهلا قلت هذا عصى الله بجهل وأنا عصيته بعلم ولا أدري بم يختم لي أو بم يختم له، وإن كان كافرا قلت، لا أدري عسى أن يسلم فيختم له بخير العمل وعسى أن أكفر فيختم لي بسوء العمل.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata, apabila engkau bertemu dengan seseorang, lihatlah keutamaannya atasmu, sebaiknya engkau berkata, mungkin saja orang ini di sisi Allah lebih baik dan lebih tinggi derajatnya daripada saya.... Apabila orang itu adalah orang bodoh, sebaiknya engkau berkata, orang ini bermaksiat kepada Allah karena ketidaktahuannya, sementara saya bermaksiat kepada Allah dalam keadaan mengetahui, dan apabila orang itu adalah orang kafir, maka berkatalah, saya tidak mengetahui, mungkin saja orang ini akan masuk Islam dan Allah membuatnya amal yang baik di akhir hidupnya, dan mungkin saja, saya menjadi kufur dan Allah membuat amal yang jelek di akahir kehidupan saya.

Demikianlah contoh Sebagian ajaran tentang moderasi dalam Islam yang dimuat dalam sebagian kitab-kitab kuning.

b. Pengajian Al-Qur'an

Robert W Hefner menjelaskan bahwa jalur pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari tiga macam jalur yaitu pendidikan Al-Qur'an, pesantren dan madrasah. Pendidikan Al-Qur'an sebagai media

pengajaran dasar untuk membaca Al-Qur'an, pesantren sebagai media untuk membekali dengan tradisi dan pengetahuan Islam, dan madrasah sebagai lembaga pendidikan sekolah formal untuk menyajikan pendidikan umum dan agama.⁵⁸⁶

Pendidikan Al-Qur'an fokus pada dasar-dasar keterampilan membaca dan menghafal surat-surat pendek sebagai bekal untuk beribadah. Pengajian Al-Qur'an bagi pemula ditekankan pada keterampilan membaca bagian dari Al-Qur'an. Sebagai permulaan diajarkan membaca surat al Fatikhah dan surat ke 78 sampai surat ke 114 untuk kepentingan beribadah.⁵⁸⁷Tujuan mempelajari Al-Qur'an adalah membekali santri dengan bacaan dan hafalan surat pendek sebagai persyaratan ibadah.

Dalam pandangan kaum penjajah Belanda, pendidikan Islam yang menekankan pada pengajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning dianggap sebagai pendidikan yang aneh bila dibandingkan dengan pendidikan model penjajah Belanda. Ditemukan laporan yang

⁵⁸⁶ Robert W Hefner, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (http.: t.p, 2008), 59.

⁵⁸⁷ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 10.

menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai lembaga yang aneh yang berbeda dengan sekolah-sekolah di Barat.⁵⁸⁸

Pesantren Edi Mancoro merupakan salah satu pesantren salaf. Pesantren Edi Mancoro menekankan pada pendalaman keagamaan melalui kajian kitab-kitab kuning, sekaligus membekali dan memberikan layanan pengajian Al-Qur'an bagi santri yang berminat mendalami dan menghafal Al-Qur'an. Unit KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) merupakan unit yang mengkordinir pada kajian-kajian keagamaan yang berbasis kitab-kitab kuning dan diskusi-diskusi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.⁵⁸⁹

Unit Madrasatul Qur'an (MQ) merupakan salah satu unit pesantren Edi Mancoro yang mengkordinir pembelajaran Al-Qur'an. Program tahfidz merupakan salah satu alternatif bagi santri yang berkeinginan mendalami dan menghafal Al-Qur'an. Target pembelajaran Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Target pembelajaran Al-Qur'an bagi santri non tahfidz adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menghafal juz 30

⁵⁸⁸ Karel A Steenbrink, "Pesantren Madrasah Sekolah" 8.

⁵⁸⁹ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

serta beberapa surat pilihan dengan lancar.⁵⁹⁰ Sementara tujuan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri tahfidz adalah menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan lancar.

Diwajibkan bagi santri non tahfidz untuk menghafal juz 30 sebagai bekal santri ketika kembali di masyarakat. Seluruh santri non tahfidz diwajibkan dapat menghafal juz 30 dan beberapa surat pilihan sebagai persyaratan kelulusan. Hafalan *Juz Amma* menjadi syarat utama, bagi seluruh santri pesantren Edi Mancoro. Hafalan dalam Al-Qur'an bagi santri pesantren Edi Mancoro non tahfidz dibagi dalam dua semester. Hafalan santri pada semester ganjil ditentukan sesuai dengan tingkatan kelasnya dan tata urutan sebagai berikut. Kelas *khos*, target hafalannya dimulai dari surat *al-nâs* sampai dengan surat *al-'adiyât*. Kelas awaliyah, target hafalannya dimulai dari surat *al-nâs* sampai dengan surat *al-qadr*. Kelas *wustho*, target hafalannya dimulai surat *al-nâs* sampai dengan surat *al-takwîr*, dan kelas ulya, target hafalan dimulai dari surat *al-nâs* sampai dengan surat *al-nabâ'*.⁵⁹¹

590 Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al Islâmîyah wa al Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

591 Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al Islâmîyah wa al Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022, Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

Sementara pada semester genap target hafalan bagi seluruh santri pesantren Edi Mancoro diatur dalam tata urutan sebagai berikut. Kelas *khos*, target hafalannya dimulai dari surat *al-nâs* sampai dengan surat *al-târiq*. Kelas *awaliyah*, target hafalannya dimulai dari surat *al-nâs* sampai dengan surat *al-nabâ'*. Kelas *wustho*, target hafalannya dimulai dari Juz 30 ditambah dengan surat *al-mulk* dan surat *al-wâqi'ah*. Kelas *ulya*, target hafalannya dimulai dari juz 30 ditambah dengan surat *al-mulk*, surat *al-wâqi'ah*, surat *al-rahmân*, dan surat *yâsîn*.⁵⁹²

Target pembelajaran Al-Qur'an bagi santri tahfidz adalah dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan lancar. Untuk merealisasikan target tersebut santri tahfidz diberi kesempatan *setoran*, murajaah dan simaan. Untuk *setoran* hafalan Al-Qur'an bagi santri tahfidz dilaksanakan dari jam 20.00 sampai dengan 21.00 setiap malam, kecuali malam jum'at. Dilengkapi dengan murajaah setiap hari dari jam 05.00 sampai dengan 06.00 di masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan. Setiap hari santri tahfidz diberi kesempatan untuk memberikan *setoran* hafalan di

⁵⁹² Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al Islâmiyah wa al Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022, Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

hadapan pengasuh sehingga menambah kesempatan untuk menyelesaikan hafalannya.⁵⁹³

Untuk mendukung hafalan santri, pesantren Edi Mancoro menyelenggarakan program *simaan*. Program ini dilaksanakan pada setiap malam sabtu dalam setiap minggunya, sehingga dalam satu bulan dapat dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Program *simaan* ini sangat mendukung hafalan santri, mendorong santri yang lain untuk serius melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an.⁵⁹⁴ Madrasatul Qur'an (MQ) ini telah berhasil menghantarkan beberapa santri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Sampai tahun 2022, Madrasatul Qur'an (MQ) telah meluluskan lebih dari 30 santri penghafal Al-Qur'an.⁵⁹⁵

Di samping bacaan dan hafalan Al-Qur'an ada kajian tafsir Al-Quran yang dilakukan secara rutin. Kajian kitab tafsir *jalâlain* ini dilaksanakan bagi santri pesantren Edi Mancoro sebagai kajian rutin setiap minggunya. Kajian kitab tafsir *jalâlain* di samping, diperuntukkan bagi santri pesantren Edi Mancoro, juga diperuntukkan

⁵⁹³ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁵⁹⁴ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁵⁹⁵ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan santri yang sudah hafal 30 juz dalam tiga tahun terakhir.

bagi masyarakat luas. Pengajian kitab tafsir *jalâlain* dilaksanakan di Masjid Darussalam, Bandung, Gedangan dan diikuti oleh masyarakat umum khususnya Jamaah Tarekat Sadzilyah. Jamaah tarekat ini berbaiat langsung dengan KH Abdul Haq putra simbah KH Dalhar Nahrowi, Watucongol, Magelang. Jamaah pengajian tafsir ini masih berlangsung hingga sekarang dan dilanjutkan oleh KH Muhammad Zuhdi. Sedangkan kitab yang dikaji yang semula tafsir *jalâlain*, sekarang dirubah menjadi kitab *al-ibriz* sehingga mayoritas jamaah dapat menyimak dan mengikutinya.⁵⁹⁶

c. Diskusi-diskusi Ilmiah

Pesantren salaf di samping menekankan pada pengkajian dan pengajian kitab-kitab kuning sebagai sisi kelebihanannya, pesantren salaf juga melakukan kajian-kajian dan diskusi-diskusi wacana keagamaan kontemporer. Sebagai bukti atas diskusi wacana keagamaan kontemporer, pembentukan pusat studi dan buletin di pesantren salaf dapat dilihat di beberapa pesantren termasuk pesantren Mahad Ali Situbondo.⁵⁹⁷ Fenomena ini hampir terjadi di sebagian besar pesantren salaf di Indonesia termasuk pesantren Edi Mancoro.

⁵⁹⁶ Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tangga 2 Agustus 2022 di rumahnya.

⁵⁹⁷ Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 45-47

Pesantren Edi Mancoro juga telah melakukan pengembangan tujuan pesantren. Pesantren Edi Mancoro bertujuan untuk memperdalam kajian keislaman berbasis kitab kuning, dan melakukan pengembangan dan penguatan masyarakat. Unit KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) merupakan salah satu unit yang mengkordinir pembelajaran kitab kuning di pesantren. Di samping unit keagamaan yang berbasis kitab kuning, unit ini juga membidangi diskusi-diskusi ilmiah yang terkait kajian-kajian sosial kemasyarakatan. Diskusi-diskusi ini dilaksanakan dalam rangka menghantarkan santri memiliki wawasan sosial kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks Indonesia yang plural sebagaimana terdapat dalam visi dan misi pesantren.

Pembelajaran sosial kemasyarakatan dilakukan melalui diskusi, bedah buku, diklat, sarasehan, ansos, diklat, loklat, *short course*, dan penguatan jaringan.⁵⁹⁸Salah satu diskusi rutin yang dilaksanakan Pesantren Edi Mancoro adalah diskusi rutin malam selasa kliwon yang dikenal dengan *Seloso Kliwon*. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama antara santri dan warga sekitar di aula atau di halaman Pesantren Edi Mancoro. Tema yang dikaji dalam diskusi ini meliputi kajian keagamaan yang berbasis kitab kuning dan masalah sosial kemasyarakatan yang sedang *trending* di masyarakat. Diskusi ini

⁵⁹⁸ Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf", 205-206.

diiringi dengan musik dari grup musik *seloso kliwon* gabungan antara santri, alumni dan warga masyarakat.⁵⁹⁹ Setiap malam *seloso kliwon*, pengurus pesantren Edi Mancoro mempersiapkan acara diskusi rutin ini. Diskusi ini dilaksanakan di halaman pesantren Edi Mancoro, jika kondisi memungkinkan dan di aula pesantren jika kondisi tidak memungkinkan.

Di samping diskusi rutin *Seloso Kliwon*, pesantren Edi Mancoro juga menyelenggarakan berbagai diskusi. Adapun diskusi, seminar, workshop yang diselenggarakan oleh pesantren Edi Mancoro dalam kurun beberapa tahun terakhir dapat dilihat dalam daftar berikut.

- 1) Workshop dengan tema membangun Pemahaman Perdamaian Berbasis Pesantren Perspektif HAM yang dilaksanakan pada tanggal 8 Nopember 2016, dan diikuti delegasi dari beberapa pesantren di Jawa Tengah.
- 2) Pelatihan Penulisan karya ilmiah bagi santri Edi Mancoro, dengan menghadirkan pemateri dosen IAIN Salatiga, M Nazil Iqdami, M. Ed., Ahmad Faidi, M.Hum., Dr Era Munawati, dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2016.
- 3) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) yang dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2017, dengan tema kepemimpinan Wanita.

599 Abdul Aziz, Pendidikan Pluralisme”, 57.

- 4) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) dengan tema mencetak generasi sebagai generasi NKRI harga mati dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2017.
- 5) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2018, dengan tema barang siapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya "*man 'arafa nafsahu, faqod 'arafa robbahu*" dengan pemateri Abrori, M.Si., Ahmad Faidi, M. Hum., dan Gus Muhammad Hanif, M. Hum.
- 6) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) yang dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 8 Juli 2019, dengan tema keutamaan bulan dzul qa'dah dengan pemateri KH Muhammad Hanif, M.Hum. dan Ahmad Faidi, M.Hum.
- 7) Seminar dengan tema "Optimalisasi Wakaf dalam Membantu Perekonomian Umat" yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro, pada hari jum'at, tanggal 20 Desember 2019, dengan pemateri Endang Sriani, MH., dosen Fakultas Syari'ah, IAIN Salatiga.
- 8) Kegiatan malam tirakatan dalam rangka memperingati kemerdekaan RI yang ke-75 dengan tema "Santri Bisa Indonesia Sentosa". Dilengkapi dengan bedah buku teosofi Sukarno dan Pancasila dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2020 di aula Pesantren Edi Mancoro.
- 9) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2020 dengan tema Muharram dalam Perspektif Budaya

Jawa dengan pemateri Ahmad Faidi, M.Hum. dan Ahmad Dimiyati, S.Ag.

- 10) Hari santri diisi dengan pengajian diskusi dan pengajian dengan tema Meneladani Nabi Muhammad saw, dengan pemateri Matrokhim, M.Pd. yang dilaksanakan pada tanggal 8 September 2020.
- 11) Workshop dengan tema Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren mendorong lahirnya moderasi beragama, hasil kerja sama antara Kemenag, Rijalul Anshor Kab. Semarang dan Pesantren Edi Mancoro yang diikuti oleh beberapa delegasi dari beberapa pesantren di Salatiga dan sekitarnya. Dilaksanakan pada hari kamis, tanggal 9 Desember 2021. Pemateri KH Mahfudz Hamid, pimpinan Rijalul Anshor dan Titik Hidayah, Kemenag Kab. Semarang.⁶⁰⁰

Di samping diskusi yang melibatkan beberapa pihak luar pesantren, ada diskusi internal santri yang didesain sesuai dengan kamar-kamar santri. Diskusi internal santri yang berbasis kamar didesain sebagai tukar wacana dan upaya untuk membimbing santri secara intensif. Santri dibimbing oleh pengurus KDII dan MQ tentang keterampilan keberagamaan, misalnya bacaan wirid shalat, tahlil dan

⁶⁰⁰ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan semua diskusi yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro.

keterampilan lain. Diskusi internal ini dilaksanakan setiap malam kamis, setelah jam pembelajaran malam.⁶⁰¹

Demikian diskusi-diskusi sosial keagamaan yang dilakukan di pesantren Edi Mancoro, di samping kegiatan rutin pengajian, kegiatan keagamaan dan kegiatan lain. Diskusi-diskusi yang dilakukan menjadi sarana bagi pesantren untuk mewujudkan visi dan misi pesantren Edi Mancoro. Diskusi merupakan media bagi santri untuk siap menerima perbedaan pendapat dan siap untuk menghormati dan mensupport pendapat yang lebih baik.

d. Kegiatan Keagamaan

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan keilmuan secara berimbang antara teori dan praktik. Pesantren salaf menekankan pembelajaran keislaman yang berimbang antara aspek teori dan praktik secara bersamaan untuk membentuk santri yang unggul secara moral. Dalam aspek fiqh, pesantren salaf menekankan pengetahuan dasar secara berimbang antara teori dan praktik. Santri diberi materi tentang bacaan shalat dan praktiknya, berimbang antara bacaan shalat dan praktik gerakan-gerakan shalat disertai bacaan wirid. Dengan model pembelajaran ini, maka muncullah tradisi keagamaan dalam dunia pesantren dimulai dari ibadah yang wajib dan sunnah. Bruinessen menyebut bahwa tradisi pesantren identik

⁶⁰¹ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

dengan tradisi sufistik dan ubudiyah. Ibadah fardhu, misalnya shalat fardhu dibarengi dengan shalat-shalat sunnah dan bacaan dzikir, wirid dan ratib.⁶⁰² Ibadah ini dipraktekkan oleh kyai bersama-sama dengan para santrinya di pesantren.

Dalam menanamkan tradisi keagamaan itu, kyai memegang peran yang sangat penting. Kyai menjadi model para santri dalam melaksanakan ritual ibadah, baik ibadah wajib atau sunnah. Kyai menjadi contoh nyata bagi santri dalam melaksanakan ibadah. Ibadah yang dilakukan oleh santri secara terus menerus dengan sendirinya menjadi tradisi pesantren. Dengan demikian, unsur kunci Islam tradisional adalah pesantren, peranan kyai, kepribadian dan karisma-karismanya.⁶⁰³Aspek inilah yang membedakan Islam tradisional yang berpusat di pesantren dengan kelompok Islam modernis dan fundamentalis.⁶⁰⁴

Karisma kyai semakin bertambah tinggi didukung dengan sikap hormat, takzim dan patuh yang menjadi salah satu nilai yang ditanamkan pada diri santri.⁶⁰⁵ Sikap hormat dan takzim ini berlanjut

602 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 20.

603 Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning", 18.

604 Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning", 20.

605 Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning", 18.

kepada guru kyai, dan pengarang kitab yang dikaji. Sikap hormat kepada kyai dianggap sangat penting, melebihi usaha menuntut ilmu yang merupakan tugas santri. Sikap hormat kepada kyai dimanifestasikan melalui doa dan bacaan fatikhah kepada para gurunya sebelum melakukan prosesi pembelajaran. Sikap hormat juga dimanifestasikan para santri dalam wujud doa sehabis melaksanakan shalat maktubah atau ritual tahlil yang dilaksanakan oleh santri dan keluarganya.⁶⁰⁶

Sebagaimana pesantren salaf lainnya, pesantren Edi Mancoro menekankan kegiatan keagamaan bagi seluruh santrinya. Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan rutin harian atau mingguan dan bulanan yang harus dilaksanakan oleh santri, misalnya jamaah shalat fardhu lima waktu, mujahadah, maulid, *qiyâm al-lail*, *istighâsah*, dan *dzibâan* atau al barzanji.⁶⁰⁷

Jamaah shalat fardhu merupakan pilar utama kegiatan keagamaan di dunia pesantren. Shalat fardhu lima waktu menjadi ritme

⁶⁰⁶ Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning*", 19.

⁶⁰⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia : Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro, Salatiga, Central Java*, *Esensia*, Vol. 19, No. 1, (2018), 17.

kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di pesantren. Pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di pesantren lazimnya dilakukan sesudah melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Pengajian kitab kuning biasanya dilaksanakan setelah jamaah shalat dhuhur, asar, maghrib, isya dan subuh.⁶⁰⁸ Shalat fardhu lima waktu dilaksanakan secara berjamaah di masjid pesantren merupakan pengkondisian pembelajaran. Shalat fardhu lima waktu dengan berjamaah dalam dunia pesantren menjadi kewajiban dalam tata tertib pesantren. Shalat fardhu lima waktu dilaksanakan secara berjamaah dilengkapi dengan bacaan wirid-wirid tertentu sebagai upaya pembiasaan dan upaya pembentukan karakter.

Tradisi lain adalah membaca kalimat tayyibah yang dikenal dengan tahlilan. Tahlilan dilaksanakan seminggu sekali setiap malam jum'at, setelah melaksanakan shalat maghrib. Tahlilan dilaksanakan di masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan dan diikuti oleh seluruh santri dan sebagian masyarakat sekitar. Tahlil dipimpin oleh salah satu ustadz pesantren Edi Mancoro yang berdomisili di Bandungan, Gedangan. Setelah bacaan tahlil selesai, dilanjutkan bacaan mujahadah yang diikuti oleh santri pesantren Edi Mancoro diakhiri dengan shalat isya berjamaah.⁶⁰⁹ Mujahadah dilaksanakan dengan urutan bacaan

⁶⁰⁸ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al Islâmiyah wa al Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022, Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro.

⁶⁰⁹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus

dzikir tertentu dan dilengkapi dengan shalat tasbih empat rekaat. Mujahadah merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilaksanakan santri di pesantren. Kegiatan mujahadah merupakan kegiatan sunah dalam khazanah hukum Islam dan berubah menjadi kewajiban dalam tradisi pesantren sebagai media pembentukan karakter dan moral santri.

Ziarah kubur di makam para wali dan orang saleh termasuk para guru pesantren merupakan tradisi pesantren. Ziarah kubur di makam pengasuh pesantren Edi Mancoro dilaksanakan setiap malam jum'at dalam setiap minggunya. Sebagian santri dapat melaksanakan ziarah kubur di luar waktu yang ditentukan. Ziarah kubur di makam KH Mahfudz Ridwan dilaksanakan setiap malam jum'at, setelah melaksanakan shalat isya secara berjamaah di masjid Darussalam.⁶¹⁰ Seluruh santri secara bersama-sama melakukan ziarah kubur di makam pengasuh dan pendiri pesantren Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan. Para santri membaca tahlil secara berjamaah dipimpin oleh santri senior di depan pusara makam pengasuh KH Mahfudz Ridwan.

pesantren Edi Mancoro, Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁶¹⁰ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM dan Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

Selesai dari makam, santri kembali ke kamar masing-masing untuk persiapan kegiatan selanjutnya yaitu al-Barjanji. Membaca al-Barjanji diikuti oleh seluruh santri dengan petugas yang sudah ditunjuk oleh pengurus sesuai jadwal. Tata urutan al-Barjanji biasanya diawali dengan bacaan *hadharah*, salawatan sebagai puji-pujian kepada Rasulullah dan dilanjutkan bacaan teks al-Barjanji.⁶¹¹

Malam jum'at berikutnya setelah ziarah kubur adalah latihan khitobah. Khitobah dilaksanakan dua minggu sekali dan diikuti oleh seluruh santri pesantren Edi Mancoro. Petugas khitobah ditentukan oleh pengurus santri pesantren Edi Mancoro sehingga seluruh santri mendapatkan giliran sebagai petugas. Khitobah dilaksanakan dengan bervariasi sesuai acara yang terjadi di masyarakat. Misalnya khitobah dalam rangka walimah arsa, yang melibatkan banyak santri, dimulai dari MC, membaca Al-Qur'an, sambutan *sahibul bait*, serah terima pengantin, *mauidhah hasanah*, dan doa.⁶¹² Format khitobah disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menghindarkan santri dari rasa bosan dan jenuh.

Kegiatan keagamaan lainnya adalah ziarah kubur di Pulutan, makam ayahanda KH Mahfudz Ridwan. Ziarah kubur di makam desa

⁶¹¹ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁶¹² Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

Pulutan, makam simbah KH Ridwan, dilaksanakan selama satu bulan sekali. Ziarah ini dilaksanakan pada malam jum'at, setelah melaksanakan shalat asar dan diikuti oleh seluruh santri pesantren Edi Mancoro.⁶¹³

Itulah tradisi keagamaan yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Di sela-sela tradisi keagamaan itu, kehidupan santri masih tetap dipandu oleh tata tertib pesantren Edi Mancoro sehingga seluruh aktifitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi ideal. Dilengkapi kehadiran seorang kyai atau pengasuh sebagai teladan bagi semua santri, aktifitas kehidupan santri menjadi ideal. Fungsi pesantren sebagai media Islamisasi dengan memadukan tiga unsur, ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, ilmu serta amal untuk menanamkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat dapat direalisasikan.⁶¹⁴

Konsep mata rantai dalam konsep Islam tradisional bersambung sampai kepada Rasulullah saw, melalui sahabat dan tabiin serta tabiit tabiin. Isnad ini muncul dalam aspek tarekat, hadis, dan kitab-kitab

613 Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro

614 Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 34.

kuning yang dipelajari di dunia pesantren.⁶¹⁵ Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro menjadi media pembiasaan bagi santri. Santri dikondisikan untuk membiasakan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan. Kebiasaan yang diulang secara kolektif oleh para santri dan komunitas pesantren akan berubah menjadi tradisi.

Kegiatan-kegiatan pesantren tersebut sangat dekat dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyukai ritual-ritual peribadatan dalam berbagai kesempatan dan perayaan-perayaan keagamaan. Pesantren melaksanakan ritual peribadatan dan perayaan keagamaan secara tidak langsung telah menghidupkan budaya dan tradisi lokal.

e. Dialog Lintas Iman di Pesantren Edi Mancoro

Sejak awal, program pesantren Edi Mancoro cukup unik, berbeda dengan pesantren-pesantren salaf yang lain. Program pesantren Edi Mancoro diarahkan pada pendalaman ajaran Islam secara intensif baik tekstual atau kontekstual keindonesiaan, menyelenggarakan diskusi ilmiah, dialog keagamaan, dialog kemasyarakatan lintas SARA, sosialisasi kajian, menyelenggarakan diklat bagi aktifis pesantren dan kemasyarakatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan membuat

⁶¹⁵Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 19.

jaringan antar pesantren dan institusi sosial kemasyarakatan lainnya dalam rangka pemberdayaan masyarakat.⁶¹⁶

Di samping program pesantren secara makro, ada program pesantren secara mikro yang ditangani oleh pengurus santri. Pengurus Pesantren Edi Mancoro melakukan berbagai bentuk kegiatan, misalnya kegiatan pelatihan jurnalistik dan kepenulisan, pelatihan *life skill*, pelatihan perawatan jenazah, *halal bi halal*, *rihlah ilmiah*, studi banding, mujahadah, bakti sosial, pelatihan administrasi, pelatihan manajemen perpustakaan, dialog lintas agama, program KBKS (Kita Beda Kita Sama). Di samping itu, pengurus juga mencanangkan program kajian-kajian ilmiah misalnya diskusi, bedah buku, pesantren Ramadhan (asramanisasi Ramadhan), munadharah dan fatkhul kutub.⁶¹⁷

Di samping pendalaman keislaman dengan pengajian dan kegiatan keagamaan, pesantren Edi Mancoro melaksanakan pemberdayaan masyarakat dan dialog lintas iman.⁶¹⁸ Di pesantren Edi

⁶¹⁶ Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf", 204.

⁶¹⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁶¹⁸ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat web pesantren Edi Mancoro,

Mancoro, ada program dialog lintas iman,⁶¹⁹ yang telah dilakukan sejak awal berdirinya. Dialog lintas iman itu diwadahi dalam bentuk Forum *Sobat Lintas Iman*, dan Forum KITA FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman). Forum *Sobat Lintas Iman* dan KITA FAMILI merupakan forum kerukunan beragama di tingkat pengasuh, sementara di tingkat santri dikordinir di bawah unit MRI (*The Mahfudz Ridwan Institue*), sebagai unit yang melanjutkan dialog lintas iman, kerjasama antar umat beragama yang telah dirintis oleh KH Mahfudz Ridwan. Sebagai bukti atas kegiatan lintas iman, muncul program yang dikenal dengan KBKS (Kita Beda Kita Sama) sebagai tangan panjang forum *sobat lintas iman*.⁶²⁰

<http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan semua diskusi yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro

619 Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro, lihat pula, Rina Maryamah, "*Internalisasi Karakter*", 87., lihat pula Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

620 Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 71, Rina Maryamah, "*Internalisasi Karakter*",

Program lintas iman yang melibatkan tokoh-tokoh agama-agama di Salatiga dan sekitarnya, menjadikan pesantren Edi Mancoro sebagai rujukan moderasi beragama di Salatiga dan sekitarnya. Beberapa program *live in* yang telah dilakukan di pesantren Edi Mancoro sebagai berikut;

- 1) Kunjungan 18 mahasiswa dari Universitas Sanata Darma, Yogyakarta dan kunjungan mahasiswa luar negeri dari UKSW Salatiga, pada tahun 2007.
- 2) Kunjungan mahasiswa luar negeri dari UKSW Salatiga dan kunjungan dari Unity of Church Australia pada tahun 2008.
- 3) Kunjungan 20 mahasiswa dari STT Driyakara, Jakarta dan kunjungan mahasiswa luar negeri dari UKSW Salatiga serta kunjungan dari Unity of Church Australia pada tahun 2009.
- 4) Kunjungan mahasiswa Fakultas Teologi UKSW Salatiga dan kunjungan siswa dari Australia sebanyak 20 siswa pada tahun 2010.⁶²¹
- 5) Kunjungan dari Interfaith Youth of Pilgrimage (IYP) berjumlah 30 orang untuk memperoleh pengalaman keagamaan bersama

87, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif Model Dialog," 97.

621 Shaufiun Nuha, *Pesantren Berwawasan Multikulturalisme Studi Kasus Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, (Skripsi: STAIN Salatiga, 2010), 131.

pemeluk agama lain, kunjungan dari Uni Eropa berjumlah sekitar 15 orang untuk berdiskusi tentang agama dan interaksi antar agama pada tahun 2013.

- 6) Kunjungan dari siswa Loyola, Semarang sebanyak 10 orang selama 3 hari untuk berdiskusi dan mengetahui kehidupan di pesantren secara langsung, kunjungan mahasiswa asing dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga berjumlah 20 orang untuk mengetahui kehidupan keagamaan di pesantren, dan kunjungan dari mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta sebanyak 8 orang selama 3 hari pada tahun 2014.⁶²²
- 7) Kunjungan Pemuda Gereja Jemaat GKI Kav. Polri, Jakarta, pada hari Jum'at, 9 September 2016 di Ponpes Edi Mancoro, sekaligus menyelenggarakan dialog agama dengan tema pertama, mengenal pesantren Edi Mancoro, kedua, pluralisme dalam konteks pesantren Edi Mancoro, ketiga, dialog untuk menebar kasih sayang.

⁶²² Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 88-89.

- 8) Workshop tentang perdamaian dengan tema “Membangun Pemahaman Perdamaian Berbasis Pesantren Perspektif HAM” yang dilaksanakan pada tanggal 8 Nopember 2016.
- 9) Kunjungan mahasiswa Teologia UKSW Salatiga, pada hari Jum'at 31 Maret 2017, untuk melaksanakan program *live in* di pesantren Edi Mancoro, Gedangan Tuntang.
- 10) Kunjungan Kedubes Inggris di pesantren Edi Mancoro untuk melihat moderasi dan inklusivitas pesantren dan melakukan dialog keagamaan pada tanggal 16 Nopember 2017.
- 11) Kunjungan mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta di pesantren Edi Mancoro. untuk melaksanakan dialog dengan santri Edi Mancoro.
- 12) Diskusi pada bulan Ramadhan, malam ke 13, dengan tema "Toleransi antar Umat Beragama" dengan pemateri M. Saidul Hasan, yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2018.
- 13) Kunjungan dari Gereja Santo Paulus Salatiga dan Komunitas Srawung atau Komunitas Lintas Iman yang terdiri dari komunitas agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Rombongan itu berjumlah 85 orang untuk melaksanakan dialog dan diskusi dengan santri Edi Mancoro tentang kehidupan dan keagamaan yang dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 1 Juni 2018.
- 14) KKL Mahasiswa dari prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dan Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, yang berjumlah 92 mahasiswa dengan 8 Dosen

Pembimbing Lapangan (DPL), untuk melakukan dialog dan diskusi dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. K.H Muhammad Hanif selaku pengasuh Ponpes Edi Mancoro dengan tema Etika Dialog antar Agama. Dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 13 September 2019.

- 15) Madrasah Damai Pati dengan kegiatan *Pantura Interfaith Journey* yang diselenggarakan di pesantren Edi Mancoro selama dua hari dengan menghadirkan aktifis muda pegiat lintas iman dari berbagai daerah di Indonesia dilaksanakan pada tanggal 23/24 Februari 2020.
- 16) Seminar Multikultural dengan tema Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan, Tuntang, Kabupaten Semarang, pada hari Sabtu, 7 Maret 2020 di pesantren Edi Mancoro.⁶²³

Di samping pengajian yang terjadwal, tradisi keagamaan yang padat, santri masih berkesempatan untuk melaksanakan dialog, *live in*, dengan berbagai komunitas agama-agama yang datang. Kunjungan dari berbagai institusi dan lembaga keagamaan datang dengan sendirinya

⁶²³ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan beberapa seminar, dialog lintas iman dan *live in* di pesantren Edi Mancoro.

dan pihak pesantren Edi Mancoro menerima kunjungan itu dengan terbuka. Interaksi santri pesantren Edi Mancoro dengan berbagai komunitas yang beragam latarbelakang, agama, suku dan budaya menjadikan santri bersifat terbuka dan moderat. Interaksi seperti ini memungkinkan pemeluk agama memahami makna dan fungsi agama bagi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai toleransi.⁶²⁴

Dialog lintas iman dan *live in* di pesantren Edi Mancoro menjadi laboratorium moderasi beragama. Santri pesantren Edi Mancoro dapat memperoleh pengalaman praktis dalam kehidupan keberagamaan dengan komunitas agama lain. Pengalaman praktis itu dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka, menerima perbedaan dengan lapang dada.⁶²⁵ Pengalaman praktis itu dapat menumbuhkembangkan sikap anti kekerasan dikarenakan perbedaan. Pengalaman praktis itu juga dapat memperkuat komitmen bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di samping bermanfaat bagi santri, program *live in* ini juga bermanfaat bagi komunitas agama lain. Mereka memperoleh

⁶²⁴ Nur Ali, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah & Muhammad Islahul Mukmin, *Interreligious Literacy Learning as a Counter Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia, Islam And Christian–Muslim Relations*, Vol. 32, No. 4, (2021), 400.

⁶²⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Keterbukaan dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 41

pengalaman hidup bersama santri dalam aktifitas keseharian dan peribadatan. Komunitas agama lain dapat memperoleh wawasan tentang Islam dan pesantren secara langsung sekaligus untuk menghilangkan kesan negatif tentang pesantren.⁶²⁶

Live in di pesantren Edi Mancoro mempunyai ciri khusus. *Pertama, live in* telah berlangsung sebelum tahun 2002, sebelum munculnya FKUB versi pemerintah,⁶²⁷ jauh sebelum munculnya moderasi beragama yang diinisiasi oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifuddin. Forum dialog lintas iman ini dilaksanakan pada tanggal 26-27 Juni 2002, di Wisma Santri Edi Mancoro dengan peserta 15 orang pendeta dan 15 kyai.⁶²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa toleransi

⁶²⁶ Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁶²⁷ Eckhard Zembrich, *Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, Islam And Christian–Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 160, lihat pula Nani Minarni, *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat)*, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 90.

⁶²⁸ Nani Minarni, *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat)*, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

dan kerukunan beragama sebagai bagian dari moderasi beragama telah dipraktikkan oleh pesantren Edi Mancoro, murni inisiasi institusi pesantren.

Kedua, live in ini merupakan model dialog antar iman yang melibatkan massa di bawah atau akar rumput dan tidak bersifat elitis. Dibuktikan dalam kegiatan *live in*, santri pesantren Edi Mancoro dan mahasiswa dari berbagai komunitas terlibat secara langsung dalam program.⁶²⁹ Para santri terlibat secara aktif dalam kegiatan *live in*, dengan komunitas agama lain khususnya mahasiswa dan pelajar yang berbeda latarbelakang agamanya. Dengan model dialog dan *live in* menjadikan interaksi santri Edi Mancoro sangat terbuka lebar untuk melakukan dialog dengan berbagai komunitas. Menurut Nur Ahmad dkk, bahwa santri pesantren Edi Mancoro bersifat dinamis dikarenakan dua hal yakni interaksi dengan lingkungan sosial keagamaan dan interaksi dengan komunitas yang plural.⁶³⁰

⁶²⁹ Nani Minarni, *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat)*, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 90.

⁶³⁰ Nur Ahmad, Akhmad Arif Junaidi, Muhamad Afifudin Alfarisi, Nurul Uzdhma Tastia, *The Edi Mancoro's Religious Tolerances Model in Countering Digital Radicalism*, ICON-ISHIC 2020, 14 Oktober 2020, Semarang, Indonesia.

Ketiga, live in di pesantren Edi Mancoro ini berlangsung secara kontinuitas dan berkesinambungan. Sejak dirintis pada tahun 2000an, program *live in* terus berlangsung hingga sekarang ini. Program ini semakin bertambah besar seiring dengan munculnya simpul-simpul di berbagai kota di Jawa Tengah.

7. Moderasi Beragama Kurikulum Pesantren Edi Mancoro

a. Komitmen Kebangsaan

Pesantren salaf sejak awal berdirinya sangat dekat dengan konsep nasionalisme, cinta tanah air. Menurut Kafrawi bahwa nasionalisme santri dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air dan bangsa, kecintaan terhadap sesama muslim, dan kecintaan terhadap umat manusia.⁶³¹

Sikap nasionalisme santri tumbuh dan berkembang seiring dengan sistem nilai yang ada di pesantren yaitu ikatan persaudaraan sesama muslim Indonesia, kepekaan terhadap harga diri bangsa Indonesia dan kepekaan terhadap ketidakadilan kaum penjajah terhadap bangsa Indonesia.⁶³²

Pasca kemerdekaan, kelompok santri tetap berkomitmen dalam mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pesantren salaf senantiasa konsisten untuk menerima dan

⁶³¹ Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 29.

⁶³² Kafrawi, *"Pembaruan Sistem Pendidikan,"* 30.

menjaga Pancasila sebagai Dasar Negara. Kelompok santri yang terwadahi dalam NU juga telah menyuarakan keberatan terhadap radikalisme,⁶³³ dan berkomitmen terhadap eksistensi NKRI. Komitmen kebangsaan sebagai bagian dari moderasi beragama, diwujudkan dalam praktik beragama seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.⁶³⁴ Indikator ini sangat penting untuk menilai cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau sekelompok orang terhadap Pancasila sebagai dasar negara,⁶³⁵ Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945.⁶³⁶ Komitmen kebangsaan untuk

633 Azyumardi Azra, *Distinguishing Indonesian Islam, Some Lesson to Learn*, dalam Jajat Burhanuddin and Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 73.

634 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

635 Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 17.

636 Ali Nurdin, Malida Syahrotin Naqiyah, "Model Moderasi Beragama," 97.

mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya merupakan bagian komitmen beragama.

Komitmen kebangsaan pesantren Edi Mancoro tegak lurus dengan kebijakan NU sebagai organisasi. Sebab pesantren Edi Mancoro merupakan pesantren yang berafiliasi kepada NU.⁶³⁷ Komitmen kebangsaan pesantren tidak sekedar berupa wacana penerimaan Pancasila dan UUD 1945 saja tetapi diwujudkan dalam dalam visi dan misi pesantren. Visi pesantren Edi Mancoro adalah menyiapkan santri sebagai pendamping masyarakat, sementara misinya adalah mencetak santri yang mendalam dalam ilmu-ilmu keagamaan dan sekaligus mempunyai kemampuan untuk menjadi pendamping masyarakat.⁶³⁸ Visi dan misi pesantren tentu sangat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Lebih dari itu, pesantren Edi Mancoro telah melakukan kerja-kerja kemanusiaan berbeda dengan pesantren salaf lainnya. Kerja-kerja kemanusiaan itu merupakan implementasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pesantren dalam upaya menanamkan komitmen kebangsaan pada diri santri. *Pertama*, pembiasaan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) misalnya HUT RI

⁶³⁷ KH Mahfudz Ridwan pendiri pesantren Edi Mancoro pernah menjabat sebagai mustasyar PBNU.

⁶³⁸ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, M Hafidz, "Peran Pesantren", 104-107

dengan upacara, sumpah pemuda, hari santri dengan kegiatan positif. Upacara peringatan HUT RI melibatkan seluruh santri dan warga sekitar pesantren.⁶³⁹Peringatan HUT RI merupakan wujud nyata kegiatan rutin untuk menanamkan komitmen kebangsaan pada diri santri pesantren Edi Mancoro kepada Bangsa dan Negara. Di samping itu, wujud nyata penguatan komitmen kebangsaan pada diri santri adalah upaya pesantren untuk melakukan pembelaan, pemberdayaan dan penguatan masyarakat.

Kedua, insersi kurikulum di pesantren Edi Mancoro melalui pengajian kitab kuning. Komitmen kebangsaan, cinta tanah air, cinta seluruh elemen bangsa, jihad ilmu, cinta damai, senantiasa disisipkan dalam pengajian kitab kuning. Diskusi sebagai bagian pembelajaran bagi santri Edi Mancoro mengambil tema tentang cinta tanah air, toleransi dan apresiasi terhadap budaya lokal. Di samping itu, mayoritas santri Edi Mancoro adalah mahasiswa UIN Salatiga.⁶⁴⁰ Penanaman nilai-nilai komitmen kebangsaan santri Edi Mancoro juga diperoleh melalui bangku perkuliahan di UIN Salatiga. Dengan demikian, semua

⁶³⁹ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan peringatan HUT RI di beberapa tahun terakhir.

⁶⁴⁰ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

santri mendapatkan nilai-nilai komitmen kebangsaan melalui pengajian kitab kuning dan perkuliahan di UIN Salatiga.

Ketiga, diskusi dengan menghadirkan pembicara dari instansi Pemerintah.⁶⁴¹ Bentuk kegiatan untuk menanamkan komitmen kebangsaan pada diri santri pesantren Edi Mancoro adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah berupa seminar, workshop, sarasehan dengan berbagai instansi Pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan demikian, pesantren Edi Mancoro mengakui eksistensi lembaga-lembaga negara sebagai bukti atas komitmen kebangsaannya.

Lebih penting lagi, ada beberapa aksi nyata yang dilakukan pesantren Edi Mancoro dalam aksi kemanusiaan dari dulu hingga sekarang misalnya pendampingan warga korban Kedung Ombo,⁶⁴² ForGed (Forum Gedangan) korban krisis, dan pemberdayaan zakat bagi warga. Forum ini juga berusaha melakukan aksi nyata berupa pemberian sembako kepada masyarakat.⁶⁴³ Forum ini bertujuan untuk menggalang aksi solidaritas bersama dalam rangka mengatasi krisis, menggalang solidaritas kebangsaan yang setara atas dasar suku, ras dan

641 Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan beberapa seminar kerjasama pesantren Edi Mancoro dengan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Kemenag Kab. Semarang, Jawa Tengah.

642 Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*" 106-108.

643 Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*", 75.

agama dan menggalang solidaritas dalam rangka pemberdayaan masyarakat.⁶⁴⁴ Di samping dua aksi nyata itu, muncul Forum Silaturahmi Ulama Jateng dan Daerah Istimewa Yogyakarta (FSUJT-DIY) di pesantren Edi Mancoro.⁶⁴⁵ Forum ini merupakan upaya untuk memaksimalkan peran para ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya mengawal reformasi.

Dengan demikian, pesantren Edi Mancoro telah mempraktikkan moderasi beragama khususnya pada aspek komitmen kebangsaan. Pesantren Edi Mancoro mempunyai pemikiran Islam yang bersifat moderat, inklusif, terbuka menerima unsur-unsur lain termasuk sistem bernegara dan berbangsa.⁶⁴⁶ Islam mendudukan secara berimbang antara agama dan negara dan tidak mempertentangkan keduanya. Pesantren Edi Mancoro menerima sistem bernegara selama

644 Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi : IAIN Salatiga, 2015), 92.

645 Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000).

646 Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina. 1992), 179.

tidak bertentangan dengan Islam dan memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam.

b. Toleransi

Toleransi merupakan indikator kedua dari moderasi beragama yang disepakati oleh Kementerian Agama. Toleransi diwujudkan dalam bentuk sikap memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan dan berekspresi secara bebas berdasar keyakinan atau pendapatnya.⁶⁴⁷Toleransi dalam kehidupan beragama dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Toleransi antar pemeluk dalam satu agama dan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda.

Toleransi intern agama menyangkut sikap lapang dada untuk menerima segala macam perbedaan yang ada dalam internal agama. Perbedaan dalam intern agama juga sangat beragam menyangkut dimensi aqidah, fiqh atau tafsir. Perbedaan dalam aspek aqidah muncul beragam madzhab dan aliran teologi misalnya Jabariyah, Mu'tazilah, dan Maturidyah-As'ariyah. Begitu juga dalam bidang fiqh muncul beberapa madzhab misalnya Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Dhahiri

⁶⁴⁷ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 18, lihat pula Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 44.

dan madzhab lainnya. Sementara toleransi antar agama menyangkut kesediaan untuk dapat menerima adanya perbedaan atas nama agama dan siap untuk hidup bersama dengan tetap saling menghormati.

Pesantren Edi Mancoro telah mempraktikkan moderasi beragama khususnya dalam aspek toleransi beragama. Toleransi internal pemeluk agama Islam dapat dicapai melalui pengajian yang menitikberatkan keberagaman dalam Islam dengan munculnya beragam madzhab. *Pertama*, pengajian fiqh empat madzhab bagi santri senior dan alumni. Pesantren menyelenggarakan pengajian fiqh perbandingan madzhab sebagai upaya menumbuhkembangkan toleransi perbedaan madzhab di kalangan umat Islam Indonesia khususnya santri.

Kedua, program dialog lintas iman. Program ini merupakan upaya untuk menanamkan moderasi beragama aspek toleransi antar pemeluk agama. Pesantren Edi Mancoro telah menyelenggarakan dialog lintas iman yang diprakarsai oleh KH Mahfudz Ridwan dan Dr Prajarta (Percik). Dialog lintas iman ini telah melahirkan Forum Sobat Lintas Iman dan FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman).⁶⁴⁸ Agenda dialog lintas iman ini dilaksanakan dalam setiap tahunnya sebagai wahana mewujudkan silaturahmi antar penganut agama.⁶⁴⁹

⁶⁴⁸ Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, "Pesantren and Takzir", 46., pesantren Edi Mancoro juga menjadi kordinator pesantren untuk perdamaian.

⁶⁴⁹ Suyono, Sikap Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Pluralisme di Indonesia, (Tesis:

Contoh program dialog lintas iman sebagai tindak lanjut dialog lintas iman adalah program KBKS (Kita Beda Kita Sama) forum lintas iman untuk level anak-anak.⁶⁵⁰

Ketiga, kegiatan *live in* dan kunjungan. Sebagai konsekuensi dari dialog lintas iman, maka pesantren Edi Mancoro menjadi rujukan berbagai institusi keagamaan dan istitusi pendidikan. Dibuktikan dengan adanya program *live in*, hidup bersama dan kunjungan dari berbagai pihak di pesantren Edi Mancoro.⁶⁵¹ Institusi yang pernah melakukan kunjungan dan *live in* di pesantren Edi Mancoro adalah Interfaith Youth of Pilgrimage (IYP), Uni Eropa, SMA Loyola, Semarang, UKSW Salatiga, Fakultas Teologi Universitas Sanata

Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017), 81.

⁶⁵⁰ Aulia Ulfa Dewi, "*Penanaman Nilai-Nilai*",⁷¹, lihat Rina Maryamah, "*Internalisasi Karakter*", 87.

⁶⁵¹ Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 88-89, Kunjungan dari Interfaith Youth of Pilgrimage (IYP), Uni Eropa, SMA Loyola, Semarang, UKSW Salatiga, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, lihat pula Aulia Ulfa Dewi, "*Penanaman Nilai-Nilai*", 89-90

Dharma, Yogyakarta.⁶⁵²Kunjungan dan *live in* dapat dilihat di web pesantren Edi Mancoro.⁶⁵³

Inilah bukti pesantren Edi Mancoro telah mempraktikkan moderasi beragama khususnya aspek toleransi dalam kehidupan pesantren. Praktik moderasi beragama ini menjadikan pesantren sebagai rujukan dalam moderasi beragama. Hal ini diperkuat dengan banyaknya kunjungan dan program *live in* dari berbagai instansi Pemerintah dan institusi pendidikan lintas agama ke pesantren Edi Mancoro.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang disepakati oleh Kementerian Agama. Maksud anti kekerasan adalah sikap beragama secara damai, jauh dari tindak dan

⁶⁵² Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 88-89.

⁶⁵³ Dapat dilihat di web Pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, disebutkan kunjungan dan *live in* antara lain Kunjungan pemuda Gereja Jemaat GKJ Kav. Polri Jakarta, Fakultas Teologia, UKSW Salatiga, Kedubes Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Gereja Santo Paulus Salatiga dan komunitas lintas iman, Srawung, Prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dan Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang, Pascasarjana UGM, Yogyakarta, Madrasah Damai Pati dengan kegiatan *Pantura Interfaith Journey* di pesantren Edi Mancoro

perilaku kekerasan. Dengan prinsip ini individu dapat mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan, baik berupa pikiran, ucapan atau tindakan fisik.⁶⁵⁴

Pesantren Edi Mancoro tidak menyajikan kurikulum yang menitikberatkan pada aspek sikap dan perilaku damai serta anti kekerasan secara eksplisit. Sikap, perilaku damai dan anti kekerasan diajarkan secara implisit dengan pembelajaran akhlaq dan tata tertib pesantren serta kultur damai.⁶⁵⁵ *Pertama*, menyisipkan cinta damai dan anti kekerasan dalam pengajian kitab kuning. Pengajian kitab-kitab kuning yang menitikberatkan pada akhlaq secara tidak langsung mengajarkan cara beragama yang damai. Kitab-kitab akhlaq yang diajarkan di pesantren Edi Mancoro adalah kitab *al-akhlaq li al-banin, ta'lim al-muta'allim*, dan *bidâyat al-hidayah*.⁶⁵⁶ *Kedua*, pesantren menyelenggarakan diskusi dengan tema cinta damai dan perdamaian sebagaimana disebutkan dalam tema-tema diskusi di atas. Di samping itu, pesantren Edi Mancoro mengajarkan cara-cara dakwah yang santun dan menyejukkan.

⁶⁵⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 44.

⁶⁵⁵ Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf", 97.

⁶⁵⁶ Pedoman pembelajaran KDII Pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

Pesantren menyajikan model dakwah yang moderat dengan cara-cara damai, jauh dari kekerasan.⁶⁵⁷ Dakwah yang dilakukan oleh pesantren Edi Mancoro senantiasa untuk memberikan pemahaman agama secara benar sekaligus untuk menjaga kedamaian dan keteduhan dalam masyarakat Islam. Pendidikan dan dakwah pesantren Edi Mancoro dilakukan sesuai dengan norma-norma agama dan norma sosial. Di samping itu, pesantren Edi Mancoro berpartisipasi untuk mencari solusi atas konflik keagamaan yang terjadi di Salatiga dan sekitarnya. Pesantren Edi Mancoro memfasilitasi pihak-pihak yang berkonflik untuk duduk bersama mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Hal ini lebih mudah dilakukan dengan terbentuknya forum lintas iman tersebut dengan berbagai simpulnya di beberapa kota di Jawa Tengah.⁶⁵⁸

d. Adaptif terhadap Budaya Lokal

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat

⁶⁵⁷ Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf", 97

⁶⁵⁸ Nani Minarni, "Menemukan Alternatif Model Dialog", 95.

mengimplementasikannya.⁶⁵⁹Dengan kata lain, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁶⁶⁰

Nilai-nilai moderasi beragama sudah dipraktikkan oleh para ulama, dimulai dari masa para wali, termasuk Walisongo. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang menyebarkan Islam di Indonesia dan mengapresiasi budaya lokal. Adopsinya terhadap budaya Jawa tercermin dalam pakaian khas Jawa dan praktik keagamaannya, seperti menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk mentransmisikan ajaran Islam.⁶⁶¹Model dakwah para wali diadopsi oleh para ulama dan kyai di pesantren. Pengalaman empiris

⁶⁵⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *"Tanya Jawab"*, iii.

⁶⁶⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17, lihat pula Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *"Tanya Jawab"*, 2.

⁶⁶¹ Ahmad Najib Burhani, *Defining Islam Indonesian, an Examanation of Construction of The National Islamic Identity of The Traditionalist and Modernist*, Jajat Burhanuddin and Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 30.

menunjukkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi ke dunia luar, memperluas tujuan pesantren, kemampuan integrasinya untuk mempersatukan keunikan pesantren sebagai sub-kultur, dan kemampuan dalam melestarikan tradisi pesantren.⁶⁶² Dakwah yang dilakukan oleh para wali dan kyai di pesantren dikenal dengan dakwah kultural. Dakwah kultural memandang eksistensi dua entitas, Islam dan budaya lokal sebagai kearifan lokal dalam pribumisasi nilai-nilai Islam. NU sebagai organisasi para kyai pesantren telah mendudukkan keduanya secara berimbang sehingga Islam tampil dengan wajah yang penuh dengan kedamaian dan kesejukan.⁶⁶³

Islam sangat mengapresiasi terhadap budaya dan tradisi lokal di manapun berada. Islam sangat bijak dalam menyikapi berbagai budaya dan tradisi yang ada, Islam mengambil tiga sikap terhadap budaya dan tradisi lokal yang berkembang. *Pertama*, menerima dan mengembangkan budaya sehingga sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, membiarkan saja budaya berkembang apa adanya,

⁶⁶² Hanun Asrohah, *The Dynamics Of Dynamics Pesantren Responses Toward Modernity And Mechanism In Organizing Transformation Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 05, No. (2011), 66.

⁶⁶³ Afidatul Asmar, *Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1, (2018), 182.

misalnya cara berpakaian.⁶⁶⁴ Sikap Islam didasarkan pertimbangan bahwa budaya lokal itu tidak bertentangan dengan Islam dan tidak menimbulkan kemadharatan,⁶⁶⁵ sebaliknya dapat mempermudah proses transformasi Islam dan pribumisasi nilai-nilai Islam ke tengah-tengah masyarakat.

Kebudayaan dalam pandangan KH Achmad Sidiq harus disikapi dengan wajar. Kebudayaan ditempatkan pada tempat yang wajar, dinilai dengan tolok ukur norma sosial dan hukum agama. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai agama akan diterima, dari manapun datangnya dan kapanpun datangnya. Kebudayaan baru yang lebih baik diterima dengan tetap melestarikan budaya lama yang baik.⁶⁶⁶

⁶⁶⁴ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), (Yogyakarta: LkiS, 2011), 185-186., Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 128.

⁶⁶⁵ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), Yogyakarta: LkiS, 2011. Hlm. 185-186.

⁶⁶⁶ Agus Hermanto, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Garfika, 2021), 179-180.

Dengan prinsip ini Islam dapat eksis dan berdampingan dengan berbagai budaya, sebagai contoh budaya Ternate,⁶⁶⁷ budaya Bangka⁶⁶⁸ dan sebagainya, termasuk globalisasi. Menurut Muhammad Hashim Kamali, bahwa Islam harus dapat beradaptasi dengan globalisasi dengan tetap mengedepankan nilai baik buruk dan mempertahankan keadilan dalam keyakinan terdalam.⁶⁶⁹

Adaptif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Adaptif terhadap budaya lokal bertujuan untuk melihat kesediaan seseorang untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. Dengan demikian, orang moderat cenderung lebih ramah untuk menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁶⁷⁰

667 Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020), 31.

668 Pipit Aidul Fitriyana, *"Dinamika Moderasi Beragama"*, 148-156.

669 Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation of Islam*, (Oxford : Oxford University Press, 2015), 209.

670 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45., lihat pula Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam,

Adaptif dengan budaya lokal dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku positif. *Pertama*, menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dengan catatan tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. *Kedua*, melestarikan adat dan budaya yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. *Ketiga*, menghormati tradisi yang dijalankan dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama. *Kelima*, tidak menuduh sesat dan bidah kepada kelompok masyarakat, dan dapat menempatkan diri di mana pun berada.⁶⁷¹

Dalam konteks adaptif terhadap budaya lokal, pengasuh Pesantren Edi Mancoro telah melakukan tindakan nyata. *Pertama*, pesantren melestarikan simbol tradisi dan budaya Jawa dan mentransformasikan pada diri para santri.⁶⁷² Cara melestarikan simbol tradisi dan budaya dilakukan dengan memposisikan Bahasa Jawa

Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 23.

⁶⁷¹ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

⁶⁷² Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia: Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro*, Salatiga, Central Java, *Esensia*, Vol. 19, No. 1, (2018), 20.

sebagai pengantar dalam pembelajaran kitab kuning. Mempelajari kitab kuning dengan menggunakan makno gandum, dengan istilah *ngesahi*, memberi catatan penting dalam teks kitab kuning yang dikaji.⁶⁷³ Semua ustadz yang mengajar kitab kuning di pesantren Edi Mancoro menggunakan metode *utawi*, *iki* dan *iku*. Di samping Bahasa, pesantren Edi Mancoro, telah menyepakati sarung dan baju khusus sebagai pakaian dalam pembelajaran kitab kuning, shalat lima waktu dan pengajian.

Pesantren Edi Mancoro sangat mengapresiasi simbol tradisi dan budaya Jawa. Apresiasi pesantren tampak dalam pengambilan nama pesantren berasal dari Bahasa Jawa, Edi Mancoro. Nama Bahasa Jawa ini bertujuan agar pesantren Edi Mancoro lebih familiar bagi masyarakat dan masyarakat merasa nyaman dekat dengannya.⁶⁷⁴ Di samping nama pesantren, corak pakaian pengasuh dan santrinya bercorak pakaian Jawa, pecis hitam, dan sarung. Dalam melaksanakan shalat lima waktu, pengasuh dan santri menggunakan pakaian bercorak Jawa, meskipun beliau alumni Timur Tengah. Dalam pembelajaran di

⁶⁷³ Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁶⁷⁴ M Hafidz, "Peran Pesantren", 68.

pesantren Edi Mancoro, pengasuh dan santrinya menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

Kedua, pesantren melestarikan adat dan tradisi Jawa dalam kehidupan pesantren. Pesantren juga mengapresiasi upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan masyarakat misalnya tahlil, maulid, ziarah kubur dan manakib.⁶⁷⁵ Tradisi selamatan dan tahlil akhirnya dimodifikasi sebagai media berdo'a untuk orang tua, guru, saudara yang sudah meninggal.⁶⁷⁶ Pesantren Edi Mancoro selalu menghadiri upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan anggota masyarakat. Upacara-upacara keagamaan dipergunakan sebagai media dakwah untuk lebih mengenalkan Islam di masyarakat. Tradisi dan budaya yang kurang agamis tidak dinyatakan sebagai tradisi sesat dan menyimpang, sebaliknya dimodifikasi dengan nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai Islam dapat dimasukkan.

8. Proposisi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pesantren Edi Mancoro

Secara garis besar pesantren Edi Mancoro tetap konsisten dalam membekali santri dengan kedalaman ilmu dan keluasan wawasan

⁶⁷⁵ Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia: Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro, Salatiga, Central Java, Esensia, Vol. 19, No. 1, (2018), 17.*

⁶⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta, Paramadina : 1997), 32-33.*

kebangsaan dan kenegaraan. Pesantren Edi Mancoro juga membekali santri dengan wawasan sosial kebangsaan dan kenegaraan sesuai dengan misi dan visi pesantren. Adapun kurikulum pesantren Edi Mancoro dapat diklasifikasikan menjadi lima macam. *Pertama*, pengajian kitab kuning sebagai upaya membekali santri dengan keilmuan keislaman yang bersumber dari kitab kuning.⁶⁷⁷ *Kedua*, pengajian Al-Qur'an sebagai upaya membekali santri dengan kedalaman keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an. *Ketiga*, diskusi, seminar dan halaqah ilmiah sebagai bekal bagi santri untuk memperluas wawasan kebangsaan, kenegaraan dan kemasyarakatan.⁶⁷⁸ *Keempat*, tradisi dan aktifitas keagamaan sebagai upaya menanamkan karakter pada pribadi para santri. *Kelima*, dialog lintas iman dan *live in* sebagai upaya untuk menanamkan sikap moderasi beragama khususnya pada aspek komitmen kebangsaan, toleransi dan adaptif dengan budaya lokal.

Moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama berkaitan dengan empat dimensi yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Dalam upaya menanamkan dimensi komitmen kebangsaan pada diri santri, pesantren

⁶⁷⁷ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al Islâmiyah wa al Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁶⁷⁸ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Edi Mancoro melakukan beberapa bentuk kegiatan pembelajaran berikut. *Pertama*, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) misalnya HUT RI, sumpah pemuda, hari kartini dan upacara kenegaraan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan rutin pesantren Edi Mancoro yang melibatkan seluruh santri dan warga sekitar pesantren.⁶⁷⁹Peringatan HUT RI merupakan wujud nyata komitmen kebangsaan pesantren Edi Mancoro kepada Negara dan Bangsa. *Kedua*, insersi atau menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pesantren khususnya pengajian kitab kuning. Nilai-nilai komitmen kebangsaan yang disisipkan antara lain, cinta tanah air, setia pada Pancasila, bersedia berjuang demi negara dan bangsa. Pesantren Edi Mancoro selalu memonitor aktifitas para santri di dalam pesantren atau di luar pesantren termasuk pendidikan formal di luar pesantren. Mayoritas santri Edi Mancoro adalah mahasiswa UIN Salatiga.⁶⁸⁰ *Ketiga*, diskusi dengan menghadirkan pembicara dari instansi pemerintah.⁶⁸¹ Bentuk komitmen kebangsaan pesantren Edi Mancoro

⁶⁷⁹ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan peringatan HUT RI di beberapa tahun terakhir.

⁶⁸⁰ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁶⁸¹ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan beberapa seminar kerjasama

adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah berupa seminar, workshop, sarasehan hasil kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah. Secara tidak langsung, pesantren Edi Mancoro mengakui eksistensi Lembaga-lembaga negara sebagai bukti atas komitmen kebangsaannya.

Untuk menanamkan aspek toleransi pada diri para santri, pesantren Edi Mancoro menyajikan beberapa bentuk kegiatan pendidikan dan pengajaran berikut. *Pertama*, pengajian fiqh empat madzhab bagi santri senior dan alumni.⁶⁸² Bertujuan untuk menanamkan toleransi internal dalam Islam dengan segala perbedaan madzhab dan aliran. *Kedua*, program dialog lintas iman. Program ini bertujuan untuk menanamkan toleransi menyangkut antar pemeluk agama. Program ini melibatkan berbagai komunitas agama-agama di Salatiga dan sekitarnya. Dialog lintas iman ini diwadahi dalam Forum Sobat Lintas Iman dan FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman).⁶⁸³ Dialog lintas iman ini dilaksanakan dalam setiap tahunnya

pesantren Edi Mancoro dengan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Kemenag Kab. Semarang, Jawa Tengah.

⁶⁸² Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro

⁶⁸³ Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, "Pesantren and Takzir", 46., pesantren Edi Mancoro juga menjadi kordinator pesantren untuk perdamaian.

sebagai wahana mewujudkan silaturahmi antar penganut agama.⁶⁸⁴ *Ketiga*, kegiatan *live in* dan kunjungan. Kegiatan ini lahir sebagai hasil dari program dialog lintas iman yang melibatkan berbagai komunitas agama-agama. Program *live in* merupakan laboratorium moderasi beragama bagi santri dan peserta yang datang dari berbagai institusi. Program *live in* sudah berlangsung sejak lama, jauh sebelum muncul ide moderasi beragama.⁶⁸⁵ Kunjungan dan *live in* dapat dilihat di web pesantren Edi Mancoro.⁶⁸⁶

⁶⁸⁴ Suyono, *Sikap Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Pluralisme di Indonesia*, (Tesis: Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017), 81.

⁶⁸⁵ Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 88-89, Kunjungan dari Interfaith Youth of Pilgrimage (IYP), Uni Eropa, SMA Loyola, Semarang, UKSW Salatiga, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, lihat pula Aulia Ulfa Dewi, "*Penanaman Nilai-Nilai*", 89-90

⁶⁸⁶ Dapat dilihat di web Pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, disebutkan kunjungan dan *live in* antara lain Kunjungan pemuda Gereja Jemaat GKJ Kav. Polri Jakarta, Fakultas Teologia, UKSW Salatiga, Kedubes Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Gereja Santo Paulus Salatiga dan komunitas lintas iman, Srawung, Prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dan Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang,

Untuk menanamkan dimensi anti kekerasan dan cinta damai, pesantren Edi Mancoro menyajikan beberapa bentuk pendidikan dan pengajaran berikut. *Pertama*, pengajian kitab kuning yang fokus pada kajian akhlaq di samping dengan insersi nilai-nilai cinta damai dan anti kekerasan dalam pengajian kitab kuning. Dimensi anti kekerasan dan cinta damai diajarkan secara implisit melalui pengajian kitab-kitab akhlaq. Kitab-kitab akhlaq yang diajarkan di pesantren Edi Mancoro adalah kitab *al-akhlaq li al-banin*, *ta'lim al-muta'allim*, dan *bidâyat al-hidayah*.⁶⁸⁷ *Kedua*, pemberlakuan tata tertib bagi seluruh santri pesantren Edi Mancoro. Pemberlakuan tata tertib merupakan media untuk menjaga ketertiban, keamanan dan kondisi nyaman di lingkungan pesantren. Tata tertib berkenaan dengan kegiatan dan kehidupan keseharian di lingkungan pesantren. Di samping itu, pesantren Edi Mancoro mengajarkan cara-cara dakwah yang santun dan menyejukkan. Dilakukan dengan cara memberi pemahaman Islam yang komprehensif kepada masyarakat.

Untuk menanamkan dimensi adaptif terhadap budaya lokal, pesantren menyajikan beberapa bentuk kegiatan pembelajaran dan pengajaran berikut. *Pertama*, pengajian kitab kuning dilakukan dengan pengantar Bahasa Jawa. Pengajian kitab kuning dilakukan dengan

Pascasarjana UGM, Yogyakarta, Madrasah Damai Pati dengan kegiatan *Pantura Interfaith Journey* di pesantren Edi Mancoro

687 Pedoman pembelajaran KDII tahun 2022.

menggunakan *makno gandul*, dengan istilah *ngesahi*, memberi catatan penting dalam teks kitab kuning yang dikaji.⁶⁸⁸ Pakaian yang dikenakan santri juga dengan menggunakan pakaian lokal Jawa. Nama pesantren menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar lebih familiar bagi masyarakat.⁶⁸⁹

Kedua, pesantren melestarikan adat dan tradisi Jawa dalam kegiatan rutin pesantren. Pesantren juga mengapresiasi tradisi dalam kegiatan pesantren misalnya selamatan, tahlil, maulid Nabi dan ziarah kubur. Tradisi selamatan dan tahlil akhirnya dimodifikasi sebagai media berdo'a untuk orang tua, guru, saudara yang sudah meninggal.⁶⁹⁰

Demikian moderasi beragama dengan empat dimensi diajarkan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dan pengajaran di pesantren Edi Mancoro. Dengan demikian, pesantren Edi Mancoro telah berupaya dengan serius dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

I. Pesantren Pancasila

⁶⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁶⁸⁹ M Hafidz, "*Peran Pesantren*", 68.

⁶⁹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina: 1997), 32-33.

6. Kurikulum Pesantren Pancasila

a. Pengajian Kitab Kuning

Secara substansial visi pesantren Pancasila adalah terwujudnya generasi muslim ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar yang didasari dengan akhlaqul karimah.⁶⁹¹ Untuk mewujudkan visi tersebut maka pesantren Pancasila menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan pengajian ilmu keislaman yang terangkum dalam kitab kuning, Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁶⁹²

Kitab kuning yang dikaji di pesantren Pancasila tidak jauh berbeda dengan pesantren lainnya. Kitab-kitab kuning yang dikaji

⁶⁹¹ Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

⁶⁹² Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, lihat dokumen Pesantren Pancasila, Puji Tri Utami, Manajemen Sistem Pendidikan Pesantren Satu Atap (Studi Kasus Pondok Pesantren Pancasila Blotongan Salatiga Tahun 2017), (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 46-47, lihat pula Edi Suryanto, Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim dan Khidmah Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2021, (IAIN Salatiga : Skripsi, 2021), 51.

disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing. Pengajian kitab dikaji dalam madrasah diniyah di Pesantren Pancasila. Kitab yang dikaji di kelas satu ula yaitu *Yanbu'a*, *fasholatan*, *awâmil*, *aqidah al-awam*, *alâlâ*, *imlâ*. Adapun nama-nama kitab yang dikaji di kelas dua ula yaitu *jurumiyah*, *qawâid*, *taşrif*, *waşâya*, *khulâşoh nûr al-yaqîn* juz satu, *sulam al-taufiq*, *al-arbâin al-nawâwi*, *hidâyat al-mustafid*, *al-jawâhir al-kalâmiyah* dan *safînat al-najâh*. Nama-nama kitab yang dikaji untuk kelas tiga ula kitab adalah *umrithi*, *maqsûd*, *qawâid*, *fath al-qarîb*, *i'ânat al-nisâ*, *al-mabâdi al-awaliyah*, *irsyâd al-ibâd*, *risalah aswaja*, *khulâshoh nûr al-yaqin* juz 2.693

Kitab yang dikaji di kelas satu wustho adalah *alfiyah*, *bahar*, *fath al-mu'în*, *jawâhir al-bukhâri*, *hidâyat al-mustafid*, *riyâd al-şâlikhin*, *majâlis al-saniyah* dan *abî jamrah*. Untuk kelas dua kitab yang dikaji adalah *alfiyah*, *fath al-mu'în*, *bulûg al-marâm*, *jawâhir al-bukhâri*, *ihyâ ulûm al-din*, *majâlis al-saniyah*, dan *abu jamroh*.

693 Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, lihat dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga.

Untuk kelas tiga kitab yang dikaji adalah mantiq, balaghah, *umm al-barâhain*, *aufaq*, *falak*, *jauhar al-maknun* dan *uqud al-juman*.⁶⁹⁴

Berdasar kitab-kitab yang dikaji di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi beberapa ragam keilmuan. Ragam keilmuan yang dipelajari di pesantren Pancasila antara lain Al-Qur'an, hadis, fiqh, aqidah, akhlaq, bahasa Arab. Rumpun ilmu Al-Qur'an yang dikaji di pesantren Pancasila adalah *yanbua*, *hidâyat al-mustafîd* dan tartil qur'an. Rumpun ilmu hadis yang dikaji di pesantren Pancasila yaitu *al-arbâ'in al-nawâwi*, *bulûg al-marâm*, *riyâd al-şâlikhin* dan *jawâhir al-bukhâri*. Rumpun ilmu fiqh yang dikaji di Pesantren Pancasila yaitu *al-mabâdi al-awwaliyah*, *safînat al-najâh*, *fath al-qarîb*, *fath al-mu'in*. Rumpun ilmu aqidah yang dikaji di pesantren Pancasila yaitu *aqîdat al-awâm*, *sulam al-taufîq*, *ummul barâhîn*. Rumpun ilmu akhlaq yang dipelajari di Pesantren Pancasila yaitu *alâlâ*, *washâya*, *irsyâd al-'ibâd*, *majâlis al-saniyah*, *ihyâ ulûm al-dîn*. Rumpun ilmu Bahasa arab yang dipelajari di pesantren ini sangat mendominasi misalnya *awâmil*, *imlâ*, *qowâid*, *jurûmiyah*, *umrîthî*, *alfiyah*, *maqsûd*, *tasrîf*, *mantiq*, *balâghah*, dan *jawâhir al-maknûn*.

⁶⁹⁴ Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, lihat dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga

Pengajian kitab kuning di pesantren Pancasila dapat dikategorikan menjadi tiga macam.⁶⁹⁵ Pengajian kitab kuning melalui madrasah diniyah yang pembelajarannya sudah terjadwal yaitu madin sore hari dan madin malam hari. Pengajian *bandongan*, model pengajian ini dilakukan secara klasikal dan waktu pembelajarannya juga terjadwal yaitu *bandongan* dhuhur, setelah jamaah shalat dhuhur dan *bandongan* malam. Pengajian *sorogan*, model pengajian secara individual di mana santri mempelajari kitab secara individual di hadapan kyai atau ustadz. Waktu pembelajarannya dijadwal setelah jamaah shalat maghrib, santri dijadwal untuk mengaji dengan model *sorogan* di hadapan kyai atau ustadz.⁶⁹⁶

Pesantren Pancasila juga mengajarkan kitab fiqh dan kitab hadis. Kitab fiqh yang dikaji adalah kitab *fath al-mu'in* yang

⁶⁹⁵ Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, lihat dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga

⁶⁹⁶ Dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga, disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

menjelaskan bentuk-bentuk jihad yaitu menegakkan ilmu agama, amar ma'ruf nahi munkar.

Jihad dalam bentuk fardhu kifayah sangat bervariasi misalnya menegakkan dalil-dalil keagamaan. Dalil yang berkenaan dengan hakekat Allah dan sifat wajib atau sifat mustahil bagiNya, dalil tentang ketetapan para Nabi, hari kiamat dan hisab serta ketetapan lainnya yang ditetapkan oleh agama. Menyebarkan dan menjelaskan dalil-dalil tersebut ke masyarakat merupakan bagian dari jihad yang perlu dilakukan oleh kaum muslimin.

Menegakkan ilmu-ilmu syariat seperti hadis, tafsir, fiqh dan ilmu ilmu pelengkap dan ilmu yang berhubungan dengan fatwa dan peradilan. Juga menolak kemadharatan orang-orang yang maksum yaitu orang muslim, dzimmi, musta'man yang kelaparan belum sampai dharurat atau tidak berpakaian. Hal ini menjadi tanggung jawab orang-orang kaya yang bisa mencukupi dirinya dan keluarganya, jika baitul mal kosong dan tidak ada orang yang membayar zakat.

Bentuk fardhu kifayah selanjutnya adalah berupa amar ma'ruf dan nahi munkar. Perintah melaksanakan kewajiban syariat dan mencegah larangan-larangan syariat. Yang berkewajiban melaksanakan tugas ini adalah seluruh orang mukallaf yang tidak mengkhawatirkan atas keselamatan harta dan bendanya walaupun sedikit.⁶⁹⁷

697 Terjemah dari kitab *Fatkhul Mu'in*

Kitab hadis yang dikaji di pesantren Pancasila adalah kitab *riyâd al-sâlihîn*. Disebutkan sebuah hadis yang melarang seorang muslim melabeli kafir (*takfir*) terhadap saudara muslim.

Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah bersabda; apabila seorang muslim berkata kepada saudaranya wahai kafir, maka perkataan kafir itu kembali kepada salah satu diantara keduanya, jika memang seperti itu, jika tidak maka menjadi tanggungannya orang yang berkata.

Demikianlah contoh bahwa kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren salaf cenderung berpaham moderat. Moderasi tampak dalam pemaknaan jihad yang kontekstual sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

b. Pengajian Al-Qur'an

Pengajian Al-Quran dilaksanakan dalam beberapa varian, pengajian ilmu tajwid, pengajian tartil dan tafsir al-Qur'an serta tahfidz Al-Qur'an. Semua santri pesantren Pancasila wajib mengikuti pengajian Al-Qur'an dengan target semua santri dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan hafal beberapa surat dari Al-Qur'an. Dengan demikian, semua santri pesantren Pancasila harus

dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah ilmu tajwid dan hafal beberapa surat pilihan.⁶⁹⁸

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang dipergunakan di pesantren Pancasila adalah metode *Yanbu'a*. Setiap santri dibimbing pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Yanbu'a* dan setiap santri diwajibkan *sorogan* Al-Qur'an setelah melaksanakan shalat maghrib secara berjamaah.⁶⁹⁹ Di samping *sorogan* Al-Qur'an, sebagian santri diberi kesempatan untuk *sorogan* kitab-kitab kuning antara lain, *al-mabâdi al-fiqhiyah*, *safinat al-najâh*, *fath al-qarib* dan *fath al-muîn*.

Di samping kajian Al-Qur'an dengan target membaca secara tartil, pesantren Pancasila juga membuka program tahfidz. Program ini pada awalnya bekerjasama dengan pesantren Al Muntaha, Cebongan, Argomulyo, Salatiga, yang fokus pada program tahfidz. Program tahfidz ini diperuntukkan bagi santri yang berkeinginan

⁶⁹⁸ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

⁶⁹⁹ Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

menghafal Al-Qur'an baik santri laki-laki maupun perempuan. Sebagian santri pesantren Pancasila mempunyai keinginan menghafal Al-Qur'an, aspirasi ini diwadahi oleh pengasuh dan akhirnya dibuka program tahfidz.⁷⁰⁰

Bagi santri yang mengikuti program tahfidz tetap harus mengikuti program madrasah diniyah sesuai jadwal yang ditetapkan. Santri tahfidz tetap harus mengikuti pengajian kitab kuning yang terjadwal. Untuk mendukung program tahfidz santri harus menyeter hafalannya kepada pengampu program tahfidz sehingga targetnya dapat terpenuhi. Pesantren juga menyelenggarakan *simaan* Al-Qur'an bagi semua santri setiap hari Rabu pahing, bertepatan dengan meninggalnya Kyai Muhlasin. *Simaan* Al-Qur'an ini dilaksanakan oleh ustadzah pesantren Pancasila.⁷⁰¹ Di samping setoran hafalan dan mengulang secara terjadwal, santri tahfidz diberi kesempatan untuk mengikuti *simaan* untuk mendukung hafalannya.

c. Diskusi-diskusi Ilmiah

⁷⁰⁰ Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

⁷⁰¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

Pesantren Pancasila juga menyelenggarakan diskusi ilmiah bagi para santri di Pesantren Pancasila. Diskusi dilaksanakan setiap bulan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Yakni hari minggu setiap akhir bulan sesudah melaksanakan jamaah shalat subuh.⁷⁰² Tema yang dikaji berupa tema-tema keagamaan sesuai dengan topik yang dikaji dalam kitab kuning. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam keagamaan santri melalui pemahaman kitab kuning sekaligus untuk memberi wawasan kepada santri tentang wacana yang berkembang dalam masyarakat.

Diskusi yang dilaksanakan pesantren Pancasila lebih banyak melibatkan santri pesantren, tidak melibatkan pemateri dan peserta dari luar pesantren. Diskusi lebih bersifat internal karena untuk mendalami kitab-kitab kuning yang sedang dipelajari.⁷⁰³

d. Kegiatan Keagamaan

Semua pesantren berusaha mewujudkan institusinya sebagai lembaga pengkajian ilmu agama secara mendalam (*tafaquh fiddin*). Untuk mewujudkan misi itu, semua pesantren menyelenggarakan

⁷⁰² Wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

⁷⁰³ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

kajian kitab-kitab kuning. Di samping itu, pesantren berusaha mewujudkan santri menjadi seorang muslim yang berkepribadian baik, berakhlak mulia dan menjalankan kewajiban agama dengan sempurna. Untuk mewujudkan misi ini, pesantren mengkondisikan pembiasaan aktifitas keagamaan secara rutin misalnya shalat berjamaah, tahlil, maulid dan istighosah.⁷⁰⁴ Kegiatan keagamaan di pesantren Pancasila mirip dengan kegiatan keagamaan di pesantren salaf lainnya.

Kegiatan pengajian kitab kuning di pesantren Pancasila dilaksanakan sesuai jadwal pembelajaran. Kegiatan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan lima kali pertemuan dalam sehari semalam. Kegiatan pengajian kitab kuning dilaksanakan setelah shalat dhuhur, asar, maghrib, isya dan subuh, meskipun modelnya berbeda-beda.⁷⁰⁵ Pengajian kitab harus diikuti oleh semua santri dari kelas bawah sampai kelas atas sesuai jadwal. Pengajian kitab kuning menjadi bagian dari tradisi pesantren yang harus dikerjakan para santri.

⁷⁰⁴ Lihat web pesantren Pancasila
<https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

⁷⁰⁵ Dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga

Kegiatan keagamaan di pesantren Pancasila dimulai dari bangun tidur, dilanjutkan dengan shalat tahajud dan persiapan shalat subuh. Setelah jamaah subuh dilanjutkan dengan *sorogan* kitab sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Kitab yang dikaji sebagai *sorogan* santri misalnya *yanbu'a*, kitab *al-mabâdi al-fiqhiyah*, *safinat al-najâh*, *fath al-qarîb* dan *fath al-mu'în*. Sorogan dimulai dari jam 04.45 sampai dengan 05.45.⁷⁰⁶ Setelah ngaji *sorogan*, dilanjutkan dengan kebersihan asrama, makan pagi dan persiapan sekolah formal di MTs Pancasila dan SMK Pancasila. Sekolah formal dimulai dari jam 07.00 sampai jam 12.00, dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjamaah dan *bandongan* kitab di masjid Darul Muhlasin untuk MTs dan di SMK dari jam 12.00 sampai jam 12.45. Makan siang dilakukan pada jam 12.45 sampai jam 13.30 di kantin asrama pesantren putra atau putri, dilanjutkan istirahat sampai jam 14.45. Jamaah shalat asar dilaksanakan pada jam 15.00 dilanjutkan dengan diniyah sore sampai jam 15.45 di kelas masing-masing dan *bandongan* sore dari jam 15.45 sampai dengan 17.05. Setelah selesai *bandongan* dilanjutkan dengan makan sore sampai jam 17.30.

706 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, lihat pula Edi Suryanto, Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim dan Khidmah Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2021, (IAIN Salatiga : Skripsi, 2021),

Persiapan untuk melaksanakan shalat maghrib dari jam 17.30 sampai dengan jam 18.00, dilanjutkan dengan *sorogan* Al-Qur'an dan kitab lain sampai jam 19.00. Dilanjutkan sholat isya dari jam 19.00 sampai jam 19.30 dan *bandongan* tafsir jalalain dari jam 19.30 sampai dengan jam 20.00. Setelah selesai *bandongan*, dilanjutkan madin malam dari jam 20.00 sd 21.30 dan *bandongan* kitab dan istirahat.⁷⁰⁷

Di samping pengajian rutin, santri diwajibkan mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Shalat lima waktu secara berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh santri pesantren Pancasila. Shalat wajib lima waktu meliputi shalat dhuhur, asar, maghrib, isya dan subuh dilaksanakan di masjid atau mushola pesantren Pancasila. Shalat lima waktu di lingkungan pesantren dilaksanakan tepat pada waktunya, atau di awal waktunya. Sebelum atau sesudah shalat wajib lima waktu, santri dibiasakan melaksanakan shalat *qabliyah* atau *ba'diyah*. Sesudah shalat wajib, santri dibiasakan pula untuk bersama-sama membaca bacaan *aurad* dan doa. Bacaan wirid yang dibaca adalah istighfar, ayat-ayat pilihan, bacaan *tasbîh*, *tahmîd*, *tabbîr* dilanjutkan doa secara berjamaah. Shalat wajib lima waktu biasanya dipimpin oleh

⁷⁰⁷ Dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga, disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

pengasuh, ustadz atau santri senior. Setelah selesai berdoa, dilanjutkan dengan melaksanakan shalat sunnah *ba'diyah*. Bagi santri senior kadang dilanjutkan dengan bacaan *aurad* tertentu sesuai dengan tradisi pesantren. Demikian rangkaian kegiatan shalat lima waktu di pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga. Shalat wajib lima waktu dilaksanakan secara berjamaah menjadi kewajiban seluruh santri.⁷⁰⁸ Kegiatan-kegiatan keagamaan itu merupakan bagian dari upaya pesantren membiasakan santri agar mempunyai keunggulan moral, karakter dan kepribadian yang baik.

Aktifitas keagamaan lainnya yang dilaksanakan di pesantren Pancasila adalah tahlil. Tahlil dilaksanakan seminggu sekali setiap malam jum'at, setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Tahlil dilaksanakan di masjid Darul Muhlasin atau musholla pesantren dan diikuti oleh seluruh santri. Imam shalat maghrib memimpin bacaan tahlil. Imam membaca *hadharah* yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, para sahabat, tabiin, tabiit tabiin, para ulama, wali Allah dan berdoa untuk kyai dan para gurunya. Dilanjutkan bacaan surat tertentu, ayat-ayat tertentu, istighfar,

⁷⁰⁸ wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

shalawat dan kalimat tayyibah dan doa untuk para guru-gurunya.⁷⁰⁹ Setelah bacaan tahlil selesai, dilanjutkan bacaan dzibaan dan shalawat Nabi Muhammad saw yang diikuti oleh santri pesantren Pancasila diakhiri dengan shalat isya berjamaah. Bacaan dziba' dipimpin santri senior secara bergantian dan diikuti oleh seluruh santri. Dzibaan diawali dengan bacaan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad saw dan dilanjutkan dengan teks cerita dan biografi Nabi Muhammad saw dan dilanjutkan doanya. Demikian kegiatan yang dilakukan setiap malam jum'at oleh santri Pancasila secara bergiliran.⁷¹⁰

Khitobah dilaksanakan setiap malam minggu setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Khitobah dilaksanakan secara terjadwal sesuai dengan urutan kamar santri. Dalam setiap kesempatan kadang sampai ada tiga orang santri yang menjadi petugas khitobah.

⁷⁰⁹ Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

⁷¹⁰ Beberapa kegiatan keagamaan disebutkan di Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>, disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

Ziarah kubur di makam Kyai Muhlasin dilaksanakan setiap hari, secara terjadwal sesuai jadwal kelas masing-masing. Ziarah kubur di makam Kyai Muhlasin dilaksanakan setelah selesai melaksanakan shalat jumat secara bersama-sama. Seluruh santri bersama-sama ziarah kubur ke makam pengasuh pesantren. Para santri membaca tahlil secara berjamaah dipimpin santri senior di depan pusara pengasuh pesantren Pancasila, Kyai Muhlasin.⁷¹¹

Di samping kegiatan keagamaan rutin harian dan mingguan, santri diwajibkan mengikuti kegiatan mujahadah rutin bulanan yaitu setiap malam tanggal sebelas yang dinamakan dengan *sewelasan*. Setiap malam tanggal sebelas dilaksanakan mujahadah *sewelasan* yang diikuti oleh santri, pengurus, wali santri dan masyarakat sekitar pesantren. Peserta kegiatan mujahadah *sewelasan* dapat mencapai seribu lima ratus orang yang terdiri dari santri 500 orang santri, orang tua santri beserta keluarga dan masyarakat sekitar.⁷¹² Urutan mujahadah malam *sewelasan* dilaksanakan setelah shalat maghrib secara berjamaah disertai dengan bacaan wirid dilanjutkan dengan

711 Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

712 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

bacaan *zikr al-ghâfilîn, al-asmâ al-muazam, yasin fadhilah* dan *manâqib Syaikh Abdul Qadir Al- Jailâni*.713

Di samping dengan pembiasaan, santri pesantren Pancasila diwajibkan mematuhi tata tertib pesantren. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai media Islamisasi dengan memadukan tiga unsur, ibadah, tabligh dan ilmu serta amal untuk menanamkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.714

Tata tertib pesantren Pancasila dibuat dalam bentuk perintah dan larangan. Adapun larangan dalam tata tertib pesantren Pancasila dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Larangan yang berkaitan dengan syariat Islam dan larangan yang berkaitan dengan institusi pesantren. Larangan yang berkaitan dengan syariat Islam misalnya larangan mengambil hak milik orang lain dengan cara mencuri, meminjam tanpa ijin, larangan berdua-duaan antara santriwan dan

713 Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, pengasuh pesantren Pancasila, Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

714 Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 34.

santriwati, berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.⁷¹⁵

Larangan yang berkaitan dengan institusi pesantren misalnya, larangan merokok bagi santri di bawah umur, berkunjung ke kompleks putri bagi santri putra atau sebaliknya, larangan keluar masuk pesantren tanpa ijin pengurus atau pengasuh, larangan dijenguk orang tua sebelum 41 bagi santri baru, larangan pulang ke rumah sebelum 41 hari bagi santri baru, dan larangan parkir sembarangan di dalam asrama.

Di samping kegiatan keagamaan itu, santri dibiasakan melaksanakan amalan tertentu sebagai bentuk keseriusan dalam mewujudkan *azam* dan cita-citanya. Bagi semua santri baru diwajibkan untuk *tirakat* tinggal di pesantren selama 41 hari tanpa dijenguk kedua orang tuanya. Amalan ini wajib bagi semua santri baru di pesantren Pancasila. Amalan ini diyakini sangat menentukan kondisi santri pada tahun berikutnya, betah atau tidaknya di pesantren. Selanjutnya bagi santri yang lulus, *tirakat* awal tidak pulang dan tidak dijenguk kedua orang tuanya, disarankan untuk mengikuti *tirakat* berikutnya. *Tirakat* berikutnya yaitu tinggal di

715 Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, lihat dokumen Tata Tertib Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga.

pesantren dan tidak pulang ke rumah selama tiga tahun lebih tiga belas hari. Kedua amalan ini merupakan pendekatan spiritual yang diberikan pesantren sehingga santri betah untuk tinggal di pesantren.⁷¹⁶

Tirakat yang ketiga adalah keliling pesantren selama seratus hari secara terus menerus. Waktu keliling diberi batasan waktu antara waktu sesudah shalat isya sampai menjelang subuh. Santri yang mengikuti *tirakat* ketiga ini selalu keliling pesantren sesudah shalat isya sampai menjelang subuh. Ketika keliling pesantren, santri diharuskan membaca kalimat-kalimat tayyibah, misalnya *yâ latîfu, şalla allah alâ Muhammad*. Santri yang lulus *tirakat* yang ketiga, disarankan untuk melanjutkan *tirakat* yang keempat yaitu puasa selama empat puluh hari. Setelah puasa empat puluh hari dijalani, santri maka diperkenankan pulang memasuki rumahnya dengan membaca ayat-ayat tertentu. Kadang disertai amalan tambahan

716 Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

misalnya membaca surat al-Kahfi setiap hari selama empat puluh hari.⁷¹⁷

Tirakat yang terakhir adalah puasa *ngrowot*, puasa sebagaimana lazimnya orang berpuasa hanya saja jenis makanan yang diperbolehkan adalah makanan selain nasi. *Tirakat* ini dilakukan oleh santri selama 3 atau 5 atau 7 tahun, kadang sampai menikah.⁷¹⁸

Inilah amalan yang dilaksanakan oleh santri dan sebagian santri pesantren Pancasila. Kegiatan keagamaan ini merupakan upaya untuk meneguhkan niat dan tekad santri dalam menuntut ilmu di pesantren Pancasila. Kegiatan keagamaan ini sekaligus untuk memperkuat relasi antara santri dengan pengasuh pesantren. Hubungan antara santri dan pengasuh senantiasa berlangsung tidak

717 Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

718 Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

hanya ketika santri berada di pesantren tetapi akan berlangsung hingga santri lulus dari pesantren Pancasila.⁷¹⁹

e. Dialog Lintas Iman

Pesantren Pancasila fokus pada kegiatan keagamaan yang diwujudkan pada pembelajaran kitab kuning, pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan kegiatan dan tradisi keagamaan, pembiasaan tata tertib pesantren dan ritual keagamaan yang dilaksanakan pesantren. Pengajian dan kegiatan itu menjadi bekal sehingga santri menjadi pribadi yang baik, dengan kedalaman keilmuan dan kematangan kepribadiannya.

Pesantren Pancasila tidak menyelenggarakan program dialog agama atau dialog lintas iman sebagaimana yang dilakukan pesantren Edi Mancoro. Hal ini disebabkan santri pesantren Pancasila rata-rata masih usia sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama sehingga program pesantren difokuskan pada pendalaman ilmu agama dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Walaupun demikian, pesantren Pancasila tetap aktif untuk berpartisipasi dalam dialog lintas iman yang dilaksanakan pesantren atau institusi lain. Pesantren Pancasila berpartisipasi dengan mengirim delegasi dialog lintas iman di Salatiga. Sebelum Kyai

⁷¹⁹ wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

Muhlasin wafat, pesantren Pancasila juga biasa menerima kunjungan dari komunitas agama lain yang datang ke pesantren Pancasila. Pesantren Pancasila bersifat terbuka bagi mahasiswa UKSW yang melakukan penelitian di pesantren Pancasila.⁷²⁰

7. Moderasi Beragama pada Kurikulum Pesantren Pancasila

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan di pesantren salaf sudah ada sebelum Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Komitmen kebangsaan itu diwujudkan dalam bentuk kecintaan kepada tanah air, kecintaan sesama muslim dan kecintaan terhadap umat manusia seluruhnya.⁷²¹ Rasa nasionalisme di kalangan santri pesantren semakin berkembang seiring dengan nilai ukhuwah, nilai kemanusiaan dan nilai keadilan yang dikembangkan di pesantren.⁷²² Kelompok santri di luar

⁷²⁰ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

⁷²¹ Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 29.

⁷²² Kafrawi, *"Pembaruan Sistem Pendidikan"*, 30.

pesantren tetap menunjukkan nasionalismenya diwujudkan dalam bentuk pembentukan organisasi kebangsaan dan keislaman.⁷²³

Pasca kemerdekaan kelompok santri tetap berkomitmen dalam mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren salaf senantiasa menerima Pancasila sebagai Dasar Negara. Komitmen kebangsaan diwujudkan dalam praktik beragama yang sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila dan UUD 1945 serta tidak bertentangan dengannya.⁷²⁴ Komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama diekspresikan dalam paham keagamaan yang tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai Dasar Negara,⁷²⁵ Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945.⁷²⁶

⁷²³ Kafrawi, *“Pembaruan Sistem Pendidikan”*, 30

⁷²⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁷²⁵ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 17.

⁷²⁶ Ali Nurdin, Malida Syahrotin Naqiyah, *Model Moderasi Beragama*, 97.

Pesantren Pancasila merupakan pesantren yang berafiliasi ke organisasi NU. Komitmen kebangsaan pesantren Pancasila selaras dengan kebijakan NU sebagai organisasi. Komitmen kebangsaan pesantren tidak sekedar berupa wacana penerimaan Pancasila dan UUD 1945 saja, tetapi diwujudkan dalam nama pesantren Pancasila. *Pertama*, Komitmen kebangsaan juga diwujudkan dalam kurikulum Pendidikan di lingkungan pesantren. Kurikulum pesantren Pancasila sangat komit dengan persoalan kebangsaan. Hal itu dapat dibuktikan dengan komitmen kurikulum SMK dan MTs mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Kedua Lembaga Pendidikan berada di bawah naungan pesantren Pancasila dan diberi muatan lokal pesantren dengan kegiatan keagamaan dan *bandongan* kitab kuning rutin terjadwal.⁷²⁷

Kedua, Kurikulum pesantren yang berbasis kitab-kitab kuning pada dasarnya merupakan kurikulum yang moderat. Kurikulum ini merujuk pada kurikulum madrasah diniyah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Secara khusus, kitab kajian memuat kitab

⁷²⁷ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

tentang aswaja dan ke-NU-an yang mengajarkan sikap yang moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷²⁸

Ketiga, Pesantren juga mentradisikan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) di lingkungan MTs dan SMK Pancasila. Peringatan ini merupakan upaya untuk menanamkan komitmen kebangsaan bagi diri para santri.

b. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu indikator dalam moderasi beragama yang disepakati oleh Kementerian Agama. Toleransi merupakan sikap untuk menerima munculnya perbedaan dalam agama dan keyakinan atau aspek lain dan kesediaan untuk menghormati perbedaan tersebut tanpa mengganggunya.⁷²⁹

⁷²⁸ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

⁷²⁹ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 18, lihat pula Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 44.

Toleransi mengandung dua makna, toleransi dalam agama dan toleransi antar agama. Toleransi dalam agama mengakui adanya perbedaan dalam internal agama berupa madzhab, kelompok dan paham keagamaan. Toleransi antar pemeluk agama-agama yang berbeda merupakan toleransi yang melibatkan pemeluk berbagai agama.

Berdasar dua klasifikasi toleransi di atas, pesantren Pancasila telah melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan dua macam toleransi itu. *Pertama*, upaya menanamkan toleransi internal agama Islam. Dilakukan dengan mengajarkan kitab fiqh lintas madzhab, misalnya kitab *bid'ayat al-mujtahid*. Perbedaan dalam fiqh sebagai bentuk rahmat dari Allah bukan sebagai laknat, sebab umat sudah berupaya memahami Islam secara maksimal dan perbedaan pendapat sebagai bentuk kelonggaran dalam beragama. *Kedua*, upaya untuk menanamkan moderasi beragama aspek toleransi menyangkut antar agama dengan partisipasi dalam kegiatan masyarakat Salatiga yang majmuk. Pesantren Pancasila mendelegasikan santrinya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.⁷³⁰

⁷³⁰ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

c. Anti Kekerasan

Maksud anti kekerasan dalam moderasi beragama adalah sikap beragama yang damai, jauh dari tindak dan perilaku kekerasan. Dengan prinsip ini individu dapat mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan, baik berupa pikiran, ucapan atau tindakan fisik.⁷³¹

Pesantren Pancasila tidak menyiapkan secara khusus kurikulum yang memuat indikator anti kekerasan, baik kekerasan fisik atau kekerasan verbal. Pesantren Pancasila tidak menyajikan kurikulum yang menekankan anti kekerasan secara eksplisit, tetapi sikap anti kekerasan tersirat dalam kurikulum pesantren Pancasila. *Pertama*, kurikulum pesantren menekankan pembelajaran akhlaq dengan berpegangan pada kitab-kitab akhlaq seperti *ihyâ ulûm al-dîn* dan *nasâih al-'ibâd*. Nilai-nilai cinta damai, anti kekerasan dan tidak main hakim sendiri disisipkan dalam pengajian kitab kuning. *Kedua*, sikap anti kekerasan juga diajarkan dalam kegiatan diskusi keagamaan. Semua santri mempunyai kebebasan mengungkapkan pendapatnya dengan tetap menghormati berbagai pendapat yang berbeda. Kurikulum anti kekerasan diwujudkan dalam bentuk

⁷³¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 44.

kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib pesantren yang menghindari kekerasan baik kekerasan fisik atau kekerasan verbal.⁷³²

d. Adaptif terhadap Budaya Lokal

Moderasi beragama ditujukan kepada penganut agama untuk dapat menjalankan dan mengimplementasikan ajaran agamanya secara moderat.⁷³³ Mengamalkan ajaran agama dengan prinsip adil dan seimbang, sehingga jauh dari perilaku berlebih-lebihan dalam mengimplementasikan agama.⁷³⁴ Dengan demikian, moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁷³⁵

732 Dokumen Tata Tertib Pesantren Pancasila

733 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

734 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *"Tanya Jawab"*, iii.

735 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17, lihat pula Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *"Tanya Jawab"*, 2.

Islam sangat mengapresiasi semua budaya dan tradisi lokal di manapun berada. *Pertama*, menerima budaya dan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, membiarkan budaya dan tradisi yang berkembang apa adanya, seperti cara berpakaian.⁷³⁶ Hal itu sesuai dengan pendapat KH Achmad Sidiq bahwa kebudayaan harus ditempatkan pada tempat yang wajar, dinilai dengan tolok ukur norma dan hukum agama. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai agama diterima, dari manapun datangnya. Kebudayaan baru yang baik sesuai dengan ajaran Islam diterima dan tetap melestarikan budaya lama yang baik.⁷³⁷

Dengan prinsip ini Islam dapat eksis dan berdampingan dengan berbagai budaya, misalnya budaya Ternate,⁷³⁸ budaya Bangka⁷³⁹ dan

⁷³⁶ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), (Yogyakarta: LkiS, 2011), 185-186., Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 128.

⁷³⁷ Agus Hermanto, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Garfika, 2021), 179-180.

⁷³⁸ Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020), 31.

⁷³⁹ Pipit Aidul Fitriyana, *"Dinamika Moderasi Beragama"*, 148-156.

sebagainya, termasuk globalisasi. Menurut Muhammad Hashim Kamali, bahwa Islam harus dapat beradaptasi dengan globalisasi dengan tetap mengedepankan nilai baik buruk dan mempertahankan keadilan dalam keyakinan terdalam.⁷⁴⁰

Adaptif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Adaptif terhadap budaya lokal bertujuan untuk mengetahui kesediaan seseorang untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi⁷⁴¹ yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. Dengan demikian orang moderat cenderung lebih ramah untuk menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁷⁴² Islam menerima semua

⁷⁴⁰ Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), 209.

⁷⁴¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 44

⁷⁴² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45., lihat pula Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 23.

budaya sepanjang tidak bertentangan dengan hakekat ajaran Islam. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen.⁷⁴³

Adaptif dengan budaya lokal dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku positif terkait dengan agama dan budaya. *Pertama*, menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dengan catatan tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. *Kedua*, melestarikan adat dan budaya yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. *Ketiga*, menghormati tradisi yang dijalankan dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama. *Keempat*, tidak menuduh sesat dan bidah kepada kelompok masyarakat, dan dapat menempatkan diri di mana pun berada.⁷⁴⁴

Kurikulum atau aktifitas pembelajaran yang berkenaan dengan tradisi dan budaya lokal di Jawa yang dikembangkan oleh pesantren

⁷⁴³ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019, hlm. 21.

⁷⁴⁴ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Kemenag, 2021), 74.

Pancasila. *Pertama*, melestarikan Bahasa Jawa sebagai pengantar dalam proses pembelajaran atau kegiatan keagamaan lainnya.⁷⁴⁵ Dalam pembelajaran kitab kuning, Bahasa Jawa dipergunakan sebagai bahasa pengantar baik dalam ucapan ataupun tulisan. Pemakaian kitab kuning dalam proses pembelajaran menggunakan Bahasa Jawa *pegon*. Penggunaan Bahasa Jawa ini bertujuan untuk melestarikan eksistensi Bahasa Jawa, sebagai Bahasa daerah, di samping untuk mempermudah proses pembelajaran Bahasa Arab khususnya aplikasi kaidah-kaidah Bahasa Arab yang berkaitan kaidah Bahasa Arab.

Kedua, melestarikan pakaian Jawa berupa sarung, batik atau pecis hitam sebagai identitas pesantren salaf yang berbasis budaya lokal.⁷⁴⁶ Pakaian sarung merupakan pakaian khas santri di pesantren salaf. Santri memakai sarung dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu, kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya. Lebih

⁷⁴⁵ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya, lihat Tata tertib pesantren Pancasila tahun 2022.

⁷⁴⁶ Lihat Tata Tertib pesantren di web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

dari itu, sarung dipergunakan santri dalam kegiatan sehari-hari di luar kegiatan keagamaan dan pembelajaran di lingkungan pesantren.⁷⁴⁷

Ketiga, melestarikan tradisi dan budaya Jawa dalam kehidupan pesantren. Pelestarian tradisi dan budaya Jawa diwujudkan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pesantren yaitu tahlil, selamatan dan ritual-ritual pesantren.⁷⁴⁸ Dalam upacara selamatan dilaksanakan tahlil dengan tujuan mendoakan agar arwah yang sudah meninggal mendapat ampunan.⁷⁴⁹ Upaya mendoakan arwah orang tua dilaksanakan oleh anak-anaknya dengan mengundang tetangga sekitar sebagai bentuk *birul walidain* dan bagian dari budaya guyup masyarakat Jawa. Tradisi yang selanjutnya adalah tradisi ziarah kubur yang dilakukan di makam-makam para wali, orang-orang saleh.⁷⁵⁰ Di samping tradisi selamatan, tradisi yang berkembang pada tradisi Jawa adalah ziarah kubur. Ziarah kubur menjadi tradisi Jawa yang cukup

⁷⁴⁷ Dokumen Tata Tertib Pesantren Pancasila tahun 2022.

⁷⁴⁸ Lihat beberapa program pesantren di web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

⁷⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 33.

⁷⁵⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 32.

familiar pada tradisi warga masyarakat Jawa termasuk masyarakat santri.

Tradisi-tradisi ini dilaksanakan di pesantren Pancasila sebagai kegiatan keagamaan. Pesantren Pancasila membiasakan santri dengan budaya tahlil dan ziarah kubur di makam pengasuhnya dan makam orang-orang saleh secara terjadwal.⁷⁵¹

8. Proposisi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pesantren Pancasila.

Kurikulum pesantren Pancasila tidak berbeda dengan kurikulum pesantren salaf yang lain. Pesantren Pancasila menyajikan empat kegiatan sebagai kurikulum pembelajaran pesantren. *Pertama*, pengajian kitab kuning sebagai upaya membekali santri dengan keilmuan keislaman yang bersumber dari kitab kuning. *Kedua*, pengajian Al-Qur'an sebagai upaya membekali santri dengan kedalaman keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an.⁷⁵² *Ketiga*, diskusi, seminar dan halaqah ilmiah sebagai bekal bagi santri untuk memperdalam ilmu-ilmu keislamannya. *Keempat*, tradisi dan aktifitas

⁷⁵¹ Lihat tata tertib santri dan wali di web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>, Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

⁷⁵² Jadwal Madrasah Diniyah Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga.

keagamaan sebagai upaya menanamkan karakter dan moralitas pada pribadi para santri.

Moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama meliputi empat dimensi yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Dimensi komitmen kebangsaan ditanamkan pada diri santri melalui bentuk kegiatan pembelajaran berikut. *Pertama*, pembelajaran pada kurikulum SMK dan MTs yang mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Kurikulum SMK Pancasila mengacu pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Begitu juga, kurikulum MTs Pancasila mengacu kepada kurikulum Kementerian Agama. *Kedua*, pengajian kitab kuning yang menyisipkan nilai-nilai komitmen kebangsaan misalnya bersedia berjuang secara fisik dan non fisik, setia pada Pancasila, dan menjalin persaudaraan sesama anak bangsa.⁷⁵³ Kurikulum pesantren yang berbasis kitab-kitab kuning pada dasarnya merupakan kurikulum yang moderat dan berkomitmen pada kebangsaan. Kurikulum ini merujuk pada kurikulum madrasah diniyah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Secara khusus ada kitab tentang aswaja dan ke-NU-an yang mengajarkan sikap yang moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, peringatan Hari Besar Nasional

⁷⁵³ Lihat varian kitab yang dikaji di web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

(PHBN), dalam bentuk upacara kenegaraan menjadi kegiatan dan tradisi rutin pesantren Pancasila.⁷⁵⁴

Pesantren Pancasila menanamkan dimensi toleransi pada diri para santri melalui beberapa bentuk kegiatan pembelajaran berikut. *Pertama*, pengajian kitab kuning khususnya yang menekankan pengajian fiqh lintas madzhab seperti *bidâyat al-mujtahid*. *Kedua*, mendelegasikan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas iman di kota Salatiga. Pesantren Pancasila berupaya untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan lintas iman yang dilakukan oleh instansi pemerintah dan institusi pendidikan di Salatiga.

Sementara untuk menanamkan sikap cinta damai dan anti kekerasan, pesantren menyajikan pembelajaran berikut. *Pertama*, menyajikan pengajian akhlaq yang menekankan sikap cinta damai dan anti kekerasan seperti kitab *ihyâ ulûm al-dîn*, *al-akhlâq li al-banîn* dan *nasâih al-'ibâd*. *Kedua*, kegiatan diskusi keagamaan dengan kebebasan mengungkapkan pendapatnya dan menghormati beragam perbedaan pendapat yang ada. Didukung dengan semua kegiatan pesantren didasarkan pada tata tertib pesantren yang telah disepakati oleh semua pihak. Sebagai usaha untuk menghindarkan santri dari tindak kekerasan atas nama agama.

⁷⁵⁴ Lihat kegiatan upacara HUT RI di web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

Untuk menanamkan dimensi adaptif terhadap budaya lokal, Pesantren Pancasila menyajikan pendidikan dan pembelajaran berikut. *Pertama*, melestarikan simbol tradisi dan budaya lokal dalam bentuk Bahasa dan pakaian. Para santri menggunakan pakaian dan Bahasa Jawa dalam pengajian kitab kuning dan kegiatan pembelajaran lainnya. Tradisi membaca dan mempelajari kitab kuning dengan Bahasa Jawa menjadi kekayaan khazanah bangsa Indonesia khususnya Jawa. Tradisi ini harus dilestarikan melalui pengajian kitab kuning ini. *Kedua*, kegiatan keagamaan dan aktifitas lainnya di pesantren menggunakan pakaian khas Jawa. *Ketiga*, melestarikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang identik dengan tradisi dan budaya lokal.

Demikianlah, moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama yang ditanamkan dan diajarkan di pesantren Pancasila.

J. Moderasi Beragama pada Kurikulum Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila

Penguatan moderasi beragama dalam dunia pendidikan dilakukan dengan tiga strategi yaitu insersi kurikulum, pendekatan kritis dan program moderasi beragama.⁷⁵⁵ Moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama menyangkut empat indikator utama yaitu

⁷⁵⁵ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "*Implementasi Moderasi*", 151-152.

komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal.

Komitmen kebangsaan ditandai dengan sikap beragama selaras dengan Pancasila dan UUD 1945, paham dan ideologi yang sesuai dengan Pancasila, menghormati simbol, lambang dan lembaga negara, mencintai sesama warga negara dan siap berjuang untuk bangsa dan negara. Komitmen kebangsaan di pesantren Edi Mancoro dan Pancasila dilakukan dengan kegiatan ekstra berupa Peringatan Hari Besar Nasioal (PHBN). PHBN diisi dengan diskusi kebangsaan dan kenegaraan, pengabdian masyarakat dan bakti sosial. Komitmen kebangsaan dilakukan pula dengan kegiatan yang melibatkan lembaga-lembaga negara khususnya tingkat Kota atau Kabupaten, misalnya kegiatan seminar dan kegiatan ilmiah lainnya. Dalam kurikulum pesantren, pesantren menyisipkan tema-tema moderasi beragama misalnya jihad yang moderat, persaudaraan sesama bangsa dan persaudaraan kemanusiaan.

Toleransi dalam konteks moderasi beragama adalah sikap untuk bisa menerima orang lain yang berbeda paham dan keyakinan dalam beragama, dan tidak mengganggu orang lain yang berbeda untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapatnya.⁷⁵⁶ Toleransi antaragama diwujudkan dalam bentuk

⁷⁵⁶ Kemenag RI, *"Moderasi Beragama"*, 43., lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi"*, 18, lihat pula DPP Asosiasi Dosen

kesediaan untuk bekerja sama, pendirian tempat ibadah dan pengalaman berinteraksi yang bersifat praktis dengan pemeluk agama lain. Toleransi intraagama direalisasikan dalam bentuk menyikapi secara arif kelompok-kelompok yang menyimpang. Untuk memperkuat dimensi toleransi dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pembelajaran pesantren misalnya tidak ada paksaan dalam beragama, menghormati agama dan kepercayaan agama lain, menghormati madzhab yang berbeda dalam kitab *bidâyah al-mujtahid*. Toleransi dilakukan dengan cara dialog dan diskusi lintas agama dari berbagai komunitas agama-agama, praktik kehidupan bersama (*live in*) dari berbagai komunitas agama-agama di pesantren khususnya pesantren Edi Mancoro. Kegiatan *live in* dapat dikatakan sebagai program yang langsung berhubungan dengan praktik moderasi beragama dalam versi Kementerian Agama.

Anti kekerasan dalam moderasi beragama maknanya ekspresi beragama seseorang diwujudkan secara damai tanpa kekerasan, baik berupa pikiran, verbal, ataupun fisik.⁷⁵⁷ Kekerasan dapat pula berupa

Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi”*, 8, lihat pula Abdul Aziz, A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021), 43.

⁷⁵⁷ Kemenag RI, *“Moderasi Beragama”*, 44, lihat juga Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *“Implementasi Moderasi”*, 18.

kekerasan fisik maupun non fisik, misalnya menuduh sesat kepada individu atau kelompok.⁷⁵⁸Anti kekerasan dimaknai pula ekspresi keagamaan secara adil dan seimbang untuk menghormati segala perbedaan yang ada di masyarakat.⁷⁵⁹Anti kekerasan juga dilakukan dengan cara menyisipkan (*inseri*) nilai-nilai cinta damai dalam pembelajaran dan pengajian kitab kuning, misalnya larangan memberi predikat kafir kepada muslim lainnya dalam kitab *riyâd al-sâlihîn*, jihad damai, hukum jihad dan kewajiban jihad dalam kitab *fatḥ al-qarîb*, jihad ilmu dalam kitab *fatḥ al-mu'în*.

Adaptif terhadap budaya lokal. Adaptif terhadap budaya lokal maknanya kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.⁷⁶⁰ Upaya pribumisasi Islam dilakukan dengan memanfaatkan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama Islam. Ramah budaya dilakukan dengan cara menyisipkan sikap dan perilaku ramah budaya dalam pembelajaran misalnya kaidah

758 Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "*Implementasi Moderasi*", 18.

759 DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), "*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi*", 8.

760 Kemenag RI, "*Moderasi Beragama*", 46, lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "*Implementasi Moderasi*", 23.

tradisi menjadi hukum dalam kaidah ushul fiqh. Ramah budaya dilakukan dengan menjaga dan merawat simbol-simbol budaya dan tradisi dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan pesantren.

Ada beberapa persamaan antara kedua pesantren, pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila. *Pertama*, kedua pesantren menekankan pendalaman keislaman melalui kitab kuning dengan berbagai variannya. Yang menarik kedua pesantren juga memperluas kurikulumnya dengan membuka program tahfidz di masing-masing pesantren. Sebelumnya kedua pesantren fokus pada kajian kitab-kitab kuning dan menambahkan program tahfidz sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kedua pesantren juga melengkapi diri dengan unit-unit pendidikan formal mulai PAUD, SD, dan SMP di pesantren. *Kedua*, kedua pesantren sama-sama melestarikan tradisi-tradisi keagamaan dalam kehidupan pesantren masing-masing. Tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh kedua pesantren sama yaitu pengajian kitab, mujahadah, tahlil, dzibaan, ziarah kubur dan puasa sunat serta ritual-ritual lainnya.⁷⁶¹ Tradisi-tradisi keagamaan wajib diikuti oleh semua santri sebagai media pembentukan karakter yang baik bagi diri para santri.

Beberapa perbedaan antara pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila yang berkenaan dengan kurikulum. *Pertama*, program dialog

⁷⁶¹ Lihat kegiatan di web pesantren Pancasila
<https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

lintas iman yang dilakukan di pesantren Edi Mancoro melahirkan forum lintas iman yakni Forum Sobat Lintas Iman dan KITA FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman). Dialog lintas iman ini melahirkan program kunjungan dan *live in* di pesantren Edi Mancoro. Beberapa institusi yang pernah melakukan kunjungan di pesantren Edi Mancoro antara lain, Program Pascasarjana UGM, Fakultas Ushuludin UIN Walisongo, UIN Salatiga, Fakultas Teologi UKSW Salatiga, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, Universitas Soegiyopranoto Semarang, SMA Loyola Semarang, Kedubes Inggris dan komunitas lainnya.⁷⁶²

Program kunjungan dan *live in* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi para santri. Para santri hidup bersama dengan komunitas pemeluk agama lain dalam aktifitas keseharian di lingkungan pesantren. Laboratorium moderasi beragama ini tidak hanya bermanfaat bagi santri pesantren Edi Mancoro tetapi juga bermanfaat bagi komunitas lain yang berpartisipasi dalam program tersebut. Inilah efek dari dialog lintas iman. Dialog lintas iman juga diikuti dengan kegiatan misi-misi kemanusiaan yang dapat dilakukan secara bersama-sama, misalnya ForGed (Forum Gedangan), melakukan bantuan sembako bagi masyarakat pasca krisis 1999, misi bantuan bencana di Palu dan Kudus.

⁷⁶² lihat di web Pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

Akhirnya dialog lintas iman merupakan salah satu media untuk meneguhkan misi kemanusiaan.

Dialog lintas iman yang dilakukan oleh pesantren Edi Mancoro merupakan upaya untuk meneguhkan misi kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi visi pesantren. Pemberdayaan dan penguatan masyarakat membutuhkan partisipasi semua elemen masyarakat. Dialog lintas iman ini dilakukan jauh-jauh hari sebelum menguatnya moderasi beragama yang digagas oleh oleh Kementerian Agama. Inilah keunikan pesantren Edi Mancoro dibanding dengan pesantren-pesantren lainnya khususnya dalam toleransi dan kerukunan agama sebagai pilar moderasi beragama.

Kedua, program diskusi dan kegiatan ilmiah yang dilakukan pesantren Edi Mancoro cukup intens⁷⁶³ sebab mayoritas santri pesantren Edi Mancoro adalah mahasiswa UIN Salatiga. Diskusi dan kegiatan ilmiah ini sangat membantu santri yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Salatiga. Program diskusi dan kegiatan ilmiah ini menjadi ciri pesantren Edi Mancoro dalam upaya melakukan pemberdayaan dan penguatan masyarakat bawah. Pesantren berupaya menempatkan diri sebagai pusat kajian berkenaan dengan masalah-masalah sosial keagamaan, pemberdayaan masyarakat, penguatan masyarakat bawah dan tentu masalah keagamaan.

⁷⁶³ Lihat web pesantren Edi Mancoro
<http://www.edimancoro.or.id/>

K. Alasan Moderasi Kurikulum Pesantren Salaf

1. Pesantren Edi Mancoro

Pesantren Edi Mancoro memberikan layanan kurikulum berupa pendalaman kitab kuning, Al-Qur'an, diskusi, dialog lintas iman dan *live in* dilatarbelakangi beberapa alasan. *Pertama*, pesantren Edi Mancoro berusaha memberi bekal kepada santri untuk merealisasikan visi dan misi pesantren.⁷⁶⁴ Visi Pesantren Edi Mancoro adalah menyiapkan santri sebagai pendamping masyarakat (*khadimul ummat*) yang sesungguhnya.⁷⁶⁵ Adapun misinya adalah membentuk santri yang memiliki wawasan keagamaan yang mendalam, wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural. Serta membentuk santri yang peduli dan berkemampuan melakukan pendampingan masyarakat secara luas.⁷⁶⁶ Pengajian kitab kuning dan

⁷⁶⁴ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁷⁶⁵ Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren", 104., Rina Maryamah, *Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Tuntang Semarang Tahun 2021*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2021), 93

⁷⁶⁶ Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter", 93, M. Abdul Aziz

Al-Qur'an merupakan upaya untuk membekali para santri agar mempunyai wawasan keagamaan yang mendalam. Diskusi dan dialog lintas iman merupakan media untuk membekali santri agar memiliki wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks ke-Indonesiaan.

Kedua, pesantren berupaya melahirkan para ulama yang moderat dengan kedalaman ilmu agama dan keluasan wawasan kebangsaan dan kemasyarakatannya secara berimbang.⁷⁶⁷ Dengan demikian, pesantren Edi Mancoro dapat melahirkan ulama yang moderat dan dapat mensosialisasikan nilai-nilai moderasi di tengah-tengah masyarakat. Dakwah yang dilakukan pesantren Edi Mancoro dilakukan dengan cara-cara yang moderat, santun, menyejukkan dan diterima semua lapisan masyarakat.

Muslim, *Pendidikan Pluralisme Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020), 61.

⁷⁶⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

Ketiga, pesantren menjadi lembaga yang inklusif bermanfaat bagi umat manusia tanpa memandang ras, suku dan agama.⁷⁶⁸ Pengasuh pesantren Edi Mancoro berusaha menjadikan pesantren Edi Mancoro bermanfaat untuk masyarakat luas, tidak hanya masyarakat muslim saja tetapi untuk seluruh masyarakat Indonesia.

2. Pesantren Pancasila

Sedangkan visi pesantren Pancasila adalah menanamkan aqidah *ahlus sunnah wal jamaah* dan menjadikan santri ahli fikir, dzikir, dan ikhtiar.⁷⁶⁹ Misi pesantren Pancasila adalah melestarikan aqidah Islam yang berhaluan *ahlus sunnah wal jamaah*, sekaligus mewujudkan santri yang religius yang diwujudkan dalam bentuk berfikir, berdzikir dan selalu berikhtiar dan berusaha mengaplikasikan nilai-nilai Islam.⁷⁷⁰

Untuk mewujudkan visi dan misi pesantren, pesantren Pancasila memberikan layanan kurikulum berupa pendalaman kitab kuning, Al-Qur'an, diskusi-diskusi keagamaan dan pelestarian tradisi lokal. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren Pancasila menekankan kitab

⁷⁶⁸ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁷⁶⁹ Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespansasilasalatiga.net/>, Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya, lihat pula Edi Suryanto, "*Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim*", 51., lihat pula Puji Rahayu, *Dinamika Kajian Hadis Pada Pesantren Di Kota Salatiga*, (IAIN Salatiga: Skripsi, 2019), 28.

⁷⁷⁰ Edi Suryanto, "*Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim*", 51.

yang berhaluan aswaja khususnya dalam bidang aqidah, fiqh dan akhlaq. Ada beberapa alasan pesantren Pancasila menekankan moderasi dalam Islam termasuk dalam bidang kajian kitab kuning. *Pertama*, merawat dan menjaga paham aswaja yang dianggap sebagai pilar moderasi dalam Islam dan dalam kehidupan beragama.⁷⁷¹ Paham aswaja sebagai cara berfikir santri dapat menghantarkannya menjadi pribadi yang moderat dalam aspek-aspek kehidupan lainnya. *Kedua*, melahirkan santri yang berpaham moderat sekaligus menjadi pilar moderasi di Indonesia.⁷⁷² Dapat dipahami, jika santri dan alumni pesantren secara bersama-sama menarasikan moderasi beragama di Indonesia, maka gema moderasi beragama dapat mendominasi di berbagai bidang dan media sosial.

⁷⁷¹ wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

⁷⁷² wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, dan wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya

BAB V
MODEL PEMBELAJARAN
PESANTREN EDI MANCORO DAN PESANTREN PANCASILA

L. Pesantren Edi Mancoro

9. Model Pembelajaran Pesantren Edi Mancoro

a. Model Pengajian Kitab Kuning

KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) adalah unit yang menangani kegiatan pembelajaran kitab kuning di pesantren Edi Mancoro. Unit ini bertanggung jawab penuh atas manajemen pengelolaan kegiatan pembelajaran kitab kuning di pesantren Edi Mancoro. Tujuan pengelolaan secara mandiri ini agar

kegiatan pembelajaran kitab kuning dapat berjalan secara intensif.⁷⁷³

Varian kitab kuning yang dipelajari di pesantren Edi Mancoro hakekatnya tidak berbeda dengan varian kitab kuning yang dikaji di pesantren salaf yang lain. Varian kajian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro meliputi fiqh, tafsir, hadis, aqidah akhlaq, ushul fiqh, ulum tafsir, ulumul hadis dan Bahasa Arab.⁷⁷⁴ Di samping kajian pada pendalaman dan pengkajian kitab kuning, pesantren juga menyajikan kajian sosial kemasyarakatan. Kajian sosial kemasyarakatan merupakan media untuk mewujudkan misi pesantren yaitu agar santri mempunyai wawasan kebangsaan dan sosial kemasyarakatan yang luas dalam konteks Indonesia yang plural.⁷⁷⁵ Wawasan sosial kemasyarakatan dilakukan melalui diskusi, bedah buku, diklat, sarasehan, analisis sosial, diklat, loklat,

⁷⁷³ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro. lihat Rina Maryamah, *"Internalisasi Karakter"*, 101., lihat pula Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, *Pesantren and Takzir in Indonesia: Lawrence Friedman's Legal System Perspective*, Jurnal Penelitian, Vol 17, No. 1, (2020), 46.

⁷⁷⁴ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁷⁷⁵ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

short course, dan penguatan jaringan.⁷⁷⁶ Pembelajaran sosial kemasyarakatan dilaksanakan secara berimbang antara teori dan praktik. Teori dilakukan di ruang-ruang kelas pembelajaran, sementara praktik dilakukan dengan cara santri hidup bersama masyarakat dalam program pengabdian mirip dengan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Perguruan Tinggi, sehingga santri dapat memperoleh pengalaman riil sekaligus mengabdikan di masyarakat.

Pengajian dan kajian kitab kuning merupakan upaya pribumisasi nilai-nilai Islam. Media pribumisasi nilai-nilai Islam yang dipergunakan sangat bervariasi khususnya di negara Indonesia. Pribumisasi nilai-nilai Islam dalam negara yang plural secara formal perlu strategi khusus agar mudah diterima oleh masyarakat. Strategi khusus itu yakni menghadirkan agama di tengah masyarakat dan menjadikannya sebagai faktor pemersatu bangsa yang memang sangat beragam bila ditinjau dari berbagai aspeknya.⁷⁷⁷

Pesantren merupakan institusi Pendidikan yang berupaya untuk menghadirkan agama di tengah masyarakat, sekaligus pribumisasi nilai-nilai Islam. Pribumisasi nilai-nilai Islam dapat

⁷⁷⁶ Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 205-206.

⁷⁷⁷ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022., lihat pula Afidatul Asmar, Genealogi dan Strategi Dakwah Struktural NU, *Islamica*, Vol 13, No,1, (2018), 179.

dilakukan melalui pengajian dan pengkajian kitab kuning. Model pembelajaran kitab kuning yang dipergunakan di Pesantren Edi Mancoro sama dengan model pembelajaran pesantren salaf yang lain. Secara umum, model pembelajaran kitab kuning adalah model *bandongan*, *sorogan*, hafalan, musawarah,⁷⁷⁸ *wetonan* dan *kilatan*.

1) *Sorogan*

Sorog artinya menyerahkan bacaan kitab. Maksudnya seorang santri akan mengajukan kitab untuk dibaca dan dikaji di hadapan seorang kyai atau badalnya.⁷⁷⁹ Metode *sorogan* ini dilakukan dengan cara seorang santri memberikan kitab kuning kepada kyai untuk dibaca, santri mendengarkan dan mengulang bacaannya sehingga dia dapat membaca sesuai dengan bacaan kyai.⁷⁸⁰

Metode *sorogan* dilaksanakan secara individual atau privat,⁷⁸¹ seorang santri bertemu dan menghadap secara individual

778 M Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, *Walisongo, Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

779 M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajarm 2010), 110-111.

780 Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 26.

781 Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168.

kepada kyai, sehingga kyai dapat berinteraksi dan dapat mengenalinya lebih detail.⁷⁸² Metode *sorogan* ini menjadi gambaran tradisi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren.⁷⁸³ Metode *sorogan* menekankan pemahaman harfiah dari teks kitab yang dikaji dan dilengkapi dengan penjelasan kyai.⁷⁸⁴ Dalam menterjemahkan teks, kyai menggunakan Bahasa Jawa agar santri lebih mudah untuk memahaminya.⁷⁸⁵ Setelah seorang santri menyelesaikan kitab bacaannya di bawah bimbingan kyai, santri akan mendapatkan ijazah berupa lesan sebagai tanda khatamnya.⁷⁸⁶

⁷⁸² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6, lihat pula Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *TA" LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2018), 244.

⁷⁸³ Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), 21.

⁷⁸⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 71.

⁷⁸⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

⁷⁸⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 19.

Menurut Hasbullah bahwa model *sorogan* dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut. Seorang santri menghadap kyai dengan membawa kitab yang dikaji, kyai membaca beberapa baris dari kitab, menterjemahkan dan menjelaskannya. Santri mengulangi bacaannya sesuai dengan bacaan kyainya, kyai akan membetulkan, jika terdapat bacaan yang belum sesuai.⁷⁸⁷ Demikian seterusnya, dilanjutkan pada santri berikutnya sehingga seluruh santri mendapat giliran mengaji. Model *sorogan* diperuntukkan bagi para santri pemula, sementara model *bandongan* diperuntukkan bagi santri menengah ke atas. Menurut Wahyoetomo, metode *sorogan* sangat tepat untuk mempercepat santri dalam menguasai kitab kuning sekaligus mengevaluasinya.⁷⁸⁸

Dalam proses pembelajaran dengan *sorogan*, santri diminta untuk menjelaskan kedudukan setiap kata dari teks kitab yang dibaca sehingga diketahui mana *mubtadâ*, *khabar*, *fâ'il*, *maf'ûl*, *hâl*, *sifat*, *tamyîznya*. Santri juga akan diminta untuk menjelaskan dasar hukumnya dari kitab nahwu atau sharafnya, kemudian diminta untuk menjelaskan kandungan isinya secara global. Metode ini berdasar peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad saw ketika menerima

⁷⁸⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 145.

⁷⁸⁸ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 83.

wahyu dari malaikat Jibril, beliau mengulang untuk membacanya lagi di hadapan malaikat Jibril untuk memperbaikinya. Para sahabat meniru perilaku ini, para sahabat membaca ayat-ayat yang telah ditulis di hadapan Rasulullah saw.

Metode *sorogan* memerlukan disiplin yang tinggi dari para santri dalam mempelajari kitab kuning. Metode *sorogan* mempunyai beberapa manfaat yang didapat oleh santri. *Pertama*, santri dapat berdialog dan berkomunikasi secara langsung kepada kyai atau badalnya. *Kedua*, santri lebih cepat dalam pemahaman dan penguasaan kitab yang dikaji. *Ketiga*, santri lebih aktif untuk menguasai kitab yang dikaji dalam waktu singkat.

Pesantren Edi Mancoro juga menggunakan model *sorogan*, dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun kitab yang dikaji dengan model sorogan adalah kitab *fatḥ al-qarīb*.⁷⁸⁹ Kajian dengan model *sorogan* dilaksanakan dua kali dalam setiap minggunya, malam minggu dan malam jum'at. Hal ini dipertegas oleh KH Muhammad Hanif, bahwa kajian kitab *fatḥ al-qarīb* dilaksanakan selama dua kali dalam setiap minggu. *Sorogan* dilaksanakan dua kali dalam setiap minggu, sebab jadwal santri sudah padat dengan pembelajaran

⁷⁸⁹ Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

klasikal dan perkuliahan. *Sorogan* diberikan bagi santri yang kemampuan bahasa Arabnya masih di bawah standar.⁷⁹⁰

2) *Bandongan*

Metode *bandongan* merupakan salah satu metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh kyai dengan melibatkan banyak santri. Model *bandongan* kadang disebut dengan model *wetonan*⁷⁹¹ sebab dilaksanakan dalam waktu tertentu, khususnya sebelum atau sesudah shalat wajib lima waktu atau bulan tertentu.

Model *bandongan* merupakan model pembelajaran kitab kuning yang memberi peran lebih besar kepada kyai. Kyai membacakan beberapa baris atau paragraf dari kitab tertentu.⁷⁹² Sementara santri mendengarkan, memperhatikan poin-poin penting dan mencatat beberapa kata, terjemah yang dianggap sulit dalam

⁷⁹⁰ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁷⁹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 54

⁷⁹² M. Athoillah, The Methods of Teaching and Learning Fiqh in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2015), 133.

kitab yang dipelajarinya, biasanya dengan bahasa Jawa *pegon*.⁷⁹³ Menurut Wahid, model *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz dalam mengajar kitab kuning dengan membentuk lingkaran. Kyai membaca, menterjemahkan dan memberikan penjelasan teks berbahasa Arab dan santri mendengarkan, mencatat kosa kata yang dianggap sulit dalam kitabnya masing-masing.⁷⁹⁴ Model *bandongan* ini bersifat klasikal, kyai mengajar di hadapan sekelompok santri yang dianggap kemampuannya setara dan setingkat. Khusus untuk santri di pesantren Edi Mancoro diwajibkan menulis teks kitab dan menambal, jika berhalangan hadir.⁷⁹⁵

Model *bandongan* merupakan salah satu ciri pesantren salaf dalam pengajaran kitab kuning, kitab berbahasa Arab karya ulama Islam dari luar negeri dan dalam negeri.⁷⁹⁶ Salaf atau salafiyah

⁷⁹³ Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

⁷⁹⁴ Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren di Era Kontemporer." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2021), 170.

⁷⁹⁵ Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

⁷⁹⁶ Muhakamurrohmah, Ahmad, *Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi, Ibadat Kebudayaan Islam*, ISSN : 1693 6736, Vol. 12 No 2, (2014), 113.

merupakan tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.⁷⁹⁷

Pembelajaran kitab kuning di pesantren Edi Mancoro hampir semua dilaksanakan dengan model *bandongan*. Semua kelas dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan model *bandongan*. Di samping itu, model *bandongan* di Pesantren Edi Mancoro dijadwalkan dalam waktu tertentu dan kitab tertentu. Waktu yang disediakan dalam pembelajaran dengan model *bandongan* adalah sore dan pagi hari. Adapun kitab-kitab yang dikaji adalah kitab *riyâḍ al-sâliḥin*, *fatḥ al-mu'în* dan tafsir *jalâlain*.⁷⁹⁸

Tabel 5.1

Pengajian *Bandongan* Pesantren Edi Mancoro

No	Kitab Kajian	Waktu	Pengampu
1	<i>Fatḥ al-Mu'în</i>	Sore hari	K Slamet Mulyono

⁷⁹⁷ M Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo, Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

⁷⁹⁸ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

- | | | | |
|---|-------------------------|-----------|----------------------------|
| 2 | <i>Riyâḍ al-Sâliḥin</i> | Sore hari | KH Abdul Manab |
| 3 | <i>Tafsir Jalâlain</i> | Pagi hari | Dr. KH Muh Hanif,
M.Hum |

Santri yang mengikuti kajian dengan model *bandongan* ini cukup banyak, sebab pesantren hanya menyediakan empat kelas, sementara jumlah santri secara keseluruhan berjumlah 302 orang santri. Model ini dipergunakan dalam pembelajaran klasikal dalam madrasah diniyah dan di luar madrasah diniyah.

Ustadz Sumarno, salah seorang ustadz di pesantren Edi Mancoro menegaskan bahwa metode *bandongan* selalu dipakai di setiap pesantren, lebih-lebih pesantren dengan jumlah santri yang banyak, termasuk pesantren Edi Mancoro.⁷⁹⁹ Menurut Ustadz Muh Zuhdi, model pembelajaran kitab kuning dengan model *bandongan* memberi kesempatan kepada santri untuk lebih cepat memahami kitab-kitab kajian. Ada santri yang dapat membaca kitab dan menjelaskan kandungan kitab dengan benar. Membacanya sudah benar dan memberi penjelasan maksudnya dengan benar dan sistematis.

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode *bandongan*, pengasuh atau ustadz tetap memberi ruang dialog kepada para santri

⁷⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro

dalam proses pembelajaran. Di sela-sela penjelasan, pengasuh atau ustadz sering memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang persoalan yang dikaji. Ada ruang dialog antara santri dan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning dengan model *sorogan* atau *bandongan*. Pengajian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro tidak hanya monolog dari ustadz atau kyai, tetapi juga menggunakan model dialog.

3) *Kilatan*

Model *wetonan* atau *kilatan* merupakan salah satu model pembelajaran di pesantren Edi Mancoro. Model ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang disebut *kilatan Ramadhan*. Pada bulan Ramadhan kegiatan pembelajaran kitab kuning diganti dengan model *kilatan*. Jadwal pembelajaran yang ditetapkan oleh unit KDII diganti dengan jadwal *kilatan*.⁸⁰⁰ Di samping dipergunakan sebagai bulan pendekatan diri kepada Allah melalui puasa, santri dapat mendekatkan diri melalui pengajian kitab kuning. Selama bulan Ramadhan pesantren Edi Mancoro melaksanakan pengajian secara intensif. Pengajian dilaksanakan secara terjadwal, sesudah shalat subuh berjamaah, shalat dhuhur, shalat asar dan shalat

800 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

isya.801 Kitab-kitab yang dikaji merupakan kitab-kitab pilihan dari para santri sebagai pendalaman, sekaligus *tabarukan*, mengkhatamkan kitab-kitab tertentu dalam satu bulan Ramadhan, sebagaimana khataman Al-Qur'an.802

Kegiatan Ramadhan di pesantren Edi Mancoro dilaksanakan secara intensif. Santri dikelompokkan dalam beberapa kelompok dan kadang diberikan kelas paralel. Contoh kitab yang dikaji antara lain, *tafsir surat al-mulk, 'uṣṣūriyah, risâlat al-ṣiyâm, risâlat al-mu'âwanah, sulam al-munâjât, tanqîḥ al-qaul, irsyâd al-'ibâd, fath al-jawâd, naṣâ'ih al-'ibâd, hujah ahlus sunnah wa al-jamâ'ah, uqud al-lujain, nur al-zalâm* dan *taisîr al-tafâsir*.803

Di samping, jadwal pembelajaran pengajian kitab, para santri juga dijadwal untuk berlatih memasak secara kolektif. Santri secara berkelompok berlatih untuk memasak secara terjadwal setiap harinya agar pembelajaran kitab kuning lebih intensif. Santri tidak

801 Dokumen Jadwal Asramanisasi Ramadhan tahun 1433 H.

802 Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

803 Dokumen Jadwal Asramanisasi Ramadhan (Kegiatan kilatan pada bulan Ramadhan) tahun 1433 H.

berfikir untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum secara mandiri tetapi secara kolektif.⁸⁰⁴

4) *Fathul Kutub*

Dilakukan dengan cara membuka kitab tertentu pada bab tertentu dan halaman tertentu. Model pembelajaran ini dilakukan, ketika mengkaji masalah tertentu dengan merujuk kitab tertentu. Model ini melatih santri untuk membaca dan memahami teks-teks kitab kuning dan berusaha menjawab masalah yang dimunculkan berdasarkan pemahaman teks. Tepatlah bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengajarkan agama Islam yang bersumber pada kitab-kitab kuning dalam bahasa Arab.⁸⁰⁵

Model-model pengajian kitab kuning, baik model *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *kilatan* menempatkan ustadz atau guru sebagai unsur utama. Dalam model *sorogan*, kyai berperan sebagai guru yang memberi materi, menambah dan menilainya secara langsung tentang kemampuan dan kompetensi santri. Kyai mempunyai otoritas untuk menentukan seorang santri layak untuk diberi materi tambahan atau belum, melanjutkan ke materi selanjutnya atau belum, melanjutkan pada kitab kajian selanjutnya atau belum,

⁸⁰⁴ Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

⁸⁰⁵ Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 19.

otoritas semuanya berada di tangan kyai. Kyai mempunyai otoritas untuk memberi penjelasan tambahan sesuai dengan konteks kekinian.

Sebagaimana dijelaskan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa santri akan mendapatkan ijazah lesan sebagai tanda khatamnya, setelah mengikuti pengajian kitab.⁸⁰⁶ Ijazah bagi seorang santri sangat penting untuk melihat mata rantai keilmuan seorang santri kepada guru-gurunya. Menurut Zainul Milal Bizawie bahwa tujuan menyusun sanad-sanad keilmuan adalah menjaga tradisi amalan para ulama serta menjelaskan latar belakang dan sanad keilmuan mereka secara lengkap. ⁸⁰⁷ Model pengajian kitab ini menunjukkan peran guru, ustadz, ustadzah, pengasuh sebagai figur utama yang harus didengar, dicontoh dan diteladani.

Fathul Kutub di pesantren Edi Mancoro dilaksanakan untuk melatih keterampilan santri dalam membaca kitab kuning. Santri diberikan kesempatan untuk membaca beberapa teks dari kitab kuning, menterjemahkan dan menjelaskan kandungan isinya. Model ini dipergunakan untuk ujian dan pendalaman kitab kuning setelah

⁸⁰⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 19.

⁸⁰⁷ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. (Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama, 2016), 300.

santri mengikuti pembelajaran yang berlangsung selama satu semester.⁸⁰⁸

b. Model Pengajian Al-Qur'an

Di samping unit KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*), ada unit MQ (Madrasatul Qur'an) yang menangani kajian-kajian Al-Qur'an baik berkenaan dengan keterampilan bacaan Al-Qur'an (*bi al-naẓar*), atau hafalan Al-Qur'an (*bi al-ghaib*).⁸⁰⁹ Di samping bacaan dan hafalan Al-Qur'an, ada kajian tafsir Al-Quran yang dilakukan dalam pengajian rutin melalui kajian tafsir *Jalâlain*.

Pesantren Edi Mancoro memberikan pilihan-pilihan kajian sesuai dengan bakat dan minat para santri. Di samping pilihan kajian kitab-kitab kuning dengan berbagai variannya, Pesantren Edi Mancoro juga memberi pilihan berupa pengajian Al-Qur'an yang fokus pada menghafal Al-Qur'an. Kajian-kajian kitab kuning dan Al-Qur'an bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam sebagaimana misi pesantren Edi Mancoro. Unit Madrasatul Qur'an (MQ) merupakan wadah bagi santri yang berkeinginan mendalami dan menghafal Al-Qur'an di

⁸⁰⁸ Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

⁸⁰⁹ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Pesantren Edi Mancoro. Madrasatul Qur'an (MQ) ini telah berhasil menghantarkan beberapa santri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Sampai tahun 2022, Madrasatul Qur'an (MQ) telah meluluskan lebih dari 30 santri yang hafal Al-Qur'an.⁸¹⁰

Ada beberapa model pembelajaran yang dipergunakan dalam pengajian Al-Qur'an di pesantren Edi Mancoro. Pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren Edi Mancoro dilaksanakan dengan model *talaqqi*, *simaan*, setoran hafalan dan murajaah.

1) Model *Talaqqi*

Model *talaqqi* dilakukan dengan cara kyai membacakan beberapa ayat yang didengarkan oleh santri dan santri diminta untuk menirukannya. Santri mengulang bacaan di hadapan kyai sehingga kyai dapat mengkoreksi bacaan santri, membetulkan bacaan yang salah, jika ditemukan kesalahan.⁸¹¹ Demikian seterusnya sehingga santri dapat menyelesaikan Al-Qur'an seluruhnya. Dalam kesempatan lain, santri diminta membacanya secara langsung di hadapan kyai atau ustadz, dan kyai akan membetulkan jika masih ditemukan kesalahan.

⁸¹⁰ Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

⁸¹¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

2) Model *Simaan*

Model pembelajaran Al-Qur'an berikutnya adalah *simaan*. Model ini dilakukan dengan prosedur sebagian santri membaca atau menghafal beberapa surat atau ayat dari Al-Qur'an di hadapan santri-santri lainnya. Model ini bertujuan untuk mentaskhah bacaan atau hafalannya sehingga bertambah lancar. Model *simaan* juga dapat dilakukan untuk memperbaiki hafalan santri. Seorang santri mengulang hafalannya di hadapan sekelompok santri sehingga hafalannya menjadi lancar. Dengan model *simaan* ini pula, santri dapat memperbaiki bacaan atau memperbaiki hafalannya sehingga kemampuan membaca dan menghafal menjadi semakin lancar. Semakin sering dalam *simaannya*, akan semakin bagus kemampuan membaca dan menghafalnya.

Model *simaan* dilaksanakan satu kali dalam setiap minggu yaitu setiap malam minggu. Setiap *simaan* dijadwal ada dua, tiga, empat santri yang mempunyai tugas untuk membaca atau menghafalnya.⁸¹² Menurut salah satu pengelola Madrasah Qur'an (MQ) di pesantren Edi Mancoro, menjelaskan bahwa setiap *simaan*

⁸¹² Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM, disarikan dari wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

santri diberi jadwal untuk membaca dan menghafalnya di hadapan santri-santri lain. Dalam setiap pertemuan ada dua, tiga, bahkan empat santri yang mendapat tugas untuk membaca atau menghafalnya.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan santri Madrasatul Qur'an (MQ) di pesantren Edi Mancoro berikut ini. Dalam setiap *simaan* ada tiga santri yang diminta mengulang hafalannya di hadapan para santri. Hal ini menjadi bagian untuk melatih kemampuannya dan menguji kekuatan mentalnya, ketika menghafal di hadapan banyak orang.

Di samping bacaan Al-Qur'an, pesantren juga memberikan pengajian yang fokus pada pemahaman makna dan penafsirannya. Pengajian yang memfokuskan pada pemahaman makna dan penafsirannya dilakukan melalui pengajian tafsir Jalalain. Dalam pengajian tafsir ini, ustadz selalu memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya dan berdialog sehingga muncullah ruang dialog dalam pembelajaran.

3) Model *setoran*

Setoran Al-Qur'an dapat dilakukan untuk melatih keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sistem *setoran* dilakukan oleh santri dengan cara santri membaca sebagian surat atau ayat di hadapan seorang ustadz atau ustadzah sehingga bacaannya menjadi betul. Setelah santri betul bacaannya, santri akan melanjutkan ke surat atau ayat selanjutnya sehingga dia dapat

mengkhatamkan Al-Qur'an di hadapan gurunya.⁸¹³Santri juga dapat menyetorkan hafalannya kepada ustadz, ustadzah atau kyai sesuai waktu yang ditentukan dalam batasan tertentu. Santri menghafalkan di hadapan kyai, sementara kyai atau ustadz menyimak dan membetulkan, jika ada kesalahan atau kekeliruan.⁸¹⁴

Setoran dipergunakan sebagai salah satu model dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri tahfidz. Pesantren Edi Mancoro membuat jadwal *setoran* hafalan Al-Qur'an bagi santri tahfidz. *Setoran* tahfidz dilaksanakan pada setiap pagi dari jam 05.00 sampai 06.30 dan malam hari jam 19.30 sampai dengan 21.30 di kediaman pengasuh putri. *Setoran* hafalan ini wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengkhususkan pada tahfidz 30 juz.⁸¹⁵Hal ini diperkuat oleh penjelasan pengelola Madrasatul Qur'an (MQ) di pesantren Edi Mancoro, bahwa santri tahfidz wajib melakukan *setoran* sehingga hafalannya menjadi istiqomah dan berlanjut. Kalau sampai menunda satu kali akan berakibat pada mundurnya pada hafalan berikutnya.

4) Model *Murâja'ah*

813 Berlaku bagi santri KDII untuk sorogan Al Qur'an 30 juz di hadapan ustadznya.

814 Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

815 Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

Model murajaah merupakan model pengulangan hafalan Al-Qur'an atau kajian kitab kuning. Santri diwajibkan mengulang hafalannya berkali-kali agar semakin kuat dan lancar. *Murâja 'ah* ini dijadwal sehingga santri betul-betul mempunyai kesempatan untuk mengulang hafalannya. Di samping *murâja 'ah* yang dijadwal, santri juga diminta untuk mengulang secara mandiri di luar jadwal-jadwal yang ditetapkan sehingga target hafalannya dapat terpenuhi sesuai waktu yang ditetapkan.⁸¹⁶

c. Model Pembelajaran Kegiatan Ilmiah

Di samping pengajian kitab kuning dan pengajian Al-Qur'an, pesantren Edi Mancoro juga menyelenggarakan diskusi-diskusi sosial keagamaan. Diskusi dilaksanakan secara rutin di pesantren Edi Mancoro. Pengurus pesantren, di samping menangani pendalaman keagamaan yang berbasis kitab kuning, juga menangani diskusi-diskusi ilmiah yang terkait kajian-kajian sosial kemasyarakatan. Kajian-kajian ini dilaksanakan dalam rangka menghantarkan misi pesantren yaitu santri memiliki wawasan sosial kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks Indonesia yang plural.⁸¹⁷

816 Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

817 Dokumen KDII (*Kuliyah Dirâsah al-Islâmiyah wa al-Ijtimâ'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022, Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro.

Salah satu diskusi rutin yang dilaksanakan Pesantren Edi Mancoro adalah diskusi malam selasa *kliwon*. Diskusi ini dilaksanakan secara bersama-sama antara santri dan warga sekitar pesantren di aula atau di halaman Pesantren Edi Mancoro. Tema yang dikaji dalam diskusi ini meliputi kajian keagamaan yang berbasis kitab kuning dan masalah sosial kemasyarakatan yang sedang *trending* di masyarakat. Diskusi ini diiringi dengan musik dari grup musik *Seloso Kliwon* gabungan antara santri, alumni dan warga masyarakat.⁸¹⁸ Adapun model pembelajaran yang dipergunakan adalah diskusi dan tanya jawab secara cair.

1) Diskusi

Diskusikan merupakan salah satu kegiatan ilmiah bagi santri yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro. Tema yang diperbincangkan cukup beragam sesuai dengan kondisi yang berkembang di masyarakat misalnya perdamaian berbasis pesantren, kepemimpinan wanita, mengenal Tuhan, keutamaan bulan *dzu al-qa'dah*, optimalisasi wakaf dalam membantu ekonomi umat, bedah buku teosofi Sukarno dan Pancasila, Muharram dalam perspektif budaya Jawa, meneladani Muhammad saw dan mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren.⁸¹⁹

818 Abdul Aziz, Pendidikan Pluralisme”, 57.

819 Disarikan dari web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

Diskusi-disuksi ini melibatkan pemateri dan peserta dari luar pesantren Edi Mancoro. Beberapa pemateri dari luar pesantren yang terlibat dalam beberapa diskusi pada beberapa tahun terakhir misalnya Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah, M Nazil Iqdami, M.Ed., Ahmad Faidi, M.Hum., Dr Muna Erawati, M.Psi., Abrori, M.SI., Dr. Miftahuddin, M.Ag., Endang Sriani, MH., Ahmad Dimiyati S.Ag., dan Matrokhim, M. Hum.820

Diskusi ilmiah yang dilaksanakan oleh pengurus pesantren Edi Mancoro merupakan bekal untuk memperluas cakrawala dan wawasan keilmuan para santri. Para santri tidak hanya bergelut dengan teks-teks keagamaan yang bersumber dari kitab kuning, tetapi juga bergelut pada tema-tema kontekstual yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kesemuanya ini menjadi bekal bagi santri dalam rangka merealisasikan visi dan misi pesantren Edi Mancoro.

2) Tanya Jawab

Dengan kehadiran beberapa tokoh dari luar pesantren sebagai pemateri dalam beberapa forum, memberi kesempatan kepada para santri untuk melakukan dialog dan tanya jawab dengan berbagai tema dan topik. Tema yang diusung dalam berbagai forum berkaitan dengan tema keagamaan, sosial kemasyarakatan dan budaya. Para

820 Disarikan dari web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

santri dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan berbagai tokoh dan pemateri lainnya dalam diskusi-diskusi tersebut. Semakin intens diskusi yang dilaksanakan semakin terbuka lebar kesempatan untuk melakukan tanya jawab dan dialog. Beberapa diskusi yang telah dilaksanakan dapat dilihat secara utuh di web pesantren.⁸²¹

Inilah ruang dialog antara santri dengan santri, santri dengan para pematri sebagai sarana pembelajaran. Tema dalam dialog cukup bervariasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cakrawala para santri.

d. Model Pembelajaran Tradisi Keagamaan

Pesantren salaf sebagai sebuah institusi pendidikan dicirikan dengan tradisi keagamaan dan budaya yang unik dan berbeda dengan masyarakat umum. Budaya dan tradisi pesantren salaf merupakan cerminan dari ajaran agama Islam yang diimplementasikan di lingkungan pesantren. Menurut Nurkholis, bahwa kultur pesantren salaf dicirikan dengan beberapa tradisi yaitu sikap ta'dhim, keikhlasan santri senior membimbing santri junior, hukuman bersifat edukatif, pakaian sarung, berafiliasi kepada NU sebagai ormas moderat, shalat tarawih 20 rekaat dan 3 rekaat witr, bacaan qunut

⁸²¹ Diambil dari web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

dalam shalat subuh, tahlil setiap malam jum'at, peringatan maulid Nabi dan Isra mi'raj, penerimaan tanpa seleksi dan biaya lebih murah.⁸²²

Kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro bervariasi. Dimulai dari kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengajian rutin di pesantren hingga kegiatan keagamaan di luar pengajian yang bersifat praktis. Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan rutin harian, mingguan dan bulanan, misalnya shalat wajib berjamaah, mujahadah, *qiyâm al-lail*, *al-barzanji*, tahtimul quran dan ziarah kubur.⁸²³ Kegiatan keagamaan ini merupakan media untuk melengkapi pendalaman dan penerapan kajian kitab kuning atau kajian Al-Qur'an, dan media untuk membentuk moral, karakter dan kepribadian santri yang baik.

Adapun model atau metode pembelajaran yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di pesantren Edi Mancoro adalah pembiasaan, pengawasan, praktik dan hukuman. Kegiatan keagamaan ini merupakan upaya untuk membentuk keunggulan moralitas, kepribadian yang matang dan karakter santri yang baik.

⁸²² Nur Kholis, Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi, *AKADEMIKA Jurnal pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01 (2017), 162

⁸²³ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM, dan wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

1) Model pembiasaan

Model pembiasaan dilakukan dengan cara santri diwajibkan melakukan kegiatan keagamaan berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari tradisi sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang harus dilakukan santri di pesantren Edi Mancoro cukup bervariasi sebagaimana pesantren lain. Dari kegiatan keagamaan yang bersifat wajib dalam pandangan agama hingga kegiatan yang bersifat sunah atau anjuran. Kegiatan keagamaan itu antara lain shalat lima waktu secara berjamaah, shalat malam dan *qiyâm al-lail*, wirid dan dzikir setelah shalat lima waktu.⁸²⁴

Di samping kegiatan keagamaan, santri dibiasakan untuk mengimplementasikan akhlaq yang mulia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Akhlaq mulia harus dibiasakan oleh santri di lingkungan pesantren Edi Mancoro sehingga menjadi tradisi dari budaya santri. Ucapan, perkataan, sikap, perbuatan, cara berpakaian dan bergaul santri yang didasarkan pada tuntutan ajaran agama dimasukkan dalam tata tertib pesantren.⁸²⁵ Hal ini merupakan upaya membentuk tradisi dan budaya yang baik di lingkungan santri.

⁸²⁴ Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁸²⁵ Tata Tertib Pesantren Edi Mancoro, Gedangan, Tuntang, Kab. Semarang.

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik dan ideal diwujudkan melalui pemberlakuan tata tertib pesantren. Mematuhi tata tertib pesantren yang merupakan cerminan ajaran agama sama halnya dengan mematuhi ajaran agama Islam. Tata tertib pesantren mencakup perintah-perintah yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang harus dihindari dan ditinggalkan yang didasarkan ajaran Islam. Dengan pembiasaan dalam aktifitas keagamaan dan tata tertib diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang ideal sehingga semua santri melakukan semua aktifitas atas dasar kesadaran diri. Pembiasaan kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik semakin mudah diciptakan didukung dengan pengawasan dan monitoring yang berkelanjutan dari pengurus.

2) Model Pengawasan dan Monitoring

Setelah santri diwajibkan melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, pengurus tetap melakukan monitoring dan pengawasan. Dengan pembiasaan dan pengawasan yang baik diharapkan terciptalah lingkungan pendidikan yang ideal di lingkungan pesantren. Apabila tradisi pesantren telah tercipta, maka semua santri yang masuk lingkungan pesantren, secara tidak langsung terbawa dengan ritme tradisi pesantren. Bagi santri yang sudah mempunyai kesadaran diri, dia akan melakukan seluruh kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran, tanpa ada paksaan dari pengurus pesantren.

Menurut Ula, setiap santri wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pesantren kecuali mereka yang sedang

berhalangan. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Kewajiban ini diharapkan menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan pesantren ataupun setelah pulang ke rumah.⁸²⁶

Menurut Muhammad Zuhdi, salah satu ustadz senior di pesantren Edi Mancoro, memberi teladan, pengawasan dan nasehat adalah kewajiban pengasuh. Memberi nasehat kepada semua santri merupakan kewajiban pengasuh sebagai bagian dari menjalankan amanah orang tua wali santri.⁸²⁷

3) Praktik

Pesantren memfasilitasi para santri agar dapat mengikuti kegiatan keagamaan dan mempunyai pengalaman secara langsung. Di samping pembiasaan dan pengawasan, pesantren memberi kesempatan yang luas kepada para santri sehingga mereka dapat melakukan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dengan pengalaman langsung, santri memperoleh kesan yang mendalam dan bertahan lama dibandingkan media pendidikan lainnya.

Menurut Ula, praktik secara langsung merupakan salah satu model pembelajaran keterampilan dan penanaman sikap dan perilaku

⁸²⁶ Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁸²⁷ Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 2 Agustus 2022 di rumahnya

yang baik. Santri dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan secara langsung sebagaimana jadwal yang telah ditentukan, misalnya pembiasaan dan praktik shalat tasbih secara bersama-sama dalam rangka menanamkan kebiasaan shalat tasbih.⁸²⁸ Demikian pula dengan amalan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara praktis dan langsung.

4) Hukuman

Dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, maka pesantren membuat tata tertib dan memberlakukannya kepada seluruh santri. Santri diwajibkan melakukan semua perintah atau meninggalkan semua larangan berdasar ajaran agama yang dimanifestasikan dalam tata tertib pesantren. Bagi santri yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan berat ringannya aturan yang dilanggar. Hukuman menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan suasana pesantren yang religius, ideal dan support terhadap proses pendidikan.

e. Model Pembelajaran Dialog Lintas Iman

Kegiatan lintas iman merupakan salah satu kegiatan yang menjadikannya pesantren Edi Mancoro berbeda dengan pesantren salaf yang lain. Pesantren Edi Mancoro melaksanakan dialog lintas iman yang diinisiasi oleh almarhum KH Mahfudz Ridwan. Dialog lintas iman

⁸²⁸ Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro

dilakukan oleh pengasuh pesantren Edi Mancoro untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama ini menjadi penting dalam upaya melakukan pemberdayaan dan penguatan masyarakat serta misi kemanusiaan bagi masyarakat.⁸²⁹

Program pesantren Edi Mancoro diarahkan pada pendalaman ajaran Islam secara intensif baik tekstual atau kontekstual keindonesiaan, menyelenggarakan diskusi ilmiah, dialog keagamaan, dialog kemasyarakatan lintas SARA, sosialisasi kajian, menyelenggarakan diklat bagi aktifis pesantren dan kemasyarakatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan membuat jaringan antar pesantren dan institusi sosial kemasyarakatan lainnya dalam rangka pemberdayaan masyarakat.⁸³⁰ Di samping pendalaman keislaman, program pesantren juga diarahkan dalam bentuk pengabdian dan khidmah kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi pesantren. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan misi kemanusiaan, pesantren menggandeng seluruh komponen bangsa untuk kerja bersama-sama.

Diantara program yang dilaksanakan pesantren Edi Mancoro adalah dialog lintas iman⁸³¹ baik di tingkat pengasuh maupun santri. Di tingkat

⁸²⁹ Lihat link berikut <https://kabardamai.id/sobat-muda-relasi-lintas-iman-kaum-muda-salatiga/>

⁸³⁰ Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 204.

⁸³¹ Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter," 87.

pengasuh ada Sobat Lintas Iman⁸³² atau FAMILI, di tingkat santri ada unit yang dikenal dengan MRI (The Mahfudz Ridwan Institute), sebagai wadah forum lintas iman, dengan program KBKS (Kita Beda Kita Sama) sebagai tangan panjang dari Forum Sobat Lintas Iman.⁸³³

Program pesantren di pesantren Edi Mancoro khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama dilaksanakan dengan dua model, diskusi ilmiah bersifat teoritis dan pengalaman riil yang bersifat praktis dalam bentuk *live in*.

1) Dialog dan Tanya Jawab

Dialog lintas iman merupakan kegiatan ilmiah yang melibatkan berbagai komunitas agama-agama atau tokoh agama yang berbeda-beda. Tema-tema yang dikaji dalam dialog lintas iman berkaitan dengan persoalan kebangsaan dan keagamaan yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat. Persoalan keagamaan misalnya diskusi tentang puasa dalam pandangan agama-agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buda. Dialog lintas iman diikuti oleh tokoh-tokoh agama dan agamawan dari berbagai latarbelakang agama.

832 Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

833 Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 71, Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter", 87.

Dialog lintas iman ini dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro dalam setiap tahunnya sebagai agenda rutin. Dialog lintas iman ini telah terwadahi dalam komunitas Sobat Lintas Iman, dan KITA FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman).⁸³⁴Di samping itu, forum sobat lintas iman juga melaksanakan agendanya tersendiri secara rutin di berbagai simpulnya di berbagai wilayah di Jawa Tengah.

Di samping persoalan kebangsaan dan keagamaan, dialog lintas iman juga memperbincangkan persoalan kemanusiaan⁸³⁵ dan sosial kemasyarakatan seperti masalah korupsi dan kemiskinan. Korupsi dikaji dalam pandangan agama-agama, pandangan Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buda. Kemiskinan dalam pandangan agama-agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buda.⁸³⁶ Dengan diskusi ini dapat diperoleh kesepahaman antar komunitas agama dalam mensikapi masalah-masalah sosial kemanusiaan, kemasyarakatan dan kebangsaan.

⁸³⁴ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁸³⁵ Acar Erkan, Effects of interfaith dialog activities: The role of a Turkish Student Association at an East Coast US University, *Educational Research and Reviews* 8, no. 14 (2013), 1145.

⁸³⁶ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

Dialog lintas iman di pesantren Edi Mancoro biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan dengan menghadirkan beberapa tokoh agama dan komunitas lintas agama. Dialog lintas iman dilaksanakan pada bulan Ramadhan dalam kegiatan asramanisasi agar kajian lebih intensif.⁸³⁷ Peserta dialog lintas iman adalah santri, mahasiswa, pelajar dari berbagai komunitas agama-agama.

Dialog lintas iman ini juga dilaksanakan di luar pesantren Edi Mancoro, di berbagai simpul Forum Sobat Lintas Iman. Menurut Minarni bahwa simpul Sobat Lintas Iman dalam kurun waktu 10 tahun telah mencapai 36 simpul yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan DIY.⁸³⁸ Lebih-lebih forum Sobat Lintas Iman ini didukung dengan tiga institusi yakni Pesantren Edi Mancoro, Percik dan GKJ Salatiga yang masing-masing mempunyai jaringan yang luas. Forum sobat lintas iman mirip dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang menjangkau wilayah yang luas.

2) Pengalaman praktis

⁸³⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁸³⁸ Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

Dialog lintas iman dari berbagai komunitas tersebut melahirkan beberapa kegiatan lain misalnya kegiatan bersama, kunjungan, silaturahmi antar tokoh agama dan *live in*. Kegiatan perkemahan pernah dilaksanakan secara bersama-sama dan diikuti oleh beberapa peserta dari komunitas anak-anak muda berbagai penganut agama yang berbeda-beda, muslim, Kristen, Hindu dan Buda.⁸³⁹

Di samping kegiatan perkemahan bersama, kegiatan lintas iman dilaksanakan dalam bentuk program *live in*. Kegiatan ini diinisiasi oleh mahasiswa atau pelajar di berbagai perguruan tinggi dan sekolah di sekitar Salatiga yang berkeinginan mengetahui secara langsung kegiatan rutin santri di pesantren Edi Mancoro. Dalam kegiatan *live in* ini, para mahasiswa dan pelajar yang berasal dari berbagai latarbelakang agama hidup bersama dan melakukan kegiatan keseharian secara bersama-sama. Dalam waktu dua atau tiga hari, para santri dan peserta dari berbagai komunitas lintas agama secara bersama-sama melaksanakan aktifitas-aktifitas keseharian. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dimulai dari tidur hingga kegiatan mengaji dalam kelas-kelas pembelajaran.⁸⁴⁰ Dalam program *live in*, para santri dapat

839 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

840 Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, dan wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz

memperoleh pengalaman secara langsung untuk menerima segala perbedaan yang berlatarbelakang agama, ras dan suku, dengan penuh kesadaran. Program *live in*, memberikan dampak yang signifikan bagi santri sehingga mempunyai sikap toleran terhadap segala perbedaan. Toleransi ini menjadi pilar dalam moderasi beragama versi Kementerian Agama.

Live in ini ditindaklanjuti dengan kegiatan silaturahmi antar tokoh agama. Silaturahmi antar tokoh itu dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan, khususnya pada hari raya Idul Fitri. Sejumlah tokoh agama dari berbagai latar belakang agama melakukan silaturahmi ke pesantren Edi Mancoro. Pesantren Edi Mancoro menerima kunjungan para tokoh agama dengan terbuka dan senang hati, memperlakukan semuanya dengan hormat.⁸⁴¹ Sekali lagi, inilah contoh tindakan nyata pesantren Edi Mancoro dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama.

10. Model Pembelajaran dan Moderasi Beragama di Pesantren Edi Mancoro

pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro, lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>.

⁸⁴¹ Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 45, Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Secara garis besar kurikulum pesantren salaf menekankan pada disiplin ilmu-ilmu keislaman dan keunggulan moralitas serta kepribadian. Pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, dan diskusi ilmiah merupakan bekal keilmuan yang diberikan bagi santri pesantren Edi Mancoro untuk memperdalam ilmu keislaman. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin merupakan bekal untuk membentuk santri yang berkarakter dan berkepribadian sempurna. Dengan didukung pelaksanaan tata tertib pesantren, pengawasan pengurus serta keteladanan pengasuh, santri diharapkan mempunyai keunggulan dalam ilmu-ilmu keislaman, keunggulan moral spiritual dan kepribadian yang berkarakter. Moderasi beragama yang menitikberatkan pada empat hal pokok, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif dengan budaya lokal, dapat ditanamkan pada diri santri melalui pengajian, diskusi ilmiah, kegiatan keagamaan dan dialog lintas iman dan *live in*.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang penting dalam konteks Indonesia. Komitmen kebangsaan dalam konteks pesantren berawal dari konsep nasionalisme yang dimanifestasikan dalam bentuk mencintai tanah air dan bangsa, mencintai sesama muslim dari dalam negeri atau luar

negeri, mencintai sesama umat manusia.⁸⁴²Sikap nasionalisme kaum santri juga diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif kaum santri dalam membentuk organisasi Islam di Indonesia.⁸⁴³

Dalam konteks moderasi beragama, komitmen kebangsaan merupakan salah satu tolok ukur atau indikator yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indikator ini digunakan untuk mengukur cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang sehingga dapat memperkuat sikap kesetiiaannya terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dan menolak ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan Nasionalisme.⁸⁴⁴Dengan kata lain, menjalankan kewajiban sebagai warga negara secara sungguh-sungguh pada hakekatnya telah mengamalkan ajaran agama.⁸⁴⁵Hal ini menunjukkan moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara sebagai satu kesatuan, antara agama dan negara sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

⁸⁴² Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 29.

⁸⁴³ Kafrawi, "*Pembaruan Sistem*," 30

⁸⁴⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁸⁴⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*," 43.

Komitmen kebangsaan sebagai salah satu moderasi beragama dalam konteks Indonesia ditandai dengan beberapa gagasan pokok. *Pertama*, keteguhan menerima dan mematuhi kesepakatan bangsa dan membela tanah air.⁸⁴⁶ Komitmen kebangsaan diwujudkan dalam kemauan untuk menerima Pancasila dan NKRI sebagai syarat dasar bagi setiap individu dan golongan yang hidup di Indonesia.⁸⁴⁷ *Kedua*, komitmen kebangsaan dalam arti menerima Pancasila sebagai dasar negara diwujudkan dalam kemauan untuk menerima nilai-nilai luhur budaya sebagai identitas bangsa.⁸⁴⁸ *Ketiga*, menghormati simbol-simbol negara dalam bentuk lambang dan lembaga negara. *Keempat*, siap sedia berjuang membela dan mempertahankan negara dengan perjuangan fisik atau non fisik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. *Kelima*, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara seluruhnya tanpa melihat latarbelakang agama, suku dan ras. *Ketujuh*,

⁸⁴⁶ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 11.

⁸⁴⁷ Anis Maskhur dkk, "*Moderasi Beragama*," 62.

⁸⁴⁸ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 17.

mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan, dan mengakui kedaulatan negara lain.⁸⁴⁹

Sikap untuk membela negara, menerima Pancasila, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menghormati simbol dan lambang negara, kesediaan untuk berjuang, mempertahankan negara dan wilayah, semua aspek itu sudah diajarkan dan ditanamkan pada diri para santri. Pembelajaran di pesantren Edi Mancoro dapat dilaksanakan dalam ruang-ruang kelas dan kegiatan di luar kelas. Pembelajaran di kelas dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning atau materi lainnya. Pembelajaran materi yang berkaitan dengan moderasi beragama misalnya materi tafsir, fiqh dan akhlaq. Pembelajaran di luar ruang kelas dilaksanakan melalui diskusi, tanya jawab dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dilengkapi dengan diskusi tentang moderasi beragama yang menghadirkan pemateri dari luar pesantren, atau dialog lintas iman. Model pembelajaran yang dipergunakan oleh pesantren Edi Mancoro dalam menanamkan komitmen kebangsaan bagi santri bervariasi. Pesantren Edi Mancoro mempraktikkan beberapa model pembelajaran dengan ceramah, keteladanan, pembiasaan dan pengalaman langsung.

Pertama, model ceramah. Pesantren Edi Mancoro telah menanamkan komitmen kebangsaan pada diri santri melalui model

849 Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021), 73.

ceramah-ceramah.⁸⁵⁰ Ceramah itu dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas-kelas pengajian kitab kuning. Pengajian kitab-kitab kuning dengan model *bandongan* dan *sorogan* disertai ceramah interaktif merupakan bagian dari upaya menanamkan Islam dan moderasi beragama. Ceramah juga dapat dilakukan dalam forum-forum ilmiah di luar pembelajaran kelas. Dengan menghadirkan pemateri-pemateri yang berkompeten tentang moderasi beragama dalam forum-forum ilmiah di pesantren Edi Mancoro.⁸⁵¹ Dengan demikian, moderasi beragama terintegrasi dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.⁸⁵²

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren menciptakan tradisi dan pembiasaan bagi santri dalam rangka menumbuhkembangkan komitmen kebangsaan, sebagai bagian dari moderasi beragama. Tradisi yang diciptakan pesantren Edi Mancoro adalah Peringatan Hari Besar Negara (PHBN) yakni upacara-upacara

⁸⁵⁰ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁸⁵¹ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁸⁵² Khojir, Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur, *TA'DIB*, Vol. 23 No. 1, (2020), 99.

kenegaraan,⁸⁵³ upacara peringatan HUT RI setiap tanggal 17 Agustus dalam setiap tahunnya, peringatan sumpah pemuda, peringatan hari Kartini, dan upacara hari santri. Di samping dengan upacara, santri dibiasakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara, santri dibiasakan untuk mengamalkan keyakinan dan agamanya dengan baik, mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial.

Ketiga, keteladanan yang berpusat pada diri seorang kyai dan pengasuh pesantren. Semua komunitas pesantren Edi Mancoro dalam hal ibadah, sikap dan perilaku keagamaan merujuk pada pengasuh. Para ustadz pesantren, pengurus dan santri senior serta santri seluruhnya merujuk pada diri pengasuh. Pendiri sekaligus pengasuh pesantren Edi Mancoro merupakan sosok nasionalis dan berkomitmen tinggi terhadap kebangsaan. Komitmen kebangsaan KH Mahfudz Ridwan diwujudkan pada perhatian dan kerja keras dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat bawah. Wujud dari komitmen kebangsaan adalah pemberdayaan masyarakat bawah dan persaudaraan sesama anak bangsa,⁸⁵⁴ pembelaan masyarakat korban waduk Kedungomba, pendirian Koperasi Simpan Pinjam (KSP) bagi masyarakat pedagang kecil di Bandungan, Gedangan, dan

853 Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

854 Dirjen Pendis Kemenag, "*Moderasi Beragama*," 73.

pemberdayaan zakat untuk masyarakat tidak mampu di Gedangan.⁸⁵⁵ Sepeninggal pengasuh dan pendiri pesantren Edi Mancoro, kepemimpinan pesantren dilanjutkan Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum. Pengasuh memberikan otoritas yang sebesar-besarnya untuk menentukan sistem kepemimpinan. Pesantren Edi Mancoro juga sangat mendukung sistem demokrasi yang dipergunakan dalam sistem politik Indonesia.

Para santri diharapkan dapat mengikuti keteladanan yang diberikan pengasuh pesantren. Kyai merupakan figur yang sangat berkomitmen dalam membangun bangsa dan negara dan merawat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Dengan model keteladanan (*modelling*) pesantren Edi Mancoro dapat menanamkan nilai-nilai komitmen kebangsaan kepada seluruh santri. Santri berusaha meniru cara berfikir, bersikap dan berperilaku dalam menjalankan ajaran agama secara moderat, toleran dan berkomitmen kepada Negara dan Bangsa.

Keempat, model dialog lintas agama. Penanaman komitmen kebangsaan dilakukan dengan dialog lintas iman. Dialog lintas iman dilakukan dengan menghadirkan tokoh-tokoh lintas agama untuk

⁸⁵⁵ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, diperkuat oleh Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 2 Agustus 2022 di rumahnya.

melakukan diskusi.⁸⁵⁶Dialog agama ini dihadiri oleh tokoh dan komunitas agama lain di pesantren Edi Mancoro. Para santri dapat melakukan dialog dan tanya jawab secara langsung dengan tokoh dan peserta dari komunitas agama lain. Dialog lintas iman ini ditindaklanjuti dengan kegiatan *live in* di pesantren Edi Mancoro.

Kelima, model pengalaman langsung. Pengalaman hidup bersama dalam program *live in*⁸⁵⁷ dengan berbagai komunitas merupakan upaya untuk menanamkan komitmen kebangsaan sebagai bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Para santri telah melakukan berbagai kegiatan dan aktifitas keseharian dengan berbagai komunitas agama yang berbeda. Para santri melakukan aktifitas keseharian dan aktifitas peribadatan dalam suasana yang toleran, harmonis dan saling menghormati. Kegiatan *live in* menjadi laboratorium toleransi dan kerukunan beragama sehingga mendukung terciptanya moderasi beragama versi Kementerian Agama. Di mana, toleransi menjadi salah satu pilar moderasi beragama.

Tabel 5.2
Model Pembelajaran

⁸⁵⁶ Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

⁸⁵⁷ Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

Komitmen Kebangsaan Pesantren Edi Mancoro

Indikator	Model	Keterangan
Moderasi Beragama Komitmen Kebangsaan	Pembelajaran	
	Ceramah	Pembelajaran kelas Ceramah dan diskusi
	Pembiasaan	Upacara kenegaraan Pemilihan kepengurusan secara demokratis
	Keteladanan Pengasuh, Ustadz	Pemilihan Kepengurusan Pesantren dengan demokratis Penentuan Program Pesantren
	Dialog lintas agama Pengalaman Langsung	Dialog lintas iman Hidup Bersama dalam program <i>live in</i>

b. Toleransi

Toleransi merupakan wujud nyata dari moderasi beragama dari umat agama-agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan proses untuk memahami, bersikap dan mengamalkan ajaran agama dengan prinsip moderat *tawasuf*, *tawâzun*, *tasâmuh* dan keadilan.

Sikap toleransi dimanifestasikan dalam bentuk sikap untuk memberi ruang kepada orang lain dan tidak mengganggunya, untuk berkeyakinan dan menyatakan keyakinannya dan menyampaikan

pendapat.⁸⁵⁸Toleransi juga dimanifestasikan dalam bentuk menghormati perbedaan berdasar suku, agama, ras dan antar golongan, menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, menerima kebenaran dari kelompok lain dan menghargai ritual dan hari besar agama lain. Toleransi dimanifestasikan dalam wujud sikap untuk memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, tanpa mengganguya.⁸⁵⁹Wujud toleransi dalam beragama menghormati kebebasan beragama dijamin oleh Undang-undang Dasar 1945. Undang Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan beragama dan tidak boleh memaksakan ajaran dan pemahaman agama di ruang-ruang publik sehingga mengganggu kebebasan penganut agama lain.⁸⁶⁰

Upaya pesantren Edi Mancoro untuk menanamkan toleransi pada diri santri dilakukan dengan beberapa model pembelajaran, baik di ruang kelas atau di luar kelas pembelajaran. Model yang

⁸⁵⁸ Pokja, Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18

⁸⁵⁹ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18.

⁸⁶⁰ Anis Maskhur dkk, "*Moderasi Beragama*," 62.

dipergunakan pesantren Edi Mancoro untuk menanamkan toleransi cukup beragam. Contohnya model ceramah di kelas atau di luar kelas, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan pengalaman langsung.

Pertama, model ceramah interaktif. Toleransi beragama dapat ditanamkan pada diri para santri melalui ceramah interaktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ceramah di kelas dilakukan melalui penjelasan ustadz dalam pengajian kitab kuning khususnya akhlaq dan fiqh. Toleransi sangat penting dalam konteks Indonesia yang sangat beragam dalam berbagai aspeknya. Ceramah di luar kelas dilakukan dengan menghadirkan penceramah dari luar pesantren.⁸⁶¹ Ceramah di luar kelas dapat dilakukan melalui pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam atau kegiatan insidental lainnya. Ceramah di luar kelas biasanya dilaksanakan dalam forum yang besar, melibatkan semua santri.

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya tradisi toleransi bagi santri di lingkungan pesantren. Tradisi yang dilakukan pesantren

⁸⁶¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

Edi Mancoro adalah Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN),⁸⁶² upacara peringatan HUT RI, upacara hari santri Nasional, peringatan sumpah pemuda dan peringatan hari Kartini. Di samping dengan upacara, santri dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Para santri dituntut untuk bersikap baik dalam menerima kunjungan dari berbagai komunitas agama yang berbeda. Santri dapat menerima tamu-tamu yang berasal dari berbagai latarbelakang.

Ketiga, keteladanan dan pemberian contoh untuk menanamkan toleransi dilaksanakan di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Pengasuh pesantren Edi Mancoro telah melakukan kegiatan dialog lintas iman di pesantren Edi Mancoro. Dari forum lintas iman melahirkan berbagai kegiatan positif lainnya seperti *live in*, silaturahmi dan kegiatan kemanusiaan.⁸⁶³ Keteladanan dalam toleransi telah diberikan oleh pengasuh pesantren Edi Mancoro. Pengasuh pesantren Edi Mancoro telah melakukan aksi nyata toleransi intern agama dan toleransi antar umat beragama. Pengasuh pesantren Edi Mancoro menerima kunjungan dan silaturahmi dari tokoh lintas

⁸⁶² Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

⁸⁶³ Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

agama dengan terbuka. Pengasuh pesantren Edi Mancoro menerima kunjungan mahasiswa dan pelajar dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Keempat, model dialog lintas iman. Model dialog lintas iman yang diikuti dari berbagai komunitas agama dapat menumbuhkan kesadaran adanya berbagai perbedaan termasuk agama sebagai sunatullah. Dialog lintas iman dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama untuk melakukan diskusi.⁸⁶⁴Dialog lintas iman ini membuka wawasan para santri adanya perbedaan dan kesiapan untuk menerima perbedaan dengan penuh kesadaran. Para santri dapat melakukan dialog dan tanya jawab secara langsung dengan komunitas agama lain. Dialog lintas iman ini ditindaklanjuti dengan kegiatan *live in* di pesantren Edi Mancoro.

Kelima, model pengalaman riil moderasi beragama. Model pengalaman riil yang dialami oleh para santri merupakan model untuk menanamkan toleransi bagi diri para santri. Para santri hidup bersama dengan komunitas agama lain yang berbeda di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Komunitas pemeluk agama lain juga mengalami secara langsung hidup bersama dengan santri dalam suasana toleran dan saling menghormati. Dalam program *live in*, santri Edi Mancoro dan komunitas agama lain melaksanakan aktifitas secara bersama-sama

864 Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

dengan saling menghormati dan mengapresiasi segala perbedaan. Program *live ini* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi seluruh santri Edi Mancoro dan bagi komunitas agama lain, meskipun masih terbatas di lingkungan pesantren.⁸⁶⁵

Tabel 5.3.
Model Pembelajaran
Toleransi di Pesantren Edi Mancoro

Indikator Moderasi Beragama Toleransi	Model Pembelajaran	Keterangan
	Ceramah	Ceramah di kelas Ceramah di luar kelas
	Pembiasaan	Upacara kenegaraan
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Dialog lintas iman oleh kyai
	Dialog lintas iman	Dialog lintas iman oleh pengurus Silaturahmi antar tokoh agama pada hari besar
	Pengalaman Langsung	Silaturahmi dan kunjungan dari berbagai komunitas lintas iman

⁸⁶⁵ Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

c. Anti Kekerasan

Maksud anti kekerasan adalah sikap beragama secara damai, jauh dari tindak dan perilaku kekerasan. Anti kekerasan dimanifestasikan dalam bentuk cinta damai dan cinta perdamaian, mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi permasalahan yang ada, tidak mentolerir tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan pada yang berwajib. Dengan prinsip ini individu dapat mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan, baik berupa pikiran, ucapan atau tindakan fisik.⁸⁶⁶

Anti kekerasan merupakan salah satu indikator sikap moderasi beragama dalam versi Kementerian Agama di Indonesia. Pesantren Edi Mancoro telah menanamkan sikap ini pada diri semua santri. Paradigma anti kekerasan dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas atau kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan beragam model pembelajaran.

Pertama, model ceramah. Salah satu model pembelajaran di pesantren Edi Mancoro adalah ceramah. Ceramah menjadi model

⁸⁶⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 44.

untuk menanamkan akhlaq yang baik, termasuk sikap dan perilaku anti kekerasan baik verbal ataupun non-verbal. Ceramah dapat dilakukan di sela-sela pengajian kitab kuning, ketika kyai atau ustadz menjelaskan kandungan kitab kuning. Ceramah dapat dilakukan juga di luar pembelajaran atau di luar kelas dalam forum tertentu.⁸⁶⁷ Ceramah di kelas dapat dilakukan dalam pengajian kitab kuning khususnya dalam disiplin ilmu akhlaq dan tasawuf yang sangat menekankan aspek esoterisme dan humanisme. Misalnya kitab *al-akhlâq li al-banîn*, *ta'lim al-muta'allim*, dan *nasâih al-'ibâd*. Akhlaq ini menekankan sikap dan perilaku yang baik dalam bergaul dengan sesama muslim ataupun non-muslim. Ceramah juga dapat dilakukan dalam forum-forum ilmiah di luar pembelajaran kelas khususnya berkenaan dengan peringatan hari besar Islam misalnya, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan Tahun Baru Islam.⁸⁶⁸

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren selalu mengkondisikan para santri untuk membiasakan akhlaq yang

⁸⁶⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁸⁶⁸ Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

baik dalam kehidupan keseharian.⁸⁶⁹ Pesantren juga membuat tata tertib untuk mengimplementasikan ajaran agama dan akhlaq yang baik. Tata tertib santri berkaitan dengan ucapan, perbuatan, pakaian dan peribadatan merupakan manifestasi nilai-nilai Islam. Akhlaq yang baik pada diri santri sesuai dengan tuntutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri dituntut untuk mengamalkan ajaran agama dan prinsip berbangsa dan bernegara secara bersama-sama.

Ketiga, keteladanan dan pemberian contoh. Sikap dan perilaku yang baik pada diri santri di samping didukung tata tertib pesantren juga didukung kehadiran kyai atau pengasuh sebagai teladan dan panutan. Keteladanan wajib dilakukan pengasuh setelah menerima amanah dan tanggung jawab dari walisantri.⁸⁷⁰ Sikap dan perilaku anti kekerasan pada diri para santri dapat ditanamkan melalui keteladanan pengasuh dan komunitas pesantren.

Keempat, model dialog lintas iman. Model dialog lintas iman yang diikuti dari berbagai komunitas agama dapat menumbuhkan kesadaran adanya berbagai perbedaan termasuk agama. Dialog lintas iman dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama untuk melakukan dialog

⁸⁶⁹ Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁸⁷⁰ Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 2 Agustus 2022 di rumahnya.

dan diskusi.⁸⁷¹ Dialog lintas iman ini membuka wawasan para santri tentang keberagaman, pluralitas, perbedaan dan kesiapan untuk menerima perbedaan dengan penuh kesadaran. Para santri dapat melakukan dialog dan tanya jawab secara langsung dengan komunitas agama lain. Dialog lintas iman ini diikuti dengan kegiatan *live in* di pesantren Edi Mancoro.

Kelima, model pengalaman riil moderasi beragama. Pengalaman riil yang dialami oleh para santri merupakan model untuk menanamkan toleransi bagi diri para santri. Para santri hidup bersama dengan komunitas agama lain yang berbeda di lingkungan pesantren. Komunitas pemeluk agama lain juga mengalami secara langsung hidup bersama dengan santri dalam suasana yang saling menghormati. Santri mengikuti program *live in* dengan komunitas agama lain di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Dalam program *live in*, santri Edi Mancoro dan komunitas agama lain melaksanakan aktifitas secara bersama-sama dengan tetap menghormati dan mengapresiasi segala perbedaan. Program *live ini* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi seluruh santri Edi Mancoro dan bagi komunitas agama lain, meskipun masih terbatas di lingkungan pesantren.

⁸⁷¹ Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

Tabel 5.4.
Model Pembelajaran
Anti kekerasan di Pesantren Edi Mancoro

Indikator Moderasi Beragama Anti kekerasan	Model Pembelajaran	Keterangan
	Ceramah	Di kelas Di luar kelas
	Pembiasaan Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Kegiatan keseharian Ucapan yang baik dan menyejukkan Musawarah dalam setiap masalah Nasehat yang menyejukkan
	Dialog lintas iman	Kegiatan sehari-hari <i>Live in</i> dari komunitas lintas iman
	Pengalaman langsung	<i>Live in</i> dari komunitas lintas iman

d. Adaptif terhadap Budaya Lokal

Islam merupakan ajaran agama yang bersumber dari wahyu yang bersifat suci. Di sisi lain, ajaran Islam yang suci dihadapkan pada kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Oleh karena itu, pribumisasi Islam tidak dipertentangkan dengan budaya dan tradisi-tradisi lokal. Tradisi dan budaya lokal dapat memperkuat pribumisasi ajaran Islam di berbagai wilayah, sepanjang tidak bertentangan ajaran Islam. Sikap

Islam menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi, sepanjang tidak bertentangan dengan Islam.⁸⁷²

Berkaitan dengan budaya lokal, Islam sangat mengapresiasi budaya Jawa selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sejak masuknya Islam di tanah Jawa, Islam menekankan pada sisi moral, akhlak mulia dan indigenous budaya lokal Jawa serta selalu mentransmisikan wajah Islam yang inklusif dan menebarkan kedamaian di muka bumi.⁸⁷³

Adaptif dengan budaya lokal diwujudkan dalam bentuk menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, melestarikan adat dan budaya, menghormati tradisi yang dijalankan dalam masyarakat, tidak menuduh sesat dan bidah, dan dapat menempatkan diri di mana pun berada.

Model yang dipergunakan dalam menanamkan dan memperkuat sikap dan perilaku adaptasi terhadap tradisi dan budaya lokal pada diri santri adalah ceramah, pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh dan pengalaman nyata. *Pertama*, model ceramah.

⁸⁷² Pokja, Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18

⁸⁷³ Syamsul Ma'arif, Ideologi Pesantren Salaf : Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai, *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 198.

Ceramah untuk menanamkan sikap dan perilaku adaptif terhadap budaya lokal dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Ceramah ini menjadi model untuk menanamkan sikap dan perilaku adaptif terhadap budaya lokal. Ceramah dapat dilakukan di sela-sela pengajian kitab kuning atau ceramah di luar kelas.⁸⁷⁴

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren juga mendorong para santri untuk melestarikan budaya dan tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tata tertib pesantren Edi Mancoro sangat menghargai tradisi dan budaya lokal baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, pakaian dan tradisi peribadatan santri.⁸⁷⁵ Santri diwajibkan memakai sarung, pecis dalam proses kegiatan keagamaan dan proses pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren.

Ketiga, keteladanan dan pemberian contoh. Pemberian contoh merupakan salah satu model untuk menanamkan sikap dan perilaku adaptif dan apresiatif terhadap budaya lokal di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Pengasuh dan para ustadz memberi contoh adaptasi dan apresiasi terhadap budaya lokal di pesantren Edi Mancoro. Pengasuh

⁸⁷⁴ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁸⁷⁵ Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

Pesantren Edi Mancoro dan para ustadz menggunakan sarung, peci hitam sebagai identitas tradisi Jawa, dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah. Pakaian khas Indonesia dipergunakan oleh para santri dalam menunaikan ibadah shalat wajib lima waktu.⁸⁷⁶ Di samping dalam beribadah, pengasuh pesantren Edi Mancoro menggunakan Bahasa Jawa dalam pembelajaran dan pengajian kitab kuning. Penggunaan Bahasa Jawa dalam pembelajaran merupakan apresiasi terhadap Bahasa Jawa agar tetap lestari dan terjaga eksistensinya. Pesantren Edi Mancoro juga menggunakan nama Bahasa Jawa, Edi Mancoro yang artinya kebaikan yang memancar.⁸⁷⁷

Keempat, model dialog lintas iman. Dialog lintas iman merupakan salah satu media untuk menanamkan kesadaran sikap dan perilaku adaptif terhadap budaya lokal. Dialog lintas iman diikuti oleh berbagai komunitas agama, budaya dan suku yang berbeda-beda. Dialog lintas iman ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan kesadaran pluralitas agama, suku dan budaya pada diri para santri.⁸⁷⁸ Dialog lintas iman dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama dan

⁸⁷⁶ Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁸⁷⁷ Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 45.

⁸⁷⁸ Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

komunitas agama-agama untuk melakukan diskusi.⁸⁷⁹ Dialog lintas iman ini ditindaklanjuti dengan kegiatan *live in* di pesantren Edi Mancoro yang melibatkan berbagai komunitas agama, suku dan budaya yang berbeda.

Kelima, model pengalaman riil moderasi beragama. Pengalaman riil yang dialami oleh para santri merupakan model untuk menanamkan sikap dan perilaku adaptif terhadap budaya lokal. Dalam program *live in*, para santri berlatih dan mengalami hidup bersama dengan komunitas yang berbeda latarbelakang agama, suku dan budayanya di lingkungan pesantren.⁸⁸⁰ Pengalaman hidup bersama dengan komunitas lain ini menjadi bekal dan pengalaman dalam menumbuhkan sikap adaptif dengan budaya lain, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Program *live ini* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi seluruh peserta yang berbeda agama dan sukunya.

Tabel 5.5.
Model Pembelajaran
Adaptasi Budaya Lokal di Pesantren Edi Mancoro

⁸⁷⁹ Lihat web pesantren Edi Mancoro,
<http://www.edimancoro.or.id/>

⁸⁸⁰ Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro

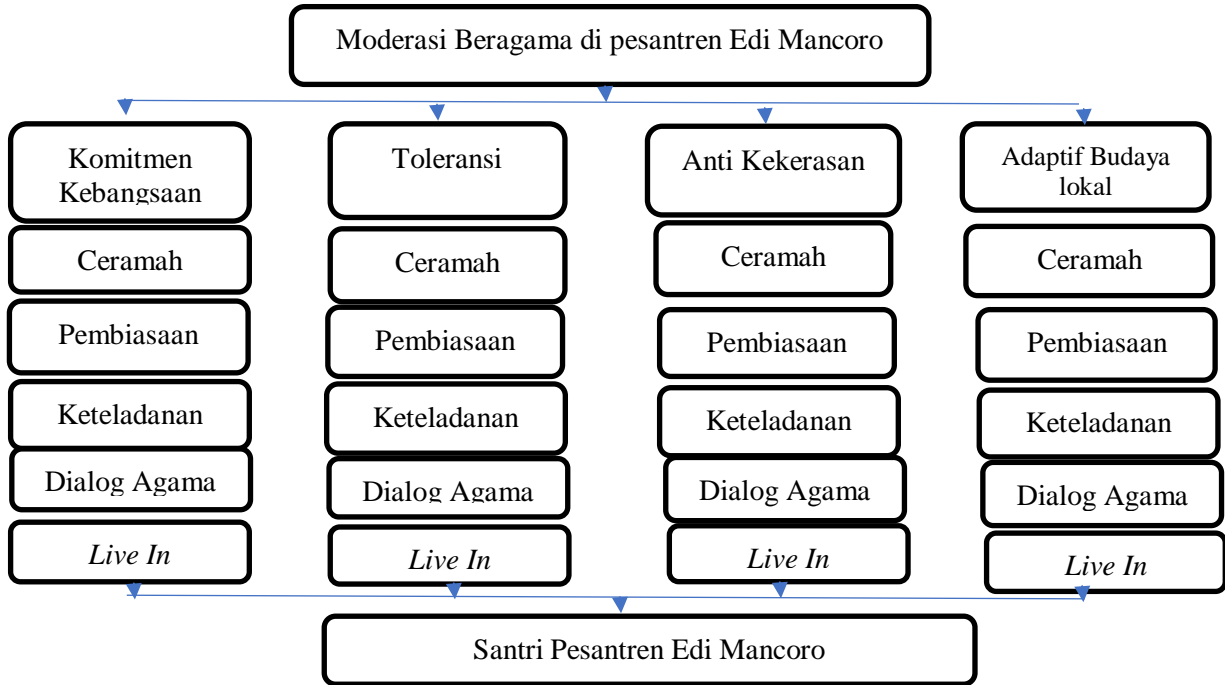
Indikator	Model	Kegiatan Praktis
Moderasi Beragama	Pembelajaran	
Adaptasi Budaya Lokal	Ceramah	Kelas Luar kelas
	pembiasaan	Kegiatan pembelajaran Kegiatan keagamaan
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa dalam khutbah Jum'at Pakaian dalam pembelajaran Sarung dan pecis hitam dalam shalat berjamaah
	Dialog lintas iman	Pengalaman Bersama komunitas lintas agama, suku dan budaya
	Pengalaman Nyata	Tradisi tahlilan dan ziarah kubur di pesantren Memakai atribut dan pakaian khas yaitu sarung dan pecis hitam

11. Proposisi Model Pembelajaran dan Moderasi Beragama di Pesantren Edi Mancoro

Secara garis besar model pembelajaran untuk menanamkan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro adalah ceramah, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan pengalaman riil. Pesantren Edi Mancoro identik dengan pesantren salaf yang lain. Sesuatu yang menjadikan unik dan berbeda dengan pesantren salaf

yang lain adalah adanya kegiatan dialog lintas iman dan program *live in*. Dialog lintas iman dilaksanakan oleh pesantren Edi Mancoro didasari dengan misi pesantren. Misi pesantren Edi Mancoro sebagai upaya mencetak generasi yang mendalam dalam keilmuan keislaman juga mencetak generasi muslim yang siap untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat.

Skema 5.6.
Model Pembelajaran Moderasi Beragama di Pesantren Edi Mancoro



Model-model pembelajaran yang dipergunakan dalam upaya menanamkan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro adalah ceramah, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan *live in*. Ceramah sebagai model penguatan moderasi beragama dilakukan dalam proses pengajian kitab kuning dengan model *bandongan*. Di sela-sela mengajarkan kitab kuning ustadz atau guru memberikan penjelasan tentang moderasi beragama berkenaan dengan aspek komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif dengan budaya lokal. Ceramah dapat dilakukan di luar kelas dalam pengajian umum atau forum umum lainnya.

Model pembiasaan juga dilakukan sebagai upaya penanaman dan penguatan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro. Pembiasaan dilakukan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan keagamaan rutin setiap hari, minggu atau bulan. Kegiatan yang menyangkut peribadatan, keagamaan, sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Di samping, pembiasaan santri dalam berbagai aktifitas rutin pesantren, kyai atau pengasuh juga hadir sebagai teladan bagi santri dalam sikap, perilaku dan berbagai aktifitas keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan.

Moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dilakukan dengan model dialog lintas iman. Dialog lintas iman ini diawali dengan sharing bersama antara tokoh dan pemuka agama yang

berbeda.⁸⁸¹ Dialog awal ini melahirkan forum lintas iman yang disebut forum sobat lintas iman.⁸⁸²Dari forum ini melahirkan kegiatan-kegiatan lain sebagai wujud jalinan kerja sama antar berbagai komunitas agama, misalnya sarasehan, *live in*, silaturahmi dan kunjungan. *Live in* selama dua atau tiga hari di pesantren Edi Mancoro yang diikuti oleh santri dan komunitas agama lain menjadi model penguatan toleransi dan kerukunan agama sebagai pilar moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro.⁸⁸³ Program *live in* menjadi laboratorium moderasi beragama bagi peserta yang berpartisipasi khususnya santri pesantren Edi Mancoro.

Perbedaan pesantren Edi Mancoro dengan pesantren lainnya adalah adanya kegiatan dialog lintas iman di pesantren.

881 Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92, lihat pula Eckhard Zemmrich, Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 151.

882 Lihat link berikut <https://kabardamai.id/sobat-muda-relasi-lintas-iman-kaum-muda-salatiga/>

883 Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Dialog lintas iman diselenggarakan di pesantren dengan dihadiri komunitas berbagai agama. Dialog lintas iman ini melahirkan forum lintas iman, *Forum Sobat Lintas Iman, KITA FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman)*, wadah dialog lintas iman. Dari dialog lintas iman inilah melahirkan kegiatan kunjungan, silaturahmi, sarasehan dan *live in*. Program *live in* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi santri dan peserta yang datang ke pesantren Edi Mancoro.

M. Pesantren Pancasila

9. Model Pembelajaran Pesantren Pancasila

a. Model Pengajian Kitab Kuning

Visi pesantren Pancasila adalah terwujudnya generasi muslim ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar yang didasari dengan akhlaqul karimah.⁸⁸⁴ Untuk mewujudkan visi pesantren tersebut pesantren menyelenggarakan pengajian kitab-kitab keagamaan dengan berbagai variannya, mendirikan lembaga pendidikan formal, dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan.

⁸⁸⁴ Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya., Puji Tri Utami, Manajemen Sistem Pendidikan Pesantren Satu Atap (Studi Kasus Pondok Pesantren Pancasila Blotongan Salatiga Tahun 2017), (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 46.

Berdasar varian kitab-kitab yang dikaji di pesantren Pancasila dapat diklasifikasikan menjadi beberapa disiplin keilmuan. Disiplin keilmuan yang dipelajari di pesantren Pancasila antara lain Al-Qur'an, hadis, fiqh, aqidah, akhlaq, bahasa Arab. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren Pancasila yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an adalah *yanbû'a*, *hidâyat al-mustafid*, tartil Al-Qur'an dan tahfidz Al-Qur'an. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren Pancasila yang berkaitan dengan hadis yaitu *al arbâin al-nawâwi*, *bulûg al-marâm*, *riyâd al-şâlihîn* dan *jawâhir al-bukhâri*.⁸⁸⁵ Kitab-kitab fiqh yang dikaji di Pesantren Pancasila yaitu *al-mabâdi al-fiqhiyah*, *safînat al-najâh*, *fath al-qarîb*, *fath al-mu'in*. Kitab-kitab aqidah yang dikaji di pesantren Pancasila yaitu *aqîdat al-awam*, *sulam al-taufîq*, *umm al-barâhain*. Kitab-kitab akhlaq yang dipelajari di Pesantren Pancasila yaitu *alâlâ*, *waşâyâ*, *irsyâd al-'ibâd*, *majâlis al-saniyah*, dan *ihyâ ulûm al-dîn*. Kitab-kitab Bahasa Arab yang dikaji di pesantren Pancasila ini yaitu *awâmil*, *imlâ*,

885 Jadwal pengajian kitab kuning di pesantren Pancasila, lihat pula web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>, lihat dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga.

*qowâid, jurûmiyah, imriî, alfiyah, maqsûd, tasrif, mantiq, balâgah, dan jawâhir al-maknûn.*⁸⁸⁶

Secara garis besar pembelajaran kitab kuning di pesantren Pancasila dilaksanakan dengan tiga model yaitu *bandongan, sorogan* dan *klasikal*.⁸⁸⁷ Kajian klasikal secara bertingkat dilaksanakan dalam bentuk madrasah diniyah Pancasila yang fokus pada kajian kitab kuning secara berjenjang. Pengajian kitab dengan model *sorogan* dilaksanakan secara terjadwal, di luar jadwal madrasah diniyah. Demikian pula dengan pengajian kitab dengan model *bandongan*. Pembelajaran kitab kuning dengan model klasikal yang terjadwal dalam madrasah diniyah lebih banyak dilakukan dengan model *bandongan*, di samping dengan model-model lainnya sebagai variasi. Kajian kitab kuning di pesantren Pancasila mempertahankan sistem salaf meskipun dikombinasikan dengan sistem modern. Kitab yang dipakai adalah kitab *jurumiyah, umriî, alfiyah*, tidak diganti dengan kitab lain. Hafalan *nadhoman* yang

⁸⁸⁶ Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, lihat dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga.

⁸⁸⁷ Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, lihat wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

berasal dari kitab *umriṭi* dan *alfiyah* menjadi keharusan untuk persyaratan kenaikan tingkat.⁸⁸⁸

Secara garis besar model pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pesantren Pancasila adalah *bandongan*, *sorogan*, *kilatan*, hafalan dan musyawarah.⁸⁸⁹ Model pengajian kitab kuning di pesantren Pancasila ini mirip dengan model pengajian kitab yang dipergunakan di pesantren salaf lainnya. Masing-masing model pembelajaran kitab kuning di pesantren Pancasila ini dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pesantren.

1) Model *Bandongan*

Model *bandongan* merupakan model pembelajaran kitab keagamaan yang mirip dengan sistem klasikal.⁸⁹⁰ Model ini diperuntukkan bagi santri tingkat lanjut yang sudah mempunyai dasar-dasar keterampilan membaca kitab. Keterampilan dasar-dasar membaca kitab biasanya diperoleh melalui model *sorogan* atau model privat. Model *bandongan* ini dilakukan untuk pengajian tingkat lanjut dengan

⁸⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Khafidzin, SE., keluarga pesantren Pancasila, tanggal 30 Agustus 2022 di rumahnya.

⁸⁸⁹ Lihat web pesantren Pancasila
<https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

⁸⁹⁰ Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren di Era Kontemporer." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2021), 170

jumlah santri yang banyak dan menekankan bacaan, terjemah, kaidah Bahasa Arab secara praktis dan penjelasan kandungan kitab.

Model *bandongan* dilakukan dengan urutan, kyai membaca beberapa baris teks kitab kuning secara langsung dan menterjemahkan teks tersebut kata demi kata ke dalam Bahasa Jawa, disertai kedudukannya, serta menerangkan kandungannya secara keseluruhan.⁸⁹¹ Ketika kyai menjelaskan kedudukan kata yang dibacanya, kyai juga menjelaskan kaidah Bahasa Arabnya, dengan harapan santri dapat memahami asal-usul dan makna kata yang telah dibacanya, sekaligus santri dapat mengaplikasikan kaidah Bahasa Arab.⁸⁹² Ketika kyai menjelaskan kandungan makna teks dari suatu paragraf, kyai juga mengkaitkan dengan kondisi riil masyarakat, sehingga kitab kuning senantiasa kontekstual dengan kondisi sekarang ini. Sementara tugas santri mendengarkan bacaan dan keterangan kyai

⁸⁹¹ Amiruddin Nahrawi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 28.

⁸⁹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 54., Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

secara seksama, mencatat arti kosa kata sulit dan keterangan tambahan yang dianggap penting dalam kitab yang dikaji.⁸⁹³

Sementara jumlah santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan model *bandongan* biasanya cukup banyak dapat mencapai 500 santri,⁸⁹⁴ diperuntukkan bagi kelas dan tingkat tertentu. Jumlah santri dalam pengajian dengan model *bandongan* biasanya disesuaikan dengan kelas tertentu. Santri mendengarkan penjelasan kyai atau ustadz, baik yang berhubungan dengan kosa kata dan kaidahnya, mendengar penjelasan yang berhubungan dengan kandungan makna teks.

Untuk mengevaluasi pemahaman santri atas teks kitab yang telah dibaca, kyai menyuruh salah satu santri untuk mengulang bacaannya dari awal hingga akhir secara bergantian, tergantung waktu yang tersedia. Kyai akan membetulkan bacaan santri yang masih salah, baik kesalahan bacaan yang berkaitan dengan gramatikal ataupun terkait dengan maknanya.⁸⁹⁵ Demikian model pembelajaran kitab kuning

⁸⁹³ Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren di Era Kontemporer." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2021), 170

⁸⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*", 54.

⁸⁹⁵ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

dengan model *bandongan* dalam setiap pertemuannya. Dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya sampai kitab yang dikajinya selesai.

Sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren Pancasila yang biasa dipergunakan adalah sistem tradisional dan sistem modern. Yang dimaksudkan dengan sistem tradisional adalah model *sorogan* dan *bandongan*. Sementara sistem modern yang dimaksudkan adalah sistem klasikal, pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dan berjenjang serta mempergunakan metode-metode terbaru dan media pembelajaran yang bervariasi. Hal itu dijelaskan Mahfudz Fauzi dalam wawancaranya sebagai berikut ini.

Pesantren Pancasila dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan sistem salafiyah yang dikolaborasikan dengan sistem modern, yaitu disamping mengaji dengan *sorogan* dan *bandongan* juga juga dilaksanakan secara klasikal dengan mengedepankan pembelajaran yang sistematis.⁸⁹⁶

Kitab-kitab yang dikaji dengan model *bandongan* tercantum dalam jadwal pengajian di pesantren Pancasila. Jadwal memuat waktu

⁸⁹⁶ Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, hasil wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

pembelajaran, jenis kitab yang dikaji, kelas atau tingkatan dan pengajarnya.⁸⁹⁷

2) Model *Sorogan*

Model *sorogan* juga dipergunakan dalam pengajaran kitab kuning di pesantren Pancasila. Model *sorogan* merupakan model pengajian kitab kuning yang menekankan pada kemampuan dan kecerdasan individu santri.⁸⁹⁸ Kyai membaca beberapa paragraf dari teks kitab kuning, santri secara individual mendengarkan bacaan kyai dengan seksama. Selanjutnya santri diminta untuk mengulang membaca beberapa paragraf dari teks kitab kuning di hadapan kyai. Kyai membetulkan bacaan santri yang masih salah agar sesuai dengan bacaan kyainya. Kyai akan menambah bacaan teks kitab kuning pada kesempatan berikutnya, dengan urutan sebagaimana di atas, dalam setiap harinya hingga selesai kitab yang dikajinya.

Setelah santri selesai mengaji kitab kuning dengan model *sorogan* tersebut, dilanjutkan pada santri lain sesuai dengan urutannya dengan prosedur tersebut. Dalam model *sorogan*, setiap santri membutuhkan waktu kurang lebih lima sampai sepuluh menit, sesuai dengan jumlah santri yang ikut mengaji. Semakin banyak santri yang

⁸⁹⁷ Lihat web pesantren Pancasila

<https://ponpespancasilasalatiga.net/>, Dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga.

⁸⁹⁸ Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*", 54.

mengaji dengan model *sorogan* ini, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan. Kesuksesan sistem *sorogan* ini menjadi dasar bagi santri untuk memperoleh kemudahan dan keuntungan dengan sistem *bandongan*.⁸⁹⁹

Metode *sorogan* di pesantren Pancasila dilaksanakan dalam rangka memberikan dasar-dasar keterampilan membaca kitab bagi santri tingkat pemula. Metode *sorogan* dilaksanakan setiap habis shalat subuh dengan kajian kitab-kitab fiqh seperti kitab *kâsifat al-sajâ*, *fath al-qarîb* dan *fath al-mu'in*.

Metode *sorogan* merupakan metode dalam mengkaji kitab kuning, di mana santri membaca kitab sedangkan ustadz menyimak dan membenarkan bacaan santri. Metode ini dilaksanakan setiap ba'da subuh di mana santri menyorogkan kitab-kitab fiqh seperti *kâsifat al-sajâ*, *fath al-qarîb* dan *fath al-mu'in*, sedangkan untuk sorogan Al-Qur'an dilaksanakan setiap ba'da Maghrib.⁹⁰⁰

Hal itu juga dipertegas oleh ustadz Mufid Sajid dalam wawancaranya berikut ini.

Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Pancasila menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*, tapi di Pesantren Pancasila lebih rapi, sebab pengajian masing-

⁸⁹⁹ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren", 54.

⁹⁰⁰ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

masing ustadz telah dijadwal secara rapi waktu dan tempatnya.⁹⁰¹

Berdasar pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren Pancasila dilakukan dengan jadwal yang rapi dengan model *bandongan* maupun *sorogan*. Model *bandongan* dilakukan dalam madrasah diniyah dan di luar madrasah diniyah, sementara model *sorogan* dilaksanakan di luar jadwal madrasah diniyah. Seluruh model pengajian di pesantren Pancasila sudah terjadwal dengan baik.

3) Metode *Kilatan*

Pesantren Pancasila juga menggunakan metode *kilatan* di samping metode *bandongan* dan *sorogan*. Metode *kilatan* merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan dalam waktu yang singkat atau cepat. Model *kilatan* ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan, sebagai bentuk *tabarukan* atas bulan Ramadhan.⁹⁰² Dalam waktu satu bulan, para santri mengkhataamkan kitab-kitab tertentu yang tidak dipelajari dalam model *bandongan* dan *sorogan* di madrasah diniyah. Peserta pengajian *kilatan* ini adalah seluruh santri pesantren Pancasila sesuai dengan kitab yang dikajinya. Kitab yang

⁹⁰¹ Wawancara dengan Mufid Sajid, ustadz pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

⁹⁰² Jadwal pengajian kilatan Ramadhan dapat ditemukan di toko kitab 45 Salatiga.

dikaji biasanya kitab-kitab yang tipis sehingga dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih satu bulan, bulan Ramadhan.

Metode *kilatan* juga dipergunakan di pesantren Pancasila, sebagaimana dijelaskan oleh Mahfudz Fauzi sebagai berikut.

Metode *kilatan* merupakan kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Dalam metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, target metode *kilatan* ini adalah aspek pembacaan bukan pada pemahaman.⁹⁰³

Pengkajian *kilatan* di pesantren Pancasila dijadwal sendiri dan terpisah dari jadwal madrasah diniyah. Dikarenakan pengajian *kilatan* ini dilaksanakan hanya pada bulan Ramadhan saja dan kitab yang dikajinya berbeda dengan kitab-kitab biasanya. Pengajian *kilatan* ini durasi setiap pertemuan juga lebih panjang dari durasi pengajian biasanya sebab materi harus diselesaikan dalam waktu kurang dari satu bulan.

Pengkajian *kilatan* di pesantren Pancasila selama bulan Ramadhan dilaksanakan setelah shalat subuh, dhuhur, asar, isya dan maghrib. Semua pengajian ini dilaksanakan dengan model *bandongan*. Kyai atau ustadz membaca teks-teks kitab kuning menterjemahkan secara berkelanjutan dengan memberi penjelasan singkat seperlunya.

⁹⁰³ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

4) Metode *Syâwir*

Syâwir artinya bermusawarahlah kamu. Metode ini dipergunakan di pesantren Pancasila untuk melengkapi dan menyempurnakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode syawir merupakan salah satu metode penalaran dan pendalaman kitab kuning yang dipergunakan di pesantren Pancasila. Prosedur metode syawir ini mirip dengan diskusi sebagaimana dijelaskan oleh Mahfudz Fauzi berikut.

Metode *syâwir* atau bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Santri berkumpul dalam sebuah majlis yang dipimpin langsung oleh ustadz, atau santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Di pesantren Pancasila, metode ini dibagi menjadi 2 yaitu *syâwir sugra* yang dilaksanakan sebagian santri yang dibagi menurut kelas dan *syâwir kubra* yang dilaksanakan oleh seluruh santri.⁹⁰⁴

Metode *syâwir* ini dibedakan menjadi dua macam.⁹⁰⁵ *Syâwir sugra* dilaksanakan pada kelas tertentu sehingga pesertanya hanya para santri dalam kelas tertentu saja. *Syâwir kubra* dilaksanakan bagi seluruh

904 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

905 Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

santri dengan berbagai kelas sehingga pesertanya adalah seluruh santri pesantren Pancasila.

Pesantren Pancasila juga melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus untuk kenaikan kelas atau tingkat. Ada beberapa evaluasi yang dilaksanakan pesantren Pancasila dalam pembelajaran kitab kuning. Evaluasi itu dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman, praktik membaca dan hafalan sehingga muncul evaluasi pemahaman, praktik dan hafalan.

Menurut ustadz Fauzi bahwa ujian pemahaman dilakukan untuk mengetahui pemahaman tentang kandungan teks bacaan, sebagaimana dijelaskan dalam wawancaranya. Untuk mengevaluasi pemahaman santri terhadap materi pelajaran dilaksanakanlah ujian tulis. Pembagian santri yang mengikuti ujian ini dibedakan menurut tingkatan kelasnya. Ujian ini dilaksanakan setiap semesternya sebagai syarat kenaikan kelas dan tingkat.⁹⁰⁶

b. Model Pengajian Al-Qur'an

Untuk merealisasikan visi pesantren Pancasila yakni mewujudkan generasi muslim ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar yang didasari dengan akhlaqul karimah, maka pesantren Pancasila membekali para santri dengan pengajian Al-Qur'an, di samping pengajian kitab-kitab kuning. Pengajian Al-Qur'an ini dikordinir oleh pengurus di bawah

⁹⁰⁶ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

bimbingan pengasuh. Pesantren Pancasila awalnya lebih memfokuskan pada kajian kitab-kitab kuning tetapi tetap memberikan porsi pengajian Al-Qur'an khususnya keterampilan membaca dan hafalan surat-surat tertentu misalnya surat *yâsin*, *al-wâ'qiah*, *al-mulk* dan *al-kahfi*. Pada perkembangan selanjutnya, pesantren Pancasila juga menyelenggarakan program tahfidz bagi santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an.⁹⁰⁷

Model pembelajaran Al-Qur'an yang dipergunakan di pesantren Pancasila mirip dengan model pembelajaran Al-Qur'an di pesantren salaf yang lain. Pembelajaran Al-Qur'an atau pengajian Al-Qur'an mempunyai target yang berbeda dan bertingkat. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an bagi setiap santri adalah membaca Al Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Tujuan ini diperuntukkan bagi seluruh santri Pancasila kecuali yang mengikuti program tahfidz. Sementara tujuan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri program tahfidz adalah menghafal Al-Qur'an dengan lancar.⁹⁰⁸ Target ini lebih sulit dari target yang

⁹⁰⁷ Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila

⁹⁰⁸ Lihat web pesantren Pancasila
<https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

pertama, sehingga santri program tahfidz harus fokus dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren Pancasila adalah *yanbu'a setoran, simaan, murâja'ah* dan hafalan.

1) Metode *Yanbu'a*

Metode *Yanbu'a* merupakan salah satu metode untuk mempelajari Al-Qur'an 909 baik berkaitan dengan bacaan, hafalan atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an. 910 Sebagaimana dijelaskan oleh Mahfudz Fauzi, sebagai berikut.

Metode *Yanbu'a* merupakan salah satu metode membaca, menulis dan juga menghafal Al-Qur'an yang pembelajarannya selaras dengan metode-metode baca tulis Al-Qur'an yang telah ada. Dengan adanya metode *Yanbu'a* diharapkan santri dapat membaca atau menghafal Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memperhatikan makhorijul huruf dan memahami bacaan gharib Al-Qur'an. Di Pesantren

909 Dokumen jadwal Madrasah Diniyah Pesantren Pancasila, Blotongan, Salatiga.

910 Suminto, and Arinatussadiyah Arinatussadiyah. "The An-Nahdliyah and The *Yanbu'a* Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 1 (2020), 73.

Pancasila ini metode yanbu'a diperuntukkan bagi santri kelas dasar atau awal.⁹¹¹

Metode *Yanbu'a* di pesantren Pancasila merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi santri baru. Pengetahuan tajwid menjadi dasar bagi santri untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu Al-Qur'an baik berkaitan dengan bacaan atau hafalan. Metode *Yanbu'a* ini bersناد kepada KH Arwani Kudus yang merupakan sosok kyai yang sangat berkompeten dalam Al-Qur'an.

2) *Setoran*

Setoran dipergunakan untuk membaca Al Qur'an (*bi al-nazar*) atau untuk menghafal Al Qur'an (*bi al-gaib*). Metode *setoran* dapat dipergunakan untuk menyetorkan bacaan yang telah dipelajari oleh santri di hadapan seorang kyai atau badalnya. *Setoran* itu bagian usaha untuk mengevaluasi dan mentaskhah bacaan santri sehingga sesuai dengan standar kaidah ilmu tajwid dan *garâ'ib Al-Qur'an*. Model *setoran* ini dilakukan dengan *setoran* dari juz satu hingga juz 30. Hal ini dilakukan oleh para santri secara bergantian sampai masing-masing santri dapat menyelesaikan bacaannya.

Model *setoran* juga dapat dipergunakan bagi santri yang berkeinginan menghafalkan Al-Qur'an. Setiap santri menyetorkan

911 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

hafalannya pada jam yang telah ditentukan di hadapan kyai atau badalnya. Kyai atau badalnya senantiasa menyimak dan membetulkan hafalan santri, bila ditemukan kesalahan atau kekeliruan dalam menghafal. Demikian seterusnya hingga santri dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz seluruhnya.⁹¹²

3) *Simaan*

Simaan artinya menyimak bacaan atau hafalan dari ayat-ayat Al-Qur'an. *Simaan* itu menjadi model pembelajaran Al-Qur'an baik bagi yang membaca atau menyimaknya. Bagi penghafal, model *simaan* dapat memperlancar hafalannya dan bagi pendengar juga dapat menambah keterampilan membacanya.

Sepeninggal Kyai Muhlasin, model *simaan* dilaksanakan secara rutin di pesantren Pancasila. *Simaan* ini dilaksanakan setiap hari Rabu Pahing, bersamaan dengan hari meninggalnya Kyai Muhlasin, dari jam 08.00 sampai dengan jam 12.00 atau waktu dhuhur. *Simaan* dilakukan oleh ustadz dan ustadzah yang hafal Al-Qur'an dan dilaksanakan di kompleks makam Kyai Muhlasin.⁹¹³

⁹¹² Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

⁹¹³ Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

4) *Murâja'ah*

Murâja'ah artinya mengulang-ulang lebih dari satu kali. Model *murâja'ah* ini dipergunakan dalam pengajian kitab kuning dan pengajian Al-Qur'an. Santri diwajibkan mengulang-ulang bacaannya sehingga menjadi lancer sesuai dengan standar kaidah ilmu tajwid. Pengulangan ini dapat dilakukan di hadapan kyai atau badalnya atau pengulangan ini dapat dilakukan secara mandiri di luar pembelajaran *sorogan*. Santri pesantren Pancasila di sela-sela waktu longgarnya disarankan untuk membaca Al-Qur'an atau mengulang untuk membaca kitab-kitab kuning.

5) Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu metode pokok yang dipergunakan dalam pembelajaran kitab kuning dan Al-Qur'an. Metode hafalan dipergunakan bagi santri dalam menghafal *nazaman* kitab kuning atau menghafal Al-Qur'an atau surat-surat tertentu dari Al-Qur'an. Bagi santri tahfidz, hafalan merupakan metode utama dalam menghafal Al-Qur'an. Santri tahfidz akan menyetorkan hafalan di hadapan guru atau ustadz tahfidz secara rutin sesuai jadwal. Sejauh ini pesantren Pancasila masih dalam tahap merintis tahfidz Al-Qur'an. Beberapa santri yang berminat dalam bidang tahfidz sudah dikelompokkan dan ditempatkan dalam kamar tersendiri dengan harapan lebih nyaman dan fokus dalam

hafalannya.⁹¹⁴Demikian beberapa metode yang dipergunakan oleh pesantren Pancasila dalam mempelajari Al-Qur'an.

c. Model Diskusi Ilmiah

Diskusi ilmiah merupakan salah satu kurikulum pembelajaran di pesantren Pancasila. Diskusi ilmiah bertujuan untuk membekali santri dengan wawasan dan pengetahuan luas serta membantu santri untuk mengenali potensi akademik dan non akademik. Model kajian merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan sumber daya santri di pesantren. Kajian ilmiah di pesantren Pancasila dilaksanakan dengan model diskusi dan tanya jawab.

1) Diskusi

Diskusi merupakan bagian dari pembelajaran dalam berbagai disiplin keilmuan. Diskusi merupakan bagian dari kajian pemahaman dan pendalaman kitab kuning yang telah dikaji di madrasah diniyah. Diskusi di pesantren Pancasila dilaksanakan dengan membentuk halaqah atau lingkaran keilmuan yang dihadiri sebagian santri atau seluruh santri. Diskusi yang hanya dihadiri oleh sebagian santri dalam kelas tertentu dinamakan *musyâwarah sugra*. Sedang diskusi yang dihadiri oleh seluruh santri dinamakan dengan

914 Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

musyâwarah kubra.⁹¹⁵ *Musyâwarah sugra* juga hanya diikuti oleh sebagian santri yang berada di kompleks tertentu atau kelas tertentu misalnya barat, utara atau timur.⁹¹⁶

2) Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan bagian dari diskusi yang dilakukan di pesantren Pancasila. Diskusi di pesantren Pancasila dilakukan dengan membentuk halaqah atau lingkaran keilmuan yang dihadiri oleh santri. Santri bebas mengajukan pertanyaan dalam diskusi yang dikenal dengan istilah musawarah *sugra* dan *kubra*. Para santri diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan tema yang dikaji.⁹¹⁷ Santri yang ditunjuk dalam musawarah akan berusaha menjawab dan menjelaskan pertanyaan santri dengan berbekal pemahaman kitab-kitab yang dijadikan sebagai rujukan dalam musawarah.

d. Model Pembelajaran Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di pesantren Pancasila sama dengan kegiatan keagamaan di pesantren salaf yang lain. Mileu pesantren

⁹¹⁵ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

⁹¹⁶ Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

⁹¹⁷ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

menjadi bagian yang penting dalam proses pendidikan dan pengajaran dan pembentukan karakter para santri. Pesantren berupaya menciptakan mileu yang kondusif dan mendukung pendidikan dan pengajaran pesantren.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren Pancasila berupa pelaksanaan shalat jamaah lima waktu, dzikir setelah shalat, shalat malam, membaca Al-Qur'an, tahlil, istighosah, ziarah kubur dan implementasi akhlaq yang baik. Shalat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah di masjid Darul Muhlasin atau musholla pesantren dipimpin oleh pengasuh pesantren atau ustadz.⁹¹⁸ Setelah shalat berjamaah, dilanjutkan dengan dzikir berupa bacaan istighfar, tahlil, tasbih, tahmid dan takbir secara berjamaah dan suara yang keras. Di samping shalat wajib lima waktu, para santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat malam. Shalat malam berupa shalat tasbih atau shalat hajat dilaksanakan secara berjamaah dilanjutkan membaca doa-doa tertentu. Bagi santri senior, shalat malam sudah menjadi kebiasaannya sendiri-sendiri. Dilengkapi pula dengan tradisi membaca Al-Qur'an di waktu longgar. Membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara mandiri berdasarkan kesadaran santri masing-masing.

Tahlil sebagai bentuk doa untuk para kyai, ustadz dan guru-gurunya yang telah wafat. Tahlil merupakan bentuk ta'dhim dan hormat

918 Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

para santri kepada kyai dengan harapan ilmunya bermanfaat dan berkah. Istighosah di pesantren Pancasila dilaksanakan secara terjadwal dalam setiap bulan yaitu setiap tanggal sebelas bulan nasional.⁹¹⁹ Model pembelajaran kegiatan keagamaan di pesantren Pancasila dilaksanakan dengan model pembiasaan dan disertai dengan pengawasan secara berkelanjutan.

1) Model Pembiasaan

Model pembiasaan dilakukan dengan cara santri diwajibkan melakukan kegiatan keagamaan secara rutin terjadwal sehingga menjadi tradisi pesantren. Kegiatan keagamaan yang dilakukan santri pesantren Pancasila cukup banyak dan bervariasi. Dari kegiatan keagamaan yang bersifat wajib dalam pandangan agama hingga kegiatan yang bersifat sunah. Kegiatan keagamaan itu antara lain shalat lima waktu secara berjamaah, shalat malam dan qiyamul lail, wirid dan dzikir setelah shalat lima waktu, tahlil, dzibaan dan tahlil.⁹²⁰

⁹¹⁹ Disarikan dari wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya, wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022

⁹²⁰ Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

Di samping kegiatan keagamaan, santri diwajibkan untuk mengaplikasikan akhlaq yang mulia di lingkungan pesantren. Akhlaq mulia harus dibiasakan oleh santri di lingkungan pesantren Pancasila agar tercipta tradisi yang baik di pesantren. Aspek perkataan, ucapan, sikap, perbuatan dan cara bergaul serta cara berpakaian yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama selalu dianjurkan untuk dilaksanakan, sebagaimana ditetapkan dalam tata tertib pesantren.⁹²¹

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik dan ideal diwujudkan dalam tata tertib pesantren. Mematuhi tata tertib pesantren yang merupakan cerminan ajaran agama sama halnya dengan mematuhi ajaran agama Islam. Tata tertib pesantren mencakup perintah-perintah yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang harus dihindari dan ditinggalkan. Dengan pembiasaan dalam aktifitas keagamaan dan tata tertib terciptalah lingkungan pendidikan yang ideal bagi santri sehingga terciptalah tradisi pesantren yang ideal. Pembiasaan kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik semakin mudah diciptakan apabila didukung dengan pengawasan dan monitoring yang berkelanjutan. Pembiasaan

921 Lihat tata tertib di web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>, Tata Tertib Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga.

kegiatan keagamaan ini dimotori oleh santri senior yang kuliah di UIN Salatiga di samping pengurus dan pengasuh.⁹²²

2) Model Pengawasan

Dalam proses pembentukan karakter santri, pesantren mewajibkan santri membiasakan kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik di lingkungan pesantren didukung dengan pengawasan. Pengawasan dilakukan secara berjenjang dari pengasuh, ustadz, dan pengurus pesantren.⁹²³ Pengurus pesantren selalu melakukan monitoring dan pengawasan terhadap seluruh santri dalam mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh pesantren. Pengawasan juga dilakukan oleh ustadz dan pengasuh pesantren, sehingga pengawasan di pesantren lebih intensif. Apabila ditemukan sebagian santri yang melanggar aktifitas kegiatan keagamaan dan tata tertib pesantren, pengurus akan memberikan sanksi. Berat dan ringannya sanksi yang diberikan disesuaikan dengan berat dan ringannya pelanggaran yang dilakukan santri.⁹²⁴

⁹²² Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

⁹²³ Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

⁹²⁴ Disarikan dari wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

Kesadaran melakukan aktifitas keagamaan dimulai dari keteladanan pengasuh, pembiasaan kegiatan keagamaan dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Didukung dengan pembiasaan dan pengawasan, diharapkan dapat tercipta suasana pesantren yang relegius, kondusif dan mendukung suasana pembelajaran pesantren.

3) Hukuman

Hukuman diberikan bagi santri yang dengan sengaja melanggar tata tertib yang ditetapkan oleh pengurus pesantren Pancasila. Pelanggaran itu dapat berupa meninggalkan kewajiban yang harus dilakukan santri atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh pesantren. Pelanggaran juga berupa melebihi batas toleransi yang diberikan pengurus, misalnya pulang melebihi jatah hari yang diijinkan. Dapat diberi sangsi berupa sedekah satu sak semen dan satu sak untuk kelebihan setiap harinya.⁹²⁵ Hal itu dapat dilihat dalam tata tertib pesantren Pancasila.⁹²⁶

e. Model Pembelajaran Dialog Lintas Iman

Fenomena kekerasan agama yang terjadi menjadi perhatian kalangan pesantren. Pesantren Pancasila berusaha mensikapi fenomena ini dengan melakukan monitoring kepada santri seluruhnya

⁹²⁵ Disarikan dari wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

⁹²⁶ Tata Tertib Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga.

secara intensif. Pesantren Pancasila berupaya berpartisipasi dalam program penguatan moderasi beragama. Program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama merupakan respon atas munculnya fenomena dan gejala intoleransi di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini disikapi oleh beberapa pesantren salaf di Indonesia. Pesantren Pancasila tidak mengajarkan moderasi beragama kepada para santri dalam materi tersendiri, tetapi moderasi beragama diajarkan secara inklusif dengan pengajian kitab kuning dan integral dengan kegiatan keagamaan.⁹²⁷ Kyai menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di sela-sela pengajian kitab kuning (insersi) sebagai salah satu strategi. Kajian kitab-kitab kuning secara mendalam secara tidak langsung dapat menanamkan sikap dan perilaku moderat bagi santri, termasuk santri Pancasila.⁹²⁸ Dilengkapi pula dengan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren Pancasila yang support dengan moderasi beragama.

10. Moderasi Beragama dan Model Pembelajaran di Pesantren Pancasila

Sebagaimana telah diketahui bahwa model pembelajaran tidak dapat diklasifikasikan ekstrim atau moderat, tetapi moderasi pesantren dapat dilihat dari kurikulum dan pengasuh yang membimbingnya.

⁹²⁷ Disarikan dari wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

⁹²⁸ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

Pengasuh pesantren dengan corak pemikirannya yang moderat akan sangat berpengaruh dengan moderasi pesantren yang dipimpinnya.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam moderasi beragama. Indikator ini digunakan untuk memotret cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang dapat meneguhkan kesetiaannya terhadap konsensus dalam berbangsa, khususnya Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan Nasionalisme.⁹²⁹ Dengan kata lain, mengamalkan ajaran agama hakekatnya telah menjalankan kewajiban sebagai warga negara, dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara hakekatnya telah mengamalkan sebagian ajaran agama.⁹³⁰

Adapun indikator komitmen kebangsaan sebagai salah satu moderasi beragama ditandai dengan beberapa pemikiran berikut. Pemikiran-pemikiran itu adalah menerima dan mematuhi kesepakatan

⁹²⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁹³⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

bangsa dan membela tanah air,⁹³¹ menerima Pancasila dan NKRI,⁹³² menerima nilai-nilai luhur budaya sebagai identitas bangsa,⁹³³ menghormati simbol-simbol negara dalam bentuk lembaga negara, siap sedia berjuang membela negara dengan perjuangan fisik atau non fisik sesuai dengan ketentuan, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan, dan mengakui kedaulatann negara lain.⁹³⁴

Untuk menanamkan gagasan pemikiran dan sikap di atas, pesantren Pancasila melakukan beberapa strategi dan model pembelajaran. *Pertama*, model ceramah.⁹³⁵ Upaya yang dilakukan pesantren Pancasila untuk menanamkan komitmen kebangsaan bagi santri adalah ceramah. Ceramah itu dilakukan oleh para ustadz dalam

931 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 11.

932 Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 62.

933 Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 17.

934 Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021), 73.

935 Lihat web di <http://hebat.temanggungkab.go.id/news/1447798>

pengajian kitab kuning di kelas-kelas pembelajaran. Pengajian kitab-kitab kuning dengan model *bandongan* dan *sorogan* disertai ceramah merupakan bagian dari upaya menanamkan Islam dan moderasi beragama (*insersi*). Ceramah dapat pula dilakukan oleh guru-guru di MTs atau SMK Pancasila dalam mata pelajaran tertentu. Ceramah-ceramah dapat dilakukan pula oleh para penceramah dari luar pesantren dalam pengajian atau event-event tertentu. Pemateri dari luar pesantren yang pernah hadir di pesantren Pancasila misalnya KH Ahmad Muwafiq dari Yogyakarta yang dikenal dengan Gus Muwafiq,⁹³⁶ Gus Yasin, Wakil Gubernur Jawa Tengah dan Gus Reza Ahmad Zahid dari Lirboyo, Kediri.

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan.⁹³⁷ Pesantren menciptakan tradisi dan pembiasaan bagi santri dalam rangka menumbuhkembangkan komitmen kebangsaan, sebagai bagian dari moderasi beragama. Tradisi dan pembiasaan yang dilakukan pesantren Pancasila adalah Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), misalnya upacara setiap hari senin di MTs dan SMK, peringatan HUT RI setiap tanggal 17 Agustus dalam setiap tahunnya, peringatan sumpah

936 Lihat web di <http://hebat.temanggungkab.go.id/news/1447798>

937 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

pemuda, peringatan hari Kartini.⁹³⁸ Yang lebih penting lagi adalah mengaplikasikan nilai-nilai luhur dari Pancasila, nilai keagamaan, kemanusiaan, nilai persatuan dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, keteladanan pengasuh.⁹³⁹ Pengasuh merupakan teladan bagi santri seluruhnya, baik santri senior atau santri junior dalam sikap, perilaku dan peribadatannya. Pendiri pesantren Pancasila merupakan kyai yang nasionalis dibuktikan dengan Pancasila sebagai nama pesantren. Dengan nama ini masyarakat sudah dapat menilai bahwa pesantren ini merupakan pesantren yang berkomitmen terhadap bangsa dan negara. Bukti lain, bahwa pesantren Pancasila berdiri pada tanggal 30 September 1992. Angka ini juga menunjukkan angka keramat, terjadinya peristiwa pemberontakan PKI pada tahun 1965.⁹⁴⁰ Nama Pancasila dan angka keramat ini tidak akan dipergunakan kecuali kyai tersebut benar-benar mempunyai

938 Lihat web pesantren Pancasila
<https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

939 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

940 Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

komitmen kebangsaan yang tinggi. Sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh Kyai Muhlasin berikut ini:

“bentuk negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945 merupakan keputusan final para pendiri negara ini. Adanya kelompok yang hendak mengganti dasar negara, menurutnya, karena masyarakat Indonesia sudah banyak yang melupakan sejarah. "Perjuangan merebut kemerdekaan Republik ini panjang, dengan darah, harta dan nyawa. Nenek moyangnya tidak pernah panggul senjata, kok enak saja masuk rumah orang mau impor paham ke Indonesia”.⁹⁴¹

Di samping itu, ada ikatan ideologis antara Kyai Muhlasin dengan orang tua dan kakeknya. Ayahnya merupakan tokoh agama yang memimpin perlawanan Gerakan 30 September 1965 yang dilakukan oleh PKI dan anteknya. Sementara kakeknya K.R. Afandi merupakan pelaku sejarah pada peristiwa Palagan Ambarawa.⁹⁴²

Tabel 5.6.
Model Pembelajaran
Komitmen Kebangsaan di Pesantren Pancasila

⁹⁴¹Lihat <https://regional.kompas.com/read/2017/06/01/14382321/kiai.pondok.pesantren.pancasila.ide.khilafah.harus.dilarang?page=a11>

⁹⁴² Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

Indikator Moderasi Beragama	Model Pembelajaran	Keterangan
Komitmen Kebangsaan	Ceramah	Kelas Luar kelas
	Pembiasaan	Kegiatan keagamaan Upacara-upacara kenegaraan
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Dialog dengan tokoh lintas parpol Silaturahmi antar tokoh agama pada hari besar Silaturahmi dan kunjungan dari berbagai komunitas lintas iman Menjalin silaturahmi dengan kounitas lintas iman

b. Toleransi

Toleransi dimanifestasikan dalam bentuk sikap untuk bersedia menerima segala perbedaan dengan lapang dada. Perbedaan itu muncul karena perbedaan agama, keyakinan, suku dan budaya. Toleransi beragama dimanifestasikan dengan sikap untuk memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, tanpa

mengganggunya.⁹⁴³Hal itu sudah dijamin oleh Undang Undang Dasar 1945, bahwa tidak diperbolehkan memaksakan ajaran dan pemahaman agama di ruang-ruang publik sehingga mengganggu kebebasan penganut agama lain.⁹⁴⁴

Indikator toleransi dalam moderasi beragama juga dimanifestasikan dalam bentuk menghormati adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, menerima kebenaran dari kelompok lain dan menghargai ritual dan hari besar agama lain.⁹⁴⁵Toleransi beragama juga dapat diberlakukan dalam internal agama, sebab setiap agama mempunyai berbagai madzhab atau sekte. Toleransi dalam internal agama diwujudkan dengan cara memberikan ruang bagi kelompok, madzhab, sekte lain untuk menyakini dan mengamalkan keyakinannya. Toleransi dalam intra agama juga dapat diwujudkan dalam bentuk sikap terhadap sekte, kelompok yang menyimpang

⁹⁴³ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18.

⁹⁴⁴ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 62.

⁹⁴⁵ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 72.

dalam arus mayoritas agama.⁹⁴⁶Toleransi antar agama bertujuan untuk mewujudkan sikap antar pemeluk agama untuk bersedia berdialog, bekerja sama, dalam pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain.⁹⁴⁷

Untuk mewujudkan sikap dan perilaku di atas, pesantren Pancasila melakukan beberapa model pembelajaran. *Pertama*, model ceramah. Ceramah merupakan model pembelajaran di pesantren Pancasila untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, lebih-lebih di Salatiga yang dikenal sebagai kota yang plural. Ceramah-ceramah itu dapat dilakukan dalam kelas dan di luar kelas pembelajaran.⁹⁴⁸ Ceramah-ceramah dalam kelas dilakukan oleh para ustadz dalam pengajian kitab kuning, atau guru-guru di MTs atau SMK Pancasila dalam mata pelajaran tertentu. Ceramah-ceramah dapat pula dilakukan di luar kelas, dengan menghadirkan para penceramah yang berkompeten misalnya KH Ahmad Muwafiq

⁹⁴⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

⁹⁴⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 44.

⁹⁴⁸ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

dari Yogyakarta yang dikenal dengan Gus Muwafiq,⁹⁴⁹ Gus Yasin, Wakil Gubernur Jawa Tengah dan Gus Reza Ahmad Zahid dari Lirboyo, Kediri. Sebagaimana pernyataan Gus Muwafiq berikut ini.

Umat Islam di Indonesia sudah tidak seharusnya menentang sesuatu yang berbeda, entah itu ras, agama, ataupun suku. Saya berharap agar umat Islam di Indonesia tidak usah anti pada sesuatu yang berbeda. Sebaliknya, sebagai penganut agama penebar kasih, umat muslim harus bisa merangkul perbedaan.⁹⁵⁰

Kedua, model pembiasaan.⁹⁵¹ Semua pesantren berupaya menciptakan tradisi dan budaya khas di lingkungan pesantren sehingga lahir tradisi dan budaya yang unik dan berbeda dengan masyarakat muslim secara umum. Tradisi yang dilakukan pesantren Pancasila untuk menumbuhkan toleransi pada diri santri adalah Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), misalnya upacara setiap hari senin di MTs dan SMK Pancasila, peringatan HUT RI setiap tanggal 17 Agustus dalam setiap tahunnya, peringatan Sumpah Pemuda,

949 Lihat artikel di di

<http://hebat.temanggungkab.go.id/news/1447798>

950 Lihat artikel di di

<http://hebat.temanggungkab.go.id/news/1447798>

951 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

peringatan hari Kartini.⁹⁵² Yang lebih penting lagi adalah mengaplikasikan nilai-nilai luhur dari Pancasila, nilai keagamaan, kemanusiaan, nilai persatuan dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan membutuhkan komitmen kebangsaan dan toleransi yang tinggi. Di sinilah pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat ditumbuhkembangkan di pesantren.

Ketiga, keteladanan pengasuh.⁹⁵³ Pengasuh mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Pengasuh menjadi teladan, panutan dan cermin bagi seluruh santri. Pengasuh menjadi panutan santri dalam sikap, perilaku, ibadah dan teladan bagi santri seluruhnya, baik santri senior atau junior. Nasionalisme pendiri pesantren Pancasila sangat kredibel. Hal ini dapat dibuktikan dengan nama pesantren, “Pancasila” dan tanggal kelahirannya mengambil angka keramat yakni tanggal 30 September 1992.⁹⁵⁴ Nama pesantren

952 Lihat web pesantren Pancasila
<https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

953 Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

954 Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

dan tanggal berdirinya merupakan bukti komitmen kebangsaan sebagai bangsa yang plural. Sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh Kyai Muhlasin berikut ini:

“bentuk negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945 merupakan keputusan final para pendiri negara ini. Adanya kelompok yang hendak mengganti dasar negara, menurutnya, karena masyarakat Indonesia sudah banyak yang melupakan sejarah. "Perjuangan merebut kemerdekaan Republik ini panjang, dengan darah, harta dan nyawa. Nenek moyangnya tidak pernah panggul senjata, kok enak saja masuk rumah orang mau impor paham ke Indonesia”.⁹⁵⁵

Tabel 5.7.
Model Pembelajaran
Toleransi di Pesantren Pancasila

Indikator Moderasi Beragama	Model Pembelajaran	Keterangan
Toleransi	Ceramah	Kelas Luar kelas
	Pembiasaan	Kegiatan keagamaan Akhlaq sehari
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Dialog dengan tokoh lintas parpol Dialog dengan tokoh lintas parpol

⁹⁵⁵Lihat <https://regional.kompas.com/read/2017/06/01/14382321/ki.ai.pondok.pesantren.pancasila.ide.khilafah.harus.dilarang?page=a11>

Silaturahmi antar tokoh agama pada hari besar
Silaturahmi dan kunjungan dari berbagai komunitas lintas iman
Menjalin silaturahmi dengan kounitas lintas iman

c. Anti Kekerasan

Indikator anti kekerasan dalam moderasi beragama dimanifestasikan dalam sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.⁹⁵⁶ Moderasi beragama menentang cara-cara kekerasan dalam beragama, termasuk radikalisme dalam beragama. Radikalisme yang dimaksudkan adalah suatu ideologi atau paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang

⁹⁵⁶ Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 21.

menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.⁹⁵⁷

Moderasi beragama menentang sikap dan perilaku kekerasan atas nama agama. Anti kekerasan ini dimanifestasikan dalam bentuk cinta damai dan cinta perdamaian, mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi permasalahan yang ada, tidak mentolerir tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan pada yang berwajib.⁹⁵⁸

Untuk mewujudkan sikap dan perilaku anti kekerasan di atas, pesantren Pancasila melakukan beberapa model pembelajaran. *Pertama*, model ceramah. Ceramah di pesantren Pancasila dapat dilakukan menyatu dengan proses pembelajaran di kelas madrasah diniyah dan sekolah formal atau dilakukan di luar pembelajaran.⁹⁵⁹ Ceramah dalam kelas dilakukan oleh para ustadz dalam pengajian kitab kuning atau guru-guru di MTs atau SMK Pancasila dalam mata pelajaran tertentu (*inserti*). Kitab akhlaq sangat mendukung tertanamnya sikap dan perilaku anti kekerasan pada diri santri

⁹⁵⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

⁹⁵⁸ Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

⁹⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila

pesantren Pancasila. Sementara ceramah di luar kelas dilakukan dengan menghadirkan para penceramah yang berkompeten misalnya Gus Reza Dr. KH Ahmad Zahid, Lc., MA., dari Lirboyo, Kediri, KH Ahmad Muwafiq dari Yogyakarta yang dikenal dengan Gus Muwafiq,⁹⁶⁰ Gus Yasin, Wakil Gubernur Jawa Tengah.

Kedua, model pembiasaan.⁹⁶¹ Pesantren Pancasila berusaha mewujudkan tradisi yang baik dan kondusif bagi santri. Pesantren Pancasila membuat tata tertib pesantren sebagai wadah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, nyaman, damai dan jauh dari sikap dan tindak kekerasan. Ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh santri seluruhnya, dan ada beberapa larangan yang harus di jauhi oleh santri.⁹⁶² Tata tertib pesantren itu pada dasarnya merupakan upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam di satu sisi, dan nilai-nilai luhur Pancasila di sisi lain. Implementasi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan secara tidak langsung merupakan

⁹⁶⁰ Lihat artikel di di

<http://hebat.temanggungkab.go.id/news/1447798>

⁹⁶¹ Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

⁹⁶² Tata tertib santri Pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga, tahun 2022.

upaya untuk mengimplementasikan komitmen kebangsaan, toleransi yang tinggi dan sikap anti kekerasan.

Ketiga, keteladanan pengasuh.⁹⁶³ Pengasuh mempunyai peran yang urgen dalam kehidupan pesantren. Pengasuh menjadi teladan, panutan dan cermin bagi seluruh santri. Pengasuh menjadi panutan santri dalam sikap, perilaku, ibadah dan merupakan teladan bagi santri seluruhnya, baik santri senior atau santri yunior dalam sikap, perilaku dan peribadatannya. Keteladanan pengasuh ini didukung berlakunya tata tertib pesantren bagi seluruh santri. Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan santri Pancasila dan beberapa larangan yang harus dihindari santri. Pelanggaran atas tata tertib ini santri akan dikenai sanksi sesuai dengan berat dan ringan yang dilanggarnya. Hukuman dapat berupa sedekah satu sak semen untuk pembangunan pesantren atau membersihkan asrama dan halamannya.⁹⁶⁴

⁹⁶³ Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

⁹⁶⁴ Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

Tabel 5.8.

Model Pembelajaran

Anti Kekerasan di Pesantren Pancasila

Indikator	Model	Keterangan
Moderasi Beragama	Pembelajaran	
Anti kekerasan	Ceramah	Ceramah di kelas Ceramah di luar kelas
	Pembiasaan	Kegiatan keagamaan Keseharian di pesantren
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Santun dalam berkata dan bercakap Santun dalam memberi nasehat Santun dalam pengajian di kelas Santun dalam memberi nasehat di luar kelas

d. Adaptif terhadap Budaya Lokal

Sikap Islam terhadap budaya mengerucut dalam tiga sikap, menerima tanpa syarat, menerima dengan syarat dan menolak. Islam sebagai ajaran suci yang bersumber dari wahyu Allah idealnya dapat dipribumisasikan di muka bumi, bertemu dengan berbagai budaya yang ada. Sikap moderasi dalam Islam dimanifestasikan dalam bentuk praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan

tradisi.⁹⁶⁵Dengan catatan budaya dan tradisi yang ada tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sebaliknya budaya dan tradisi tersebut dapat memperkokoh dan mempercepat pribumisasi nilai-nilai Islam. Pribumisasi nilai-nilai Islam akan menjadi lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat, bila didukung dengan budaya dan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adaptif dengan budaya lokal diwujudkan dalam bentuk beberapa perilaku. Perilaku tersebut yaitu menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, melestarikan adat dan budaya, menghormati tradisi yang dijalankan dalam masyarakat, tidak menuduh sesat dan bidah, dan dapat menempatkan diri di mana pun berada. Kebudayaan dalam masyarakat dapat dimanifestasikan dalam tiga bentuk budaya yaitu bentuk pemikiran, ide dan gagasan, bentuk perilaku atau kegiatan dan bentuk simbol barang tertentu. Ketiganya sebagai manifestasi budaya yang harus dapat disikapi dengan bijak.

Untuk mewujudkan sikap dan perilaku anti kekerasan di atas, pesantren Pancasila melakukan beberapa model pembelajaran. *Pertama*, model ceramah. Ceramah di pesantren Pancasila dapat dilakukan menyatu dengan proses pembelajaran di kelas atau

⁹⁶⁵ Pokja, Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 21

dilakukan di luar pembelajaran. Ceramah dalam kelas dilakukan oleh para ustadz dalam pengajian kitab kuning atau guru-guru di MTs atau SMK Pancasila dalam mata pelajaran tertentu (*insersi*).⁹⁶⁶ Sementara ceramah di luar kelas dilakukan dengan menghadirkan para penceramah yang berkompeten misalnya Gus Dr KH Reza Ahmad Zahid, Lc., MA., KH Ahmad Muwafiq dari Yogyakarta yang dikenal dengan Gus Muwafiq,⁹⁶⁷ Gus Yasin, Wakil Gubernur Jawa Tengah.

Kedua, model pembiasaan. Pengasuh pesantren Pancasila sangat intensif dalam melestarikan tradisi dan budaya setempat yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.⁹⁶⁸ Pengasuh pesantren Pancasila menetapkan tata tertib di pesantren Pancasila yang berkaitan dengan simbol tradisi dan budaya lokal, kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya ziarah kubur, maulid dan mujahadah.⁹⁶⁹ Para santri juga dituntut untuk mempraktikkan cara berpakaian yang dapat

⁹⁶⁶ Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022

⁹⁶⁷ Lihat artikel di di <http://hebat.temanggungkab.go.id/news/1447798>

⁹⁶⁸ Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022

⁹⁶⁹ Lihat program kegiatan di web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>,

menutup aurat meskipun berasal dari model pakaian Jawa, begitupun Bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁹⁷⁰

Ketiga, keteladanan pengasuh. Keteladanan di pesantren Pancasila merupakan salah satu strategi menanamkan sikap apresiasi terhadap tradisi dan budaya lokal. Pengasuh secara tidak langsung menjadi top figur pesantren bagi seluruh santri. Ustadz di pesantren juga diposisikan sebagai figur setelah pengasuh pesantren. Keteladanan itu ditunjukkan dalam mengapresiasi simbol budaya dan tradisi lokal Jawa. Apresiasi pengasuh pesantren Pancasila dimanifestasikan dalam bentuk bahasa pengantar yang dipergunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning, khutbah jumat dan kegiatan keagamaan lainnya di pesantren.⁹⁷¹ Pengasuh juga memberi keteladanan secara riil dalam berpakaian. Pakaian yang dikenakan oleh pengasuh pesantren Pancasila dalam proses pembelajaran kitab kuning, kegiatan keagamaan menunjukkan tradisi dan budaya lokal.

⁹⁷⁰ Tata tertib pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga, tahun 2022.

⁹⁷¹ Wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila, dan wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila,

Kebijakan itu juga dituangkan dalam tata tertib pesantren Pancasila.⁹⁷²

Tabel 5.9.

Model Pembelajaran

Adaptasi Budaya Lokal di Pesantren Pancasila

Indikator Moderasi Beragama	Model Pembelajaran	Kegiatan Praktis
Adaptasi Budaya Lokal	Ceramah	Pengajian dan pembelajaran Kelas
	Pembiasaan	Pengajian di Luar kelas Kegiatan pembelajaran Kegiatan keagamaan
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Jawa dalam khutbah Jum'at Sarung dan pecis hitam dalam pembelajaran Sarung dan pecis hitam dalam shalat berjamaah Tradisi selamatan, tahlilan di pesantren dan lingkungan pesantren

Seluruh santri selalu meniru sikap dan tindakan yang dilakukan oleh kyai dan badalnya, yakni para ustadz dan santri senior. Dalam

⁹⁷² Tata tertib pesantren Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga, tahun 2022.

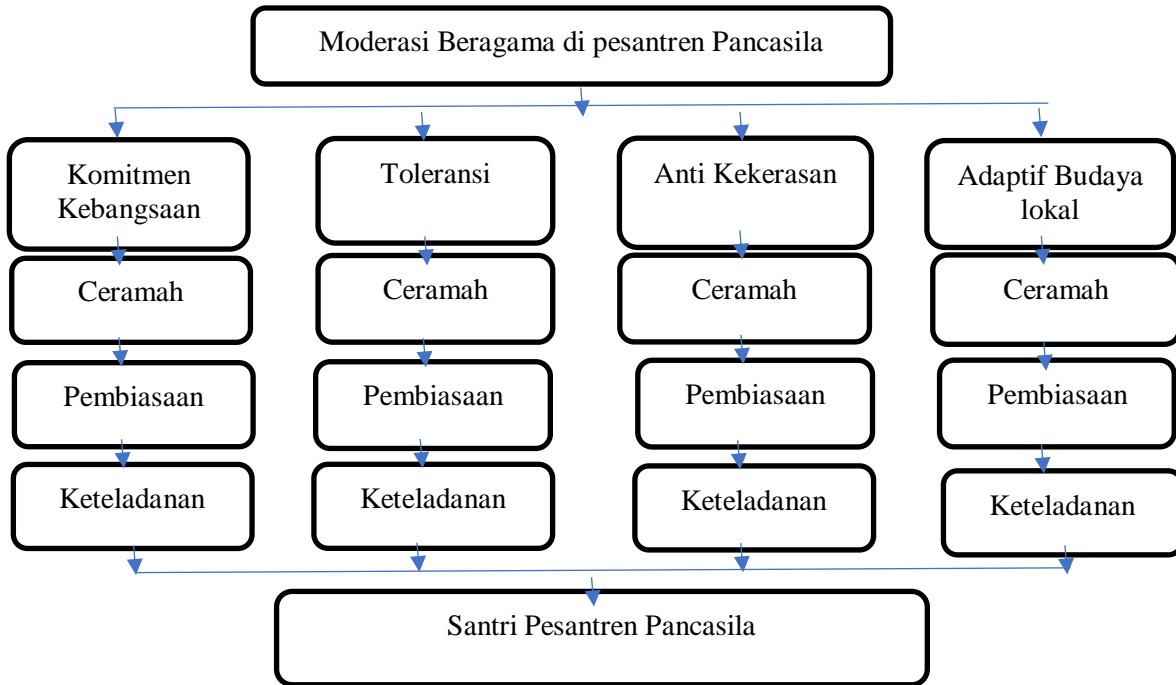
ritual ibadah, santri akan berkiblat dan mengikuti arahan dari pengasuhnya, khususnya setelah menerima ijazah tertentu.⁹⁷³

11. Proposisi Moderasi Beragama dan Model Pembelajaran di Pesantren Pancasila

Pesantren Pancasila menggunakan beberapa model pembelajaran untuk menanamkan moderasi beragama pada diri para santri, sebagaimana model pembelajaran yang dipergunakan di pesantren Edi Mancoro. Model pembelajaran yang dipergunakan di pesantren Pancasila yaitu ceramah, pembiasaan, keteladanan dan pengalaman riil.

⁹⁷³ Disarikan dari wawancara dengan Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022

Skema 5.2
Model Pembelajaran Moderasi Beragama Pesantren Pancasila



Pesantren Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri identik dengan pesantren salaf lainnya. Nilai-nilai moderasi beragama yang menyangkut komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal diajarkan melalui beberapa model. Ceramah, pembiasaan dan keteladanan merupakan model pembelajaran moderasi beragama di pesantren Pancasila. Ceramah dilakukan oleh ustadz atau guru menyatu dengan pengajian kitab kuning atau pembelajaran sekolah formal di MTs atau SMK Pancasila. Ceramah ustadz atau guru menekankan keempat aspek moderasi beragama itu. Pesantren Pancasila juga mengajarkan keempat dimensi moderasi beragama melalui pembiasaan di luar kelas. Pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan upacara-upacara kenegaraan, peringatan kenegaraan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, keadilan di lingkungan pesantren Pancasila. Keempat dimensi moderasi beragama juga ditanamkan pada diri santri melalui keteladanan pengasuh dan ustadz.

N. Model Moderasi Beragama dan Model Pembelajaran Moderasi di Pesantren Salaf.

1. Model Moderasi Beragama

Pesantren salaf mempunyai basis ideologi paham *ahlus sunnah wal jamaah* yang bersifat moderat sehingga pesantren

tampak moderat.⁹⁷⁴ Paham *ahlus sunnah wal jamaah* termanifestasikan dalam tiga ajaran pokok yaitu aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah, fiqh empat madzhab dan akhlaq Al Ghazali. Ideologi ini mempengaruhi corak berfikir pengasuh pesantren sekaligus pesantren yang dipimpinnya sehingga pesantren tampak berwajah moderat. Moderasi pesantren salaf tampak wujudnya dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan pesantren.

Dalam dimensi pendidikan, pesantren salaf telah menampakkan sisi moderasinya. Pesantren salaf awalnya memfokuskan kurikulumnya pada kajian dan pengajian kitab kuning saja, tetapi pesantren salaf juga memperluas kurikulumnya dengan kajian Al-Qur'an dan diskusi persoalan kontemporer sekarang ini. Pesantren salaf juga memperluas unit kependidikannya dengan mendirikan satuan pendidikan formal di lingkungan pesantren. Lebih dari itu, pesantren telah melakukan dialog lintas iman dan kerjasama dengan berbagai komunitas pemeluk agama lain sebagai salah satu programnya sebagaimana dilakukan oleh pesantren Al

974 Khojir, Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur, *Ta'dib*, Vol. 23, No. 1, (2020), 100, lihat pula Ali Nurdin, Maulidatin Syahrotin Naqiyah, Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren, *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (2019), 86.

Amanah di Kab. Bandung Barat⁹⁷⁵ dan pesantren Edi Mancoro di Kab. Semarang.⁹⁷⁶

Penguatan moderasi dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang moderat.⁹⁷⁷ Model moderasi pesantren salaf dimanifestasikan dalam bentuk kurikulum pembelajaran yang moderat. Kurikulum pembelajaran yang moderat hasil temuan dari riset ini dimanifestasikan dalam varian berikut, pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi sosial keagamaan, tradisi keagamaan dan dialog lintas iman dengan program *live in*.

Pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi sosial keagamaan merupakan bekal untuk mewujudkan kedalaman ilmu-

⁹⁷⁵ Lutfiansyah Hadi Ismail, Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 3, No. 1, (2022), 53.

⁹⁷⁶ Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat", 151-152, lihat pula Eckhard Zemmrich, Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, *Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 151, lihat pula Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

⁹⁷⁷ Ali Nurdin, Maulidatin Syahrotin Naqiyah, Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren, *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (2019), 82-102.

ilmu keislaman dan keluasannya bagi diri para santri. Tradisi keagamaan dan pembiasaannya merupakan bekal untuk mewujudkan keunggulan moralitas, kedalaman spiritual dan karakter pada diri para santri. Dialog lintas iman dan *live in* menjadi bekal untuk mewujudkan santri yang toleran, moderat, inklusif, komitmen kebangsaan dan cinta damai. Program *live in* merupakan laboratorium bagi santri untuk mempraktikkan secara langsung kehidupan bersama dengan komunitas yang berbeda-beda latarbelakangnya. Santri pesantren mempunyai cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang moderat didasari dengan intensitas interaksi yang sosial yang plural.⁹⁷⁸ Secara keseluruhan kurikulum yang moderat dapat merealisasikan cara berfikir, sikap dan perilaku beragama yang moderat bagi para santri. Pada akhirnya pesantren salaf dapat berkontribusi dalam membentuk santri yang moderat dengan kedalaman ilmu-ilmu keislaman, keunggulan moralitas dan karakter serta cara berfikir, bersikap dan bertindak yang moderat. Lebih khusus lagi adalah komitmen kebangsaan, toleran, anti kekerasan dan adaptif dengan budaya lokal.

2. Model Pembelajaran Moderasi Beragama di Pesantren Salaf

⁹⁷⁸ Nur Ahmad, Akhmad Arif Junaidi, Muhamad Afifudin Alfarisi, Nurul Uzdhma Tastia, The Edi Mancoro's Religious Tolerances Model in Countering Digital Radicalism, ICON-ISHIC 2020, 14 Oktober 2020, Semarang, Indonesia

Model kurikulum pesantren salaf yang moderat ditandai dengan unsur keislaman, tradisi dan dialog lintas iman dengan program *live in*. Berdasar model kurikulum itu, muncullah model pembelajaran moderasi beragama di pesantren salaf. Model pembelajaran moderasi beragama di pesantren salaf adalah ceramah, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan *live in* (pengalaman hidup bersama).

Model penguatan moderasi beragama bagi santri dilakukan dengan model ceramah, pembiasaan dan keteladanan. Ceramah dilakukan bersamaan dengan proses pengajian dan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru atau ustadz. Pembelajaran menjadi salah satu media penguatan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan termasuk pesantren.⁹⁷⁹ Di samping ceramah di kelas, ceramah juga dilakukan di luar kelas, bersamaan dengan pengajian-pengajian yang menghadirkan pemateri dari luar.

Model berikutnya yang dipergunakan kedua pesantren dalam penguatan moderasi beragama adalah pembiasaan. Para santri dikondisikan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan,

979 Khojir, *Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur, TA'DIB*, Vol. 23 No. 1, (2020), 99, lihat pula, Lutfiansyah Hadi Ismail, *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 3, No. 1, (2022), 37.

kemasyarakatan dan kebangsaan secara rutin.⁹⁸⁰ Kegiatan keagamaan berupa shalat jamaah, istighosah, mujahadah, ziarah kubur dan shalat malam. Kegiatan kemasyarakatan berupa tahlil bersama, dzibaan, sholawatan dan setuguran bersama. Kegiatan kebangsaan berupa upacara peringatan HUT RI, peringatan Hari Santri, Peringatan Hari Besar Nasiona (PHBN) lainnya.

Model yang ketiga adalah keteladanan. Pengasuh menjadi teladan bagi para santrinya menyangkut seluruh aspek kehidupannya. Sikap, perilaku keseharian, cara bergaul, aspek peribadatan para santri selalu mengikuti model pengasuh dan kyainya. Termasuk dalam aspek ini adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Para santri selalu meneladani sikap dan perilaku dalam moderasi beragama.

Model keempat adalah dialog lintas iman dalam bentuk diskusi dan tanya jawab. Dialog lintas iman dilaksanakan di pesantren salaf dengan menghadirkan komunitas berbagai agama-agama. Dialog lintas iman ini diikuti dengan terbentuknya semacam *Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)*, sebagai wadah dialog lintas iman. Dialog lintas iman ini merupakan upaya deradikalisasi

980 Khojir, "Moderasi Pendidikan Pesantren", 99.

sekaligus sebagai penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan.⁹⁸¹

Model kelima adalah *live in* menjadi media bagi para santri untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi sehingga mereka memperoleh pengalaman interaksi sosial secara langsung⁹⁸² meskipun waktu dan tempatnya sangat terbatas. Para santri dapat hidup bersama dengan komunitas pemeluk agama lain dalam waktu dua atau tiga hari di lingkungan pesantren. Pengalaman ini tentu sangat bernilai dalam upaya menciptakan moderasi beragama di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi laboratorium moderasi beragama⁹⁸³ yang akhirnya dapat melahirkan insan-insan yang moderat.

981 Ekawati, Mundzier Suparta, Khoiron Sirin, Moderasi Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia, *Istiqro'*, Vol. 16, No. 1, (2018), 144.

982 Nur Ahmad, Akhmad Arif Junaidi, Muhamad Afifudin Alfarisi, Nurul Uzdhma Tastia, The Edi Mancoro's Religious Tolerances Model in Countering Digital Radicalism, ICON-ISHIC 2020, 14 Oktober 2020, Semarang, Indonesia.

983 Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, (2019), 341.

O. Latar Belakang Model Pembelajaran di Pesantren Edi Mancoro dan Pesantren Pancasila

Pesantren Edi Mancoro menggunakan beberapa model pembelajaran dalam pengajaran kitab kuning, Al-Qur'an, tradisi keagamaan dan dialog lintas iman. Model pembelajaran yang dipergunakan secara dominan adalah ceramah interaktif, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan variasinya serta *live in*. Penggunaan model pembelajaran itu didasari dengan pertimbangan berikut. *Pertama*, strategi untuk merealisasikan visi dan misi pesantren Edi Mancoro. Visi Pesantren Edi Mancoro adalah menyiapkan santri sebagai pendamping masyarakat yang sesungguhnya.⁹⁸⁴ Sedangkan misi Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah membentuk santri yang memiliki wawasan keagamaan yang mendalam, wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural. Serta membentuk santri yang peduli dan berkemampuan melakukan pendampingan masyarakat secara luas.⁹⁸⁵

⁹⁸⁴ Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula M Hafidz, "*Peran Pesantren*", 104., Rina Maryamah, *Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Tuntang Semarang Tahun 2021*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2021), 93

⁹⁸⁵ Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula Rina Maryamah, "*Internalisasi Karakter*", 93, M. Abdul Aziz Muslim, *Pendidikan Pluralisme Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa*

Kedua, memberikan pengalaman toleransi dan kerukunan beragama kepada para santri secara langsung. Nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama dapat diperoleh melalui pengajian-pengajian kitab kuning, tetapi pengalaman toleransi dan kerukunan beragama dapat diperoleh melalui dialog lintas iman dan *live in* di pesantren Edi Mancoro. Santri pesantren Edi Mancoro dapat memperoleh pengalaman secara langsung untuk bergaul dan hidup bersama dengan komunitas agama lain di pesantren.⁹⁸⁶Toleransi dan kerukunan menjadi pilar penting dalam moderasi beragama versi Kementerian Agama.

Ketiga, strategi untuk melahirkan santri yang moderat, mendalam ilmu keagamaan, toleran terhadap sesama anak bangsa. Visi dan misi pesantren Edi Mancoro agak berbeda dengan visi dan misi pesantren salaf yang lain. Misi pesantren Edi Mancoro adalah membentuk santri yang memiliki wawasan keagamaan yang mendalam, wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural. Serta membentuk santri yang peduli dan berkemampuan

Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020), 61.

⁹⁸⁶ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

melakukan pendampingan masyarakat secara luas.⁹⁸⁷ Untuk membentuk wawasan keagamaan, santri dibekali dengan pengajian kitab kuning dan pengajian Al-Qur'an dengan model *bandongan* dan *sorogan* yang divariasikan dengan ceramah interaktif. Sedang untuk membentuk wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan yang plural, santri dibekali dengan diskusi keagamaan, sosial kemasyarakatan, dialog lintas iman dan *live in*. Adapun model pembelajaran yang dipakai adalah ceramah interaktif, diskusi, dialog lintas iman dan pengalaman hidup bersama di pesantren.

Pesantren Pancasila menggunakan model pembelajaran ceramah interaktif, keteladanan, pembiasaan didasari pertimbangan. *Pertama*, strategi untuk merealisasikan visi dan misi pesantren Pancasila. Sementara visi dan misi pesantren Pancasila adalah menanamkan aqidah *ahlussunnah wal jamaah* dan menjadikan santri ahli fikir, dzikir, dan ikhtiar.⁹⁸⁸ Misi pesantren Pancasila adalah melestarikan aqidah

⁹⁸⁷ Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula Rina Maryamah, "*Internalisasi Karakter*", 93, M. Abdul Aziz Muslim, *Pendidikan Pluralisme Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2020), 61.

⁹⁸⁸ Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>, wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya, lihat pula Edi Suryanto, "*Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim*", 51., lihat pula Puji Rahayu, *Dinamika Kajian Hadis Pada Pesantren Di Kota Salatiga*, (IAIN Salatiga: Skripsi, 2019), 28.

Islam yang berhaluan *ahlus sunnah wal jamaah*, sekaligus mewujudkan santri yang religius yang diwujudkan dalam bentuk berfikir, berdzikir dan selalu berikhtiar dan berusaha mengaplikasikan nilai-nilai Islam.⁹⁸⁹

Kedua, strategi untuk mencetak santri yang berpaham *ahlu sunnah wal jamaah* sekaligus menyebarkan paham tersebut di tengah-tengah masyarakat.⁹⁹⁰ Untuk menyebarkan paham aswaja, maka pesantren berupaya melahirkan santri-santri yang moderat dan berpaham aswaja. Melalui santri dan alumni, paham aswaja dapat disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat sebagai paham yang moderat sesuai dengan moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama.

P. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yakni terbatas pada dimensi moderasi beragama pada pendidikan pesantren salaf di pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila. Moderasi beragama di sini menyangkut empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal, merujuk pada indikator Kementerian Agama. Pendidikan pesantren salaf dibatasi pada

⁹⁸⁹ Edi Suryanto, *Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim*, 51.

⁹⁹⁰ wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya dan wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya.

tiga aspek kependidikan yakni peran pengasuh, kurikulum dan model pembelajaran.

Pertama, peran kyai pesantren dalam penguatan moderasi beragama, Keterbatasan pertama fokus pada peran kyai pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila dalam penguatan moderasi beragama. Peran kyai pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila dalam penguatan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal.

Kedua, moderasi beragama dan kurikulum pesantren salaf. Moderasi beragama dalam kurikulum pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Salah satu strategi yang dipergunakan dalam penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan adalah insersi (menyisipkan) dalam kurikulum pesantren.

Ketiga, model pembelajaran dan moderasi beragama di pesantren salaf. Model pembelajaran pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila dalam penguatan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal.

Dengan keterbatasan penelitian ini memungkinkan untuk melakukan riset lanjutan sesuai dengan tuntutan dan situasi dan kondisi masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia secara umum.

BAB VI

PENUTUP

Q. Kesimpulan

Moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila yang dianalisis dengan teori Moderasi Beragama versi Kementerian Agama dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, peran pengasuh pesantren Edi Mancoro dalam penguatan moderasi beragama dimanifestasikan dalam kegiatan berikut. Dimensi komitmen kebangsaan

diwujudkan dalam bentuk mendirikan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), mendirikan pesantren yang bersifat moderat dan terbuka, mendirikan forum dialog lintas iman dan mendirikan jaringan ulama, jaringan kelompok swadaya masyarakat (KSM) dan menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Dimensi toleransi dilakukan dalam bentuk mendirikan pesantren yang bersifat moderat dan terbuka, mendirikan forum dialog lintas iman, menyelenggarakan program *live in*. Dimensi anti kekerasan dilakukan dalam bentuk mendirikan pesantren yang bersifat moderat dan terbuka, dan membuat jaringan lintas iman sebagai solusi kekerasan agama. Dimensi adaptif dilakukan dengan cara melestarikan simbol-simbol tradisi lokal di lingkungan pesantren dan melestarikan berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan tradisi dan budaya Jawa dalam lingkungan pesantren. Kyai pesantren Edi Mancoro cukup berperan dalam penguatan moderasi beragama didasari dengan pemahaman Islam sebagai *rahmat li al-alâmîn*. Dengan demikian agama diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia, sekaligus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Peran kyai pesantren Pancasila dalam penguatan moderasi beragama dimanifestasikan dalam kegiatan berikut. Dimensi komitmen kebangsaan diwujudkan dalam bentuk mendirikan pesantren yang bersifat moderat dan terbuka, mendirikan lembaga pendidikan sebagai bentuk perjuangan, membuat jaringan ulama, dan menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Dimensi toleransi dilakukan dalam bentuk mendirikan pesantren yang moderat dan terbuka, dan

menjaga toleransi dengan institusi non-muslim di Salatiga. Dimensi anti kekerasan dilakukan dalam bentuk mendirikan pesantren yang terbuka, dan mensosialisasikan dakwah yang damai. Dimensi adaptif terhadap budaya lokal dilakukan dengan cara melestarikan simbol-simbol tradisi lokal di lingkungan pesantren dan melestarikan berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan tradisi dan budaya Jawa dalam lingkungan pesantren. Kyai pesantren Pancasila cukup berperan dalam penguatan moderasi beragama didasari dengan pemahaman ahlu sunnah wal jamaah sebagai ideologi moderat. Paham moderat itu menjadi pijakan dalam kebijakan-kebijakan pesantren Pancasila.

Kedua, kurikulum pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila cukup moderat. Kurikulum pesantren Edi Mancoro dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi sosial keagamaan, tradisi keagamaan dan dialog lintas iman. Dalam dimensi komitmen kebangsaan, kurikulum pesantren Edi Mancoro sangat moderat dibuktikan dengan menyisipkan nilai komitmen kebangsaan dalam pengajian (*inserti*), diskusi sosial kebangsaan yang memuat tema-tema nilai-nilai komitmen kebangsaan, cinta kepada Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan bentuk NKRI. Dalam dimensi toleransi, kurikulum pesantren Edi Mancoro sangat moderat ditandai dengan adanya menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam pengajian (*inserti*), kegiatan dialog lintas iman dan *live in* yang diselenggarakan oleh pesantren. Dalam dimensi anti kekerasan, kurikulum pesantren Edi Mancoro cukup moderat dengan menyisipkan

nilai-nilai perdamaian dalam pengajian (*inserti*), munculnya jaringan kerja sama dari dialog lintas iman sebagai upaya memecahkan persoalan keagamaan yang muncul. Dalam dimensi adaptif terhadap budaya lokal, kurikulum pesantren Edi Mancoro cukup moderat ditandai dengan apresiasi terhadap simbol dan kegiatan-kegiatan budaya lokal di pesantren. Kurikulum pesantren Edi Mancoro didasari dengan pemahaman Islam sebagai *rahmat li al-alâmin* yang dimanifestasikan dalam visi dan misi pesantren.

Kurikulum pesantren Pancasila dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi keagamaan dan tradisi keagamaan. Pesantren Pancasila termasuk pesantren yang moderat menurut versi Kementerian Agama. Dalam dimensi komitmen kebangsaan, kurikulum pesantren Pancasila cukup moderat dibuktikan dengan tema-tema diskusi yang memuat nilai-nilai komitmen kebangsaan, cinta kepada Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan bentuk NKRI. Dalam dimensi toleransi, kurikulum pesantren Pancasila cukup moderat ditandai dengan adanya kegiatan dialog lintas iman dan *live in* yang diselenggarakan oleh pesantren. Dalam dimensi anti kekerasan, Kurikulum pesantren Pancasila cukup moderat dengan munculnya jaringan kerja sama lintas iman sebagai upaya memecahkan persoalan keagamaan yang muncul. Dalam dimensi adaptif terhadap budaya lokal, kurikulum pesantren Pancasila cukup moderat ditandai dengan apresiasi terhadap simbol dan kegiatan kebudayaan lokal di pesantren. Kurikulum pesantren Pancasila didasari oleh paham *ahlus*

sunnah wal jamaah yang dipegangi oleh pesantren Pancasila yang dimanifestasikan dalam visi dan misi pesantren.

Ketiga, pesantren Edi Mancoro dan pesantren Pancasila mempunyai beberapa model pembelajaran untuk penguatan moderasi beragama. Pesantren Edi Mancoro menggunakan lima model pembelajaran untuk penguatan moderasi beragama yaitu ceramah, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan *live in* atau praktik hidup bersama. Model-model itu merupakan upaya pesantren untuk merealisasikan visi dan misi pesantren Edi Mancoro. Sementara pesantren Pancasila hanya menggunakan tiga model pembelajaran untuk penguatan moderasi beragama yaitu ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Model-model itu juga sebagai upaya merealisasikan visi dan misi pesantren Pancasila.

R. Implikasi Teoritis dan Praktis

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoritik dan praktis. Implikasi teoritis bahwa pesantren Edi Mancoro merupakan pesantren yang moderat. Pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama dalam bentuk dialog lintas iman dan program *live in* (Minarni, 2021: 92), sebelum muncul moderasi beragama versi Kementerian Agama. Pesantren Edi Mancoro juga telah mempraktikkan moderasi agama dalam aspek aqidah, fiqh dan akhlaq sehingga kehidupan menjadi harmonis (Darlis, 2016 :140). Moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama mencakup empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan

adaptif terhadap budaya lokal. Pesantren Edi Mancoro telah menyelenggarakan kurikulum moderat yaitu pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi ilmiah, tradisi keagamaan dan dialog lintas iman dengan program *live in*. Pesantren Pancasila juga telah memberikan layanan kurikulum yang moderat yaitu pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi ilmiah dan tradisi-tradisi keagamaan.

Dalam dimensi praktik, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai model pesantren yang moderat. Pesantren memberikan layanan kurikulum yang moderat berupa pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi-diskusi ilmiah, tradisi keagamaan dan dialog lintas iman dengan program *live in*. Pesantren Edi Mancoro dan Pancasila tetap mempertahankan pesantren sebagai Lembaga *tafaqquh fiddin*, pendalaman ilmu-ilmu keislaman dan melengkapi diri dengan dialog lintas iman dengan program *live in*.

S. Saran

1. Pesantren Edi Mancoro

Saran dan masukan serta rekomendasi bagi pesantren Edi Mancoro sebagai berikut:

- a. Pesantren Edi Mancoro tetap mempertahankan diri sebagai pusat pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*). Dengan memberikan layanan pengajian dan pengkajian yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan Al-Qur'an.
- b. Pesantren Edi Mancoro tetap mempertahankan diri sebagai pesantren inklusif, menerima dengan segala perbedaan dan

mempertahankan diri sebagai rujukan Islam moderat dengan program dialog lintas iman dan *live in*.

2. Pesantren Pancasila

Adapun saran dan rekomendasi bagi pesantren Pancasila sebagai berikut:

- a. Pesantren Pancasila tetap mempertahankan diri sebagai pusat pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*).
- b. Pesantren Pancasila tetap bersifat inklusif menerima santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, lapisan bawah, menengah dan atas.
- c. Pesantren Pancasila tetap konsisten untuk menanamkan karakter dan keunggulan moralitas melalui riyadlah.
- d. Peneliti

Penelitian ini menjadi entri poin bagi penelitian selanjutnya yang mengambil lokus di pesantren salaf dengan tema kajian moderasi beragama. Masih ada beberapa unsur pesantren yang dapat dikaji dari perspektif moderasi beragama di pesantren salaf.

T. Penutup

Demikian disertasi dengan tema moderasi beragama pada pendidikan pesantren salaf telah ditulis dengan dengan segala keterbatasannya. Semoga disertasi ini menjadi referensi dan rujukan pesantren dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Pesantren

salaf dapat mengambil bagian dalam upaya menjaga moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

Buku:

- Arif, Khairan Muhammad, *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasatīyah Islam, Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta : Pustaka Ikadi, 2020.
- Arif, Mahmud, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama, Perspektif Mohamed Yatim dan Thaha Jabir al Alwani*, Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- Assegaf, Abdurrahman, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Mahalli dan Mustofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta : Ar Ruz, 2004.
- Azra, Azyumardi, "Contemporary Religio-Intellectual Connections between Indonesia and Middle East", dalam *Islam in The Era Globalisation, Muslims Attitudes toward Modernity and Identity*, John Meuleman ed, London : Routledge Curzon Studies in Asian Religions, 2002
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Moderasi Islam di Indonesia, dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, Jakarta : Kencana, 2020.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, Reform in Islamic Education: A Global Perspective Seen from The Indonesian Case, dalam Charlene Tan, *Reform in Islamic Education, International Perspective*, London: Bloomsbury, 2014.
- Azra, Azyumardi, Distinguishing Indonesian Islam, Some Lesson to Learn, dalam Jajat Burhanuddin and Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

- Badrutmam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi, Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme dan Transnasionalisme Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017.
- Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*, Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama, 2016.
- Buchori, Purnawan, *Perjalanan Sang Pendekar*, Tulungagung: Pondok PETA, 2017.
- Burhani, Ahmad Najib, *Defining Islam Indonesian, an Examanation of Construction of The National Islamic Identity of The Traditionalist and Modernist*, Jajat Burhanuddin and Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- B.J. Boland, *The Struggle Of Islam in Modern Indonesia*, Leiden : Springer-Sciences+Business Media, BV., 1971.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, USA: Sage Publications Inc., 1998.
- Daahiljabir, Muhammad Ainuddin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Dengan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas VII-A MTs Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2019/2020*, IAIN Salatiga: Skripsi, 2019.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001.
- Dewi, Aulia Ulfa, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, Skripsi: IAIN Salatiga, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 2011.

- Echols, John dan Hasan Sadzily, *Kamus Bahasa Inggris- Indonesia*, Surabaya : Pustaka pelajar, 2007.
- Faidi, Ahmad, *Jejak Makrifat KH Mahfud Ridwan*, Semarang: The Mahfudz Ridwan Institut, 2020.
- Al Fairuzabadi, Majduddîn bin Muhammad bin Ya'qûb, *al-Qāmûs al-Muhît*, Kairo : Darul Hadis, 2008, Maktabah Al Lughawiyah al Elektruniyah.
- Feillard, Andree, *NU vis a vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta, LKiS : 1999.
- Fitriyana, Pipit Aidul, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020.
- Freener, R Michael, *Muslims Legal Thought in Modern Indonesia*, New York : Cambridge Iniversity Press, 2007.
- Haedari, HM. Amin dkk., *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta : IRD Press, 2004.
- Hanafi, Muchlis M., *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia, 2013.
- Hanafi, Muchlis M., *Wasatîyyat al-Islâm, wa Dauruha fi Ta'ziz al-Ta'ayus al-Silmi Baina Afrad al-Mujtama'*, Jakarta : Al-Idârah al-Markaziyah li Syu'un al-Qur'an al-Karîm, Al-Hay'ah al-Ammah li al-Buhûs wa al-Taṭwir wa al-Tadrîb, Wizarat al-Syu'un al-Diniyyah Jumhuriya Indonesia, 2016.
- Hafidz, M., *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)*, Tesis: IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Hefner, Robert W, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ttp, t.t: 2008.
- Hermanto, Agus, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam*, Yogyakarta: Trussmedia Garfika, 2021.
- Hughes, John, *Islamic Extremism and The War of Ideas Lesson from Indonesia*, California : Hoover Institution Press, 2010.
- Ibnu Mandhur, Muhammad bin Mukrim bin Mandhur, *Lisānul Arab*, (Beirut : Darussadr, t.t.), Maktabah Al Lughawiyah al Elektruniyah
- Ismail, Faisal, *NU Moderatisme dan Pluralisme, Kontelasi Dinamis Keagamaan, kemasyarakatan, dan Kebangsaan*, Yogyakarta, IRCISOD : 2020.
- Geertz, Clifford, *The Relegion on Java*, Chicago, The University Chicago Press, 1960.
- Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta : Cemara Indah, 1978.
- Kamali, Muhammad Hashim, *The Middle Path of Moderation of Islam*, Oxford : Oxford University Press, 2015.
- David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution*, New York: Cambridge University Press, 2007.
- Al Madani, Muhammad, *The Moderation of Islam*, Kairo: The Supreme Council of Islamic Affairs Ministry of Waqfs, 2014.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholis dkk., *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina. 1992.

- Madjid, Nurcholish, *Pluralisme Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Mahmudin, *Akar-akar dan Doktrin Ideologi Islamisme di Dunia Islam*, Makasar: Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Makasar, 2019.
- Manshuruddin, Ryandi, Nurhalima Tambunan, *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren*, Medan: Cattleya Darmaya Fortuna, 2022.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fiqhul Mas'uliyah fil Islami*, Kairo : Darut Tauzi' wan Nasr al Islamiyah, 1995.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Maryamah, Rina, *Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Tuntang Semarang Tahun 2021*, Skripsi: IAIN Salatiga, 2021.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjîd fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta : LKIS, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Dikotomik, Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta : Balitbang, 2010.
- Maskhur, Anis dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021.
- Mastuki, *Pesantren Masa Depan*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2010.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.

- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Meuleman, John, *Islam in The Era Globalisation, Muslims Attitudes toward Modernity and Identity*, London : Routledge Curzon Studies in Asian Religions, 2002.
- Miles, Mathew B and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London : Sage Publication, 1984.
- Mufid, Ahmad Syafi'i (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *Moderasi Beragama, Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Jakarta: Talibuana Nusantara, 2020.
- Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000.
- Muslim, M. Abdul Aziz, *Pendidikan Pluralisme Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*, Skripsi: IAIN Salatiga, 2020.
- Mustajab, *Masa Depan Pesantren, Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta : LKiS, 2015.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan IAIN Jember Press, 2013
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nafi, M Dian, dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta : Yayasan Selasih, 2007
- Nahrawi, Amiruddin, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : Gama Media, 2008.

- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2010.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam, Dengan Pendekatan Multidisipliner, Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grasindo, 2001.
- Nuh, Nuhriison M., *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Nuha, Shaufihun, *Pesantren Berwawasan Multikulturalisme Studi Kasus Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, Skripsi: STAIN Salatiga, 2010.
- Noeh, Munawar Fuad-Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Siddiq*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, Jakarta: Kemenag RI, 2021.
- Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993,

- Al Qarḍawi, Yusuf, *al-Fiqh al-Islāmi Bayna al-Aṣṣālah wa al-Tajdīd*, cet. ke-2, Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.
- Al Qarḍawi, Yusuf, *al-Khaṣā'is al-Ammah li al-Islām*, Beirut : Muassasah Al Risalah, 1983.
- Al Qarḍawi, Yusuf, *Fiqh al-Wasatīyah al-Islāmiyah wa al-Tajdid, Ma'ālimu wa Manarāt*, Kairo : Markaz al-Qardhawi li al-Wasatīyah al-Islamiyah wa al-Tajdid, 2010.
- Al Qarḍawi, Yusuf, *Kalimāt fi Wasatīyah al-Islāmiyah Wa Ma'alimiha*, Kairo : Darus Syuruq, 2011.
- Al Qarḍawi, Yusuf, *Saqāfatuna baina al-Infītāh wa al-Ingilāq*, Kairo : Darussuruq, 2008.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, tt.
- Qomar, Mujamil, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, Yogyakarta : IRCiSod, 2021.
- Rafiq, A., *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005.
- Rahardjo, M Dawam (ed), *Pesantren dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rasyidah, Durratur, *Implementasi Integrasi Kurikulum PAI pada SMK Berbasis Komunitas Pesantren di Kota Salatiga*, IAIN Salatiga: Tesis, 2017.
- Al Rāzi, Zainuddin, *Muhtār al-Siḥḥāh*, (ttp. : Al Warraq, t.t.), Maktabah al-Lughawiyah al-Elektruniyah
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Salik, Mohamad, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020.

- Saridjo, Marwan, et al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bakti, 1979.
- Siddiq, KH Achmad, *Khitthah Nahdliyyah*, Surabaya : Khalista, 2005.
- Siraj, Said Agil, *Tasamuh sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung : Mizan, 2006.
- Al Shallabi, Ali Muhammad, *Wasatiyah dalam Al-Qur'an, Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlaq*, terjemah Samson Rahman, MA. Jakarta : Pustaka Kausar, 2020.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Keterbukaan dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M Quraish, *Wasatiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang : Lentera Hati, 2019.
- Soebahar, Abd Halim, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : LKIS, 2013.
- Sudjoko Prasojo, et all., *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1974.
- Sulayman, Abu, Abdul Hamid, *The Qur'anic Worldview A Springboard For Cultural Reform*, The International Institute of Islamic Thought, 2011.
- Sulthon, M dan Khusnurridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Yogyakarta : Laks Bang PRESSindo, 2006.
- Suparta, Mundzier dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka Jakarta, 2003
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 2010.
- Suryanto, Edi, *Implementasi Pendidikan Sikap Ta'dzim dan Khidmah Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Dusun Klumpit Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2021*, IAIN Salatiga : Skripsi, 2021.

- Suyono, Sikap Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Pluralisme di Indonesia, Tesis: Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017.
- Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2004.
- Stark, Rodney and Charles Y Glock, *American Piety, The Nature of Religious Commitment*, Los Angeles : University of California Press, 1970.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1974.
- Taan, Charlene, *Islamic Education and Indoctrination, The case in Indonesia*, New York : Routledge, 2011
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosda Karya, 2001.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ulum, Amirul, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al Fadani*, Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang : Rasail Media Group, 2011.
- Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo; Nata Karya, 2019.
- Utami, Puji Tri, *Manajemen Sistem Pendidikan Pesantren Satu Atap (Studi Kasus Pondok Pesantren Pancasila Blotongan Salatiga Tahun 2017)*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2017.

- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta : LKIS, 2001.
- Wahid, Marzuki dkk., *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- William Chester Minor, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford Univesity Press, 1994.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2007.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986.
- Al Zuhaili, Wahbah, *Mausû'ah al-Fiqh al-Islâmi wa Al-Qadâya al-Mu'âshirah*, vol. 13, Damaskus : Darul Fikri, 2010.
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta : Kompas, 2010.
- Zuhairi, Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat : Toleransi, Teorisme dan Oase Perdamaian*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2010.

Jurnal:

- Abidin, Zain, Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah, *Humaniora*, Vol.4 No.2, (2013), 1273-1291.
DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>

- Abdurrahman, Asep, Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam, *Rausyan Fikir*, Vol. 14 No. 1, (2018), 29-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>
- Abu Zaid, Neil Mamduh, al-Wasathiyah Khājat Dzātiyyat wa Dhārurat Insāniyyat, dirāsat qur’āniyyat, *Majallah al-Urduniyyah fi al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, Vol. 12, No. 2, (2016), 413-428, <http://repository.aabu.edu.jo/jspui/handle/123456789/1060>
- Afifullah, Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren di Era Kontemporer, *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2021), 162-180, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>
- Ahmad, Nur, Akhmad Arif Junaidi, Muhamad Afifudin Alfarisi, Nurul Uzdhma Tastia, The Edi Mancoro’s Religious Tolerances Model in Countering Digital Radicalism, ICON-ISHIC 2020, 14 Oktober 2020, Semarang, Indonesia.
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah & Muhammad Islahul Mukmin, Interreligious Literacy Learning as a Counter Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia, *Islam And Christian–Muslim Relations*, Vol. 32, No. 4, (2021), 400, <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Amrullah, Soni, Melacak Jejak Radikalisme dalam Islam: Akar Ideologis dan Eksistensinya dari Masa ke Masa, *Jurnal Dirasah*, Vol. 1, No. 2, (2018), 1-9, DOI: <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i2.5>
- Awwaliyah, Neny Muthi’atul, Pondok pesantren sebagai wadah moderasi Islam di era generasi milenial, *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. VIII, No. 1, (2019), 36-62, DOI 10.35878/islamicreview.v8i1.161
- Arjomand, Said Amir, Islam, Politic Change and Globalisation, *Thesis Eleven*, Number 76, Februari, (2004), 9-28, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0725513604040108>

- Asrohah, Hanun, The Dynamics Of Dynamics Pesantren Responses Toward Modernity And Mechanism In Organizing Transformation *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 05, No. (2011), 66-80, DOI: 10.15642/JIIS.2011.5.1.66-90
- Al Syaukani, Lutfi, Akar-akar Legal Intoleransi dan Diskrimansi di Indonesia, *Ma'arif Institute for Culture and Humanity*, Vol. 13, No. 2, (2018), 27-42, pdfs.semanticscholar.org
- Asmar, Afidatul, Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1, (2018), 165-184, https://scholar.google.com/scholar?cluster=16168317965799290012&hl=en&as_sdt=2005&scioldt=0,5
- Asrori, Ahmad, Radikalisme di Indonesia antara Historitas dan Antropositas, *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, (2015), 253-268, DOI: <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Athoillah, M., "The Methods of Teaching and Learning Fiqh in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2015), 127-142, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Athoillah%2C+M.%2C+%22The+Methods+of+Teaching+and+Learning+Fiqh+in+Islamic+Boarding+School%2C+Islamic+School+and+Public+School&btnG=
- Aziz, Abdul, Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama), *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Volume 18 Nomor 1, (2020), <http://www.ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/982>
- Azra, Azyumardi, Terorisme, Radikalisme dan Fundamentalisme, *SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*, Vol. 4, No. 1, (2019), 13-17. DOI: <https://doi.org/10.33258/siasat.v4i1.2>

- Baihaqi, Yusuf, Moderasi Dakwah Prophetic dalam Perspektif al Qur'an, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.11. No.I (2018), 189-219, DOI: <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.51>
- Bakir, Muhammadul dan Khatijah Othman, *Wasatiyyah* (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 7, No. 1, (2017), 21-31 . <https://journals.iium.edu.my/revival/index.php/revival/article/view/189>
- Barton, Greg, Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual ulama: the meeting of Islamic traditionalism and Modernism in neo-Modernist thought, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 8, No. 3, (1997), 323-350, <http://dx.doi.org/10.1080/09596419708721130>
- Bizawie, Zainul Milal, Sanad and Ulama Network of The Quranic Studies in Nusantara, *Heitage of Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (2015), 23-44, DOI: <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.60>
- Darlis, Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, *Al Mishbah*, Vol. 12, No. 1, (2016), 111-140, Available at: <<http://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/68>>
- Erkan, Acar, "Effects of interfaith dialog activities: The role of a Turkish Student Association at an East Coast US University." *Educational Research and Reviews* 8, no. 14 (2013). 1144-1149, DOI: 10.5897/ERR2013.1131
- Elson, RE., Nationalism, Islam, 'secularism' and the state in contemporary Indonesia, *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 64, No. 3, (2010), 328-343, DOI: 10.1080/10357711003736493
- Fadli, Muhammad Rijal, Memahami desain metode penelitian kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vo. 21, No. 1, (2021), 33-54, doi: 10.21831/hum.v21i1

- Faiqah, Nurul dan Tono Fransisca, Radikalisme Islam VS Moderasi Islam : Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, *Al Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17. No.1 (2018), 99-115, DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Fajrussalam, Hisny, *Core Moderation Values* dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren, *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 5, No. 2, (2020), 210-224, <http://journal.uinsgd.ac.id./index.php/athulab/>
- Farida, Umma, Radikalisme, moderatisme, dan liberalisme Pesantren, melacak pemikiran dan gerakan keagamaan pesantren di era globalisasi, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 10, No. 1, (2015), 145-163, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>
- Farida, Umma, Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 (2020). DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.7928
- Habibi, Moh. Mizan, Corak Pendidikan Islam Inklusif, *El Tarbawi*, Vol, X, No. 1, (2017), 35-48, DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3>
- Hanapi, Mohd Shukri, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia" *Interntional Journal of Humanities and social science*, Vol. 4, No. 9, (2014), 51-62, www.ijhssnet.com
- Hasan, Noorhaidi, Education, Young Islamists, and Integrated Islamic School in Indonesia, *Studia Islamica*, vol 19, No.1, (2012), 77-111, DOI: <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>
- Hilmy, Masdar, Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), *Islamica*, Vol. 6, No. 1, (2011), 1-13, DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>

region." *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (2010): 1-21, DOI: 10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21

Maksum, Ali, Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (2015), 81-108, DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>

Mansir, Firman, Tumin Tumin, and Halim Purnomo. "The Use of Active Learning Methods In Learning Fiqh Subjectat Islamic Boarding School." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23, no. 1 (2020): 173-182. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i14>

Ma'arif, Syamsul, Ideologi Pesantren Salaf : Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai, *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 198-209, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Syamsul+Ma%27arif&btnG=

Ma'arif, Syamsul, "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104-123. syamsulmaarif1974@yahoo.co.id

Masroer, Religious Inclusivism In Indonesia : Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro, Salatiga, Central Java, *Esensia*, Vol. 19, No. 1, (2018), 1-24, DOI: <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1485>

Minarni, Nani, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 87-106, DOI: <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-06>

Misbakhudi, Alfian Dani, Mohammad Rokhim, Muhammad Yasin al Fadani dan Kontribusinya dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara, *Universum*, Vol. 12, No. 1, (2018), <https://scholar.google.com/scholar?q=Misbakhudi,+Alfian+Dani,+Mhammad+Rokhim,+Muhammad+Yasin+al+Fadani+dan+Kontribusi>

nya+dalam+Sanad+Keilmuan+Ulama+Nusantara&hl=en&as_sdt=0,
5

- Muhakamurrohman, Ahmad, Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi, *Ibda' Kebudayaan Islam*, ISSN : 1693 6736, Vol. 12 No 2, (2014), 109-118,
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/440/395>
- Mujiburrahman, Islam and Politics in Indonesia, The Polical Thought of Abdurrahman Wahid, *Islam and Cristian-Muslim Relation*, Vol. 10, N0 3, (1999), 339-352,
<http://dx.doi.org/10.1080/09596419908721191>
- Mujtahidah, Ida, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, Strategi International Confeneces of Islamic Scholars (ICIS) IV dalam Menghadapi Gerakan Transnasional di Indonesia, *Transformasi*, Vol. 11, No. 17 (2017), 99-115,
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/viewFile/1799/1600>
- Muzakki, A., The Roots, Strategies, and Popular Perceptions of Islamic Radicalism in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 6, No. 1, (2014), 1-22. DOI: 10.15642/JIIS.2014.8.1.1-22
- Niam, Syamsun, Pesantren : The Miniature of Moderate Islam in Indonesia, *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 5, No 1, (2015), 111-134,
www.ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/download/259/212
- Nurdin, Ali, Maulidatin Syahrotin Naqiyah, Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren, *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (2019), 82-102,
<https://www.hukumonline.com/a/60547bf53b3622f2db27b45a/model-moderasi-beragama-berbasis-pesantren-salaf/>

- Nuridin, Fauziah, Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah:Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, (2021), 59-70. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Najib, Abdul, Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesia History, *Didaktika Religia*, vol. 6 no. 1. (2018), 107-124, DOI : 10.30762/didaktika.v6i1.1097
- Nur Kholis, Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi, *AKADEMIKA Jurnal pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01 (2017), 153-172, <https://www.repository.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/572>
- Ushama, Thameem, Is Islam a Religion of Moderation or Extremisme? A Study of Key Islamic Teaching, *Asian Social Science*, vol. 10. No. 8. (2014), 184-197, <https://doi.org/10.1086/503882>.
- Urif, Muhammad Zamzami Urif, Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara, Studi atas Kitab Tafsir al Ibriz karya KH Bisri Mustofa, *Kontemplasi*, Vol. 7, No. 2 (2019), 346-347, <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.336-374>
- Pohl, Florian, Islamic Education and Civi Society : Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia, *Comparative Education Review*, Vol.50, No. 3, (2006), 389-409, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/503882?journal>
- Prasetyawati, Eka, Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, *Fikri*, vol. 2, no. 2, (2017), 523-570, DOI: <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>
- Ramadhan, Tri Wahyudi, Dimensi Moderasi Islam, *Al Insiyroh*, Vol. 2, No. 1 (2018), 36-48, DOI: <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i2.3320>

- Rafik, Mohamad, Deradikalisasi Fahaman Keagamaan Sudut Pandang Islam, *Inovatif*, Vol. VII, no. 2, (2014), 106-116. <https://online-journal.unja.ac.id/jimih/article/view/2063/7571>
- Rinaningsih, Asep Kadarohman, and Harry Firman. "The Sorogan-Bandongan Model as Active Learning Model in Indonesia." In *National Seminar on Chemistry 2019 (SNK-19)*, pp. 109-111. Atlantis Press, 2019. <https://dx.doi.org/10.2991/snk-19.2019.49>
- Rochmat, Saefur, Abdurrahman Wahid on the Public Role of Islam and Theory of Secularization, *Asian Social Science*, Vol. 13, No. 11; (2017), 170-176, doi:10.5539/ass.v13n11p170
- Rofiq, Ahmad Choirul, Anwar Mujahidin, Moh Miftakhul Choiri, Ali Abdul Wakhid, The Moderation of Islam in The Modern Islamic Boarding School of Gontor, *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 2, (2019), 227-250,
- Royani, Ahmad, Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan, *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16 No 2, (2018), 375-392, DOI: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>
- Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, Dawāfi al-Daiyah li al-Akhdzi bi al-Wasaṭiyah fi al-Dakwah ila Allah, Manhaj wa Qasd, *Majallah Al Dirasat Al Islamiyah*, Jilid 25, Nomor 3, (2013), 85-113, <https://jis.ksu.edu.sa/ar/node/3793>
- Samsul, A. R., and Moh Supriyadi. "Peran Kiai Langgar dalam Merawat Ajaran Islam Wasatiah di Madura." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, no. 1, pp. 679-690. 2022. DOI: <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.359>
- Sanusi, Uci, Transfer Ilmu di Pesantren di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu, *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2, (2013), 61-70, http://www.jurnal.upi.edu/file/05_Transfer_Ilmu_di_Pesantren_-_Uci_Sanusi.pdf

- Suharto, Toto, Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU, sebagai potret pendidikan Islam Moderat di Indonesia, *ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman*, Volume 9, Nomer 1, (2014), 81-109, DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Suharto, Toto, Transnasional Islamic Education in Indonesia : an ideological perspective, *Contemporary Islam* 12, no. 2 (2018): 101-122. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11562-017-0409-3>
- Suminto, and Arinatussadiyah Arinatussadiyah. "The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 1 (2020). 62-80, DOI : 10.24269/ijpi.v5i1.2497
- Sutrisno, Edy, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No. 1, (2019), 323-348, DOI: <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syukur, Suparman, Islam Radikal VS Islam Rahmah, *Teologia*, Vol 23. No.1, (2012),89-107, <https://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/1761/1356>
- Wanandi, Yusuf, Islam in Indonesia, Its History, Development and Future Challenge, *Asia Pasific Review*, Vol. 9, N0. 2, (2002), 104-112, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1343900022000036115>
- Yusuf, Achmad, moderasi Islam dalam dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari'ah, dan Tasawuf), *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 2, (2018), 203-216, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1093>
- Yusuf, Moh Asror dan Ahmad Taufiq, The Dynamic Views of Kiai's in Response to Government Regulations for Development of The Pesantren, *QIJIS*, Volume 8, No 1, (2020), 1-31, DOI : 10.21043/qijis.v8i1.6716

Zemrich, Eckhard, Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, *Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1782096>

Zuhriy, M Syaifuddin, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, *Walisongo, Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, vol.19, no. 2, (2011), 287-310, DOI : 10.21580/ws.19.2.159

Sumber lain

Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

Wawancara dengan Ibu Nyai Hj Nafisah Mahfudz Ridwan, istri pengasuh pesantren Edi Mancoro, pada tanggal 17 Juli 2022 di kediamannya

Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro.

Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM Putri Edi Mancoro, pada tanggal, 2 Juli 2022 di kantor pengurus.

Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

Dokumen Jadwal Asramanisasi Ramadhan tahun 1433 H.

Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H

Dokumen KDII (Kuliyah Dirâsah al Islâmiyah wa al Ijtimâ'iyah) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

Tata Tertib Pesantren Edi Mancoro, Gedangan, Tuntang, Kab. Semarang.

Web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Wawancara dengan Ibu Nyai Khoiriyatik, pengasuh pesantren Pancasila, pada tanggal 5 Agustus 2022 di kediamannya

Wawancara dengan Mahfudz Fauzi, keluarga pesantren Pancasila, tanggal 6 Juli 2022 di rumahnya.

Wawancara dengan Muhammad Khafidzin, ustadz pesantren Pancasila, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

Wawancara dengan Muhammad Nasiruddin, pada tanggal 30 Agustus 2022 di kantor pesantren Pancasila.

Wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah, santri pesantren Pancasila, pada tanggal 6 Agustus 2022 di pesantren Pancasila.

wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah, santri senior pesantren Pancasila, tanggal 4 Juli 2022.

Jadwal Madrasah Diniyah Pancasila, Blotongan, Sidorejo, Salatiga

Lihat web pesantren Pancasila <https://ponpespancasilasalatiga.net/>

Lihat link berikut <https://kabardamai.id/sobat-muda-relasi-lintas-iman-kaum-muda-salatiga/>

Lihat <https://regional.kompas.com/read/2017/06/01/14382321/kiai.pondok.pesantren.pancasila.ide.khilafah.harus.dilarang?page=all>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama lengkap Muh Hafidz, lahir di Desa Giling, Kec. Pabelan, Kab. Semarang, pada tanggal 1 Agustus 1973. Menempuh Pendidikan dasar di MI Tarbiyatul Aulad, Giling, Pabelan, lulus tahun 1985, MTs Tarqiyatul Himmah, Kauman Lor, Pabelan, lulus tahun 1988 dan PGAN Salatiga, lulus tahun 1991. Menjadi staf pengajar di STAIN Salatiga (sekarang menjadi UIN Salatiga), sejak tahun 2003 hingga sekarang. Berdomisili di Desa Giling RT 005 RW 001 Kec. Pabelan, Kab. Semarang, Jawa Tengah, bersama Sri Wahyuni, S.Ag., (istri), Muhammad Faiz Alwi (anak) dan Muhammad nabil Azka (anak).

Pendidikan

Jenjang pendidikan tinggi yang telah ditempuhnya, S1 di Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo di Salatiga, jurusan Pendidikan Bahasa

Arab, lulus tahun 1997, S2 di IAIN Walisongo Semarang, konsentrasi Pendidikan Islam, lulus tahun 2002, dan S3 di UIN Walisongo Semarang, konsentrasi Pendidikan Islam. Pendidikan Non-Formal di Madrasah Diniyah al-Najah, lulus tahun 1988, dan Pesantren Edi Mancoro, di bawah asuhan KH Mahfudz Ridwan, Lc., lulus tahun 2002.

Pengabdian

Pengabdian yang telah dijalani sebagai berikut; menjadi pengasuh Ma'had Al Jamiah, STAIN Salatiga tahun 2005 – 2010, menjadi Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab, STAIN Salatiga, tahun 2010 – 2014, menjadi sekretaris Unit Pelayanan Bahasa (UPB), STAIN Salatiga tahun 2014 – 2015, menjadi Wakil Dekan II, Fakultas Syari'ah, IAIN Salatiga tahun 2015 – 2019 dan menjadi Direktur Mahad Al jamiah, IAIN Salatiga tahun 2019 – 2022. Adapun pengabdian di luar kampus sebagai berikut; Nadzir Masjid An Najah, Giling, Pabelan, Komite MI Tarbiyatul Aulad, Giling, Pabelan, Ketua Yayasan Tarbiyatul Aulad, Giling, Pabelan, Pengasuh majlis ta'lim Ar Rahmah di Masjid Ar Rahmah, Giling, Pabelan, dan Ketua Madin Ar Rahmah, Giling, Pabelan, Kab. Semarang. Pengurus Syu'biyah, JATMAN, Kab. Semarang.

Karya Tulis Ilmiah

Karya ilmiah yang pernah ditulis sebagai berikut, Shorof Praktis : Belajar Mudah Ilmu Shorof, Mitra Cendekia Yogyakarta, 2009; Dasar-dasar Ilmu Nahwu dan Shorof, Mitra Cendekia Yogyakarta, 2009; Pendidikan Islam antara Tradisi dan Modernitas, STAIN Salatiga Press, 2009; Pembelajaran Bahasa Arab, Sebuah Pendekatan Metodologi, STAIN Salatiga Press, 2012; Guru dan Profesinya dalam Perspektif Islam, Jurnal Mudarrisa IAIN Salatiga, 2012; Popokan: Tradisi Perang Lumpur Di Tradisi Desa Sendang, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, UNDIP Semarang, 2017; Analisis Kesalahan Imla' Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Salatiga, Jurnal Studi Arab, Universitas Yudharta Pasuruan, 2020; Majlis Ta'lim: Institution for Strengthening Islamic Moderation, *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, LAKPESDAM Salatiga, 2020; The Role of Pesantren in Guarding the Islamic Moderation, Jurnal INFERENSI, IAIN Salatiga, 2021.

Salatiga, 8 Desember 2022

Muh Hafidz, M.Ag.